SERI CERITA ROMAN KLASIK

# IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH 3

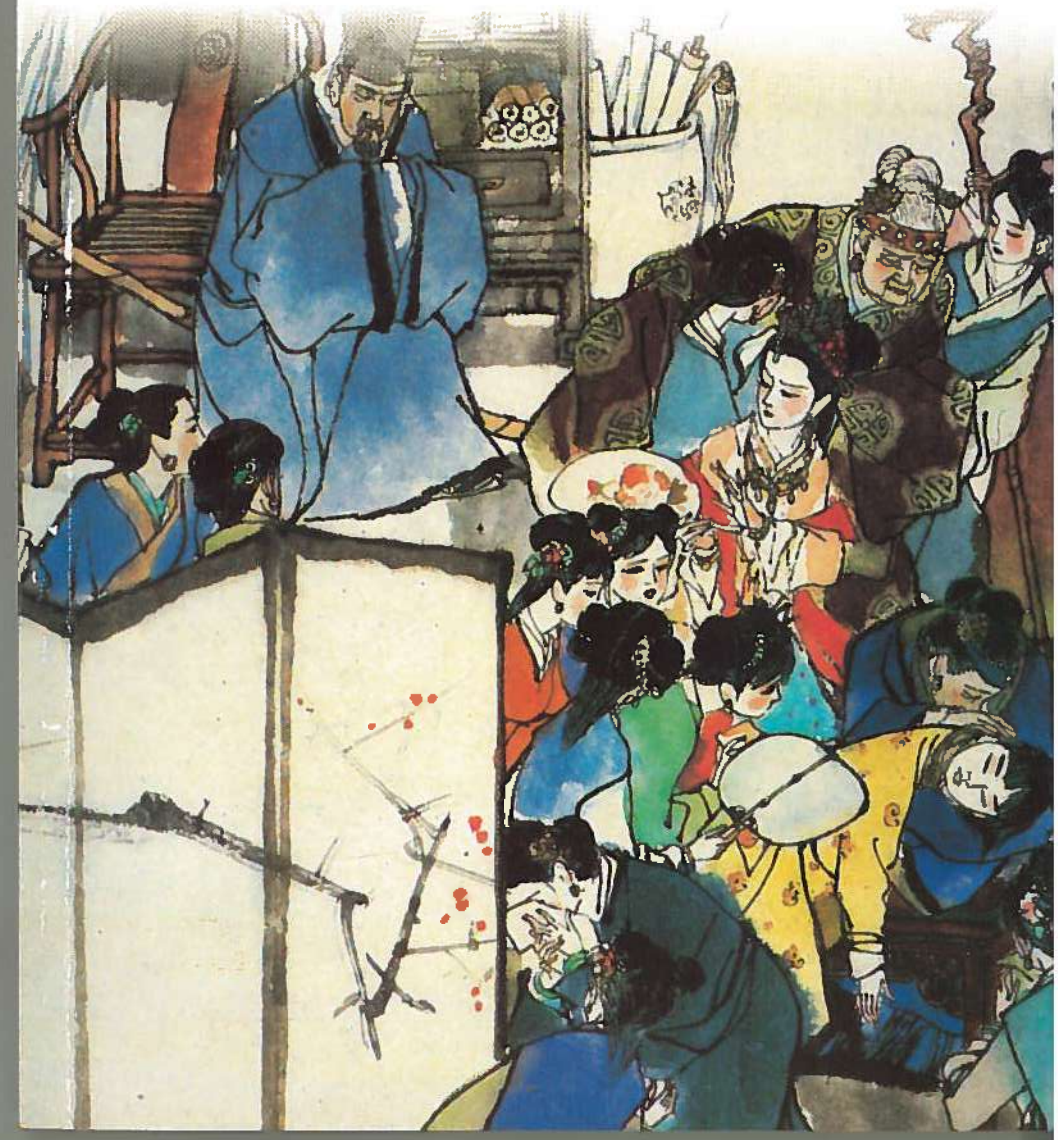

KOLEKTOR eBOOK

SERI CERITA ROMAN KLASIK

# IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH

(Buku Ketiga)

KOLEKTOR eBOOK

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,— (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,— (lima puluh juta rupiah).

KOLEKTOR eBOOK

**SERI CERITA ROMAN KLASIK**

# IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH

## (Buku Ketiga)

**C.C Low**

DITERBITKAN OLEH PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KHUSUS UNTUK PT BHUANA ILMU POPULER

A DREAM OF RED MANSIONS
VOLUME 2
edited & translated by: C.C Low & Associates
ISBN 981-00-3274-9
© Canfonian Pte. Ltd.

SERI CERITA ROMAN KLASIK
IMPIAN DARI
PAVILIUN MERAH
Buku Ketiga

Disusun oleh: C.C Low dkk.
23493196
Alih bahasa: RM Soetardi Winoto
ISBN jilid lenkap 979-537-379-X
ISBN 979-537-382-X
Hak Cipta terjemahan Indonesia
© 1993 PT BHUANA ILMU POPULER
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Jakarta

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

KOLEKTOR eBOOK

# DAFTAR ISI

| | | |
|---|---|---|
| Kata pengantar | | vii |
| Episode 13. | Saudara Perempuan Ketiga Yu | 1 |
| Episode 14. | Ssu-chi dan Pan Yu-ann | 53 |
| Episode 15. | Tai-yu membakar naskah | 107 |
| Episode 16. | Suatu pencarian di rumah mewah Chia | 161 |
| Episode 17. | Nenek Liu menyelamatkan Saudara Perempuan Lucky | 215 |
| Episode 18. | Pao-yu menghilang | 269 |

# KATA PENGANTAR

*Impian dari Paviliun Merah* adalah roman klasik Cina yang sangat sempurna. Dalam penggambaran tentang kemunduran keluarga Chia, roman tersebut mencerminkan kehidupan sosial orang kaya selama pemerintahan Kaisar Kangxi, Yongzheng, dan Qianlong dari Dinasti Qing, yang melukiskan jatuhnya masyarakat feodal.

*Impian dari Paviliun Merah* juga dikenal sebagai *Dongeng Batu* (Tale of the Stone), *Cermin Cinta yang Indah* (Precious Mirror of Love), *Catatan dari Biarawan Bergairah* (Records of the Passionate Monk), *Pertemuan antara Si-Emas dan Si-Batu Permata* (The Encounter of Gold and Jade) dan *Duabelas Wanita Cantik dari Chin-ling* (The Twelve Beauties of Chin-ling). Penulis novel ini adalah Cao Xueqin, yang mempunyai nama kecil Zhan. Ia disebut juga Qin Pu, dan mempunyai nama samaran Mengruan, Xueqin dan Qinzi. Ia dilahirkan sekitar tahun 1715–1724 dan meninggal sekitar tahun 1763–1764. Nenek moyangnya adalah orang Cina Han yang tinggal di Liaoyang di Timur Laut. Pada zaman Dinasti Ming, mereka menyerah kepada penguasa Manchu dan ditampung di "Bendera Putih", yang memegang kedudukan "Baoyi" (Penyelamat Rumah). Mereka lalu mengikuti keluarga Qing, majikan mereka, ke Cina dan selama beberapa generasi membantu Kaisar dengan bekerja di departemen dalam negeri. Buyut laki-lakinya Cao Er, kakeknya Cao Yin, dan ayahnya Cao Yong, serta pamannya Cao Zao, semua memegang jabatan "Petugas Tekstil" di Prefektur Jiangning (sekarang Nanjing dan enam distrik yang berbatasan) selama enam puluh tahun dan karena itu mendapat kepercayaan Kaisar Kangxi. Namun, selama pemerintahan Kaisar Yongzheng, mereka terlibat dalam perselisihan di istana sehingga dipecat dan perkebunannya disita.

Sesudah kembali ke Beijing, generasi ayahnya mungkin memegang beberapa jabatan di departemen dalam negeri. Namun, tidak lama



KOLEKTOR eBOOK

kemudian terjadi bencana yang lebih buruk dan sejak itu keluarganya betul-betul tenggelam. Semasa kanak-kanak dan remaja Cao Xueqin sempat merasakan hidup mewah di Nanjing. Sesudah pindah ke Beijing ia mengajar dan melakukan pekerjaan serabutan di sekolah untuk keturunan Kaisar Qing. Sesudah itu ia pindah ke daerah orang miskin di pinggiran kota Beijing di sebelah barat. Pada waktu itu hidupnya sengsara. Di sana ia mulai menulis *Impian dari Paviliun Merah*. Kini tinggal delapan puluh bab dari naskahnya yang masih ada. Empat puluh episode sisanya dianggap orang sebagai karya Gao Er.

Selama periode ketika Cao Xueqin pertama kali menulis *Impian dari Paviliun Merah* sampai tahun 1792, roman tersebut beredar di masyarakat yang sebagian besar dalam bentuk naskah yang terdiri atas delapan puluh episode. Naskah ini dikomentari oleh Zhi Yanzhai sehingga dikenal sebagai edisi Zhi. Pada tahun 1791–1792 Cheng Weiyuan menyusun dan mencetak 120 episode *Impian dari Paviliun Merah* sebanyak dua kali dan ini dikenal sebagai edisi pertama dan kedua Cheng atau edisi Cheng saja.

*Impian dari Paviliun Merah* menelusuri proses kemunduran Klan Chia selama lima keturunan, sejak masa jaya sampai runtuhnya.

Lima episode pertama merupakan pembukaan dan mempunyai tiga tujuan. Pertama, secara samar-samar dan tidak langsung, penulisnya mengemukakan alasan mengapa ia menulis roman tersebut, yakni untuk mencela orang-orang yang berbuat jahat dan untuk menyatakan ketidaksenangannya dengan masyarakat itu. Melalui cerita-cerita mengenai kebangkitan dan kejatuhan Chen Shih-yuan dan Chia Yu-tsun, tema dan ideologi roman tersebut dapat ditebak. Kedua, melalui hubungan dan pertalian Chen Shih-yuan dan Chia Yu-tsun, sejarah Klan Chia, anggota-anggotanya, serta hubungannya dengan masyarakat diperkenalkan secara jelas dengan tinjauan dari berbagai sudut. Ketiga, dengan menggunakan suaranya sendiri, penulis menjelaskan bahwa kebenaran lenyap ketika ketidakbenaran sedang berlangsung. Melalui cerita Dewi Kekecewaan dan "Roh-roh Nafsu" lainnya, secara sederhana ia menegaskan bahwa percintaan bukanlah tema utama roman tersebut, namun perwujudan penyakit-penyakit masyarakat seperti "pesona perlindungan pejabat" adalah sasaran sesungguhnya.

Mulai episode enam dan seterusnya, tirai pada proses menuju kehancuran Klan Chia disibakkan. Penulis menguraikan saat-saat terakhir kejayaan Klan Chia sampai episode 22. Periode pada bagian ini berlangsung selama dua belas atau tiga belas tahun. Lingkungan tempat para pelaku bergerak adalah dua rumah besar Ning dan Jung, dan secara sangat rinci diceritakan tentang beberapa kejadian penting seperti pemakaman Chin Ker-ching dan kepulangan Chia Yuan-chun



(kakak perempuan Pao-yu yang menjadi selir Kaisar). Pada waktu itu Klan Chia masih sangat terkenal dan populer, namun beberapa pertanda terus muncul. Pemakaman Chin Ker-ching dan pembangunan Taman Pemandangan Luas sebagai "Villa Kepulangan" adalah berlebihan, atau bahkan ekstrem. Ketika mengatur pemakaman Chin Ker-ching, Chia Chen menjelaskan bahwa kekayaannya sudah habis, sedangkan Chia Yung secara jujur mengakui bahwa jika ada kepulangan lain, mereka akan bangkrut. Klan Chia sudah menghabiskan sumber-sumbernya untuk membangun "penampilan" yang megah. Posisi Klan Chia di masyarakat dapat dilihat dari pangeran dan kaum bangsawan yang melayat ke pemakaman Chin Ker-ching. Yuan-chun, karena terpilih sebagai selir Kaisar di Istana Phoenix memberikan mereka dukungan politik, namun kesan ini tak seluruhnya benar.

Episode 23 sampai Episode 80 melukiskan kehidupan Klan Chia yang memburuk. Bagian ini menggambarkan secara rinci setiap segi kehidupan Klan Chia selama dua atau tiga tahun saja. Lingkungan tempat para pelaku bergerak sekarang telah pindah ke Taman Pemandangan Luas. Penulis menggunakan kunjungan Nenek Liu ke taman itu untuk menunjukkan gaya hidup mereka yang boros. Pemborosan yang tanpa batas mengakibatkan Klan Chia tenggelam dalam kesulitan keuangan. Tan-chu yang cakap itu berusaha keras untuk memberantas korupsi dan menggalakkan cara hidup hemat, namun disambut dengan tantangan keras. Akhirnya, Klan Chia harus merendahkan diri dengan mencuri dan menggadaikan perhiasan Nyonya Dowager untuk merayakan hari ulang tahunnya. Di bagian akhir, penulis memberikan penilaian mengenai kemacetan keuangan klan yang "sangat terkenal" itu melalui cerita tentang dokter yang menghargai ditahannya sepotong ginseng selama bertahun-tahun. Ginseng, sebaik apa pun, seratus tahun lagi akan menjadi abu. Meskipun belum menjadi abu, ginseng itu sudah seperti batang kayu yang busuk, tak ada gunanya. Demikian juga halnya dengan kuasa dan pengaruh yang pernah dinikmati oleh Klan Chia. Para penguasa terlibat dalam penyuapan, pemerasan, percekcokan, pembunuhan, penipuan, perzinahan dan eksploitasi, yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di antara Klan Chia sehingga musuh mempunyai kesempatan dan alasan untuk menentang mereka secara terbuka. Tentu saja penguasa-penguasa Chia tidak akan menyerah kalah. Dengan memukul Pao-yu, memeriksa Taman Pemandangan Luas, dan melakukan tindakan lain, mereka berusaha memperingatkan para penentang dan memperkuat persatuan klan untuk mencegah disitanya harta benda sebagaimana dialami keluarga Chen. Namun, usaha-usaha ini ternyata sia-sia dan hanya akan meruncingkan perselisihan dan hanya akan ditolak mentah-



KOLEKTOR eBOOK

mentah oleh para pemuka klan.

Empat puluh episode terakhir yang dilanjutkan oleh Gao Er menunjukkan kemunduran Klan Chia sampai taraf tertentu. Uraiannya terutama terdiri atas tiga cara. Yang pertama adalah penyitaan harta benda Chia. Yang kedua adalah meninggalnya tiga tokoh. Selir Yuan meninggal selagi tidur; dengan demikian lenyaplah kekuatannya. Nyonya Dowager meninggal dunia dan dengan itu sistem klan patriarkhal runtuh. Kematian Kak Feng meruntuhkan front klan Chia yang "membuat cemburu". Yang ketiga adalah Pao-yu, yang dibebani harapan-harapan besar, malah menjadi biarawan, sehingga tidak ada penerus Klan Chia. Secara keseluruhan, uraian-uraian Gao Er melengkapi akhir cerita *Impian dari Paviliun Merah* yang tragis. Namun karena keterbatasan daya pandang, episode mengenai keberhasilan Pao-yu dalam ujian kekaisarannya merupakan kelanjutan yang buruk dari suatu karya yang baik.

Isi utama *Impian dari Paviliun Merah* didasarkan atas kisah cinta tragis antara Chia Pao-yu dan Lin Tai-yu dan pertentangannya dengan kaum feodal. Karena cinta dan perkawinan merupakan masalah sosial yang umum, maka tidaklah aneh bila ada pasangan dari keluarga ningrat yang menghadapi masalah dengan kode etik feodal. Para penguasa feodal sering kali memanfaatkan perkawinan antaranak-anak mereka untuk membentuk persekutuan. Dalam hal kemunduran Klan Chia, motifnya bahkan lebih penting yakni guna memperoleh kembali kebesarannya di masa lampau. Maka Cao Zueqin menelusuri kemunduran Klan Chia dan tragedi cinta antara Chia Pao-yu dan Lin Tai-yu, dan perkawinan yang tidak bahagia antara Chia Pao-yu dan Hsueh Pao-chai. Secara umum tahap pertama pekerjaannya adalah mengenai "ujian awal" cinta antara Chia dan Lin, tahap kedua mengenai "pengertian yang tidak diucapkan", dan tahap ketiga tentang "kekecewaan".

Karena Chia, Lin, dan cinta antara mereka tidak saja merupakan pengkhianat cinta tetapi juga cinta pengkhianat, uraian penulis mengenai cinta mengandung arti simbolis yang mendalam. Dan karena ini, Pao-yu, Tai-yu dan para simpatisan dan pendukung mereka seperti pelayan bernama Ching-wen dan Fang-kuan mewakili orang-orang anti-feodal, sedangkan yang menentang Pao-yu dan Tai-yu, misalnya Nyonya Wang, Chia Cheng, Pao-chai dan pelayan bernama Hsi-jen mewakili orang-orang yang mempertahankan hukum feodal. Pertentangan dan perselisihan antara kedua pihak, sebaliknya, berlangsung sepanjang roman itu dan menjadi isi utamanya.

Pao-yu yang akhirnya menjadi kegila-gilaan dan memutuskan hubungan dengan keluarganya yang feodal, serta Tai-yu yang dengan



air mata dan kematiannya melontarkan tuduhan tentang adanya penindasan masyarakat feodal, menunjukkan pikiran orang muda yang dihadapkan pada masa depan pada tahun-tahun terakhir masyarakat feodal.

*Impian dari Paviliun Merah* mempunyai kelas tertentu dan sejarah yang jelas. Misalnya, roman tersebut mencerminkan prasangka dari golongan tuan tanah untuk mempertahankan peraturan feodal, menunjukkan ideologi reaksioner yang menentang revolusi petani, dan menganjurkan fatalisme, nihilisme, dan lain-lain.

Yang dicapai *Impian dari Paviliun Merah* dalam kesusastraan mempunyai banyak segi. Roman ini memakai kemunduran Klan Chia sebagai intinya, tragedi cinta antara Pao-yu dan Tai-yu dan pertentangannya dengan kaum tradisional feodal untuk menciptakan episode demi episode, kejadian demi kejadian. Dalam roman ini diceritakan tentang suatu tempat pada tahun-tahun menjelang berakhirnya masyarakat feodal, yang penuh dengan beraneka ragam pelaku yang sangat individualistik. Roman ini menggunakan sebanyak mungkin teknik dalam seni tulis. Dalam uraian mengenai hal-hal yang sangat rinci, kejiwaan para pelaku, keadaan lingkungan serta suasananya, semuanya betul-betul cocok untuk menunjukkan kepribadian para pelakunya. Roman tersebut memakai bahasa lisan masyarakat di bagian utara sebagai dasar, memasukkan bahasa tertulis kuno dan beberapa contoh bahasa lisan dari bagian selatan, dan sesudah diperhalus, menciptakan bahasa sastra yang indah.

Lu Xun menyatakan, "Diterbitkannya roman ini menandai pemutusan hubungan dengan ide-ide tradisional dan metode penulisan." Memang, *Impian dari Paviliun Merah* yang ditulis Cao Xueqin selama 20 tahun dengan susah payah ini adalah benar-benar suatu permata yang berkilauan dalam bidang sastra.



KOLEKTOR eBOOK

# EPISODE 13
# SAUDARA PEREMPUAN KETIGA YU

KOLEKTOR eBOOK

1) Lai San-yung adalah anak laki-laki kepala pelayan Rumah Jung, Lai Ta. Karena pengaruh dan kekuasaan keluarga Chia, ia dapat menduduki jabatan hakim distrik. Untuk merayakan pengangkatannya itu, sebuah pesta besar dilangsungkan di taman rumah yang dibangun dengan rancangan terbaru. Pesta itu dimeriahkan dengan sebuah pertunjukan teater, sehingga suasananya semakin ramai.

2) Nyonya Yu, ibu mertua Chia Chen, dan dua anak perempuannya, Saudara Kedua Perempuan Yu dan Saudara Ketiga Perempuan Yu, yang tinggal di Rumah Ning, juga diundang ke pesta itu.



KOLEKTOR eBOOK

3) Tuan dan Nyonya Lai San-yung kelihatan sangat gembira. Mereka terutama sangat berterima kasih kepada keluarga Chia yang telah memberikan rekomendasi agar Tuan Lai San-yung dapat menduduki jabatan itu. Sebagai wujud penghargaannya mereka benar-benar berusaha menyenangkan tamu-tamu kehormatan mereka itu.

4) Seusai pesta, Tuan dan Nyonya Lai San-yung mengundang para tamu untuk menonton pertunjukan teater di salah satu bagian kebun yang luas itu.

5) Nyonya Dowager duduk berdampingan dengan Nyonya Wang, Bibi Hsueh, Hsueh Pan, dan Pao-yu, sedangkan Nyonya Yu berdampingan dengan Nyonya Yu, Saudara Kedua Perempuan Yu, dan Saudara Ketiga Perempuan Yu.

6) Sebentar kemudian, Chia Chen, Chia Lien, dan Chia Yung juga muncul untuk menonton pertunjukan itu. Mereka bertiga datang ke tempat itu dalam keadaan setengah mabuk.



KOLEKTOR eBOOK

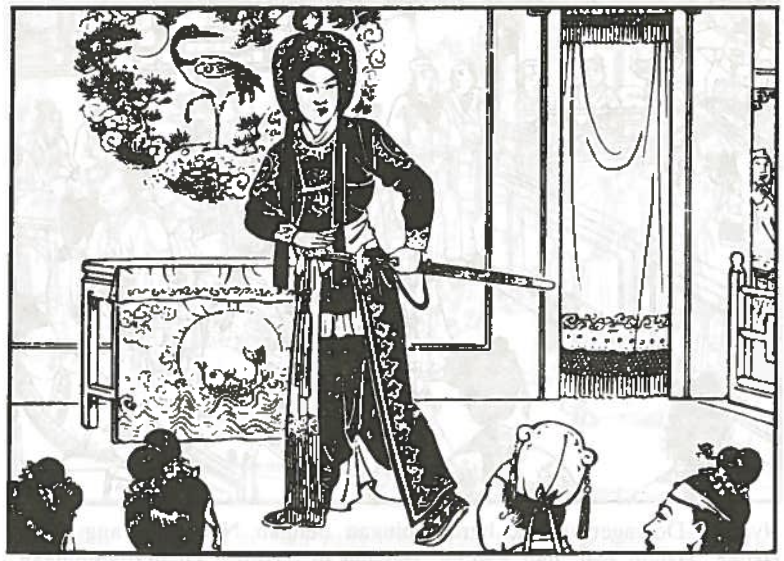

7) Pertunjukan itu diberi judul "Lari di Malam Hari," dengan aktor Liu Shiang-lien yang berperan sebagai Lin Chong. Dengan kecakapan dan keterampilannya dalam permainan perang, ia sangat cocok sebagai pemeran tokoh Lin Chong yang mempunyai karakter kuat.

8) Liu Shiang-lien adalah teman karib Pao-yu. Ia telah beberapa kali berjumpa dengan Saudara Ketiga Perempuan Yu. Saudara sepupu Pao-yu, Hsueh Pan, juga berteman dengan Liu Shiang-lien.

9) Karena sangat terpesona oleh permainan Liu Shiang-lien sebagai Lin Chong di panggung, Saudara Ketiga Perempuan Yu sama sekali tidak menyadari kehadiran Chia Yung yang berjalan di dekatnya.

10) Ketika itu Chia Yung tengah bercakap-cakap gembira dengan dua orang bibinya. Ia berkata, "Liu Shiang-lien itu pada dasarnya memang gagah. Selain mahir memainkan alat-alat peperangan seperti tombak dan pedang, ia juga pandai menyanyi dan memainkan seruling."



KOLEKTOR eBOOK

11) Mendengar pujian Chia Yung itu, Saudara Ketiga Perempuan Yu menjadi lebih kagum pada Liu Shiang-lien yang tengah bermain di panggung.

12) Karena terhanyut oleh suasana saat itu, Saudara Ketiga Perempuan Yu merenung-renung seorang diri, "Semua orang, tua muda, dalam keluarga Chia memang baik, tapi mereka semua pemboros dan tidak berguna. Tuan Liu yang cakap dan terkenal suka berterus terang itu jauh lebih baik dibandingkan mereka."

13) Sambil terus memikirkan mereka, ia memalingkan kepalanya ke arah Chia Chen, Chia Lien, dan lain-lainnya yang duduk di sebelahnya. Ia menjadi semakin muak melihat mereka.

14) Setelah pertunjukan usai, Liu Shiang-lien melepas pakaian dan menghapus make-upnya. Pao-yu, yang sudah lama tidak berjumpa dengan Shiang-lien, menghampirinya dan mengajaknya mengobrol. Mereka langsung terlibat pembicaraan yang seru dan saling menceritakan keadaan masing-masing sejak mereka berpisah.



KOLEKTOR eBOOK

15) Pao-yu bermaksud menahannya agar tinggal di situ beberapa hari, namun Shiang-lien berkata, "Dalam beberapa hari ini saya akan pergi ke suatu tempat. Saya mungkin akan kembali dalam tiga sampai lima tahun."

16) Karena tahu betul bahwa Shiang-lien lebih suka mengembara, Pao-yu tidak memaksanya untuk tinggal di situ. Menjelang keberangkatan Shiang-lien, mereka saling mengucapkan kata perpisahan dengan perasaan sedih.

17) Sekembalinya di Rumah Ning, Nyonya Yu, Saudara Perempuan Kedua Yu, dan Saudara Perempuan Ketiga Yu, duduk bercakap-cakap di dekat lampu. Semuanya merasa sedih dan mengeluhkan kehidupan mereka yang sangat tergantung kepada keluarga.

18) Nyonya Yu menyinggung masalah pertunangan Saudara Perempuan Kedua Yu dengan anggota keluarga Chang yang sudah 10 tahun lebih tidak berhubungan dengan mereka. Pertunangan itu sendiri telah diatur sebelum Saudara Perempuan Kedua Yu lahir. Sementara itu, perkawinan bagi Saudara Perempuan Ketiga Yu sangat sulit untuk diatur-atur, sebab pada dasarnya ia mempunyai kemauan yang keras.



KOLEKTOR eBOOK

19) Tanpa diduga sama sekali, sejak bertemu dengan Saudara Perempuan Kedua Yu dan Saudara Perempuan Ketiga Yu, Chia Lien menjadi suka sekali kepada mereka. Tetapi karena adanya Chia Chen dan Chia Yung, ia menemui kesulitan dalam berhubungan dengan kedua perempuan yang bersaudara itu.

20) Ternyata Chia Yung dapat membaca pikiran Chia Lien. Oleh sebab itu, ia membicarakan rencananya dengan Chia Chen untuk menjadi pencari jodoh bagi Chia Lien. Chia Yung bermaksud menjadikan Saudara Perempuan Kedua Yu sebagai selir Chia Lien.

21) Dengan rayuan kata-kata manis, Chia Yung berhasil membujuk Nyonya Yu supaya menyetujui membatalkan pertunangan Saudara Perempuan Kedua Yu. Bila pertunangannya telah dibatalkan, diharapkannya Saudara Perempuan Kedua Yu akan setuju kawin dengan Chia Lien sebagai selirnya.

22) Saudara Perempuan Kedua Yu sangat bimbang dan tidak bisa menentukan sendiri keputusan yang tepat baginya. Karena bingungnya, ia menyerahkan keputusan yang menyangkut nasibnya itu kepada saudara-saudaranya yang lain. Namun, Saudara Perempuan Ketiga Yu sama sekali tidak menyetujui rencana itu. Ia menasihati Saudara Perempuan Kedua Yu agar mempertimbangkan hal itu berkali-kali.



KOLEKTOR eBOOK

23) Saudara Perempuan Ketiga Yu berkata, "Saudaraku, engkau terlalu kacau. Seperti emas dan jade, kita benar-benar tak bercela. Bagaimana kita bisa membiarkan bangsat-bangsat duniawi ini mengotori kita? Di samping itu, jika Kak Feng yang galak itu mengetahui rencana ini, apakah dia akan membiarkan apa yang telah terjadi?"

24) Tetapi rupanya Nyonya Yu dan Saudara Perempuan Kedua Yu tidak ingin memikirkan masalah yang diungkapkan oleh Saudara Perempuan Ketiga Yu. Apalagi Chia Chen dan anak laki-lakinya terus berupaya keras memaksakan kehendaknya. Tidak lama sesudah itu, secara diam-diam Chia Lien kawin dengan Saudara Perempuan Kedua Yu.

25) Sesudah kawin dengan Saudara Perempuan Kedua Yu, Chia Lien yang berusaha mengambil hati Chia Chen, berpikir bagaimana caranya agar Saudara Perempuan Ketiga Yu dapat kawin dengan saudara laki-lakinya itu. Berkali-kali ia membicarakan cara yang tepat untuk melaksanakan niatnya itu kepada Saudara Perempuan Kedua Yu.

26) Chia Lien berkata, "Saudara Perempuan Ketiga seperti daging domba yang panas sekali. Dia seperti bunga mawar yang cantik tapi berduri jika disentuh. Beberapa hari yang lalu saya sudah mengemukakan hal ini kepada saudara sepupu Chen. Tampaknya ia tidak tahan untuk tidak menyentuh saudara perempuanmu itu."



KOLEKTOR eBOOK

27) Saudara Perempuan Kedua Yu berkata, "Saya juga dapat memahami perasaan cinta Tuan Chen kepada adik perempuan saya. Kalau begitu, mengapa kita tidak mengundang mereka kemari untuk mengetahui reaksi mereka?"

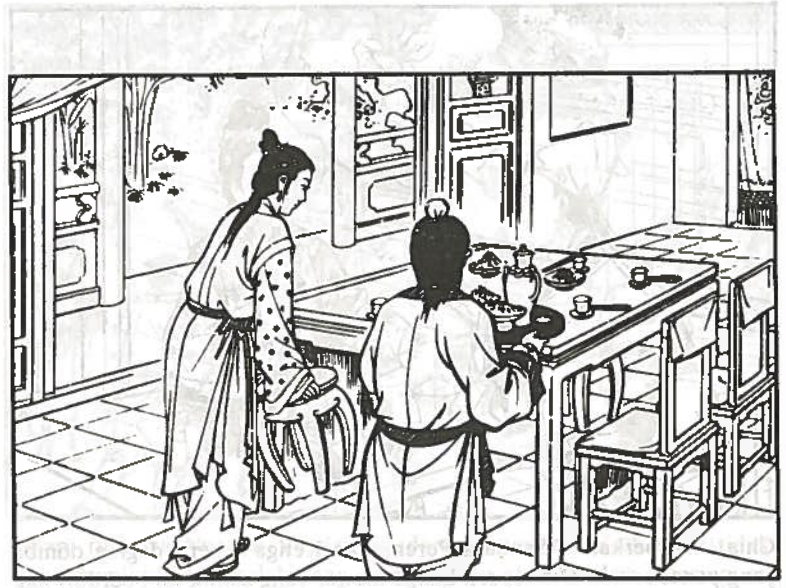

28) Keesokan harinya, Chia Lien menyuruh Saudara Perempuan Kedua Yu menyiapkan hidangan di meja. Ia bermaksud mengundang Saudara Perempuan Ketiga Yu dan Chia Chen dalam waktu yang bersamaan.

29) Chia Lien sengaja mengatur supaya Chia Chen dan Saudara Perempuan Ketiga Yu duduk berdampingan di kepala meja, sementara dia sendiri dan Saudara Perempuan Kedua Yu menemani di sisi meja yang satunya. Walaupun Saudara Perempuan Ketiga Yu sudah mengetahui apa yang mereka kehendaki, namun dia sengaja tidak menolak tawaran itu.

30) Sambil menuangkan semangkuk anggur untuk masing-masing, Chia Lien dengan tersenyum lebar berkata pada Saudara Perempuan Ketiga Yu. "Saudari, minumlah anggur dengan Kak Chen. Saya juga akan minum untuk memberikan selamat kepada kalian berdua."



KOLEKTOR eBOOK

31) Begitu mendengar ucapan Chia Lien itu, Saudara Perempuan Ketiga Yu tiba-tiba berdiri dengan muka suram. Dia menunjuk Chia Lien sambil menyeringai dingin.

32) Saudara Perempuan Ketiga Yu berkata, "Jangan memakai kata-kata yang berbunga-bunga untuk merayu saya. Dengan beberapa tael perak yang busuk, Anda menipu kakak perempuan saya untuk dijadikan selir Anda. Dan sekarang Anda malahan membuat rencana busuk terhadap saya!"

33) Saudara Perempuan Ketiga Yu meneruskan kata-katanya, "Anda berdua, saudara sepupu, janganlah kepentingan diri sendiri menutupi kesadaran Anda. Anda mengira saya mudah digertak seperti kakak perempuan saya! Siapa yang takut minum anggur? Ayo! Marilah kita minum!"

34) Sambil berbicara demikian, Saudara Perempuan Ketiga Yu minum setengah gelas dan kemudian menarik pakaian Chia Lien untuk memaksanya meminum setengah gelas sisanya. Saudara Perempuan Ketiga Yu berkata, "Sebelum saya minum dengan saudara sepupu Anda, saya merasa seperti dekat sekali dengan Anda."



KOLEKTOR eBOOK

35) Chia Lien dan Chia Chen sama sekali tidak mengira bahwa Saudara Perempuan Ketiga Yu akan bereaksi buruk seperti itu. Melihat mukanya yang masam itu, kedua laki-laki itu menjadi sangat malu. Chia Lien dan Chia Chen hanya dapat saling menatap, tanpa tahu apa yang harus dikerjakan.

36) Melihat mereka dalam keadaan kikuk, Saudara Perempuan Ketiga Yu menjadi semakin tidak senang. Sekonyong-konyong ia berdiri, tetapi kemudian cepat-cepat duduk kembali. Mula-mula perasaannya mendadak gembira, tetapi kemudian berubah menjadi marah. Ia menemukan kepuasan tersendiri karena memperoleh kesempatan untuk mengolok-olok kedua saudara sepupunya itu.

37) Sesaat kemudian mereka hanya terdiam seribu bahasa. Melihat Saudara Perempuan Kedua Yu duduk bingung dan tidak berdaya, perasaan Saudara Perempuan Ketiga Yu menjadi sedih.

38) Dengan air mata berlinang Saudara Perempuan Ketiga Yu berkata kepada Saudara Perempuan Kedua Yu, "Saudaraku, saya tahu ada hal penting yang akan engkau beritahukan kepada saya waktu saya diundang ke tempat ini. Saya yakin engkau tahu suasana hati saya. Saya hanya akan kawin dengan seseorang yang saya cintai."



KOLEKTOR eBOOK

39) Mendengar ucapan Saudara Perempuan Ketiga Yu itu, Chia Lien segera menyela, "Itu mudah. Katakan saja siapa orangnya." Saudara Perempuan Ketiga Yu menanggapi, "Saudara perempuan saya pasti tahu siapa orang yang saya maksudkan, jadi saya tidak perlu merincinya.

40) Dengan tersenyum Chia Lien bertanya pada Saudara Perempuan Kedua Yu, "Siapa dia?" Saudara Perempuan Kedua Yu berpikir sambil mengingat-ingat sebentar, tapi ia tetap tidak bisa menemukan jawabannya.

41) Setelah berpikir-pikir sejenak, Chia Lien bertepuk tangan dan berseru sambil tersenyum, "Saya tahu siapa laki-laki itu! Tentunya dia! Tentunya dia!"

42) Saudara Perempuan Kedua Yu bertanya, "Siapa dia?" Wajah Chia Lien menjadi berseri-seri kegirangan dan ia cepat-cepat berkata, "Siapa lagi yang mencintainya? Tentunya Pao-yu!" Saudara Perempuan Kedua Yu dan Chia Chen menduga bahwa terkaan Chia Lien itu sudah betul.



KOLEKTOR eBOOK

43) Secara mendadak Saudara Perempuan Ketiga Yu meludah dan berkata, "Andaikata kami mempunyai sepuluh saudara perempuan, apakah kami harus kawin dengan sepuluh saudara Anda? Apakah tidak ada orang baik di dunia ini kecuali orang-orang dalam keluarga Chia?"

44) Kemudian Saudara Perempuan Ketiga Yu melanjutkan, "Jangan hanya memikirkan orang-orang yang dekat pada Anda saja. Cobalah mengingat hari pada waktu kita menonton pertunjukan teater di rumah Tuan Lai."

45) Mendengar ucapan itu, ingatan Chia Chen tiba-tiba terbuka, "Oh, saya tahu siapa dia. Laki-laki itu tentunya Liu Shiang-lien. Mata Anda betul-betul tajam! Dia adalah teman karib Pao-yu. Namun menurut yang saya dengar dia sudah pergi."

46) Chia Lien berkata, "Liu Shiang-lien adalah seorang pengembara, kita tidak tahu di mana ia berada. Di mana kita bisa menemukannya? Jika ia tidak kembali, apakah Anda mau menunggu dia dengan sia-sia?"



KOLEKTOR eBOOK

47) Saudara Perempuan Ketiga Yu berkata dingin, "Jika dia tidak kembali dalam satu tahun, saya akan menunggunya selama satu tahun. Jika dia tidak kembali dalam sepuluh tahun, saya akan menunggunya selama sepuluh tahun. Andaikata ia meninggal, saya akan menjadi biarawati dan tidak kawin dengan siapa pun!"

48) Setelah berkata demikian, Saudara Perempuan Ketiga Yu mengambil jepit rambutnya dan mematahkannya menjadi dua. Dia berkata, "Jika saya bohong, saya akan seperti jepit ini."

49) Chia Chen dan Chia Lien tercengang oleh sikap Saudara Perempuan Ketiga Yu yang tegas itu.

50) Pada saat itu, pelayan Chia Lien, Hsing-erh, masuk ke ruangan itu. Ia memberitahukan Chia Lien, "Yang Mulia ingin bertemu dengan Majikan Kedua karena ada sesuatu yang penting." Chia Lien tidak berani menunda-nunda panggilan itu, karena itu ia segera minta diri dari mereka.



KOLEKTOR eBOOK

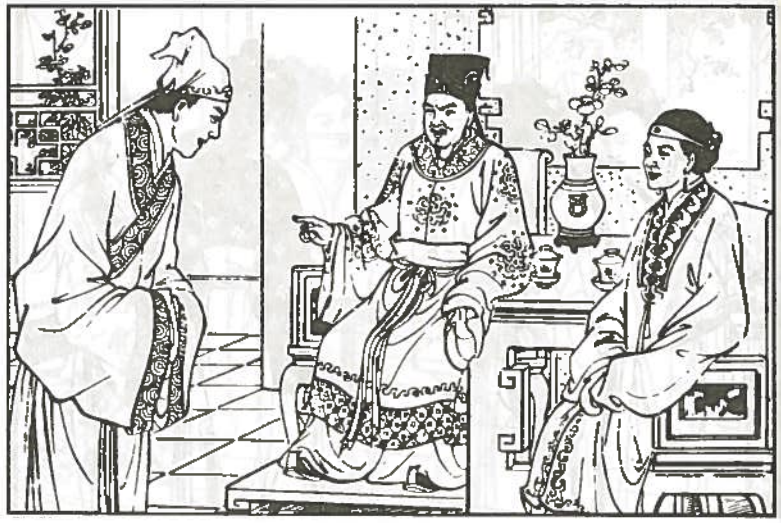

51) Ternyata Chia Sheh memanggil Chia Lien untuk menyuruhnya segera pergi ke Propinsi Pingan. Kepergiannya itu adalah dalam rangka melaksanakan sebuah misi rahasia.

52) Karena telah diberi kepercayaan untuk melaksanakan misi itu, Chia Lien terpaksa meninggalkan Saudara Perempuan Kedua Yu. Saudara Perempuan Kedua Yu berkata, "Jangan khawatir mengenai keadaan di sini. Tapi, engkau tahu suasana hati Saudara Perempuan Ketiga saya. Dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya..."

53) "..... Engkau harus tahu di mana Liu Shiang-lien berada sekarang. Jika engkau menemukan tempatnya, beritahukan kepadanya bahwa Saudara Perempuan Ketiga Yu sangat cinta padanya."

54) Chia Lien berjanji akan memenuhi permintaan Saudara Perempuan Kedua Yu. Kemudian ia memulai perjalanannya menuju Propinsi Pingan.



KOLEKTOR eBOOK

55) Pada hari ketiga perjalanannya, ketika Chia Lien mencari tempat untuk menginap, dia melihat sekawanan kuda berjalan mendekat ke arahnya. Ketika diperhatikannya dengan saksama, ternyata yang muncul berkuda itu adalah Hsueh Pan dan Liu Shiang-lien.

56) Kedua penunggang kuda itu segera turun dari kuda. Chia Lien tidak menduga bisa berjumpa dengan mereka di sana. Dia mengajak Liu Shiang-lien dan Hsueh Pan bersama-sama ke sebuah kedai untuk beristirahat dan bercakap-cakap.

57) Di kedai itu Hsueh Pan menceritakan kisah pertemuannya dengan Liu Shiang-lien. Ternyata di tengah perjalanan Hsueh Pan dan rombongannya bertemu dengan kawanan penjahat yang merampok barang bawaan mereka. Liu Shiang-lien, yang kebetulan lewat dan melihat kejadian itu, memberikan pertolongan sehingga mereka mendapatkan kembali barang-barangnya. Hsueh Pan mengucapkan rasa syukurnya karena telah diselamatkan oleh Liu Shiang-lien.

58) Sambil mendengarkan cerita Hsueh Pan, Chia Lien berpikir sejenak. Kemudian ia menggunakan kesempatan itu untuk mengemukakan usulan kawin bagi Saudara Perempuan Ketiga Yu. Dikatakannya kepada mereka bahwa dia telah kawin dengan Saudara Perempuan Kedua Yu dan dia ingin mencarikan jodoh untuk Saudara Perempuan Ketiga Yu.



KOLEKTOR eBOOK

59) Sementara itu, Shiang-lien sendiri sesungguhnya juga menyadari perasaan cintanya kepada Saudara Perempuan Ketiga Yu. Namun ia merasa belum perlu mengutarakan perasaannya itu kepada mereka. Ketika akhirnya Chia Lien menyebutkan bahwa calon yang dimaksudkannya adalah Shiang-lien, Shiang-lien terkejut sekaligus merasa senang. Akhirnya ia hanya berkata, "Kalau Kak Lien sudah mengatakan demikian, saya tidak akan membantah."

60) Hsueh Pan yang ceplas-ceplos secara spontan memotong pembicaraan itu, "Rencana itu memang baik. Namun akan menyulitkan saudara sepupu Chen ....."

61) Karena khawatir bahwa ucapan Hsueh Pan akan menimbulkan kecurigaan bagi Liu Shiang-lien, Chia Lien segera menyela dan mengubah subyek pembicaraan mereka.

62) Sebelum mohon diri karena akan melanjutkan perjalanannya, Chia Lien meminta kesediaan Shiang-lien untuk memberikan sebuah suvenir kepada Saudara Perempuan Ketiga Yu sebagai tanda pertunangan di antara mereka. Shiang-lien berkata, "Sebagai seorang pria baik-baik, tentunya saya tidak akan mengingkari janji! Lagi pula, suvenir apa kiranya yang dimiliki oleh orang yang sedang bepergian?"



KOLEKTOR eBOOK

63) Tetapi Chia Lien terus mendesaknya, sehingga akhirnya Shiang-lien berkata, "Karena Anda mendesak, kebetulan saya membawa pusaka saya, Pedang Yuan-yang. Kak Lien, Anda bisa memberikan pedang pusaka saya ini kepada Saudara Perempuan Ketiga Yu sebagai tanda pertunangan kami."

64) Mereka berjanji untuk bertemu di ibu kota satu bulan kemudian, pada saat Shiang-lien akan kawin dengan Saudara Perempuan Ketiga Yu. Sesudah itu, mereka naik ke kuda masing-masing dan pergi menuju arahnya sendiri-sendiri.

65) Beberapa hari sesudah kedatangannya di Propinsi Pingan, Chia Lien dapat menyelesaikan misinya. Setelah semuanya beres, dia bergegas pulang untuk melaporkan segala sesuatunya kepada Chia Sheh. Malam itu juga Chia Lien pulang ke rumah untuk menemui Saudara Perempuan Kedua Yu.

66) Dengan panjang lebar Chia Lien menceritakan kisah perjalanannya. Dikatakannya bahwa dalam perjalanannya ke Pingan, secara kebetulan ia bertemu dengan Liu Shiang-lien. Kemudian Chia Lien mengeluarkan Pedang Yuan-yang pemberian Liu Shiang-lien dan menyerahkannya kepada Saudara Perempuan Ketiga Yu.



KOLEKTOR eBOOK

67) Sambil menerima pedang itu, Saudara Perempuan Ketiga Yu memandangi sarung pedang yang berkilauan dengan hiasan mutiara dan permata jade. Dia menarik pedang itu dari sarungnya dan mengamat-amati mata pisaunya yang bermata dua.

68) Separo dari mata pisau itu diukir dengan huruf "yuan", sedang separo lainnya dengan huruf "yang". Pedang yang berkilauan itu memang pedang yang baik. Saudara Perempuan Ketiga Yu senang sekali dan ia langsung menyimpannya.

69) Saudara Perempuan Ketiga Yu menggantungkan pedang itu di bagian atas tempat tidurnya. Setiap hari dia menatapi pedang itu sambil melamun dan membayangkan perjalanan hidupnya.

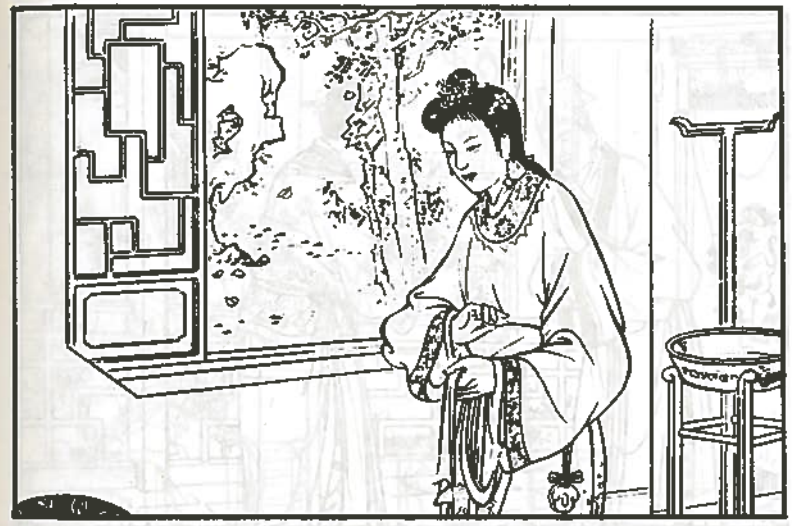

70) Dalam lamunannya ia memikirkan nasib keluarganya yang malang. Ibunya, kakak perempuannya, dan dia sendiri selama ini sering dipersalahkan dan dihina oleh orang lain. Untunglah, dia tidak mudah dihasut dan bisa menentukan nasibnya sendiri, sehingga ia dapat memperoleh keinginannya sendiri.



KOLEKTOR eBOOK

71) Saudara Perempuan Ketiga Yu melanjutkan renungannya, "Liu Shiang-lien adalah seorang pria yang sopan dan ramah. Dengan pedang Yuan-yang ini sebagai tanda pertunangan, saya mempunyai seseorang yang bisa saya andalkan dalam hidup saya selanjutnya. Setidak-tidaknya dia membalas cinta saya."

72) Satu bulan setelah itu, Shiang-lien memenuhi janjinya datang ke ibu kota. Pertama-tama dia menemui Chia Lien untuk mengemukakan soal perkawinannya. Chia Lien memberitahukan bahwa semua mas kawin dan barang-barang lainnya sudah disiapkan dengan baik. Mereka masih harus menentukan hari perkawinannya.

73) Shiang-lien berterima kasih atas kebaikan Chia Lien yang telah mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara perkawinannya. Setelah itu ia pergi mengunjungi Pao-yu. Tidak dapat dikatakan betapa senangnya mereka bertemu kembali sesudah berpisah sekian lama. Shiang-lien menceritakan kepada Pao-yu tentang rencana Chia Lien yang mencarikan jodoh untuknya.

74) Pao-yu berkata tersenyum, "Selamat, selamat. Beruntung sekali ada seorang wanita yang begitu cantik yang jatuh cinta kepada Anda. Dia begitu tergila-gila kepada Anda. Tidak mengherankan bahwa saudara sepupu Chen dan Yung menjadi bingung karena itu....."



KOLEKTOR eBOOK

75) Dari apa yang dikatakan oleh Pao-yu, Shiang-lien menangkap bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Tiba-tiba dia teringat bahwa dalam perjalanannya dulu Hsueh-Pan juga mengatakan bahwa saudara sepupu Chen akan bingung bila mendengar rencana pernikahannya dengan Saudara Perempuan Ketiga Yu. Oleh sebab itu, Shiang-lien menjadi curiga.

76) Dengan perasaan kesal Shiang-lien menghentakkan kakinya dan berkata, "Perkawinan ini tidak cocok untuk saya. Saya tidak akan melanjutkan rencana perkawinan ini. Kalian semua penghuni Rumah Ning tidak ada yang bersih, kecuali dua patung singa dari batu itu!"

77) Wajah Pao-yu menjadi merah ketika mendengar ucapan Shiang-lien itu. Dengan seketika dia membungkukkan badannya dan berkata, "Saya seharusnya tidak mengatakan itu kepada Anda. Janganlah menjadi curiga dan menduga yang tidak-tidak." Kemarahan Shiang-lien tampak reda kembali dan ia berkata, "Marilah kita lupakan persoalan itu."

78) Setelah itu Shiang-lien segera minta diri dari Pao-yu. Memikirkan ucapan Pao-yu yang baru saja didengarnya, Shiang-lien menjadi semakin curiga atas tingkah laku dan watak Saudara Perempuan Ketiga Yu. Dalam kecurigaannya itu ia memutuskan untuk segera mencari dan menemui Chia Lien.



KOLEKTOR eBOOK

79) Chia Lien sedang berada di kamarnya waktu didengarnya bahwa Shiang-lien datang ke situ untuk menemuinya. Dia mengira bahwa Shiang-lien telah menentukan hari perkawinannya dan kedatangannya itu adalah untuk mengunjungi calon-calon familinya. Dia mengajak Shiang-lien masuk ke kamar tamu, sambil menyuruh Saudara Perempuan Kedua Yu menyiapkan suguhan.

80) Sambil menyesap teh, Shiang-lien tiba-tiba berkata, "Saya kira, rencana perkawinan itu tidak cocok untuk saya. Pedang Yuang-yang yang telah saya titipkan kepada Saudara Perempuan Ketiga Yu itu adalah benda pusaka saya. Oleh karena itu, saya harap Anda dapat mengembalikannya kepada saya."



KOLEKTOR eBOOK

81) Dengan sangat terkejut, Chia Lien berkata, "Perkawinan adalah peristiwa penting yang tidak dapat direncanakan dan dibatalkan secara mendadak. Ini betul-betul tidak mungkin!"

82) Dengan menyeringai Shiang-lien berkata, "Saya bukan tipe orang yang mudah mengingkari janji. Namun saya mendengar desas-desus yang tidak baik mengenai persiapan pertunangan ini. Oleh karena itu saya tidak bisa memenuhi janji saya."

83) Sementara itu, Saudara Perempuan Ketiga Yu gembira sekali waktu mendengar bahwa Liu Shiang-lien telah datang. Dia bersembunyi di belakang gorden untuk mengintip pujaan hatinya. Saudara Perempuan Ketiga Yu sama sekali tidak menduga bahwa Shiang-lien datang hanya untuk membatalkan pertunangannya.

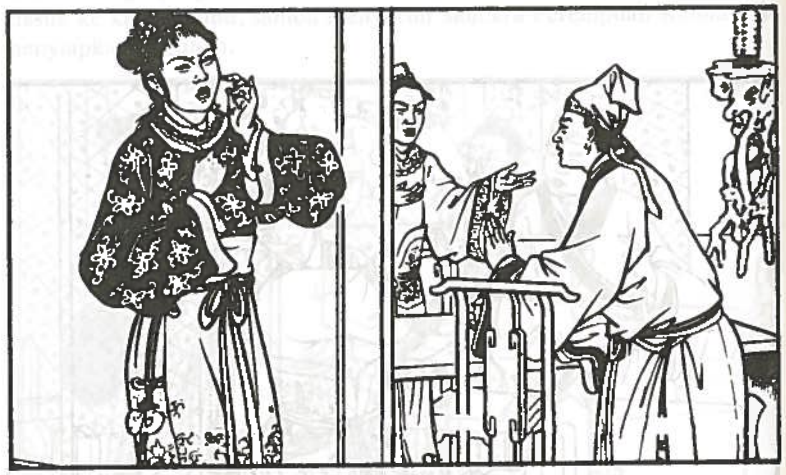

84) Setelah mendengarkan pembicaraan kedua laki-laki itu, barulah Saudara Perempuan Ketiga Yu menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi. Saudara Perempuan Ketiga Yu berpikir, "Tidak mudah untuk menyuruh Shiang-lien datang ke sini. Namun saya sungguh tidak tahu di mana dia mendengar cerita yang tidak benar mengenai saya. Cerita-cerita yang tidak benar itu membuat dia menganggap saya sebagai anak perempuan yang tidak tahu malu. Cerita-cerita itu tentunya buruk sekali, sampai-sampai ia beranggapan bahwa martabatnya akan turun bila mengambil saya sebagai istrinya."

85) Saudara Perempuan Ketiga Yu mempunyai pikiran lain, "Tidak ada artinya bagi mereka untuk menentang. Sebaliknya, peristiwa memalukan ini pasti akan menjurus kepada cerita yang lebih buruk lagi."

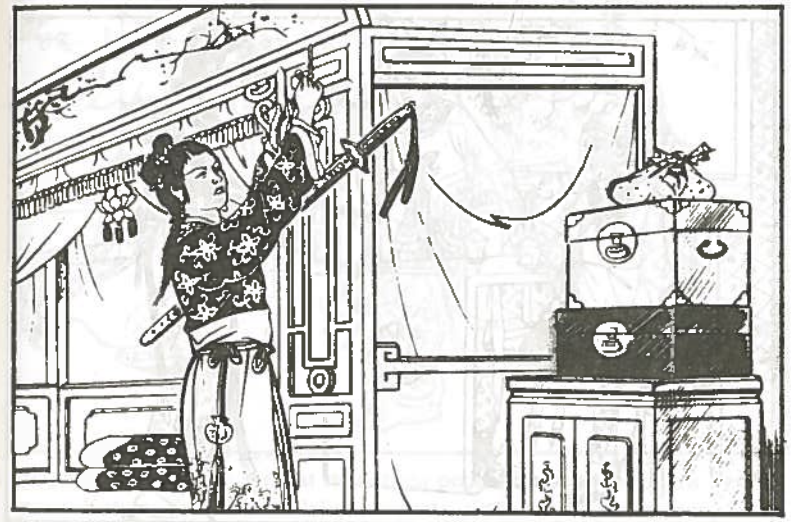

86) Dengan ketegaran hatinya Saudara Perempuan Ketiga Yu berbalik dan dengan langkah mantap ia berjalan ke kamarnya. Sesampainya di kamarnya, ia menurunkan Pedang Yuan-yang dari atas tempat tidurnya.



KOLEKTOR eBOOK

87) Sambil memegang pedang itu di tangannya, Saudara Perempuan Ketiga Yu terus mengeluarkan air mata. Dia menarik separo dari mata pisau pedang itu yang melambangkan kewanitaan. Selama beberapa saat dia tidak mampu berpikir sama sekali.

88) Tiba-tiba, ia keluar dari kamar itu dan berjalan ke hadapan Shiang-lien. Sambil menangis sedih ia berkata, "Anda tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Ambillah kembali tanda pertunangan ini."

89) Kemudian, dengan tangan kirinya Saudara Perempuan Ketiga Yu memberikan pedang pria yang berada dalam sarungnya kepada Shiang-lien. Sementara itu, pedang wanitanya disembunyikan di belakang siku tangan kanannya.

90) Sebelum Shiang-lien sempat menerima pedang pria itu, Saudara Perempuan Ketiga Yu telah melakukan suatu tindakan untuk menunjukkan cinta sejatinya. Tanpa berpikir panjang, Saudara Perempuan Ketiga Yu menggorokkan pedang wanita itu ke lehernya sendiri. Seketika itu juga ia jatuh dengan leher berlumuran darah.



KOLEKTOR eBOOK

91) Semua orang yang menyaksikan peristiwa itu menjadi panik dan tidak bisa berbuat apa-apa. Shiang-lien jatuh pingsan karena sangat terkejut dan tidak menyangka bahwa Saudara Perempuan Ketiga Yu akan berbuat senekat itu. Ketika sadar kembali ia memegangi mayat Saudara Perempuan Ketiga Yu sambil menangis dan berkata: "Saya tidak mengira bahwa dia begitu nekat. Dia betul-betul wanita yang terhormat!"

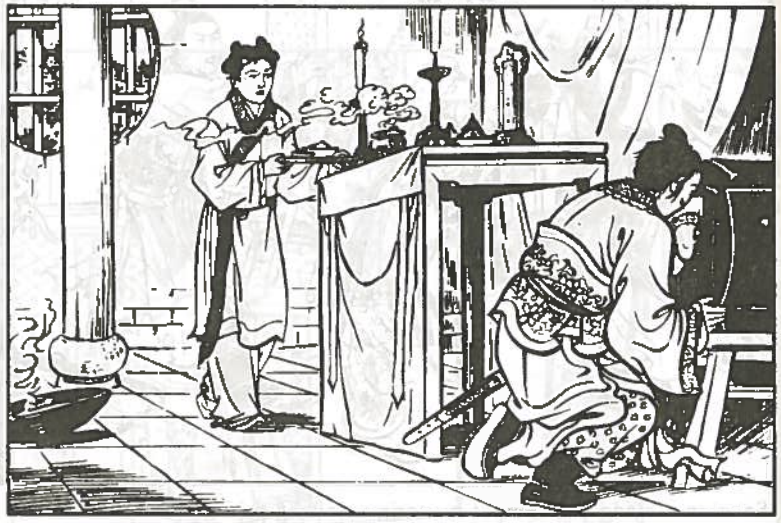

92) Shiang-lien segera membaringkan Saudara Perempuan Ketiga Yu di dalam peti mati bersama dengan pedang wanitanya untuk dikuburkan bersama-sama. Sambil bersandar pada peti mati itu Shiang-lien terus menangis sedih.

93) Karena sangat terkejut dan menyesal, Shiang-lien tidak dapat mengungkapkan kesedihannya dengan kata-kata. Dengan kepala serasa akan pecah ia berjalan keluar.

94) Membayangkan cinta sejati Saudara Perempuan Ketiga Yu kepadanya, Shiang-lien tidak tahu harus berbuat apa. Semuanya sudah terlambat, karena wanita itu sekarang sudah meninggal.



KOLEKTOR eBOOK

95) Dalam keadaan bingung, Shiang-lien berjalan ke sebuah kuil tua. Karena sangat lelah, ia bersandar pada altar dan kemudian tertidur di situ.

96) Dalam keadaan setengah tidur, samar-samar Shiang-lien melihat bayangan Saudara Perempuan Ketiga Yu mendekatinya. Dengan air mata berlinang wanita itu berkata, "Saya mati untuk menunjukkan cinta saya kepadamu. Saya tidak bisa berpisah darimu. Saya datang untuk melihat engkau sekali lagi dan untuk selamanya. Kita tidak akan berjumpa lagi."

97) Shiang-lien cepat-cepat berdiri untuk menariknya, namun Saudara Perempuan Ketiga Yu melepaskan tangannya dan pergi meninggalkan Shiang-lien.

98) Kesedihan yang mendalam membuat Shiang-lien tidak bisa mengendalikan dirinya dan menangis tersedu-sedu. Waktu ia membuka matanya, baru disadarinya bahwa ia sedang tertidur sambil bersandar di altar kuil tua itu.



KOLEKTOR eBOOK

99) Shiang-lien baru menyadari bahwa ia benar-benar merasa sangat kehilangan Saudara Perempuan Ketiga Yu. Dalam penyesalan yang tidak habis-habisnya, Shiang-lien menarik pedang prianya dan langsung memotong rambutnya.

100) Dengan rasa sedih dan kecewa, Shiang-lien memutuskan untuk mengembara seorang diri ke suatu tempat yang jauh.



KOLEKTOR eBOOK

# EPISODE 14
# SSU-CHI DAN PAN YU-ANN

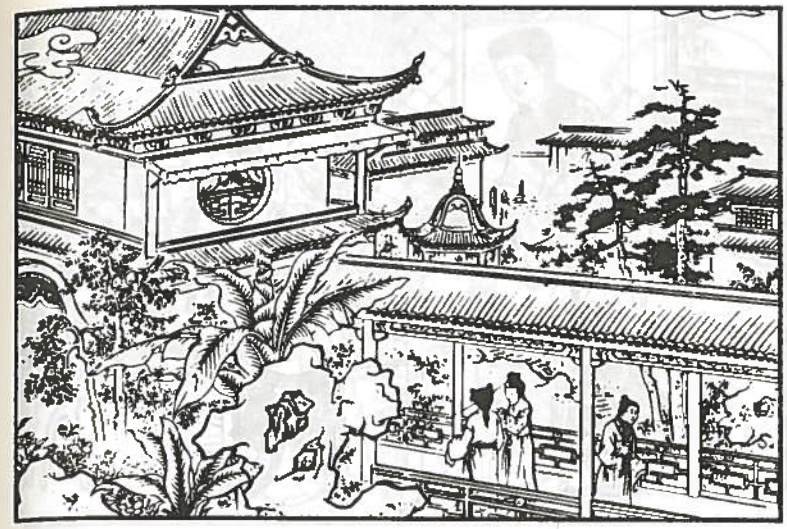

1) Di tengah-tengah Taman Pemandangan Luas berdiri gedung berhias brokat tempat tinggal Nona Ying-chun, anak perempuan Chia Sheh. Orang-orang di Rumah Jung itu terkenal suka berlagak dan boros. Setiap gadis muda penghuni rumah ini dilayani oleh beberapa pembantu wanita, tua dan muda.

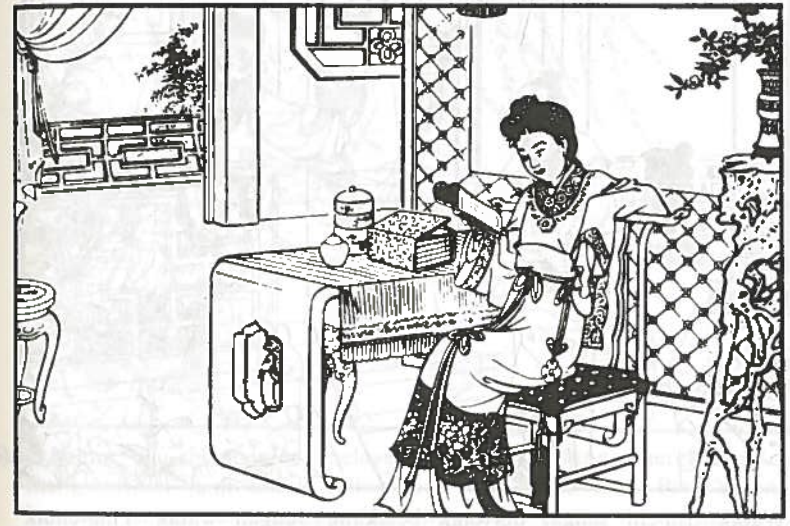

2) Ying-chun adalah anak kedua Chia Sheh. Ia dikenal sebagai orang yang penakut dan tidak tegas. Oleh sebab itu, orang sering memanggilnya dengan julukan "Orang Tolol Kedua".



KOLEKTOR eBOOK

3) Di antara pembantu-pembantu yang melayani Ying-chun adalah Ssu-chi. Ssu-chi berasal dari keluarga Chin. Ayah dan ibunya juga menjadi pelayan di Rumah Jung. Neneknya, Nyonya Wang San-Pao, adalah pembantu pribadi Nyonya Hsing.

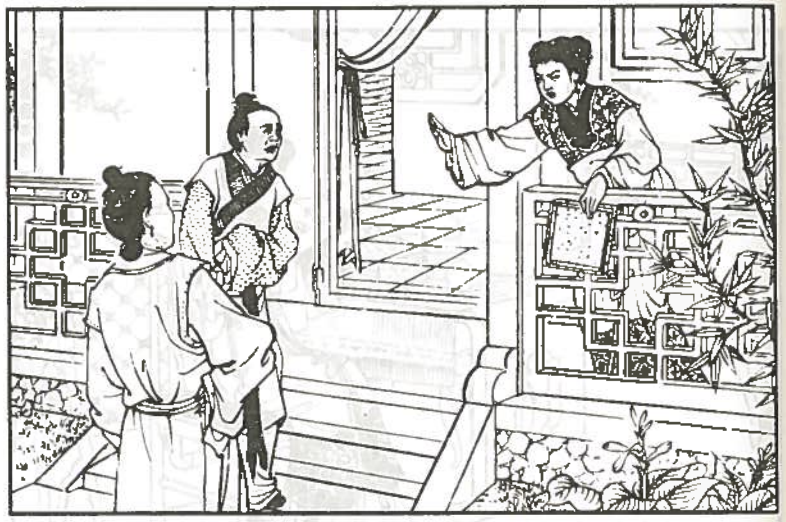

4) Watak Ssu-chi sangat bertolak belakang dengan watak Ying-chun. Kemauannya keras sekali, dan ia berani bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Karena itu, pelayan-pelayan wanita yang tua-tua lebih takut kepada Ssu-chi dibandingkan kepada Ying-chun.

5) Ssu-chi mempunyai saudara sepupu yang usianya sebaya dengannya, yang bernama Pan Yu-ann. Sejak kanak-kanak mereka telah bermain bersama-sama dan dalam banyak hal mereka saling merasa cocok. Keakraban mereka semakin bertambah ketika telah sama-sama dewasa.

6) Sebelum Ssu-chi menjadi pelayan di Rumah Jung, mereka sudah mengikrarkan janji untuk saling setia satu sama lain. Pan Yu-ann bertekad untuk kawin dengan Ssu-chi, sementara Ssu-chi memutuskan tidak akan kawin dengan orang lain kecuali dengan Pan Yu-ann. Perjanjian itu mereka rahasiakan dari orang lain, bahkan kedua orang tua mereka sendiri pun tidak mengetahuinya.



KOLEKTOR eBOOK

7) Dalam usaha agar dapat bertemu dengan Pan Yu-ann, Ssu-chi sering mencari-cari alasan untuk mendapatkan izin pulang. Namun, menurut peraturan Rumah Jung yang sangat ketat, pembantu wanita dilarang keras pergi keluar, kecuali karena alasan yang sangat mendesak. Oleh sebab itu, kecil sekali kemungkinannya bagi Ssu-chi untuk memperoleh izin keluar dengan mudah.

8) Di pihak lain, ibu Ssu-chi, Nyonya Wang, sangat menentang hubungan anak perempuannya dengan Pan Yu-ann, karena laki-laki itu berasal dari keluarga miskin. Akibatnya, meskipun Ssu-chi berkesempatan pulang ke rumah, ia tetap tidak bisa selalu bertemu dengan Pan Yu-ann.

9) Setelah keadaan seperti itu berlangsung beberapa lama, Ssu-chi dan Pan Yu-ann berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah itu. Segala cara mereka tempuh untuk memperlancar pertemuan mereka. Mereka menyogok wanita tua penjaga pintu gerbang sudut agar mau bekerja sama. Kadang-kadang mereka mengirimkan surat melalui wanita itu. Pada kesempatan lain, secara diam-diam ia membantu Pan Yu-ann agar dapat masuk ke rumah. Cara-cara seperti ini mereka lakukan beberapa waktu.

10) Pada suatu hari, Yuan-yang disuruh Nyonya Dowager pergi ke Taman Pemandangan Luas untuk menyampaikan pesan kepada Li Wan. Ternyata Pao-yu, Tan-chun, dan yang lain-lainnya kebetulan juga sedang berada di sana. Tidak dapat dielakkan lagi, mereka bercakap-cakap dan bersenda gurau dengan riang gembira. Tanpa terasa hari telah petang ketika Yuan-yang bergegas untuk pulang.



KOLEKTOR eBOOK

11) Ketika berjalan pulang sendiri, Yuan-yang melewati pintu gerbang taman. Dilihatnya pintu gerbang di sudut sudah tertutup, tapi tidak dikunci. Pada saat itu, bulan bersinar menyinari kebun yang luas itu. Di keheningan itu ia tidak melihat seorang pun di sekitarnya.

12) Yuan-yang jadi bertanya-tanya dalam hatinya ketika ia tidak melihat wanita tua yang biasa menjaga dan mengawasi pintu gerbang sudut itu. Sambil memikirkan hal itu, ia melangkah mendekati batu-batu hiasan yang ada di situ. Dirasakannya seolah-olah bebatuan yang tinggi dan mengerikan itu mengeluarkan udara yang tidak enak. Ia menjadi ketakutan.

13) Dia terkejut ketika mendengar suara-suara yang muncul dari arah batuan itu. Ketika ia mendekat untuk mengamati dengan lebih saksama, tiba-tiba dilihatnya dua orang yang terburu-buru lari bersembunyi ke arah pepohonan yang terdapat di sekitar itu.

14) Dengan ketajaman matanya, dan dengan bantuan sinar bulan, Yuan-yang segera memastikan bahwa sosok tinggi yang berpakaian merah itu adalah Ssu-chi, pembantu perempuan Ying-chun. Tetapi orang yang satu lagi tidak sempat dikenalinya, karena telah menghilang dalam sekejap mata.



KOLEKTOR eBOOK

15) Yuan-yang menduga bahwa Ssu-chi tadi sedang menceritakan rahasia pribadinya pada pembantu lain. Disangkanya Ssu-chi sengaja lari bersembunyi untuk menakuti-nakutinya bila ia lewat. Karena menganggap Ssu-chi mengajaknya bercanda, Yuan-yang bermaksud membalasnya dan segera berlari mengejarnya.

16) Sambil mengejar, Yuan-yang berteriak, "Ssu-chi! Cepat keluar, jangan menakut-nakuti saya. Jika tidak, saya akan berteriak, supaya kamu dikira pencuri. Kamu sudah besar. Jangan bermain-main terus."

17) Sebenarnya Yuan-yang mengatakan hal itu untuk main-main dan mengolok-ngolok supaya Ssu-chi keluar, namun kemudian ia merasa bersalah. Sementara itu, Ssu-chi mengira bahwa Yuan-yang sudah mengetahui rahasianya, jadi akan lebih berbahaya lagi bila Yuan-yang berteriak-teriak. Oleh sebab itu, mau tidak mau Ssu-chi terpaksa keluar dari persembunyiannya. Dengan perasaan gelisah bercampur ketakutan, ia berjalan keluar dari balik pepohonan itu.

18) Ssu-chi memegangi Yuan-yang dan berlutut sambil berkata, "Saudari yang baik. Tolong, jangan berteriak!" Mendengar perkataan Ssu-chi yang memelas itu, Yuan-yang menjadi bingung dan berkata, "Ada apa ini?"



KOLEKTOR eBOOK

19) Bukannya segera menjawab, Ssu-chi bahkan tampak semakin gemetaran. Yuan-yang menjadi semakin bingung. Tetapi secara sekilas ia sempat melihat sosok seorang anak muda yang bersembunyi di belakang sebuah pohon besar.

20) Dari apa yang dilihatnya itu, Yuan-yang hampir dapat menduga apa yang terjadi. Sekonyong-konyong wajahnya bersemu merah karena malu. Ketika sudah tenang kembali, ia bertanya kepada Ssu-chi, "Siapa itu?". Dengan tergagap-gagap Ssu-chi menjawab, "Saudara sepupu saya."

21) Yuan-yang benar-benar merasa tidak enak hati, sehingga ia tidak bisa mengatakan apa-apa. Ssu-chi membalikkan badannya dan dengan perlahan-lahan berkata kepada lelaki di belakang pohon itu, "Tidak perlu bersembunyi lagi. Saudari Yuan-yang sudah melihatmu. Keluarlah segera"

22) Mendengar itu, lelaki muda itu keluar dari belakang pohon. Dia segera berlutut sambil menundukkan kepalanya di tanah untuk memberi hormat kepada Yuan-yang. Karena tidak pernah mengalami kejadian yang janggal seperti itu, Yuan-yang cepat-cepat membalikkan badan. Dia hampir tidak berani melihatnya.



KOLEKTOR eBOOK

23) Dengan air mata berlinang Ssu-chi memohon kepada Yuan-yang, "Jiwa kami berada di tanganmu. Kami hanya mohon kepadamu untuk menyelamatkan kami supaya tidak mati!" Yuan-yang menjawab, "Jangan mengatakan apa-apa lagi. Suruh dia segera pergi. Saya berjanji tidak akan menceritakan hal ini kepada orang lain."

24) Sebenarnya malam itu Ssu-chi berjanji kepada Pan Yu-ann untuk bertemu di taman. Namun, tanpa diduga-duga, Yuan-yang lewat di situ dan memergoki mereka. Pan Yu-ann merasa seperti dibebaskan dari hukuman sesudah melakukan kejahatan besar, waktu mendengar bahwa Yuan-yang berjanji tidak akan menceritakan soal itu kepada orang lain. Dia segera berlari keluar melalui pintu gerbang di sudut.

25) Sesampainya di kamarnya, Yuan-yang masih berdebar-debar akibat mengalami kejadian yang tidak diduganya itu. Dalam hati dia berpikir, "Apabila tuan-tuan dan nyonya-nyonya mengetahui ini, akan timbul kesulitan besar. Selama ini hubungan saya dengan Ssu-chi sangat akrab dan dia baik hati pada saya. Karena itu, demi nama baiknya rasanya saya lebih berkewajiban untuk merahasiakan kejadian itu."

26) Sekembalinya di rumah berhiasan brokat, Ssu-chi begitu bingung sehingga dia tidak bisa tidur sama sekali malam itu. Esok harinya, waktu dia bertemu dengan Yuan-yang, wajahnya seketika menjadi merah tapi kemudian berubah menjadi pucat karena hatinya tidak tenang. Sesudah dua hari berlalu dan tidak terjadi apa-apa, Ssu-chi merasa sedikit tenang.



KOLEKTOR eBOOK

27) Pada suatu malam, seorang pembantu wanita tua tergesa-gesa menghampiri Ssu-chi dan berbisik-bisik kepadanya, "Saudara sepupumu sudah tiga atau empat hari tidak pulang. Mungkin ia melarikan diri. Sekarang mereka sedang mencari-carinya." Mendengar berita ini Ssu-chi menjadi bingung dan sedih.

28) Dalam kebingungannya Ssu-chi merenungkan, "Meskipun kami dalam kesulitan, kami harus mati bersama. Bagaimanapun juga, dialah yang tidak cinta pada saya; dia sudah pergi!" Makin dia memikirkan hal itu, makin kesal hatinya. Keesokan harinya, Ssu-chi kehilangan nafsu makannya. Ia sama sekali tidak bergairah mengerjakan apa pun. Selama dua hari berturut-turut ia hanya diam saja dan tidak makan apa pun. Karena semakin lemah, akhirnya ia jatuh sakit.

29) Mendengar bahwa Ssu-chi sakit, Kak Feng langsung menyuruh seorang pembantu wanita tua melayaninya dan memberikan nasihat. "Yang Mulia menyatakan jika Ssu-chi bisa sembuh sesudah diberi resep dua kali, itu sudah baik. Tapi, jika belum sembuh, dia lebih baik keluar untuk berobat, supaya penyakitnya tidak menular pada orang lain."

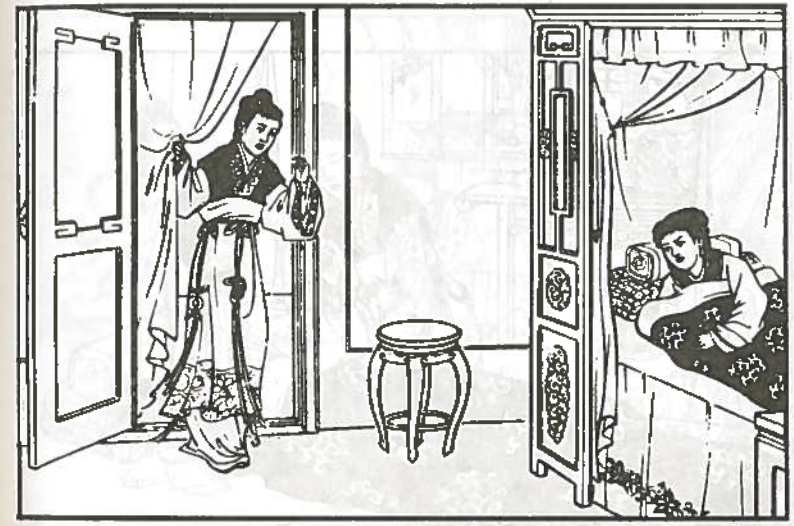

30) Melihat majikannya begitu kejam terhadap pembantu-pembantunya, Ssu-chi menjadi semakin kesal. Sementara itu, Yuan-yang juga sudah mendengar berita mengenai sakitnya Ssu-chi. Yuan-yang tahu betul bahwa sakitnya Ssu-chi itu disebabkan oleh kejadian dua malam yang lalu.



KOLEKTOR eBOOK

31) Yuan-yang berusaha menghibur Ssu-chi, "Saya akan mati tragis jika saya menceritakan peristiwa itu kepada orang lain. Jangan khawatir. Engkau beristirahat saja dengan tenang, supaya segera sembuh. Jangan merusak kesehatanmu." Dia melanjutkan, "Jika sudah sembuh, engkau harus menjaga dirimu. Jangan mengerjakan sesuatu tanpa tujuan."

32) Sambil menangis, Ssu-chi berkali-kali menganggukkan kepalanya dan berkata, "Saudari, engkau begitu baik kepada saya. Engkau sudah saya anggap seperti ibu saya sendiri. Mulai sekarang, saya berutang budi kepadamu karena engkau menyelamatkan jiwa saya."



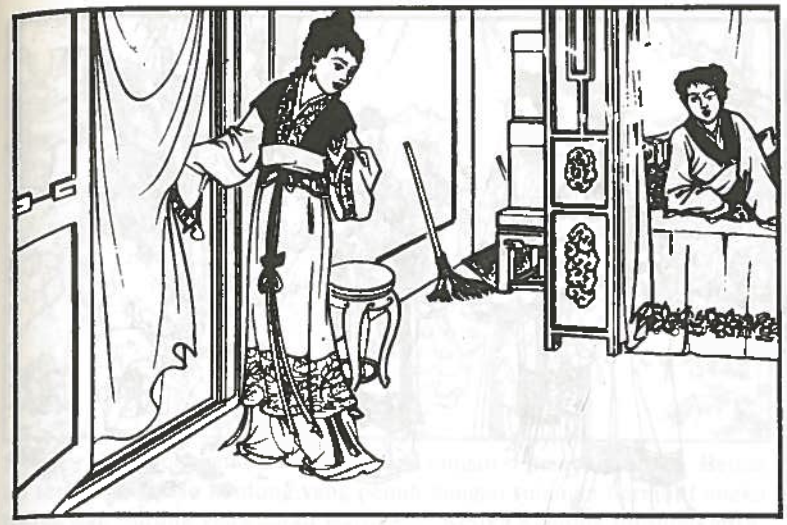

33) Kata-kata Ssu-chi itu membuat Yuan-yang merasa terharu dan ia menitikkan air matanya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Yuan-yang berkata, "Mengapa saya harus merusak nama baikmu, hanya agar disenangi oleh orang lain!" Setelah puas menghibur Ssu-chi, Yuan-yang kemudian keluar dari kamar itu.

34) Pada suatu hari, untuk menghilangkan rasa bosan, Nyonya Hsing berjalan-jalan di taman, disertai pembantu pribadinya. Ketika berada di pintu gerbang taman, mereka melihat seorang pembantu yang biasa dipanggil "Pembantu Tolol" sedang berjalan ke arah mereka dengan riang gembira.



KOLEKTOR eBOOK

35) Pembantu itu memegang sebuah benda yang kelihatannya penuh dengan hiasan bermotif bunga-bungaan. Sambil tersenyum-senyum memandangi benda itu, ia terus berjalan. Nyonya Hsing berteriak kepadanya, "Apa yang kamu dapatkan itu? Kelihatannya kamu begitu senang. Coba saya lihat."

36) Sebetulnya pembantu itu tadinya hanya mau bermain-main di kebun, tapi kemudian ia menemukan sebuah kantong di semak-semak di antara batu-batu hiasan. Ketika ia hendak bermain-main dengan kantong itu, Nyonya Hsing yang kebetulan melihatnya merasa tertarik. Karena Nyonya Hsing mengatakan bahwa ia ingin melihat benda yang dipegangnya itu, si pembantu memberikan kantong itu kepadanya dengan tersenyum.

37) Nyonya Hsing mengambil benda itu dari tangan si pembantu tolol. Benda itu ternyata sebuah kantong yang penuh dengan sulaman bermotif aneka bunga dan burung yang cerah warnanya. Ketika kantong itu dibukanya, dilihatnya dua buah surat cinta yang ditulis oleh seseorang. Dari nama yang tertera di surat itu, diketahuinya bahwa si penulis adalah seseorang dengan nama keluarga Pan. Karena terkejut, Nyonya Hsing cepat-cepat memasukkan kantong surat itu ke dalam lengan bajunya.

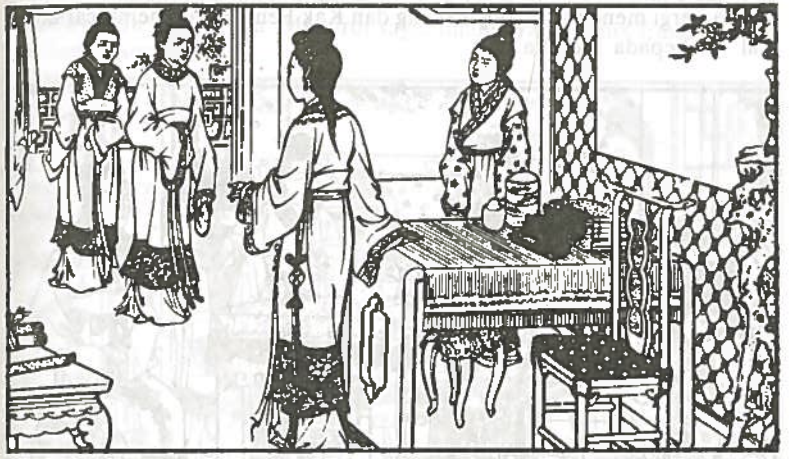

38) Nyonya Hsing segera meninggalkan pembantu yang bodoh itu. Ia betul-betul bingung dengan apa yang baru saja ditemukannya, sampai-sampai ia tidak tahu harus berbuat apa. Dalam kebingungannya itu, ia singgah di kamar anak perempuannya, Ying-chun, yang kebetulan terletak tidak jauh dari situ. Kebetulan hari itu Ying-chun sedang dalam keadaan tidak tenang, karena dia baru saja kehilangan perhiasan mahal yang dinamakan "Phoenix Emas Ganda". Ia sudah berusaha mencari-carinya ke sana ke mari, tetapi tetap tidak bisa menemukannya. Usaha pencarian perhiasan itu juga terhambat karena pembantunya, Ssu-chi, sedang sakit.



KOLEKTOR eBOOK

39) Karena ibunya kebetulan datang, Ying-chun terpaksa melaporkan soal hilangnya Phoenix Emas Ganda itu kepadanya. Mendengar pengaduan anaknya, Nyonya Hsing bertambah bingung karena harus memikirkan berbagai persoalan sekaligus pada saat yang bersamaan. Tanpa berkata-kata ia pergi menemui Nyonya Wang dan Kak Feng untuk membicarakan soal itu kepada mereka.

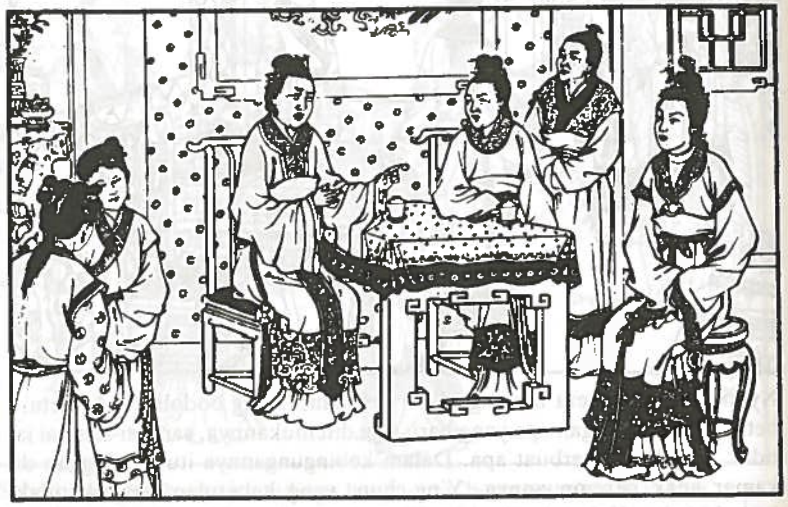

40) Nyonya Wang dan Kak Feng sangat terkejut ketika mendengar cerita tentang penemuan surat cinta yang ditulis seorang laki-laki dan hilangnya Phoenix Emas Ganda milik Ying-chun dari kamarnya. Nyonya Wang berkata, "Andaikata ada orang luar mengetahui kejadian ini, kita akan sangat kehilangan muka, bukan?"



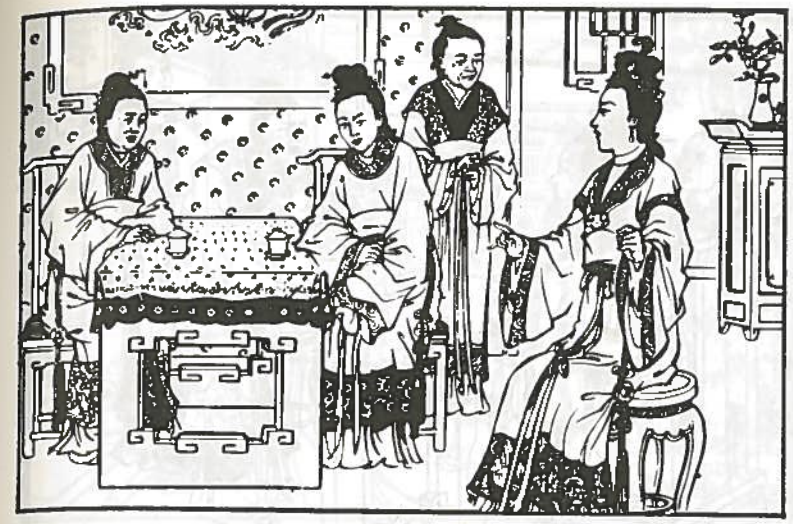

41) Karena terlalu cemas dan bingung Nyonya Hsing dan Nyonya Wang hanya dapat terdiam tanpa tahu harus berbuat apa. Namun, sekonyong-konyong Kak Feng menemukan sebuah gagasan. Dia berkata, "Kita mempunyai terlalu banyak pembantu wanita di taman; tidak ada jaminan bahwa pembantu-pembantu ini akan berkhayal dan membuat kesulitan pada usianya yang muda. Menurut saya, hilangnya Phoenix Emas Ganda itu hanya soal kecil."

42) Kak Feng melanjutkan, "Di taman ada gadis-gadis dan pembantu-pembantu wanita. Apabila ada orang jahat datang dari luar, saya tidak bisa membayangkan akibatnya. Apa yang perlu kita lakukan sekarang ialah menangkap mereka dan menyelesaikannya secara tuntas malam ini."



KOLEKTOR eBOOK

43) Nyonya Wang San-pao memang sombong, karena berpendapat bahwa dia adalah pembantu pribadi yang paling dekat dengan Nyonya Hsing. Lagi pula, dia sering kesal karena sering dipermainkan oleh pembantu-pembantu yang lain. Mendengar bahwa akan ada pemeriksaan di taman, ia malahan memanas-manasi majikannya itu untuk segera melakukan pemeriksaan itu.

44) Nyonya Hsing dan Nyonya Wang segera menyuruh Nyonya Wang San-pao, Nyonya Chow Swee, dan pembantu-pembantu wanita lainnya yang bisa dipercaya untuk memeriksa taman malam itu juga. Kak Feng sendiri yang bergerak memimpin rombongan penyelidik itu.

45) Rombongan penyelidik itu memeriksa Taman Merah Bahagia dan Pondok Bambu, dan kemudian meneruskan penyelidikannya di kamar Tan-chun dan Li Wan. Semua koper dan lemari milik pembantu-pembantu itu diperiksa dengan cermat, namun mereka tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Karena itu mereka kemudian memeriksa kamar Hsi-chun.

46) Sebagai perempuan yang paling muda di antara gadis-gadis itu, Hsi-chun memang naif. Waktu dia melihat Kak Feng mengepalai pembantu-pembantu wanita itu datang dan marah-marah di kamarnya, dia gemetar ketakutan. Ia sama sekali tidak menyadari apa yang sedang berlangsung di kamarnya.



KOLEKTOR eBOOK

47) Sambil menenangkan Hsi-chun yang ketakutan, Kak Feng memerintahkan supaya pemeriksaan dilakukan secara menyeluruh. Tanpa diduga-duga, di kamar pembantu wanita yang naif itu ditemukan sebuah bungkusan besar berisi perak. Wajah Kak Feng berubah menjadi serius dan bertanya, "Dari mana kamu mendapatkan benda ini?"

48) Ju-hua yang juga berada di kamar itu tampak sangat ketakutan. Sambil berlutut dan menangis ia berkata, "Yang Mulia Chen memberikan benda itu kepada saudara laki-laki saya. Karena orang tua saya berada di selatan, saudara laki-laki saya itu menyuruh seorang pembantu wanita untuk membawanya kepada saya. Saya diminta menyimpannya, supaya bisa saya bawa pulang, bila sempat."



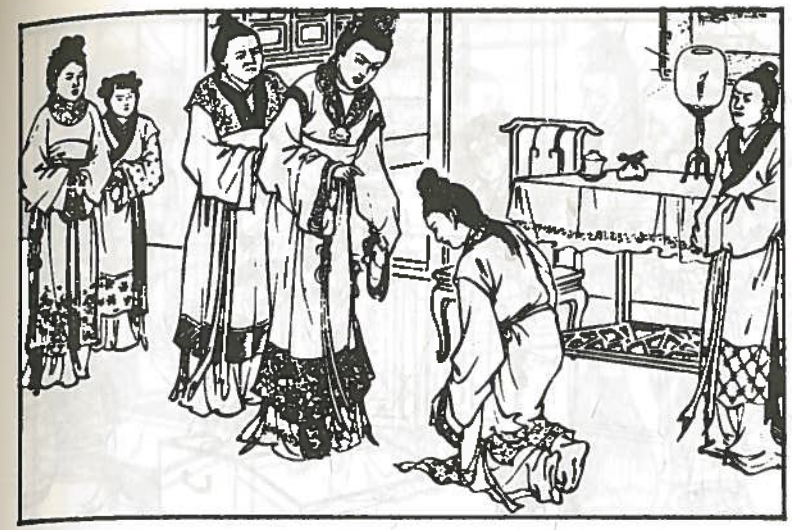

49) Kak Feng tersenyum dingin dan berkata, "Meskipun ceritamu itu benar, kamu tidak perlu membawanya ke sini sendiri. Jika surat ini bisa masuk, apakah barang lainnya tidak bisa masuk? Jika kamu ternyata menipu dan terbukti mencurinya, jiwamu tidak akan selamat."

50) Kak Feng memimpin rombongan pembantu itu bergerak menuju ke gedung berhias brokat. Pada saat itu, Ying-chun sudah tidur dan pembantu-pembantu wanitanya juga sudah siap untuk tidur. Nyonya Chow Swee mengetuk pintu beberapa kali. Setelah menunggu agak lama, barulah pintu itu dibuka. Begitu pintu terbuka, Kak Feng segera memerintahkan, "Jangan mengganggu nyonya, periksa saja barang-barang pembantu-pembantu wanita."



KOLEKTOR eBOOK

51) Pada saat itu, Ssu-chi yang hampir sembuh sedang berbaring di tempat tidur; beberapa hari ini ia sudah bisa turun dari tempat tidur. Kak Feng, yang segera menyadari bahwa Nyonya Wang San-pao adalah nenek Ssu-chi, menjadi ingin tahu apakah ia tidak memihak dan berusaha membela cucunya itu. Dia sengaja melihat dekat-dekat waktu Nyonya Wang memeriksa koper Ssu-chi.

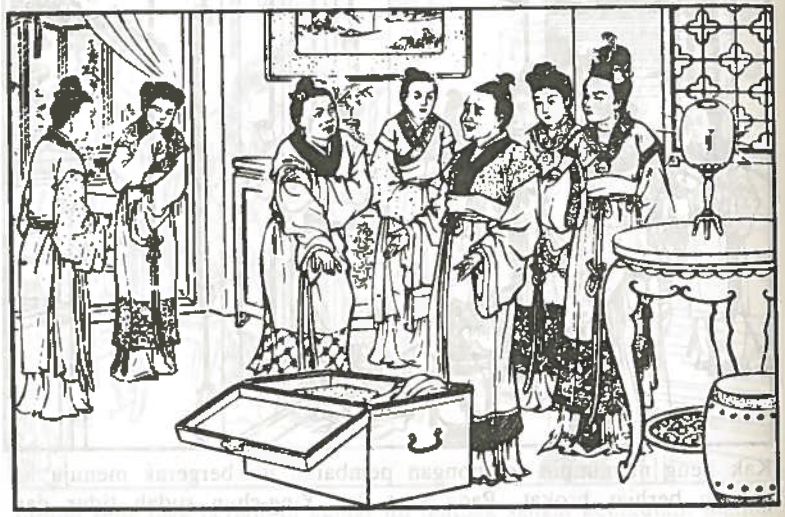

52) Seperti yang sudah diduga, Nyonya Wang San-pao hanya memeriksa koper Ssu-chi asal-asalan dan sebentar saja, lalu berkata kepada Kak Feng, "Tidak ada apa-apa di dalamnya." Ketika ia hendak menutup koper itu, Nyonya Chow Swee langsung menyela, "Omong kosong! Ada barang atau tidak, perlu diperiksa seluruhnya, supaya adil."

53) Nyonya Chow Swee memasukkan tangannya dalam koper dan menemukan sepasang kaus kaki brokat, sepasang sepatu satin, dan sebuah bungkusan kecil. Ketika bungkusan itu dibukanya, ditemukannya hiasan berbentuk sepasang jantung dan sepucuk surat. Nyonya Chow Swee langsung memberikan benda itu kepada Kak Feng.

54) Kak Feng membaca surat itu. Surat itu dimulai dengan "Saudara sepupu Ssu-chi yang baik hati" dan diakhiri dengan "Saudara sepupumu Pan Yu-ann." Surat ini dan surat lainnya yang ditemukan si "pembantu tolol" di batu-batu hiasan ditulis oleh satu orang yang sama. Isi surat itu juga sama dengan isi surat yang ditemukan terdahulu, yaitu mengenai janji untuk berkencan.



KOLEKTOR eBOOK

55) Kak Feng menoleh kepada Nyonya Wang San-pao dan sambil tersenyum dingin ia berkata, "Kejadian ini tidaklah terlalu buruk. Ssu-chi sama sekali tidak menyusahkan Anda, wanita tua. Dia sendiri sudah mempunyai suami!" Nyonya Wang San-pao merasa jengkel dan malu. Ia benar-benar merasa sangat kehilangan muka karena terlalu malu.

56) Semua orang yang berada di situ menggeleng-menggelengkan kepalanya dan tercengang melihat kejadian itu. Mereka terdiam dan saling menatap satu sama lain. Tapi, Kak Feng menjadi marah dan wajahnya kelihatan lebih keras daripada biasanya.

57) Kak Feng memandangi Ssu-chi yang berdiri di sampingnya. Ssu-chi menunduk dan tidak berkata-kata, namun ia tidak kelihatan takut atau bingung. Melihat reaksi Ssu-chi itu, Kak Feng menjadi penasaran dan berpikir "Bila soal itu dianggap serius, dia pasti sudah tidak sanggup hidup lebih lama lagi. Tapi aneh, tingkah lakunya sangat tenang, seolah-olah ada orang yang bisa diandalkannya sebagai pembela."

58) Malam semakin larut. Kak Feng, yang sudah menemukan sesuatu yang kongkret dan merasa agak lelah, pergi ke kamarnya. Namun ia merasa khawatir kalau-kalau Ssu-chi akan bunuh diri setelah mengalami peristiwa itu. Untuk berjaga-jaga dia menyuruh dua pembantu tua mengawasi Ssu-chi sepanjang malam itu, supaya persoalan itu dapat diselesaikan esok harinya.



KOLEKTOR eBOOK

59) Sesudah Kak Feng pergi, suasana di gedung berhias brokat itu langsung menjadi ramai. Para pembantu itu sibuk membicarakan kejadian yang baru berlangsung di rumah itu. Hanya "orang bodoh kedua" Ying-chun yang tampaknya tidak mau terlibat dalam hal itu. Untuk menutupi matanya, ia sengaja mengangkat tinggi-tinggi buku berjudul "Ganti Rugi untuk yang Baik dan yang Jahat" yang ada di tangannya. Ia sama sekali tidak memperhatikan pembantu-pembantu wanita yang sedang berdebat itu.

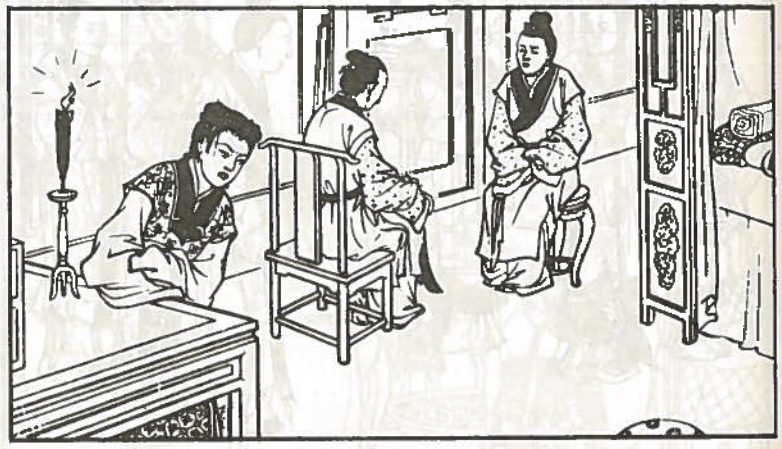

60) Sepanjang malam itu Ssu-chi dijaga oleh dua pembantu wanita tua. Dia berpikir, "Yuan-yang bukanlah tipe orang yang suka mengambil keuntungan dengan menipu orang lain. Bagaimana masalah ini bisa diketahui oleh nyonya? Melihat cara nyonya berbicara, jelaslah bahwa gagasan untuk mengadakan pemeriksaan ini datang dari seseorang yang lain."



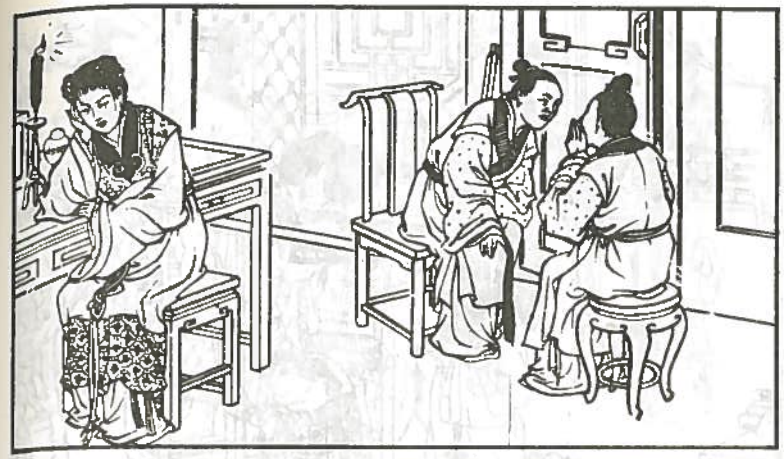

61) Dalam kecurigaannya, Ssu-chi mendengar dua pembantu wanita itu sedang berbisik-bisik. Ssu-chi sengaja menguping isi pembicaraan itu. Didengarnya mereka menyebut-nyebut bahwa sebenarnya si "pembantu tolol" itulah yang menjadi penyebab dari semua kesulitan ini. Si tolol itu menemukan kantong di sela-sela batu hiasan taman dan memberikannya pada Yang Mulia. Tanpa diduga sama sekali, dalam kantong itu ditemukan surat cinta. Itulah asal-mula masalah yang serius itu.

62) Mendengar pembicaraan kedua pembantu itu, Ssu-chi menjadi paham duduk permasalahannya. Ia mengenang kembali peristiwa yang dialaminya beberapa waktu sebelumnya. Suatu malam, seperti biasanya Ssu-chi bertemu dengan Pan Yu-ann di taman. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kedatangan Yuan-yang yang kebetulan lewat di dekat mereka. Karena terkejut, Pan Yu-ann buru-buru lari dan secara tidak sengaja telah menjatuhkan kantong surat yang hendak diberikannya kepada Ssu-chi. Kantong surat itulah yang kemudian ditemukan oleh si pembantu tolol itu.



KOLEKTOR eBOOK

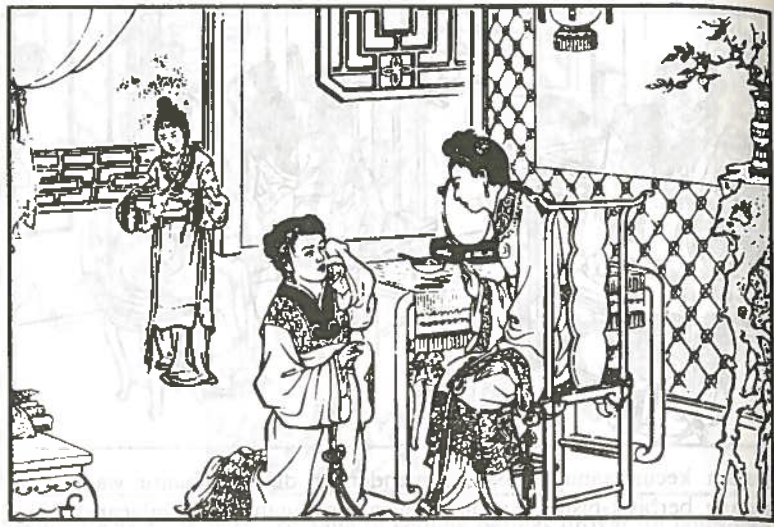

63) Keesokan harinya, ketika kedua pembantu itu sedang terkantuk-kantuk, diam-diam Ssu-chi pergi ke kamar Ying-chun. Sambil menangis dia berkata, "Saya memang bersalah. Kasihanilah saya. Saya mohon janganlah saya diusir."

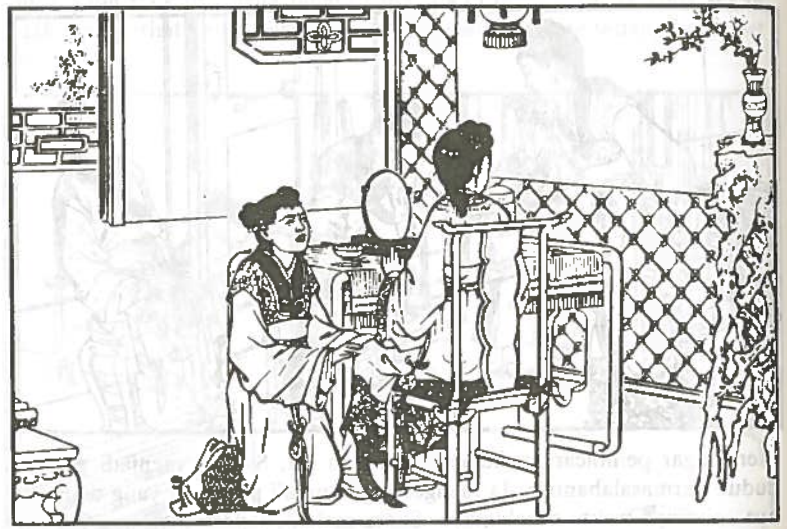

64) Mendengar permohonan Ssu-chi itu, Ying-chun hanya diam saja. Dengan duduk kaku ia tetap membelakangi Ssu-chi. Ia bahkan tidak menoleh kepada Ssu-chi sama sekali. Dengan air mata berlinang Ssu-chi berkata, "Anda begitu kejam! Bagaimanapun juga Anda adalah majikan saya dan saya pembantu Anda. Mengapa sekarang Anda tidak mau mengatakan satu kata pun kepada saya?"



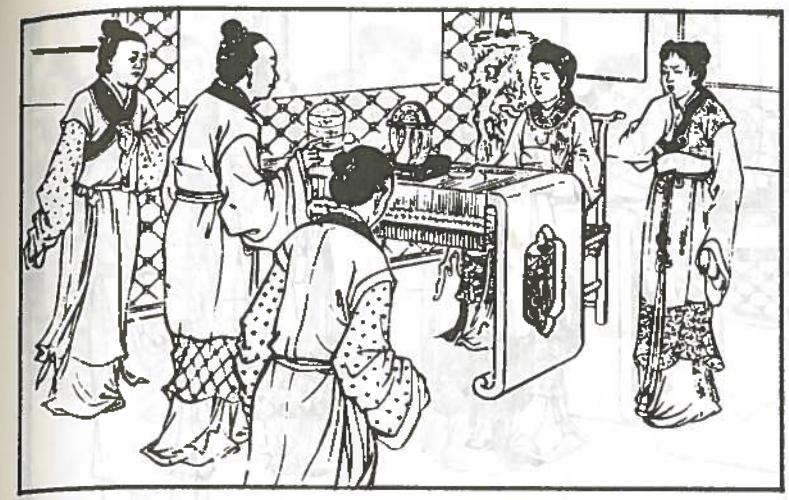

65) Sementara itu, Kak Feng telah melaporkan kepada Nyonya Hsing dan Nyonya Wang mengenai hasil pemeriksaan yang dilakukan semalam. Saat itu juga keputusan segera diambil. Persoalan Ju-hua yang menyimpan perak akan diurus dan diputuskan kemudian, sesudah diselidiki lebih lanjut. Mengenai perbuatan Ssu-chi, karena bukti-bukti yang meyakinkan dan nyata telah diperoleh, keputusan harus dijatuhkan. Ssu-chi harus diusir dari rumah itu. Nyonya Chow Swee disuruh segera menyampaikan keputusan itu kepada Ssu-chi.

66) Nyonya Chow Swee yang datang ke kediaman Ying-chun segera memberitahukan maksud kedatangannya ke rumah majikan Ssu-chi itu. Sebagai majikan Ssu-chi yang telah merasa sangat dekat dengannya, Ying-chun tidak rela berpisah dengan Ssu-chi. Meskipun demikian Ying-chun tidak bisa berbuat apa-apa. Tanpa menghiraukan perasaan Ying-chun, Nyonya Chow Swee segera mengusir Ssu-chi.



KOLEKTOR eBOOK

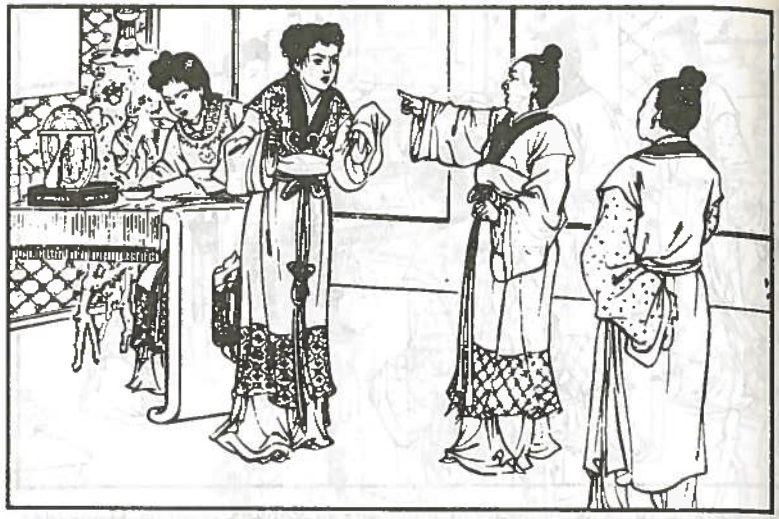

67) Dengan suara tinggi Nyonya Chow Swee berkata kepada Ssu-chi, "Sebagai wanita dewasa seharusnya engkau tidak membuat keonaran. Engkau telah merusak nama baik majikanmu, bahkan masih berani pula menyusahkan hatinya."

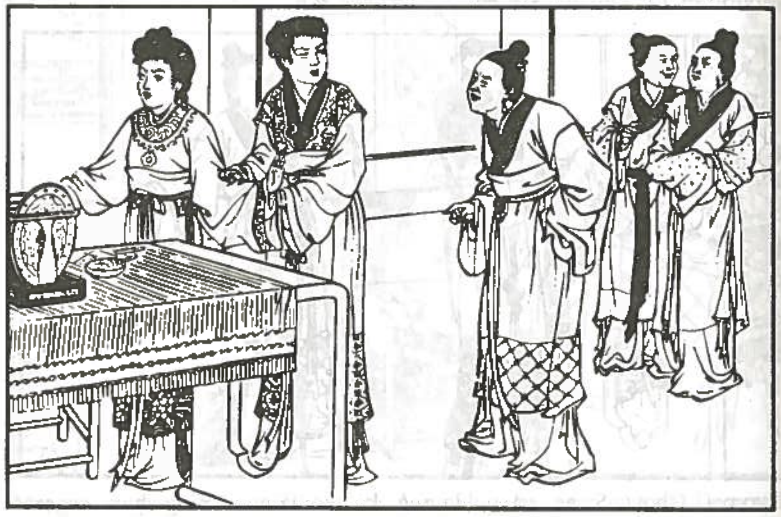

68) Ying-chun juga menasihati Ssu-chi, "Sebaiknya kamu pergi saja. Ju-hua mungkin juga harus pergi. Sebenarnya kalian tidak hanya berdua. Beberapa pembantu wanita yang lebih tua di taman juga harus pergi. Menurut saya, karena di masa mendatang kita harus berjalan sendiri-sendiri, lebih baik pergi sekarang saja."

69) Ssu-chi meninggalkan Ying-chun dengan air mata. Setelah berjalan beberapa langkah, dia kembali dan membisikkan sesuatu di telinga Ying-chun, "Baik atau buruk, tetaplah ingat padaku. Jika saya dihukum, katakan sesuatu yang baik untuk membela saya."

70) Melihat Ssu-chi berusaha membujuk majikannya, Nyonya Chow Swee berkata dingin, "Apakah kamu masih berpikir bahwa majikanmu akan menahanmu? Meskipun kamu tetap tinggal di sini, akan sulit bagimu untuk menghadapi orang-orang di taman ini. Lupakan keinginanmu itu. Lebih baik pergi saja diam-diam, itu akan menyelamatkan semua orang."



KOLEKTOR eBOOK

71) Dengan diantar Nyonya Chow Swee, Ssu-chi keluar dari gedung itu. Ia diiringi oleh dua pembantu lain yang membawakan barang-barangnya. Belum begitu jauh mereka berjalan, Siew Chee, seorang pembantu lain dari kamar Ying-chun, berlari ke arah mereka.

72) Dengan menyeka air matanya, Siew Chee memberikan sebuah bungkusan sutera kepada Ssu-chi. Dia berkata, "Kita telah berkumpul selama dua tahun. Karena kita sekarang akan berpisah, saya berikan benda ini kepadamu sebagai tanda mata." Ssu-chi menerima pemberian Siew Chee sambil menangis.

73) Nyonya Chow Swee tidak sabar lagi menunggu selesainya adegan menyedihkan itu. Ia terus mendesak Ssu-chi agar cepat-cepat pergi dari situ. Ssu-chi memohon kepadanya, "Bibi, saya mohon bantuan Anda. Perbolehkan saya minta diri dari saudara-saudara saya. Kami sudah bersahabat sekian lama."

74) Nyonya Chow Swee dan dua pembantu lainnya itu sudah lama membenci Ssu-chi karena dianggap sombong. Maka, meskipun Ssu-chi memohon dengan mengiba-iba, mereka tidak mempedulikannya. Mereka menariknya ke pintu gerbang di sudut. Pada saat itu, Pao-yu kebetulan datang dari luar menuju ke arah mereka.



KOLEKTOR eBOOK

75) Melihat Ssu-chi yang menangis dan pembantu-pembantu yang kelihatan tidak bersahabat itu, Pao-yu menduga bahwa hal itu berkaitan dengan pemeriksaan di taman semalam. Dia langsung mendekat dan menghadang mereka. Dia bertanya, "Ke mana dia akan dibawa?"

76) Nyonya Chow Swee tahu bahwa Pao-yu selalu suka campur tangan dalam urusan pembantu-pembantu. Jika dia tahu semua persoalannya, dia akan terus meributkan hal itu dan merepotkan mereka. Karena itu ia tersenyum dingin, "Uruslah dirimu sendiri. Lebih baik kamu belajar saja."

77) Pao-yu berkata dengan tersenyum, "Tunggu sebentar. Saya harus mengatakan sesuatu." Nyonya Chow Swee tidak mengacuhkannya dan berkata, "Yang Mulia menyuruh kami untuk tidak menunggu lebih lama lagi. Kami hanya mengikuti perintahnya, kami tidak peduli kepada orang lain!"

78) Melihat Pao-yu yang berusaha menghalang-halangi Nyonya Chow Swee dan pembantu-pembantu itu, Ssu-chi menganggapnya sebagai penyelamatnya. Sambil memegangi badan Pao-yu, Ssu-chi berkata, "Mereka tidak bisa memutuskan hal ini begitu saja. Saya memohon pertolonganmu untuk meminta pertimbangan Yang Mulia. Mintalah demi saya." Pao-yu merasa kasihan terhadap perempuan malang itu. Dengan mata berkaca-kaca ia berkata, "Masalahnya sangat pelik. Saya tidak tahu harus berbuat apa!"



KOLEKTOR eBOOK

79) Sementara mereka bercakap-cakap itu, Nyonya Chow Swee, yang sudah tidak tahan lagi menunggu, berteriak tidak sabar, "Sekarang sudah jelas kamu itu perempuan seperti apa. Saya bisa memukulmu jika tidak mendengarkan saya." Setelah itu, tanpa komentar lagi kedua pembantu wanita itu menyeret Ssu-chi keluar.

80) Melihat pemandangan itu Pao-yu menjadi marah, sehingga wajahnya menjadi merah. Sambil memandang mereka dari jauh, ia berkata pedih, "Aneh! Mengapa orang-orang ini tidak punya rasa kasihan sedikit pun kepadanya. Mereka betul-betul berhati batu."

81) Sesampainya di rumah Ssu-chi, Nyonya Chow Swee segera menyampaikan berita pengusiran itu kepada ibu Ssu-chi. Ia membesar-besarkan soal kesalahan Ssu-chi itu di depan Nyonya Wang. Mendengar cerita Nyonya Chow Swee, Nyonya Wang merasa sangat kesal dan marah.

82) Nyonya Wang menyalahkan anak perempuannya yang telah melakukan keonaran itu. Dia juga menyalahkan Pan Yu-ann yang dianggapnya telah merusak Ssu-chi. Kemudian dia juga menyalahkan nenek Ssu-chi, Nyonya Wang San-pao, yang dianggapnya tidak membimbing cucu perempuannya dengan baik. Ssu-chi sama sekali tidak membantah ketika dicaci-maki oleh ibunya.



KOLEKTOR eBOOK

83) Ternyata Yuan-yang memang berbaik hati pada Ssu-chi. Beberapa hari sesudah pengusiran itu, diam-diam dia menyuruh seorang pembantu wanita yang bisa dipercaya untuk membawa beberapa barang untuk Ssu-chi. Dia juga menyampaikan pesan, "Bila ada kesempatan, saya akan membicarakan soal kamu di depan Nyonya Besar dan Yang Mulia, supaya mereka mengizinkan agar kamu kembali bekerja."

84) Mendengar pesan itu, Ssu-chi sangat tersentuh hatinya dan berkata kepada pesuruh itu, "Saudari Yuan-yang sangat baik hati kepada saya. Saya tidak akan melupakannya selama hidup saya. Saya tidak akan menyalahkan orang lain atas penderitaan yang saya alami ini." Sambil mengucapkan kata-kata itu ia terus menangis.

85) Pada suatu hari beberapa bulan kemudian, Pan Yu-ann, yang lama tidak kelihatan, tiba-tiba muncul kembali. Dia mendengar dari seorang tetangga bahwa Ssu-chi telah disuruh keluar dari tempat kerjanya. Pan Yu-ann sangat senang mendengar berita itu karena ia sama sekali tidak menduga apa penyebab pengusiran itu. Dengan gembira ia segera pergi menemui Ssu-chi.

86) Di pintu gerbang rumah Ssu-chi, Pan Yu-ann tidak sengaja bertubrukan dengan ibu Ssu-chi. Pan Yu-ann bermaksud memberi hormat kepada wanita itu. Tetapi Nyonya Wang, yang sangat membenci Pan Yu-ann, mendorong badannya dan menamparnya. Ia benar-benar benci kepada laki-laki yang dianggapnya telah merusak Ssu-chi.



KOLEKTOR eBOOK

87) Menyadari bahwa ia memang bersalah, Pan Yu-ann hanya diam dan tidak melawan sama sekali ketika ia dicaci-maki dan dipukuli. Mula-mula Ssu-chi tidak mengetahui kejadian di luar itu. Tetapi kemudian dia mendengar suara ibunya yang sedang mencaci-maki Pan Yu-ann. Ssu-chi segera berlari keluar dari kamarnya.

88) Sesampainya di luar, Ssu-chi segera melihat Pan Yu-ann. Ia memang sudah lama mengharap-harapkan kedatangan saudara sepupunya itu. Melihat Pan Yu-ann berada di situ, perasaannya bercampur-aduk. Ssu-chi terkejut sekaligus senang. Tetapi dia juga merasa sedih dan sakit hati. Meskipun ia menyadari bahwa ibunya berbuat begitu karena membenci Pan Yu-ann, ia berusaha melerai keduanya.

89) Ssu-chi menarik ibunya dan berkata, "Saya diberhentikan karena dia. Saya juga membencinya karena tidak berperasaan. Karena ia sekarang di sini, marilah kita bicarakan masalah ini dengannya. Jika Ibu hendak memukulnya, lebih baik Ibu mencekik saya sampai mati!"

90) Nyonya Wang sama sekali tidak menduga bahwa Ssu-chi akan membela Pan Yu-ann. Oleh sebab itu ia menjadi semakin marah. Ditariknya baju Ssu-chi dan ia berteriak-teriak, "Anak yang tidak tahu malu! Sekarang apa maumu?"



KOLEKTOR eBOOK

91) Ssu-chi berkata, "Seorang perempuan hanya kawin dengan seorang laki-laki. Karena saya telah mengenalnya dengan baik, dialah laki-laki saya dan saya tidak akan kawin dengan orang lain. Tapi saya benci kepadanya karena dia pengecut. Seharusnya orang bertanggung jawab atas tindakannya. Mengapa dia menghindari itu?"

92) Ssu-chi menunjuk saudara sepupunya sambil melanjutkan, "Seandainya saja ia tidak mengubah pikirannya, saya akan pergi dengannya. Sembah sujud saya sampai mati padamu, Ibu. Saya akan mengikutinya ke mana pun dia pergi. Andaikata pun kami harus mengemis, saya juga rela melakukannya."

93) Ibu Ssu-chi bertambah marah dan sedih mendengar anaknya berbicara begitu meyakinkan. Dia meratap dan berkata, "Karena engkau anak perempuanku, aku tidak akan mengizinkan. Apakah engkau tega melakukannya?"

94) Pan Yu-ann berdiri kebingungan memandangi mereka. Dia bermaksud melerai keduanya, namun karena takut keadaan akan menjadi makin kacau, dia hanya menggerakkan mulutnya sebagai tanda meminta Ssu-chi untuk pergi dari situ. Tetapi ibu Ssu-chi rupanya sudah dapat menduga apa yang hendak mereka lakukan. Sambil menangis bercampur marah, ia berdiri menghalangi mereka di pintu.



KOLEKTOR eBOOK

95) Melihat itu, Ssu-chi berkata, "Seperti yang saya katakan sebelumnya, jika Ibu hendak mengawinkan saya dengan orang lain, saya akan menentang mati-matian" Sambil mengatakan ini, Ssu-chi melompat ke depan dan dengan sekuat tenaganya dibentur-benturkan kepalanya di dinding.

96) Pan Yu-ann tersentak dan berlari untuk menariknya. Tetapi terlambat, Ssu-chi sudah jatuh ke lantai. Kepalanya penuh luka dan berlumuran darah. Sebentar kemudian ia terlihat sudah tidak bernapas lagi.

97) Waktu Nyonya Wang menyadari bahwa Ssu-chi sudah meninggal, dengan marah ditariknya leher baju Pan Yu-ann, seolah-olah menuntut balas atas jiwa anaknya. Pan Yu-ann berkata, "Jangan khawatir. Waktu saya bekerja di luar, saya menabung sedikit uang. Saya kembali untuk kawin dengannya. Ini semua untuk membuktikan bahwa saya mempunyai hati yang tulus. Jika Anda tidak percaya, lihat ini."

98) Pan Yu-ann mengeluarkan sebuah kotak berisi mutiara dan perhiasan. Nyonya Wang membuka matanya lebar-lebar melihat benda-benda di hadapannya. Ia langsung melunakkan suaranya dan berkata, "Kalau memang begitu, mengapa engkau tidak mengatakan sebelumnya? Saya keliru telah menyalahkanmu."



KOLEKTOR eBOOK

99) Pan Yu-ann berkata sambil menangis, "Saya bermaksud menguji kesungguhan hati Ssu-chi. Jika saya mengatakan saya datang dengan uang, dia mungkin ingin sekali mendapat barang-barang berharga. Sekarga dia telah membuktikan keteguhan hatinya. Ambillah perhiasan ini. Saya hendak membeli peti mati untuknya."

100) Nyonya Wang menyesal tapi senang karena mendapat begitu banyak mutiara dan perhiasan. Dia menyerahkan segala urusan selanjutnya kepada Pan Yu-ann. Sebentar kemudian Pan Yu-ann kembali dengan tergesa-gesa diiringi oleh beberapa orang yang menggotong dua peti mati.

101) Nyonya Wang sangat terkejut dan berkata, "Mengapa peti matinya dua?" Pan Yu-ann menjawab, "Satu tidak cukup. Harus ada dua." Nyonya Wang berpikir bahwa ia tentunya dalam keadaan bingung karena ditinggal mati oleh Ssu-chi yang sangat dicintainya. Oleh karena itu dibiarkannya saja Pan Yu-ann melakukan apa yang diinginkannya.

102) Pan Yu-ann segera memerintahkan orang-orang itu untuk memasukkan mayat Ssu-chi ke dalam salah satu peti mati itu. Ibu Ssu-chi meratap di atas peti mati, menyesali kematian anaknya. Sementara itu, Pan Yu-ann tampak tegar dan tidak menangis lagi. Dengan wajah serius ia mengatur segala sesuatu mengenai pemakaman Ssu-chi.



KOLEKTOR eBOOK

103) Melihat mayat Ssu-chi yang terbaring rapi di dalam peti, Pan Yu-ann bersandar pada peti itu dan mulai meratap. Ibu Ssu-chi mencoba menghiburnya. Tetapi, tiba-tiba ia mengeluarkan pisau dan menggorokkan di lehernya sendiri sekuat tenaga. Sesaat kemudian, dia berhenti bernapas.

104) Berita mengenai meninggalnya Ssu-chi dan Pan Yu-ann yang tragis itu segera meluas. Semua tetangga, dari jauh dan dekat, datang menyatakan duka cita. Sambil menarik napas panjang mereka bergumam "Wanita yang keras hati memang cocok mendapatkan pasangan laki-laki yang juga keras hati. Mereka betul-betul patut dihormati."



KOLEKTOR eBOOK

# EPISODE 15
# TAI-YU MEMBAKAR NASKAH

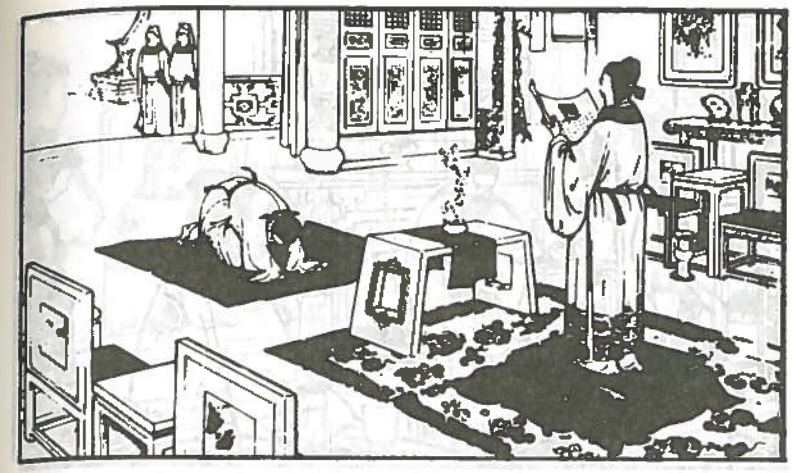

1) Ketika Pao-yu masih belum sembuh dari penyakit dementianya, ayahnya, Chia Cheng, diangkat menjadi Kolektor Pajak Propinsi Chiang. Dengan menduduki jabatan itu ia mendapat gaji dan tunjangan besar. Dengan rasa gembira Chia Cheng segera mengucapkan terima kasih kepada pejabat-pejabat yang berwenang, sambil bersiap-siap memulai tugasnya. Dia tidak begitu mempedulikan kondisi kesehatan Pao-yu.

2) Pada suatu pagi, Chia Cheng dan Nyonya Wang pergi menghadap Nyonya Dowager. Pada kesempatan itu Nyonya Dowager menasihati Chia Cheng, "Karena engkau akan segera mulai bertugas, saya harus mengatakan beberapa hal kepadamu. Tahun ini saya akan berumur delapan puluh satu tahun. Pao-yu adalah satu-satunya orang yang paling saya cintai dalam hidup saya, tapi ia selalu gagal dan sekarang ia sakit." Sesudah berkata demikian, Nyonya Dowager menangis.



KOLEKTOR eBOOK

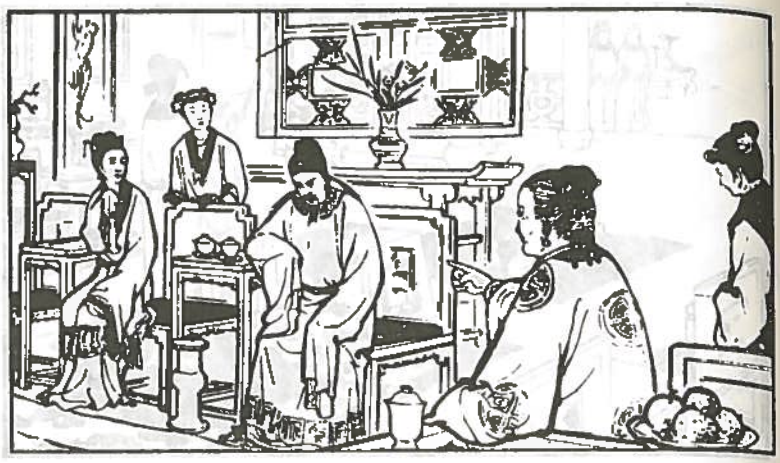

3) Nyonya Dowager melanjutkan, "Saya sudah pernah menanyakan ramalan nasibnya kepada peramal yang sangat cermat dan dapat dipercaya. Peramal itu mengatakan bahwa Pao-yu harus kawin dengan seseorang yang mempunyai keberuntungan baik. Jika pengantin wanita itu bisa membantunya dengan baik, hal itu akan sangat menolongnya. Sebaliknya, jika tidak, saya khawatir ia tidak bisa hidup lama. Pikirkanlah hal ini. Apakah engkau ingin dia sembuh, atau membiarkan dia terus menderita seperti ini?"

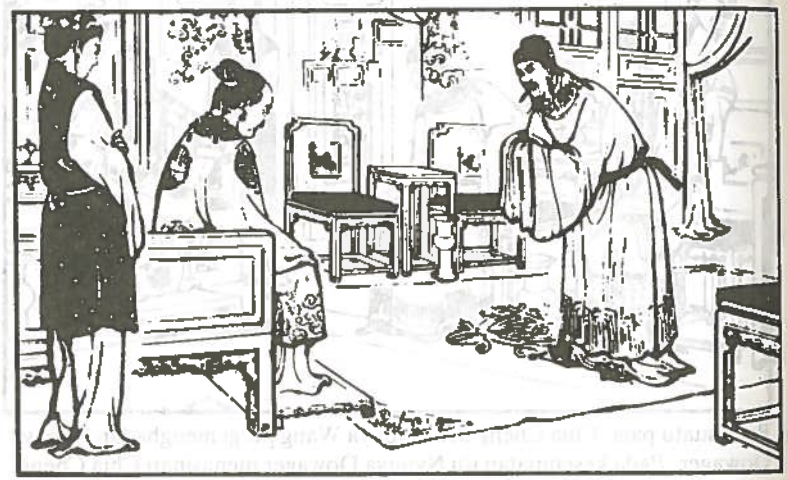

4) Chia Cheng berkata sambil tersenyum, "Ibu, jika Ibu ingin supaya Pao-yu kawin, saya kira dia memang sebaiknya kawin. Saya juga khawatir akan sakitnya Pao-yu. Namun, karena saya akhir-akhir ini sangat sibuk, saya belum sempat melihatnya. Saya akan segera melihatnya, supaya saya bisa mengetahui apa sakitnya."

5) Mendengar ucapan Chia Cheng, Nyonya Wang segera menyuruh Hsi-jen membantu Pao-yu keluar. Chia Cheng memandangi muka Pao-yu yang kurus dan matanya yang sayu. Jalannya lemah dan lamban seperti orang yang sedang kesusahan. Kemudian Chia Cheng menyuruh Hsi-jen membantu Pao-yu masuk ke kamar Nyonya Dowager untuk beristirahat sebentar.

6) Chia Cheng merenungkan, "Usiaku kini enam puluh tahun. Sekarang aku ditempatkan di luar, dan tidak tahu berapa tahun lagi baru bisa kembali. Jika Pao-yu tidak sehat, kepada siapa aku akan menyandarkan diri di masa mendatang?" Sambil memikirkan hal ini, dia menoleh kepada Nyonya Wang yang berlinangan air mata.



KOLEKTOR eBOOK

7) Chia Cheng berdiri dan berkata, "Ibu, saya tahu Ibu sayang kepada Pao-yu. Sebagai anakmu, bolehkah saya memberikan tanggapan atas pandangan Ibu itu? Silakan Ibu meneruskan rencana yang Ibu anggap baik." Nyonya Dowager berkata, "Rencana saya begini. Tentukan hari perkawinan mereka dan kawinkan mereka di depan altar nenek moyang kita. Bila Pao-yu sudah sembuh, biarkan pasangan itu menyelenggarakan rumah tangga mereka."

8) Chia Cheng berpikir, "Bila Pao-yu sudah kawin, aku bisa mulai bertugas tanpa merasa khawatir." Maka, dengan tersenyum dia berkata, "Rencana Ibu itu baik sekali. Tapi saya takut, kalau-kalau kita terlalu tergesa-gesa. Saya tidak tahu apakah ibu Pao-chai akan menyetujui rencana tersebut." Nyonya Dowager berkata, "Serahkan soal itu kepada saya. Kamu boleh pergi sekarang."

9) Sementara itu, setelah melihat Chia Cheng, Pao-yu dibantu Hsi-jen kembali ke kamar untuk beristirahat di atas "kang". Karena fisiknya lemah, begitu dia berbaring, dia langsung tertidur. Pao-yu tidak mendengar satu kata pun percakapan antara Nyonya Dowager dan Chia Cheng. Tapi rupa-rupanya Hsi-jen bersembunyi di belakang pintu dan menguping seluruh pembicaraan itu.

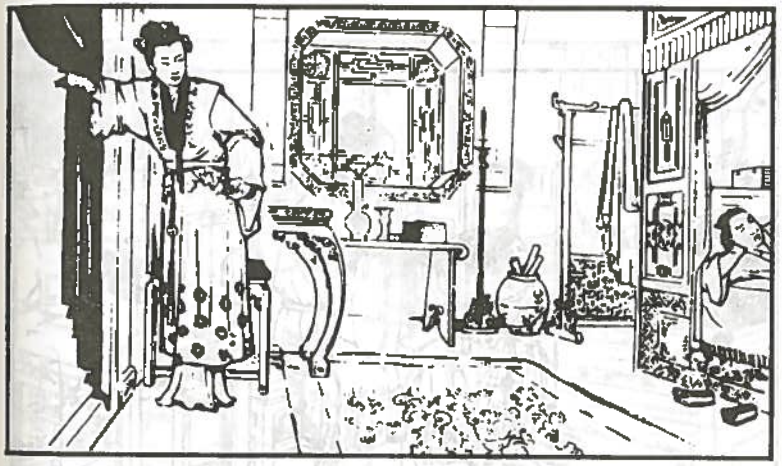

10) Hsi-jen mendengar dengan jelas bahwa Pao-chai akan dikawinkan dengan Pao-yu. Semula, hal itu memang yang diharapkannya terjadi. Namun, setelah berpikir lagi, ia menyadari bahwa Pao-yu sebetulnya hanya cinta kepada Nona Lin. Untunglah Pao-yu tidak mendengar rencana perkawinannya itu karena ia tidur. Sambil memikirkan hal ini, kegembiraan Hsi-jen berubah menjadi kesedihan. Setelah agak lama merenung-renung, akhir ia mendapatkan sebuah gagasan.



KOLEKTOR eBOOK

11) Secara diam-diam, Hsi-jen mengajak Nyonya Wang ke kamar lain untuk berbicara. Belum sampai Nyonya Wang duduk dengan benar, Hsi-jen telah berlutut di kakinya dan mulai menangis. Nyonya Wang sama sekali tidak mengerti maksud tindakan Hsi-jen itu. Sambil memegang tangan Hsi-jen, Nyonya Wang berkata, "Astaga, mengapa kamu seperti ini? Bagaimanapun sedihnya engkau, berdirilah dan beritahu saya masalahnya."

12) Hsi-jen berkata, "Nyonya Besar dan Yang Mulia ingin agar Pao-yu kawin dengan Pao-chai. Tidak ada yang lebih baik dari itu. Tetapi, menurut Yang Mulia, siapakah yang lebih disukai Pao-yu, Pao-chai atau Nona Lin?" Nyonya Wang menjawab, "Bila dibanding-bandingkan, Pao-yu kelihatannya lebih menyukai Nona Lin."

13) Hsi-jen segera menyahut, "Tidak hanya lebih menyukai." Kemudian ia menceritakan kepada Nyonya Wang segala sesuatu mengenai hubungan antara Pao-yu dan Tai-yu selama bertahun-tahun mereka bersama-sama. Hsi-jen melanjutkan, "Jika soal itu tidak ditangani dengan baik, ada tiga orang yang akan menjadi korban. Yang Mulia perlu memberitahukan Nyonya Besar secepatnya, supaya bisa diambil jalan keluar yang terbaik."

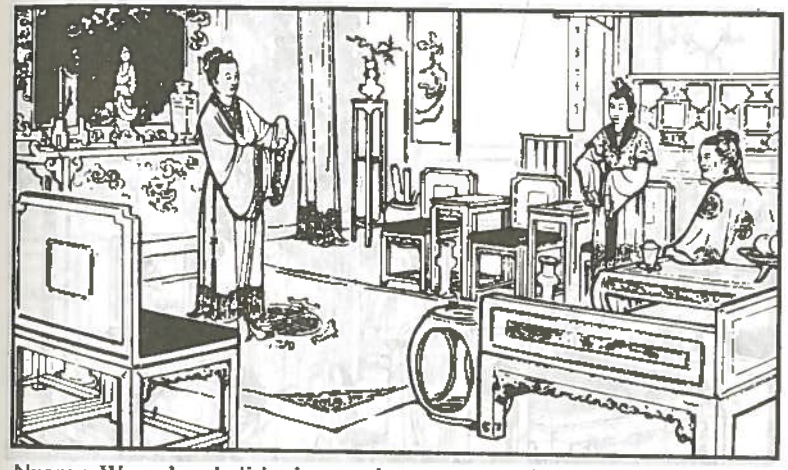

14) Nyonya Wang kembali ke kamar depan menemui Nyonya Dowager dan Kak Feng yang sedang membicarakan rencana mereka untuk menghias kamar pengantin. Waktu Nyonya Wang masuk, Nyonya Dowager bertanya, "Apa yang baru dikatakan Hsi-jen kepadamu? Mengapa tingkah lakunya begitu mencurigakan?" Nyonya Wang segera menceritakan kembali semua yang dikatakan Hsi-jen kepadanya.



KOLEKTOR eBOOK

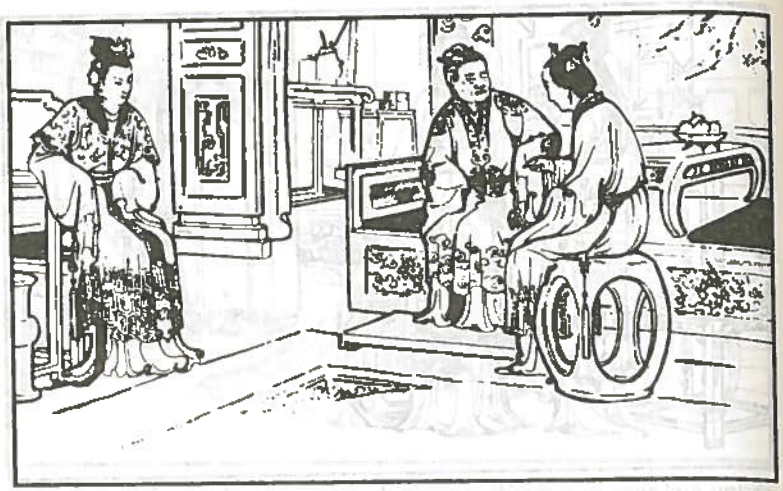

15) Mendengar penjelasan Nyonya Wang, Nyonya Dowager tidak bisa mengatakan apa-apa. Bahkan Kak Feng yang biasanya banyak omong pun seperti terkunci lidahnya. Nyonya Dowager hanya dapat menarik nafas dalam-dalam dan berkata perlahan, "Soal-soal lainnya mudah diurus. Mengenai Tai-yu tidak usah dipikirkan. Hanya Pao-yu saja yang akan sulit dihadapi, jika dia betul-betul mencintai Nona Lin."

16) Tiba-tiba Kak Feng berkata, "Menurut saya, kita hanya perlu memakai cara "pengganti". Saya tidak tahu apakah Bibi Hsueh setuju atau tidak." Nyonya Dowager berkata, "Bagaimana caranya kita mengganti?" Kak Feng segera menjawab, "Tidak peduli apakah Pao-yu tahu atau tidak, kita semua harus menyebarluaskan bahwa Yang Mulia telah memutuskan untuk mengawinkan Nona Lin dengannya."



KOLEKTOR eBOOK

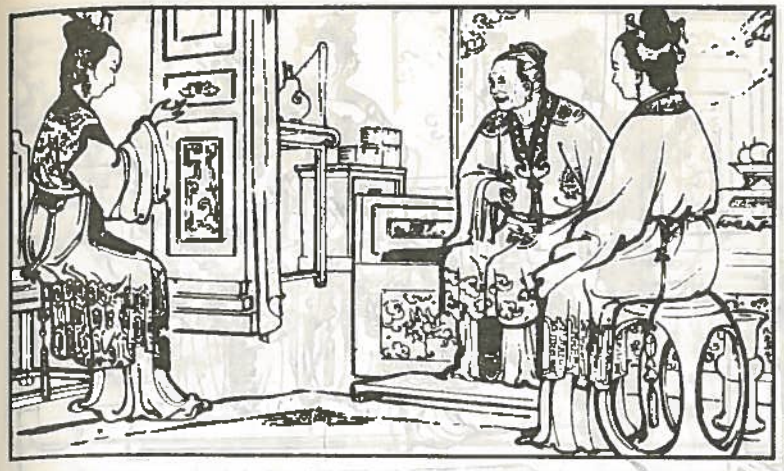

17) Nyonya Dowager berkata, "Bagaimana selanjutnya bila berita itu telah tersebar?" Kak Feng melanjutkan, "Kita lihat saja bagaimana reaksi Pao-yu. Jika dia tidak peduli, tidak perlu ada pengganti. Tapi, apabila dia sangat senang mendengar itu, masalahnya akan menjadi rumit!"

18) Nyonya Wang berkata, "Jika dia senang, apa yang akan kamu lakukan?" Kak Feng menghampiri Nyonya Wang dan membisikkan rencananya di telinga Nyonya Wang. Mendengar bisikan itu Nyonya Wang mengangguk-angguk dengan tersenyum. Melihat pemandangan itu Nyonya Dowager menjadi penasaran dan berkata, "Jangan berniat buruk. Cepat katakan kepadaku apa rencanamu itu!"

19) Kak Feng cepat-cepat membisikkan sarannya itu di telinga Nyonya Dowager. Nyonya Dowager kelihatan senang dan berkata, "Rencana itu baik juga. Tetapi apa yang harus kita lakukan bila Nona Lin juga mendengar isu yang telah menyebar itu?" Kak Feng berkata, "Rencana ini dimaksudkan untuk Pao-yu. Jangan ceritakan kepada orang lain." Tetapi, rupa-rupanya dua orang pembantu, Chen-chu dan si "pembantu tolol", sempat mendengar pembicaraan rahasia mereka itu.

20) Si "pembantu tolol" itu memang sangat lancang. Ia segera menyebarluaskan cerita mengenai segala hal yang diketahuinya. Esok harinya, ketika dia berjumpa dengan Chen-chu di taman, tanpa berpikir dua kali ia berkata, "Besok kita akan merasa lebih gembira. Nona Pao-chai akan menjadi majikan kedua kita. Bagaimana kira-kira kita akan menyapanya?"

21) Chen-chu menyadari bahwa pembicaraan soal itu bukanlah hal yang sepele. Majikan mereka melarang siapa pun untuk membicarakannya, namun si "pembantu tolol" memang besar mulut. Karena kesal, Chen-chu menamparnya dan mengancam, "Jika kamu bicara yang bukan-bukan lagi, kamu akan dikeluarkan!"

22) Si "pembantu tolol" sama sekali tidak menyadari akibat ucapannya yang sembarangan itu. Karena merasa telah ditampar tanpa sebab, ia sangat kesal dan kemudian menangis. Chen-chu sama sekali tidak berusaha membujuknya agar berhenti menangis. Dengan perasaan yang masih kesal Chen-chu segera pergi meninggal pembantu tolol itu.



KOLEKTOR eBOOK

23) Ketika pembantu tolol itu sedang menangis sedih, Tai-yu yang hendak menghadap Nyonya Dowager, kebetulan berjalan melewatinya. Tai-yu berhenti dan bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi? Mengapa kamu kelihatan sangat sedih di sini?"

24) Melihat Tai-yu, pembantu tolol itu berusaha menghentikan tangisnya. Dengan air mata masih berlinang di pipinya ia berkata, "Nona Lin, Anda akan menjadi hakim saya. Andaikata saya mengatakan sesuatu yang tidak benar, Chen-chu tidak perlu menamparnya saya, bukan?"

25) Dengan tersenyum Tai-yu bertanya, "Mengapa Chen-chu menamparmu? Kata-kata salah apa yang telah kau ucapkan?". Pembantu tolol itu berkata "Saya tidak mau menceritakan soal itu lagi. Pokoknya, itu semua karena majikan kedua Pao akan kawin dengan Nona Pao-chai."

26) Tai-yu seperti disambar halilintar mendengar ucapan pembantu itu. Hatinya seperti ditusuk sembilu karena sangat terkejut. Sesudah agak tenang kembali, dia menarik pembantu tolol itu ke tempat yang tenang dan bertanya, "Apakah Pao-yu benar akan kawin dengan Nona Pao-chai? Apa hubungan soal itu denganmu? Mengapa Chen-chu sampai menamparmu karena persoalan itu?"



KOLEKTOR eBOOK

27) Pembantu yang tolol itu berkata, "Nyonya besar, Yang Mulia, dan Nyonya Kedua telah berunding agar Nona Pao-Chai secepat mungkin kawin dengan majikan Pao-yu. Tujuannya yang utama adalah agar ia sembuh dari penyakitnya. Rencana berikutnya, yang saya dengar, sesudah perkawinan Pao-yu itu, mereka akan segera mencarikan jodoh untuk Anda."

28) Tai-yu menjadi sangat bingung. Pembantu yang tolol itu terus berbicara, "Nona Lin, mengapa kata-kata saya bisa melukai Chen-chu? Dia menampar saya dan akan mengeluarkan saya!" Setelah mengatakan itu ia mulai menangis lagi.

29) Tai-yu merasa seperti gula yang dicampur dengan cuka; dia tidak bisa menggambarkan rasanya, apakah manis, asam, pahit atau asin. Dengan gemetar ia berkata kepada pembantu tolol itu, "Jangan bicara yang bukan-bukan lagi. Cepatlah pergi."

30) Tai-yu segera berbalik pulang dan membatalkan rencananya menemui Nyonya Dowager. Dia merasa badannya sangat berat seolah-seolah sedang memikul beban beribu-ribu ton, namun kakinya serasa melangkah di atas kapas. Tzu-chuan terkejut melihat muka Tai-yu yang pucat. Badannya gemetar, matanya menatap tajam ke depan, dan badannya bergoyang dan berputar di satu tempat.



KOLEKTOR eBOOK

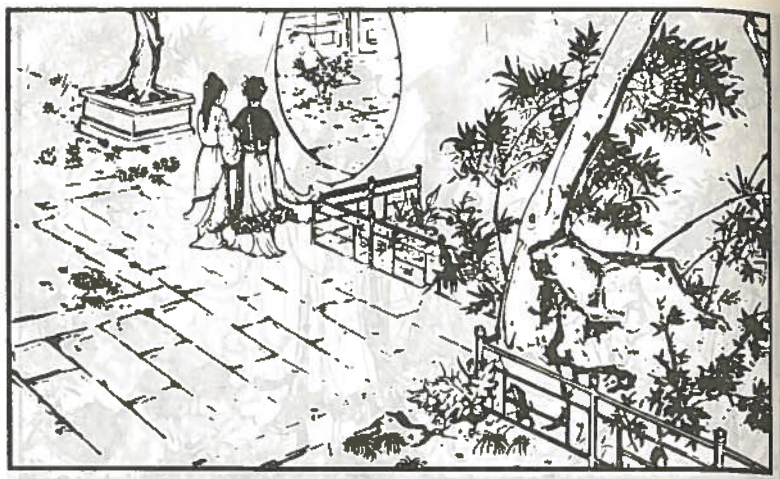

31) Tzu-chuan menghampirinya dan berbisik, "Nona, mengapa Anda kembali lagi?" Tai-yu mendengar pertanyaan Tzu-chuan itu samar-samar dan menjawab, "Saya hendak bertanya kepada Pao-yu!" Tzu-chuan tidak mengerti maksud ucapan Tai-yu. Oleh sebab itu ia hanya menuntun tangan Tai-yu ke kamar Nyonya Dowager.

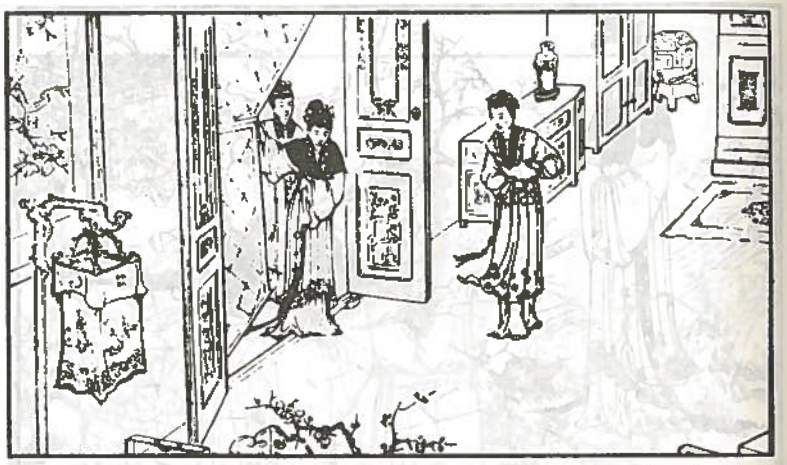

32) Anehnya, sesampainya di depan kamar Nyonya Dowager, tiba-tiba Tai-yu berubah menjadi tidak selemah sebelumnya. Sebelum Tzu-chuan sempat membukakan tirai untuknya, ia langsung menerobos masuk ke dalam kamar Nyonya Dowager. Pada saat itu, Nyonya Dowager kebetulan sedang tidur siang. Karena mendengar gemerisik tirai, Hsi-jen yang sedang berada di kamar itu buru-buru keluar. Begitu melihat Tai-yu berada di situ, ia berkata, "Nona, silakan duduk."

33) Tai-yu tersenyum pahit dan berkata, "Apakah Majikan Kedua Pao-yu ada di sini?" Hsi-jen tidak mengerti apa maksud pertanyaan Tai-yu itu. Dia hampir menjawab, namun ia kembali terdiam melihat Tzu-chuan yang secara sembunyi-sembunyi menutup bibirnya dengan jari dan berkali-kali menggerak-gerakkan tangannya seolah-olah memberi isyarat untuk diam. Hsi-jen semakin tidak mengerti apa maksudnya. Tanpa mempedulikan kedua orang itu, Tai-yu langsung masuk sendiri ke kamar.

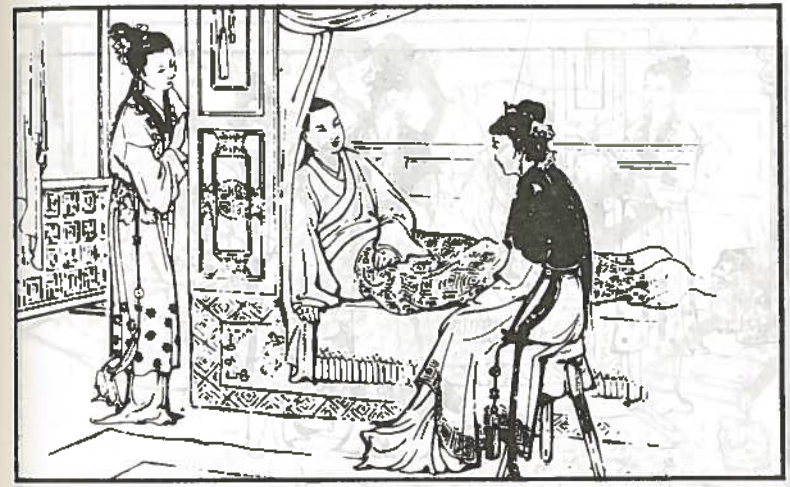

34) Pada waktu itu Pao-yu sedang beristirahat di atas "kang". Ketika Tai-yu masuk, Pao-yu tidak mempersilakannya duduk, melainkan hanya menatapnya dengan senyuman hampa. Tai-yu yang langsung duduk di sebelahnya juga hanya menatap Pao-yu dengan senyum hampa. Hsi-jen, yang melihat mereka saling menatap seperti itu, menjadi makin bingung dan bertanya-tanya.



KOLEKTOR eBOOK

35) Tiba-tiba Tai-yu bertanya, "Pao-yu, mengapa engkau sakit?" Dengan tersenyum Pao-yu berkata, "Saya sakit karena kamu, Nona Lin." Hsi-jen dan Tzu-chuan tercengang mendengar ucapan Pao-yu itu. Mereka berusaha mengalihkan pembicaraan mereka ke soal lain. Tapi, baik Tai-yu maupun Pao-yu tidak mengatakan apa-apa melainkan terus terkekeh-kekeh.

36) Menghadapi keadaan yang aneh itu Tzu-chuan benar-benar tidak dapat berpikir. Sambil memegangi Tai-yu, ia berkata, "Nona, marilah kita pulang dan beristirahat." Tai-yu berdiri, namun masih terus tersenyum-tersenyum kepada Pao-yu. Sebentar kemudian Tai-yu mengangguk-angguk dan berkata, "Ya benar. Sudah waktunya saya pulang."

37) Sambil melepaskan diri dari pegangan Tzu-chuan, Tai-yu berjalan ke arah Pondok Bambu. Di dekat pintu masuk Tzu-chuan berkata, "Amitabha. Akhirnya, kita sampai di rumah!" Sebelum dia selesai berbicara, tiba-tiba Tai-yu terjungkal dan jatuh ke depan. Dengan suara melenguh Tai-yu memuntahkan segumpal darah.

38) Melihat Tai-yu yang muntah-muntah itu Tzu-chuan menjadi panik. Dipanggilnya Hsueh-yen untuk membantunya mengangkat Tai-yu ke kamarnya. Sesudah beristirahat sebentar, Tai-yu mulai sadar kembali. Melihat Tzu-chuan yang berada di sebelahnya berlinangan air mata, Tai-yu berusaha tersenyum dan berkata, "Saya tidak mati!" Setelah mengatakan itu ia terus terbatuk-batuk seperti tanpa henti.



KOLEKTOR eBOOK

39) Waktu Nyonya Dowager bangun, Hsi-jen memberitahukannya peristiwa yang terjadi pada Pao-yu dan Tai-yu. Dengan sangat terkejut Nyonya Dowager hanya dapat berseru, "Astaga!" Setelah itu ia segera menyuruh memanggil Nyonya Wang dan Kak Feng agar datang ke situ. Sesampainya di kamar itu Kak Feng langsung berkata, "Saya sudah memberikan perintah supaya merahasiakan hal itu. Siapa yang berani-beraninya membocorkan rahasia itu? Sekarang keadaannya menjadi makin sulit untuk ditangani."

40) Nyonya Dowager berkata, "Lupakan soal itu. Marilah kita temui Tai-yu lebih dahulu." Mereka semuanya lalu bergegas pergi ke rumah Tai-yu. Sesampainya di sana mereka melihat wajah Tai-yu yang pucat dan berwarna putih seperti salju. Dia tampak terbaring lemah sambil terbatuk-batuk dengan napas tersendat-sendat.

41) Sementara Tai-yu terbatuk-batuk, Hsueh-yen memegangi wadah tempat meludah di depannya. Lendir yang diludahkannya mengandung darah. Semua orang yang ada di sekelilingnya terkejut menyaksikan hal itu. Dengan lemah Tai-yu membuka matanya sedikit ketika menyadari bahwa Nyonya Dowager berada di sebelahnya. Kemudian Tai-yu berkata dengan terbata-bata, "Yang Mulia, sia-sia saja Anda menyayangi dan berbaik hati kepada saya, sebab saya akan meninggal dunia." Dengan rasa sedih, Nyonya Dowager berkata, "Anak baik, pikirkan saja kesehatanmu sendiri. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

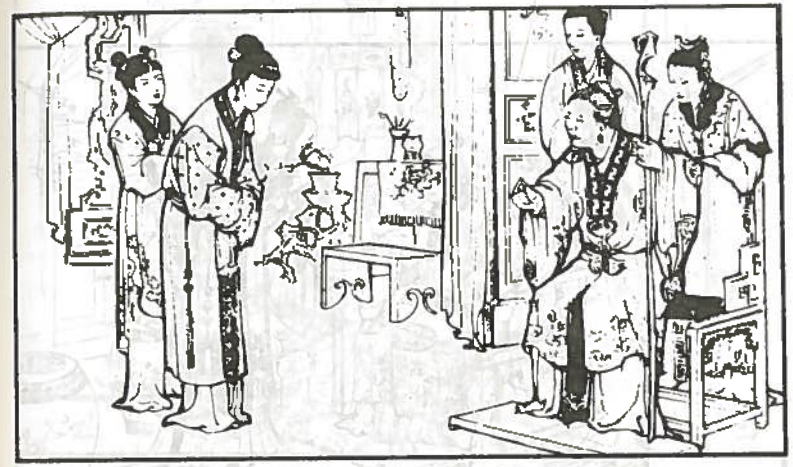

42) Mendengar ucapan Nyonya Dowager itu Tai-yu tersenyum lemah dan menutup matanya. Di luar kamar, Nyonya Dowager berusaha mencari keterangan dari Tzu-chuan untuk mengetahui siapa yang membocorkan rahasia itu. Tetapi ia tidak mendapatkan keterangan apa pun dari Tzu-chuan. Nyonya Dowager juga berusaha menanyakan hal itu kepada Hsueh-yen, namun Hsueh-yen pun tidak mengetahuinya.



KOLEKTOR eBOOK

43) Sesudah berada di kamarnya kembali, Nyonya Dowager berkata kepada Nyonya Wang dan Kak Feng, "Saya tidak mengutuk dia, tapi saya kira penyakit anak perempuan kecil itu tidak bisa disembuhkan. Andaikata dia tidak mempunyai soal lain dalam pikirannya, saya tidak peduli berapa banyaknya. Tapi sekarang, bukan penyakitnya saja yang tidak bisa disembuhkan, saya pun rasanya sulit untuk menyayanginya lebih lama!"

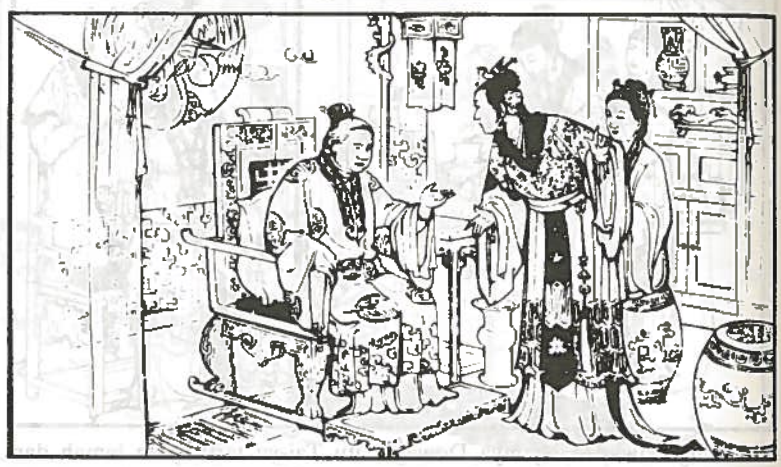

44) Kak Feng berkata, "Mengenai penyakit saudara sepupu Lin, kita juga bisa melupakannya. Soal perkawinan itulah yang perlu sekali dilanjutkan. Saya sudah berbicara dengan Bibi Hsueh dan pada prinsipnya ia juga sudah menyetujui. Urusan kamar pengantin pun sudah beres. Hanya Pao-yu yang sekarang perlu diperhatikan baik-baik."



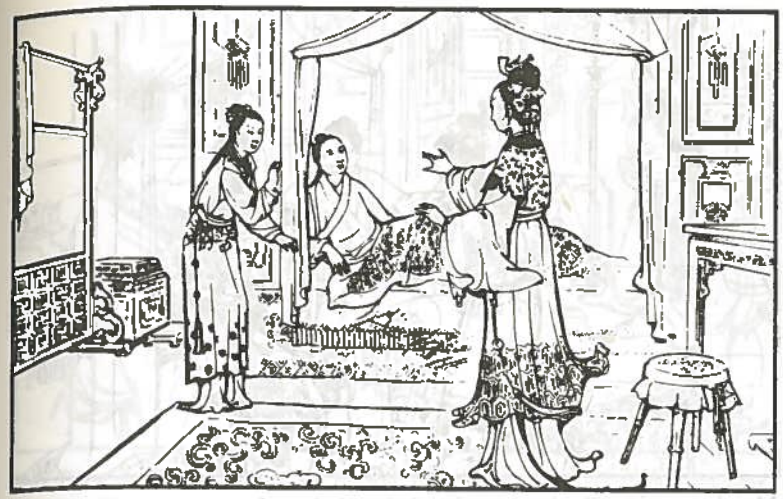

45) Esok harinya sesudah makan pagi, Kak Feng menemui Pao-yu di kamarnya. Ia ingin mengetahui keadaan Pao-yu hari itu. Kak Feng berkata, "Selamat, Pao-yu! Yang Mulia sedang mencarikan seorang istri untukmu. Bagaimana pendapatmu?" Mendengar itu, Pao-yu hanya tersenyum kepada Kak Feng dan mengangguk sopan.

46) Kak Feng melanjutkan, "Engkau akan kawin dengan saudara sepupumu, Tai-yu. Sukakah kau kepadanya?" Mendengar pertanyaan itu, Pao-yu tertawa terbahak-bahak. Kak Feng hanya memandanginya, tetapi tidak mengerti apa maksudnya. Kemudian Kak Feng berkata lagi,"Yang Mulia mengatakan bahwa apabila kamu kelihatan seperti orang bodoh, dia tidak akan menyuruhmu kawin dengan Tai-yu."



KOLEKTOR eBOOK

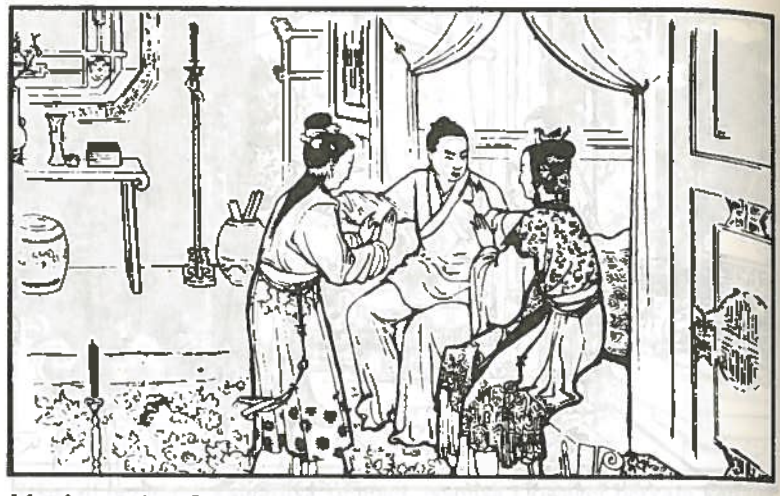

47) Mendengar itu, Pao-yu mendadak berubah serius dan berkata, "Saya tidak bodoh. Andalah yang bodoh!" Mendadak Pao-yu berdiri dan berkata, "Saya akan menemui saudara sepupu Tai-yu untuk memberitahukannya supaya ia tidak khawatir." Kak Feng segera menyela, "Sebenarnya, Tai-yu sudah mengetahui soal ini. Dia merasa malu karena akan menjadi pengantinmu, karena itu ia tidak mau bertemu denganmu sekarang."

48) Meskipun ia mengatakan itu dengan tenang, Kak Feng sebenarnya panik. Dia berpikir, "Hsi-jen betul. Waktu nama Tai-yu disebut, Pao-yu senang sekali, seakan-akan dia tidak sakit sama sekali. Untunglah saya sudah meramalkan hal itu sebelumnya, jika tidak, pasti persoalannya akan ruwet."

49) Kak Feng menceritakan reaksi Pao-yu tersebut kepada Nyonya Dowager. Nyonya Dowager mengerutkan alis matanya dan berkata, "Sekarang, biarkanlah dia menyendiri dulu. Suruhlah Hsi-jen membujuknya beberapa hari ini. Lebih baik kita terus membicarakan urusan lain yang menyangkut perkawinan ini." Nyonya Dowager, Nyonya Wang, dan Bibi Hsueh meninggalkan ruangan itu setelah panjang lebar merundingkan segala sesuatu untuk perkawinan itu.

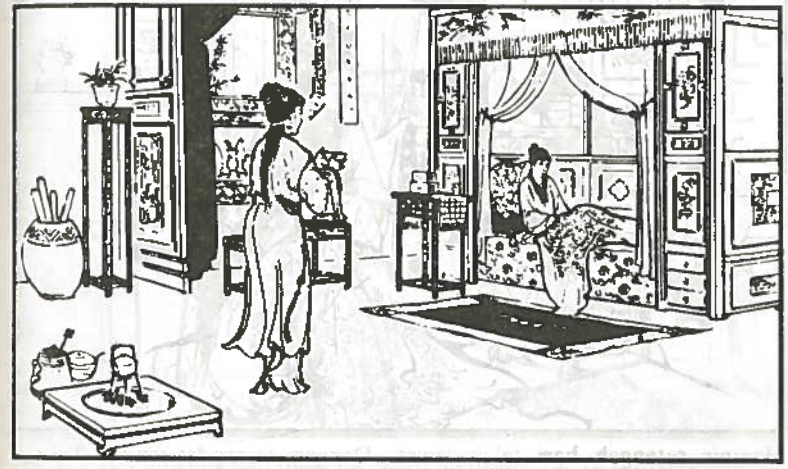

50) Pada waktu-waktu lalu, bila Tai-yu sakit, Nyonya Dowager, Nyonya Wang, maupun pembantu-pembantu wanitanya, selalu menjenguknya. Tapi sekarang Pondok Bambu seolah-olah terpisah dari keluarga Chia. Tidak ada seorang pun yang datang menanyakan kesehatannya.



KOLEKTOR eBOOK

51) Tai-yu masih terus terbatuk-batuk dan muntah darah. Dengan bersusah payah ia berkata kepada Tzu-chuan, "Engkau adalah pembantuku yang paling bisa dipercaya! Meskipun engkau sebenarnya adalah pembantu Nyonya Besar, sudah lama saya menganggapmu sebagai kakak perempuan saya..." Setelah berkata demikian, napasnya terengah-engah dan ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya.

52) Hampir setengah hari telah lewat. Dengan tersendat-sendat Tai-yu berkata, "Tzu-chuan, saya merasa tidak enak berbaring terus. Rasanya lebih baik jika engkau membantu saya supaya bisa duduk." Tzu-chuan, bersama Hsueh-yen, membantunya duduk. Di kedua sisi Tai-yu diletakkan dua bantal empuk, sedang Tzu-chuan duduk di sebelahnya.

53) Tai-yu berusaha keras duduk sendiri, dan ia melakukannya dengan susah payah. Dia berkata lemah, "Buku syair saya ...." Hsueh-yen tahu bahwa yang dimaksud Tai-yu ialah naskah syairnya. Diambilnya barang yang diminta oleh Tai-yu dan diberikannya kepadanya. Tai-yu mengangguk dan memandang ke atas ke sebuah peti.

54) Hsueh-yen bingung dan tidak mengerti mengapa Tai-yu menatap peti itu. Dilihatnya Tai-yu batuk lagi dan memuntahkan segumpal darah. Tzu-chuan segera memberikan sapu tangan kepadanya. Tai-yu memegang sapu tangan itu sambil tetap menunjuk ke arah peti itu. Tetapi batuknya begitu keras, sehingga ia tidak sanggup mengatakan apa-apa.



KOLEKTOR eBOOK

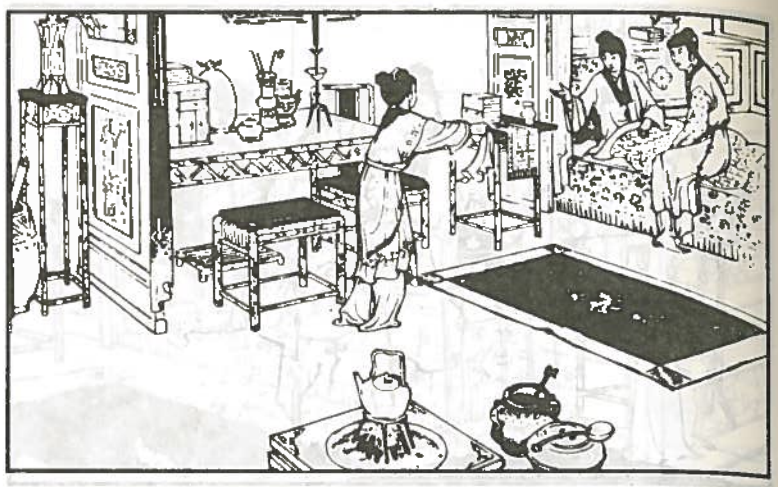

55) Tzu-chuan mengira Tai-yu menginginkan sapu tangan yang ada di dalam peti itu. Karena itu, disuruhnya Hsueh-yen membuka peti itu dan mengambil sehelai sapu tangan sutera yang berada di dalamnya. Tai-yu menyingkirkan sapu tangan yang diambilkan Hsueh-yen, dan dengan terbata-bata berkata, "Yang satu lagi, yang ada syairnya." Barulah mereka mengerti bahwa Tai-yu menghendaki sapu tangan tua yang ada syairnya, yang hendak dihadiahkannya kepada Pao-yu.

56) Tzu-Chuan mengambil sapu tangan yang bertuliskan syair itu. Tai-yu segera merampas sapu tangan itu dari tangan Tzu-chuan. Kemudian, tanpa melihat ke sapu tangan itu, dengan sekuat tenaganya ia berusaha merobek benda yang berada di tangannya itu. Namun, karena sangat lemah dan gemetaran, ia tidak sanggup merobek-robek sapu tangan itu. Melihat hal itu, Tzu-chuan merasa sedih dan menasihatinya, "Nona, janganlah Nona marah."



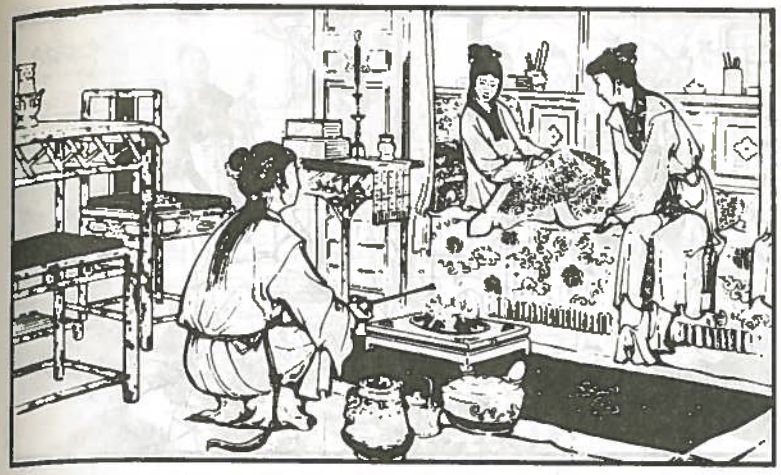

57) Tai-yu mengangguk dengan lemah dan memasukkan sapu tangan itu ke dalam lengan bajunya. Kemudian ia menyuruh Hsueh-yen menyalakan lampu. Setelah itu, Tai-yu duduk dengan mata terpejam. Sesudah terengah-engah sebentar, ia berkata, "Tolong dekatkan alat pemanas itu." Tzu-chuan mengira Tai-yu merasa kedinginan, karena itu disuruhnya Hsueh-yen menaruh alat pemanas di dekat tempat tidur Tai-yu.

58) Tai-yu berusaha membungkuk sambil memegangi sapu tangan sutera bersyair itu. Sambil mengangguk-angguk menatapi alat pemanas itu ia melempar sapu tangan itu ke api di dalam alat pemanas. Sapu tangan sutera itu langsung terbakar. Tzu-chuan bertanya kepadanya, "Nona, mengapa Anda melakukan itu?"



KOLEKTOR eBOOK

59) Tai-yu tidak menghiraukannya. Diambilnya naskah syair yang berada di dekatnya, dan setelah memandanginya sebentar, naskah itu pun dilemparkannya ke dalam api. Dengan kebingungan Tzu-chuan sibuk memegangi dan menenangkan Tai-yu. Hsueh-yen tidak mempedulikan tangannya terbakar dan berusaha mengambil naskah itu kembali. Tetapi terlambat, naskah itu sudah menjadi abu.

60) Sesudah membakar naskah itu, Tai-yu memejamkan matanya dan terjatuh lemah ke belakang, hampir menimpa badan Tzu-chuan. Pada tengah malamnya, batuk Tai-yu semakin menjadi-jadi dan ia terus-menerus memuntahkan darah. Sepanjang malam itu ia sangat menderita. Pagi-pagi esok harinya, Tzu-chuan tergesa-gesa melaporkan hal itu kepada Nyonya Dowager.

61) Setibanya di kamar Nyonya Dowager, Tzu-chuan hanya melihat tiga pembantu wanita tua yang bertugas mengurus rumah tangga. Tzu-chuan bertanya kepada mereka, "Di mana Nyonya Besar?" Semuanya seolah-olah tidak peduli dan berkata, "Saya tidak tahu." Tzu-chuan merasa terkejut melihat tanggapan mereka itu. Dengan kesal Tzu-chuan pergi ke Taman Merah Bahagia, tetapi di sana pun tidak ada siapa-siapa.

62) Tzu-chuan berpikir, "Saya tidak peduli dengan orang lain. Tapi aneh, bahwa Pao-yu pun begitu dingin terhadap Tai-yu. Belum lama berselang, dia akan sakit hati bila saya bersenda gurau menjelek-jelekkan Tai-yu di depannya. Tidak bisa dimengerti mengapa ia sekarang begitu dingin!" Makin lama dia memikirkan itu, semakin sedih ia jadinya. Akhirnya ia keluar dari taman itu dengan perasaan gusar.



KOLEKTOR eBOOK

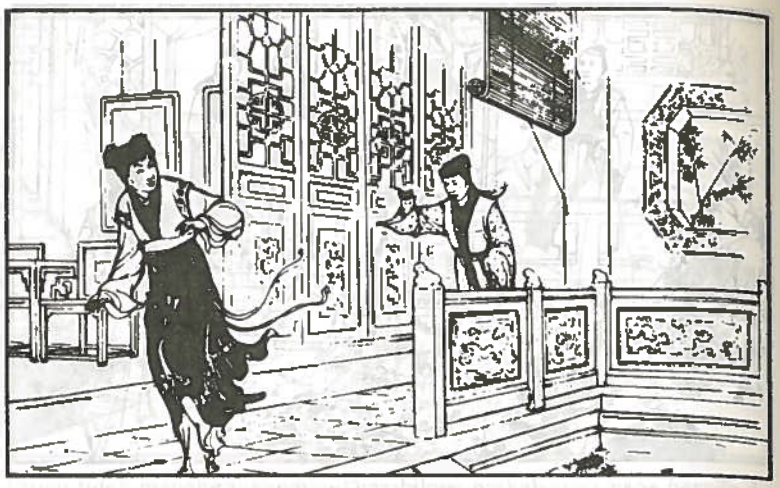

63) Dalam kekalutan hatinya itu, dilihatnya seorang pembantu wanita berlari di depannya. Tzu-chuan berteriak menyuruhnya berhenti. Pembantu itu tertawa riang dan berkata, "Saudari, Majikan Kedua Pao-yu akan kawin malam ini. Apakah engkau tidak ingin datang melihat kejutan itu?" Sambil mengatakan itu, dia terus berlari.

64) Tzu-chuan seperti terbius keheranan mendengar hal itu. Dengan air mata berlinangan di wajahnya, ia menggigit bibirnya dan berkata dengan geram, "Pao-yu, jika Tai-yu meninggal besok pagi, engkau mungkin terhindar dari kesedihan karena ada seseorang yang meninggal di hari perkawinanmu; tapi jika engkau menghindar melihatnya sebelum ia meninggal, engkau akan malu bila engkau melihat saya kelak." Sambil terisak-isak ia berjalan menuju Pondok Bambu.

65) Tzu-chuan berlari ke dalam kamar. Dilihatnya Tai-yu terbaring lemah. Badannya panas karena demam yang tinggi dan pipinya kemerah-merahan. Seketika Tzu-chuan menjadi panik, dan segera menyuruh seorang pembantu kecil memanggil Li Wan ke situ. Tzu-chuan teringat bahwa Li Wan harus menghindari perkawinan Pao-yu, karena dia seorang janda. Dia tahu bahwa jika ia memanggil yang lain, tidak akan ada yang mau datang.

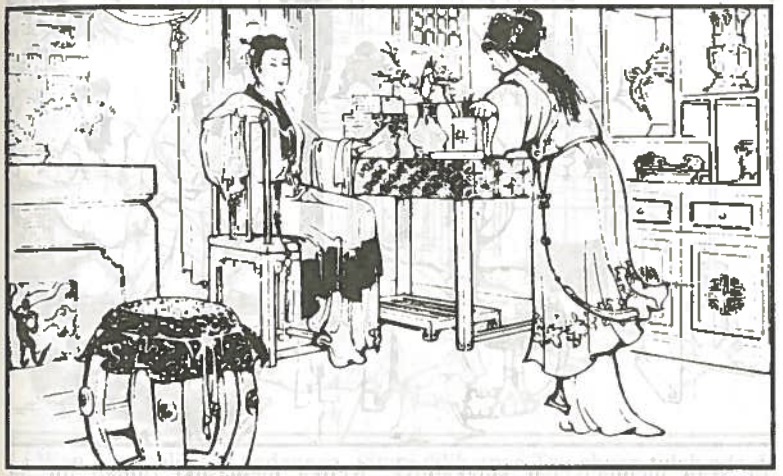

66) Li Wan sedang membaca ketika dilihatnya pembantu itu tiba-tiba masuk ke kamarnya dan mengatakan kepadanya, "Yang Mulia, Nona Lin hampir meninggal. Tolonglah segera melihatnya." Karena terkejut, Li Wan tidak sempat menanyakan keadaan Tai-yu secara jelas. Ia segera berdiri dan berjalan diiringi pembantu itu.



KOLEKTOR eBOOK

67) Sambil berjalan, Li Wan menitikkan air mata mengenang hubungannya dengan Tai-yu. Walaupun Tai-yu adalah saudara sepupunya, ia benar-benar tidak dapat membantunya. Semuanya menjadi kacau seperti ini karena gagasan taktik "pengganti" yang diajukan Kak Feng dan kekuasaan yang dimiliki Nyonya Dowager. Kenyataan itu sungguh sangat menyedihkan hati Li Wan.

68) Li Wan mempercepat langkahnya. Ketika memasuki rumah itu, ia melihat Tzu-chuan dan segera bertanya, "Bagaimana keadaannya sekarang?" Tzu-chuan ingin mengatakan sesuatu tetapi suaranya tidak keluar karena ia sedang terisak-isak. Air matanya mengalir seperti manik-manik yang lepas dari tali yang putus. Dia hanya dapat menunjuk ke arah Tai-yu yang terbaring di belakangnya.

69) Dengan perasaan terluka karena sedih, Li Wan langsung menuju ke tempat tidur Tai-yu, tapi wanita yang lemah itu tidak bisa berbicara dengannya. Li Wan memanggilnya perlahan-lahan dua kali. Tai-yu membuka sedikit matanya dan kelihatan sadar. Namun kelopak mata dan bibirnya hanya bergerak sedikit. Meskipun ia masih bernapas, ia tidak sanggup berkata-kata dan bahkan tidak dapat mengeluarkan air mata.

70) Li Wan membalikkan badannya, tetapi dilihatnya Tzu-chuan tidak ada di situ. Dia segera mencarinya. Rupanya Tzu-chuan sedang berbaring di tempat tidurnya. Wajahnya pucat dan matanya terpejam dengan air mata yang terus mengalir. Li Wan berkata, "Perempuan bodoh, jangan hanya menangis. Di mana pakaian Nona Lin? Cepat ambil, dan segera tukarkan pakaiannya!"



KOLEKTOR eBOOK

71) Ketika mereka sedang sibuk itu, tiba-tiba seseorang masuk. Orang yang baru masuk itu ternyata adalah Nyonya Lin Tze-siau. Li Wan langsung berseru padanya, "Anda datang pada waktu yang tepat. Cepat suruh pelayan itu menyiapkan peti mati untuk Nona Lin. Jika sudah beres, laporkan kepada saya secepatnya."

72) Nyonya Lin Tze-siau mengangguk, tapi ia diam saja di situ. Li Wan berkata, "Apa lagi yang hendak Anda katakan?" Nyonya Lin Tze-siau menjawab, "Baru saja Yang Mulia Lien dan Nyonya Besar berunding. Mereka hendak menyuruh Tzu-chuan mengerjakan sesuatu. Tolong suruh dia pergi sekarang."

73) Sebelum Li Wan menjawab, Tzu-chuan berkata dengan marah, "Yang Mulia, Anda pergi sajalah dulu. Saya pasti akan pergi, bila Nona Lin meninggal. Mereka tidak perlu memaksa saya seperti itu!"

74) Nyonya Lin Tze-siau tidak memperhatikan apa yang dikatakan Tzu-chuan dan membisikkan sesuatu ke telinga Li Wan. Mendengar bisikan itu, barulah Li Wan tahu bahwa rupanya Kak Feng takut rencananya mengenai "penggantian" akan ketahuan. Oleh sebab itu, ia sengaja menyuruh Tzu-chuan mendorong Pao-chai segera melakukan upacara menghormati nenek moyang. Semuanya itu dilakukannya untuk mengelabui Pao-yu. Setelah berpikir-pikir sebentar, Li Wan berkata, "Kalau begitu, biar Hsueh-yen saja yang pergi ke sana."



KOLEKTOR eBOOK

75) Hsueh-yen tidak berani menentang perintah Nyonya Besar dan Nyonya Kedua. Li Wan menyuruhnya membersihkan badannya dan memakai pakaian yang baru. Setelah selesai berkemas-kemas, Hsueh-yen berjalan mengikuti Nyonya Lin Tze-siau. Sementara itu Li Wan segera menyuruh Nyonya Lin menyiapkan pemakaman Tai-yu.

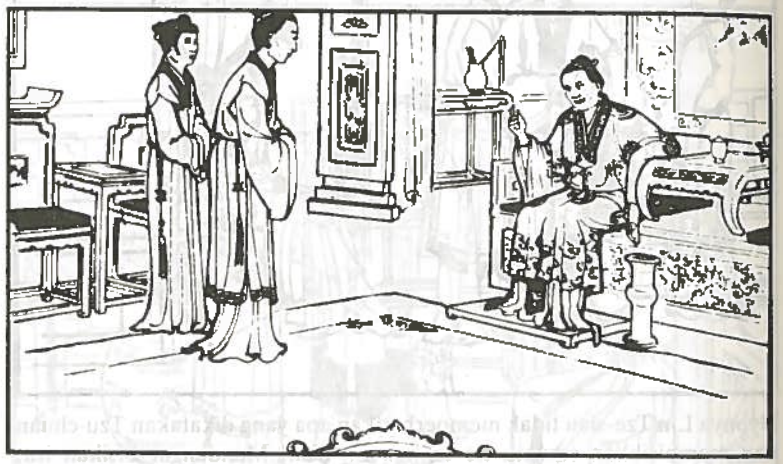

76) Hsueh-yen tergesa-gesa menemui Nyonya Dowager, tapi ia tidak tahu apa yang akan diperintahkan kepadanya. Setelah memperhatikan dengan saksama, barulah ia menyadari bahwa Pao-yu sedang berada di kamar dalam. Hsueh-yen berpikir, "Pao-yu biasanya akrab sekali dengan Nona Lin. Mengapa sekarang ia tidak berusaha menemuinya? Apakah dia betul-betul sakit?"

77) Hsueh-yen berpikir lebih lanjut, "Saya khawatir dia betul-betul sakit. Karena takut bahwa Nona Lin akan marah kepadanya, dia berbohong bahwa dia kehilangan permata jadenya dan berbuat seakan-akan tidak bisa mengendalikan diri supaya Nona Lin benci padanya dan ia sendiri bisa kawin dengan Pao-chai! Saya harus menemuinya supaya tahu apakah ia bisa mengendalikan diri atau tidak bila melihat saya. Jangan dikiranya ia masih dapat berpura-pura tidak bisa mengendalikan diri sekarang ....."

78) Anehnya, setelah dibujuk oleh Kak Feng, tiba-tiba Pao-yu menjadi bersemangat. Dengan tenang Hsueh-yen mendekat ke pintu kamar dalam. Dia melihat Pao-yu sedang menari-nari seperti orang yang tengah kegirangan. Tanpa mengetahui apakah Nona Lin sudah meninggal atau masih hidup saat itu, Hsueh-yen merasa sangat marah dan benci melihat perbuatan Pao-yu itu.



KOLEKTOR eBOOK

79) Pao-yu meminta Hsi-jen membantunya mengenakan pakaian baru. Dia kelihatan sangat gelisah. Sesudah menunggu beberapa lama, ia bertanya pada Hsi-jen, "Mengapa saudara sepupu Lin lama sekali datang dari taman? Mengapa ia belum datang juga?" Hsi-jen berusaha tidak tersenyum dan berkata, "Dia sedang menunggu waktu yang tepat."

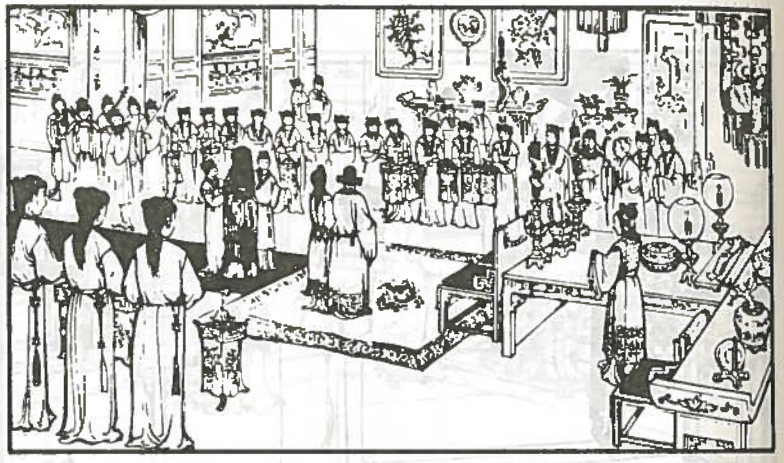

80) Sesaat kemudian, terlihat sebuah tandu pengantin digotong melalui pintu gerbang ke arah taman. Rombongan pemain musik memainkan musik yang lembut untuk menyambut mereka. Dua belas lampion mendahului iringan tersebut. Kemudian muncullah tandu pengantin yang diusung oleh delapan orang. Gadis pengiring pengantin menuntun pengantin wanita turun dari tandu. Pao-yu melihat pengantin wanita dengan kepala tertutup sehelai kain. Gadis pengiring yang menuntun pengantin itu ternyata Hsueh-yen.



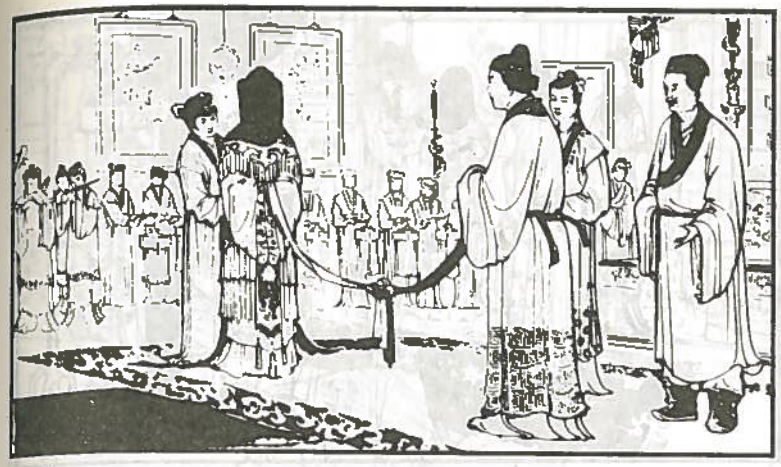

81) Melihat itu Pao-yu menjadi curiga dan berpikir, "Mengapa yang datang Hsueh-yen, bukannya Tzu-chuan?" Dia berpikir lebih lanjut, "Ya, saudara Lin memang membawa Hsueh-yen waktu ia datang dari selatan. Tzu-chuan adalah pembantu di keluarga saya, jadi ia tidak perlu membawanya." Setelah berpikir demikian Pao-yu menjadi senang dan tersenyum kepada Hsueh-yen.

82) Pada saat itu, pengiring pengantin mulai memimpin upacara perkawinan. Pengantin wanita dan pria berdoa kepada Tuhan dan nenek moyang mereka. Nyonya Dowager, Chia Cheng dan istrinya, maupun orang-orang lainnya diminta berdiri menerima tanda hormat dari kedua calon pengantin. Setelah upacara perkawinan terlaksana, kedua mempelai dituntun memasuki kamar pengantin. Nyonya Dowager dan Chia Cheng merasa senang melihat Pao-yu tampak gembira dan bersemangat ketika memasuki kamar pengantin.



KOLEKTOR eBOOK

83) Sesudah berada di kamar pengantin, pengantin pria dipersilakan melepas kain yang menutupi wajah pengantin wanita. Kak Feng sudah berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi, karena itu ia meminta Nyonya Dowager dan Nyonya Wang untuk mengawasi mereka. Pao-yu berjalan menuju pengantin wanita. Sesampainya di depannya ia berkata, "Saudara sepupu, untuk apa kain yang menutupi wajahmu ini?"

84) Sesudah mengatakan itu, Pao-yu mengulurkan tangannya untuk menarik kain itu dari kepala pengantin wanita itu. Nyonya Dowager dan yang lain-lainnya berkeringat dingin menyaksikan peristiwa itu. Tetapi, tiba-tiba Pao-yu berubah pendapat dan berkata, "Saudara Lin pasti merasa malu. Tidak perlu terburu-buru." Sesaat kemudian rupanya Pao-yu sudah tidak bisa lagi menahan desakan untuk melihat wajah mempelainya. Dia maju untuk melepas kain itu dari kepalanya.

85) Pao-yu membuka matanya dan melihat wajah pengantinnya. Wanita itu kelihatan seperti Pao-chai, namun Pao-yu tidak percaya. Dengan memegang lampu di satu tangan dan menggosok matanya dengan tangan lainnya, ia memandangnya dari dekat. Siapa lagi wanita ini kalau bukan Pao-chai? Pao-yu terpaku sejenak. Ia mencari Hsueh-yen, tetapi yang dicari tidak ada di situ.

86) Pada saat itu, Pao-yu benar-benar tidak harus tahu berbuat apa. Ia terduduk seperti orang bodoh. Seorang pembantu wanita mengambil lampu dari tangannya, sementara Hsi-jen membantunya duduk. Nyonya Dowager melihatnya menatap lurus ke depan tanpa berkata-kata. Dia memang datang sendiri ke situ dengan maksud menemani Pao-yu, karena dia khawatir bahwa Pao-yu akan berubah pikiran. Sementara itu, Kak Feng dan lain-lainnya sudah mengantarkan Pao-chai ke kamar dalam untuk beristirahat.



KOLEKTOR eBOOK

87) Ketika Pao-yu sudah agak tenang kembali, dia bertanya pada Hsi-jen dengan suara lemah, "Di mana saya berada sekarang? Apakah saya sedang bermimpi?" Hsi-jen berkata,"Hari ini adalah hari keberuntungan bagi Anda. Jangan bicara mengenai mimpi. Berhentilah bicara yang bukan-bukan. Yang Mulia sedang duduk di luar!"

88) Pao-yu kemudian menunjuk ke arah kamar dalam dan bertanya, "Siapa wanita yang duduk di sana itu?" Hsi-jen menutup mulutnya menahan ketawanya, sehingga dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Sesudah Pao-yu mengulangi pertanyaannya lagi, terpaksa Hsi-jen berkata, "Itu Nyonya Kedua yang baru saja kawin."

89) Mendengar jawaban itu hati Pao-yu menjadi gelisah. Ditariknya badan Hsi-jen dan bertanya kepadanya, "Siapa Nyonya Kedua itu?" Hsi-jen menjawab, "Nona Pao-chai." Pao-yu bertanya lagi, "Di mana Nona Lin?" Hsi-jen menjawab, "Yang Mulia memutuskan supaya Anda kawin dengan Nyonya Pao-chai. Mengapa Anda mengira bahwa calon mempelai Anda adalah Nona Lin?"

90) Pao-yu menjadi semakin bingung. Dia berkata, "Saya mendengar jelas bahwa saya akan kawin dengan Nona Lin. Saya melihat Hsueh-yen sebelumnya. Mengapa jadi begini?" Kak Feng berjalan menghampirinya dan berkata, "Nona Pao-chai sedang duduk di situ. Jangan bicara yang bukan-bukan. Nyonya Besar tidak akan senang mendengar omonganmu."



KOLEKTOR eBOOK

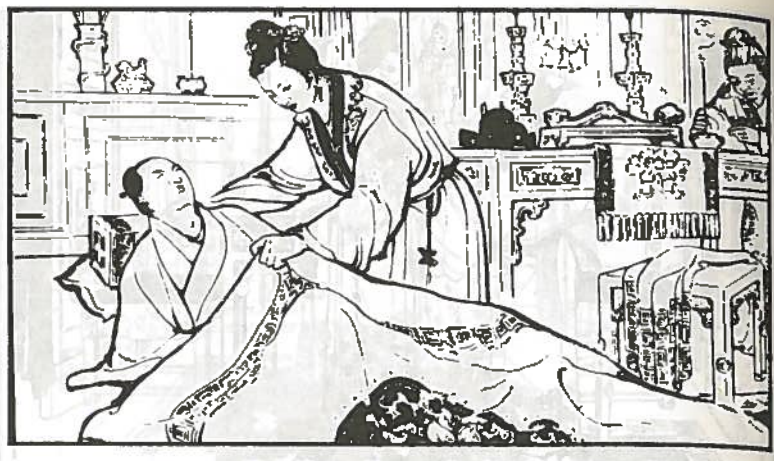

91) Tanpa menghiraukan Kak Feng, Pao-yu berkata berulang-ulang bahwa dia sedang mencari saudara sepupu Lin. Nyonya Dowager dan yang lain-lainnya datang untuk menghiburnya, namun sia-sia. Semua orang yang ada di situ begitu khawatir sehingga tidak tahu harus berbuat apa. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali mulai membakar dupa sebagai tanda waktu untuk tidur. Sementara itu, Hsi-jen membantu Pao-yu berbaring di tempat tidurnya supaya ia dapat beristirahat. Setelah berjam-jam berlalu barulah Pao-yu merasa mengantuk dan tertidur.

92) Pada tengah malam, Pao-yu bangun dan melihat Hsi-jen yang duduk di sampingnya. Dengan memegangi tangan Hsi-jen, Pao-yu berkata sambil menangis, "Bagaimana saudara sepupu Pao-chai datang ke sini? Saya mendengar bahwa ayah saya setuju jika saya kawin dengan saudara sepupu Lin. Mengapa ia diusir dari sini? Mengapa Pao-chai yang menggantikannya?"

93) Hsi-jen tidak berani menjelaskannya. Dia hanya menunjuk ke kamar dalam dan mengatakan bahwa Pao-chai masih terbangun. Kemudian ia memberitahu, "Nona Lin sakit." Pao-yu segera berkata, "Saya akan menemuinya. Dia tentunya sedang menangis karena sedih sekali sekarang." Sesudah mengatakan itu, ia berusaha bangun dari tempat tidur. Hsi-jen segera menahannya, sehingga Pao-yu mulai menangis keras-keras.

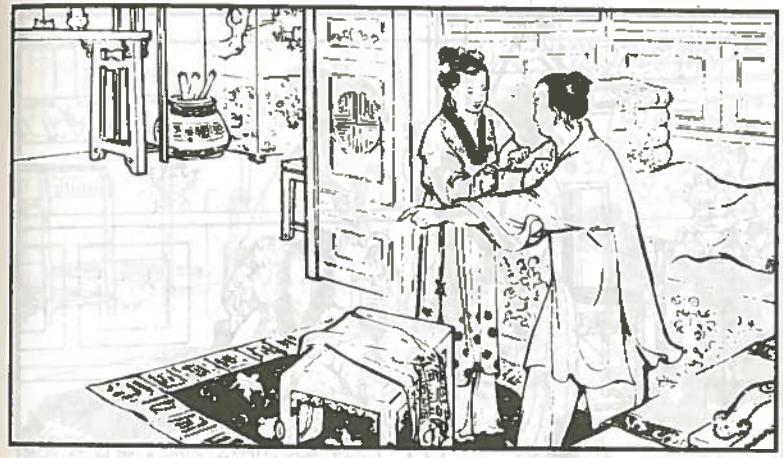

94) Sambil menangis Pao-yu berkata, "Saya hampir mati. Tapi saya tidak dapat menuruti kata hati sendiri. Saya mohon engkau memberitahukan hal ini kepada Nyonya Besar. Bagaimanapun juga, saudara Lin juga hampir meninggal. Lebih baik kosongkan sebuah rumah agar saudara Lin dan saya bisa dibawa ke sana secepat mungkin. Kami akan mati di satu tempat."



KOLEKTOR eBOOK

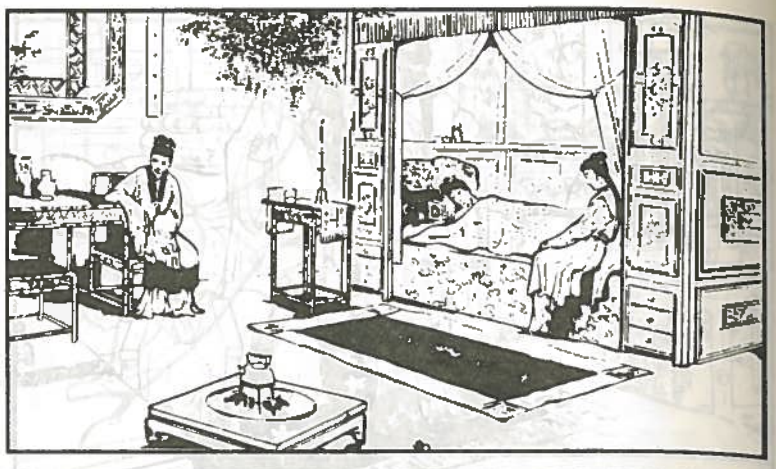

95) Sementara itu, sesudah menyuruh Hsueh-yen pergi, Li Wan dan Tzu-chuan menemukan Tai-yu dalam keadaan tidak sadar dan napasnya lemah sekali. Melihat keadaannya yang semakin mengkhawatirkan mereka menangis pedih. Sebetulnya malam itu, Tai-yu kelihatan lebih sehat. Ia sempat membuka matanya perlahan-lahan, seperti ingin bicara dengan Tzu-chuan.

96) Dengan memegang tangan Tzu-chuan, Tai-yu sekuat tenaga berusaha mengeluarkan kata-kata, "Saya tidak berguna sekarang! Engkau telah melayani saya bertahun-tahun; saya berpendapat kita bisa bersama-sama selamanya. Saya tidak mengira bahwa .....". Setelah berkata demikian, ia terengah-engah sebentar dan menutup matanya.

97) Sesaat kemudian Tai-yu melanjutkan, "Saudara! Tidak ada seorang pun dari keluarga dekat saya di sini. Saya masih suci. Baik atau buruk, mintalah mereka untuk membawa saya kembali ke rumah sesudah saya meninggal!" Sesudah mengatakan itu, dia menutup matanya lagi dan terus diam. Tangannya semakin erat memegang tangan Tai-chuan dan napasnya seperti memburu karena cepatnya.

98) Tzu-chuan tidak bisa menggerakkan tangannya, sebab Tai-yu memeganginya begitu erat. Ia segera memanggil Li Wan, yang kemudian menyentuh tangan Tai-yu yang sangat dingin. Pandangannya pun menjadi kabur. Li Wan berusaha menahan air matanya. Bersama Tzu-chuan, Li Wan mulai melepas pakaian Tai-yu dan menggantinya.



KOLEKTOR eBOOK

99) Waktu mereka sedang mengganti pakaiannya, tiba-tiba Tai-yu berteriak seperti orang yang tidak sadar,"Pao-yu! Pao-yu! Engkau sangat ....." Sesudah mengatakan itu, keringat dingin mengucur di seluruh tubuhnya dan dia tidak bisa bersuara sama sekali. Mata Tai-yu berputar-putar ke dalam dan tubuhnya semakin lama semakin dingin.

100) Tai-yu menarik napasnya yang terakhir ketika Pao-yu memberikan hormat pada nenek moyangnya pada upacara perkawinannya. Tzu-chuan dan Li Wan menangis tersedu-sedu menyesali kematian Tai-yu. Sesudah menangis sebentar, sayup-sayup Tzu-chuan mendengar suara alunan musik. Ia berusaha mendengar lebih jelas lagi, namun ternyata ia tidak mendengar apa-apa.



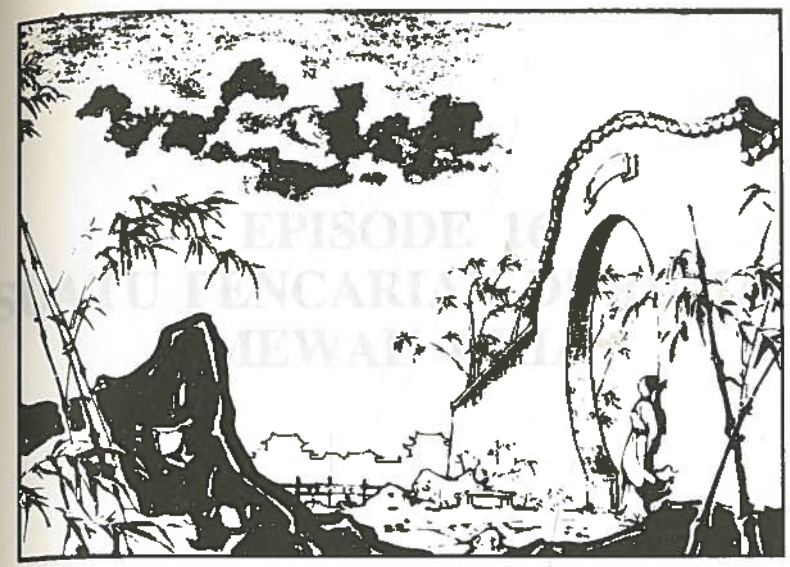

101) Li Wan berjalan keluar di kebun mencari suara itu, namun ia hanya mendengar gesekan daun bambu ditiup angin dan melihat bayangan daun bambu itu bergerak-gerak. Alangkah dingin dan sunyinya tempat ini!



KOLEKTOR eBOOK

# EPISODE 16
# SUATU PENCARIAN DI RUMAH MEWAH CHIA

KOLEKTOR eBOOK

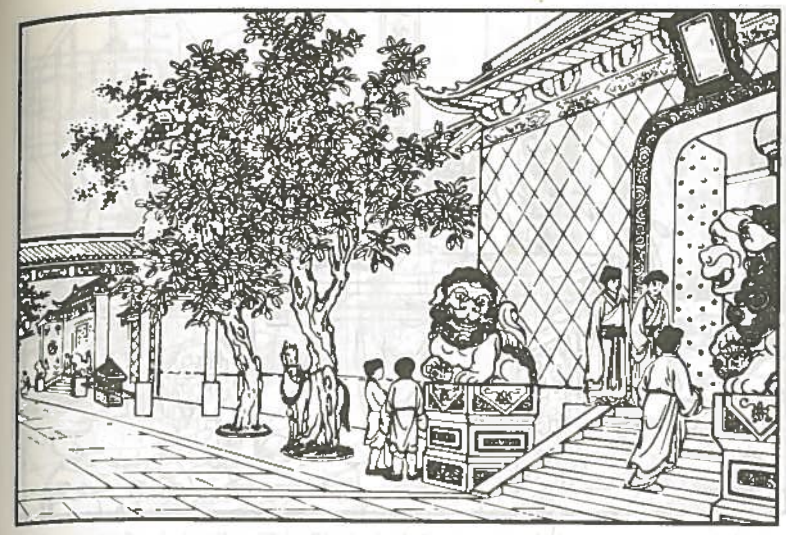

1) Keluarga Chia adalah keluarga bangsawan feodal yang terkenal pada saat itu. Rumah-rumahnya terletak di Jalan Ning-jung di ibu kota. Di bagian timur terletak rumah utamanya, Rumah Ning; di bagian barat terletak rumah kedua, Rumah Jung. Kedua rumah itu dihubungkan satu sama lain dan menempati setengah bagian dari jalan itu.

2) Sejak meninggalnya Chia Ching, Rumah Ning dikepalai oleh Chia Chen yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Ia sangat boros, bejat, dan malas. Ia membuat kacau rumah tangga itu, namun tidak ada yang mempedulikannya.



KOLEKTOR eBOOK

3) Majikan kedua dari Rumah Jung, Chia Cheng, adalah keturunan seorang pejabat yang berjasa. Anak perempuannya, Yuan-chun, adalah seorang selir kerajaan. Karena status anak perempuannya itu, Chia Cheng dapat menduduki jabatan yang baik. Ia diangkat sebagai sekretaris Pekerjaan Umum pada Kolektor Pajak di Propinsi Chiang-xi.

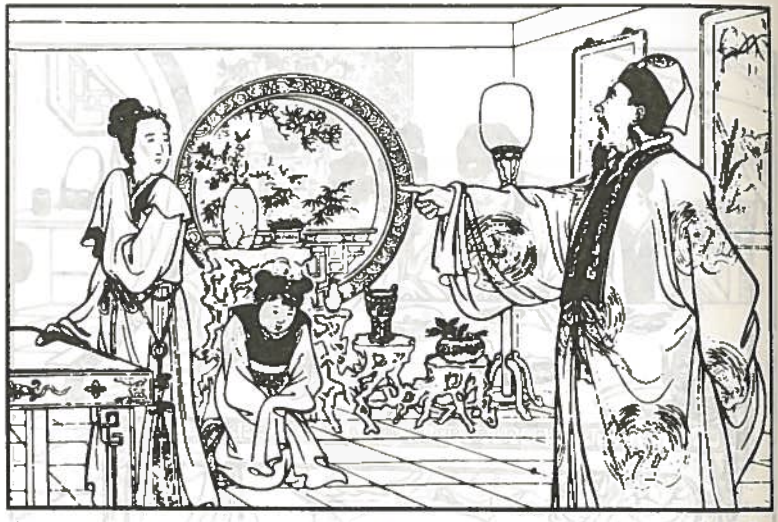

4) Chia Sheh, kakak laki-laki Chia Cheng, yang sudah tua dan bodoh, menyerahkan semua urusan rumah tangga kepada anak laki-lakinya, Chia Lien, dan menantu-perempuannya, Kak Feng. Chia Sheh sendiri memerintah dengan kejam. Di Rumah Jung, ia dikenal sebagai orang yang bejat dan jahat.



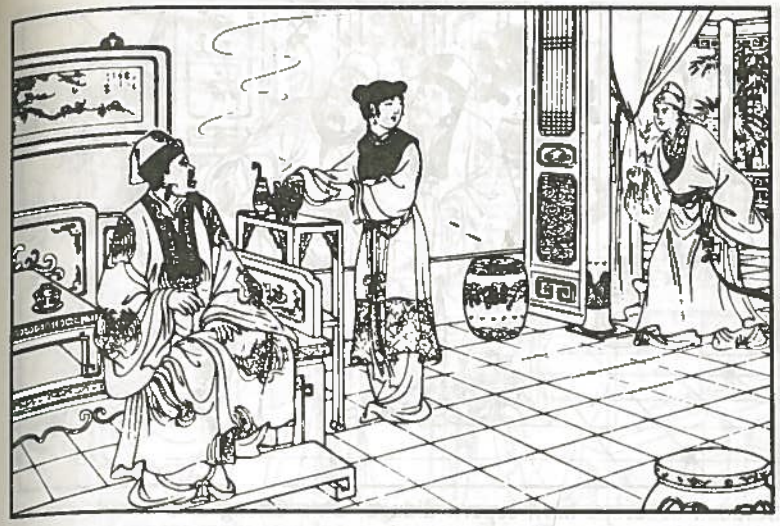

5) Pada suatu hari, ketika Chia Sheh duduk seorang diri tanpa mengerjakan sesuatu, Chia Lien datang tergopoh-gopoh dan berkata, "Hari ini, saya mendapat berita bahwa paman kedua dituduh menyiksa rakyat biasa dan memungut pajak besar dengan mengancam mereka agar menyerahkan padinya ...."

6) Chia Sheh terkejut mendengar berita itu dan segera menyuruh Chia Lien mencari keterangan yang lebih jelas mengenai hal itu. Dalam waktu hampir setengah hari, Chia Lien kembali dan melaporkan, "Paman kedua betul-betul dicurigai. Untunglah, karena Kaisar suka dan baik hati kepadanya, dia tidak diberhentikan, tapi sebagai hukuman, pangkatnya diturunkan dan ia dipindahkan ke ibu kota."



KOLEKTOR eBOOK

7) Sesudah beberapa hari, seperti diduga, Chia Cheng diberhentikan dari jabatannya dan pulang. Setibanya di rumah ia menghadap kepada Nyonya Dowager, dan kemudian menemui saudara-saudara laki-laki dan kemenakan-kemenakan laki-lakinya. Chia Sheh mengadakan pesta untuk menyambutnya. Pada kesempatan itu Chia Lien dan Pao-yu minum-minum untuk menghormati Chia Cheng.

8) Sesudah menikmati beberapa mangkuk anggur, Chia Cheng memanggil Chia Lien. Ia berkata, "Karena saya baru saja kembali, belum waktunya untuk menanyakan mengenai soal-soal rumah tangga. Namun, orang-orang di luar menyebarkan banyak cerita yang tidak menyenangkan mengenai kita. Karena engkau tidak muda lagi, engkau harus berhati-hati dalam segala hal."

9) Chia Lien sangat malu mendengar ucapan Chia Cheng itu, sehingga ia hanya bisa menjawab, "Ya, ya." Pada saat itu, pelayan kepala Lai Ta, dalam keadaan kacau balau, datang dan memberitahukan, "Pejabat pengadilan distrik Chin-yi, Tuan Chao Chuan, dengan beberapa orang polisi dan pesuruh, datang untuk menemui Anda."

10) Mendengar itu, Chia Cheng berpikir, "Saya tidak pernah bisa cocok dengan Chao Chuan. Untuk apa ia datang ke sini? Sebetulnya ia tidak pantas datang ke pesta ini. Tetapi karena sekarang ia sudah datang, rasanya tidak baik bila tidak disambut." Ketika ia sedang memikirkan suatu jalan keluar, pelayan itu masuk lagi dan berkata, "Tuan Chao telah masuk di pintu gerbang kedua."



KOLEKTOR eBOOK

11) Chia Sheh, Chia Cheng, dan yang lain-lainnya keluar untuk menyambutnya. Dengan pandangan lurus ke depan dan tanpa berkata-kata, pejabat pengadilan itu langsung masuk ke ruangan itu. Ia diikuti lima atau enam polisi. Chia Sheh dan yang lain-lainnya tidak bisa berbuat apa-apa dan terpaksa mengikuti mereka serta mempersilakan mereka duduk.

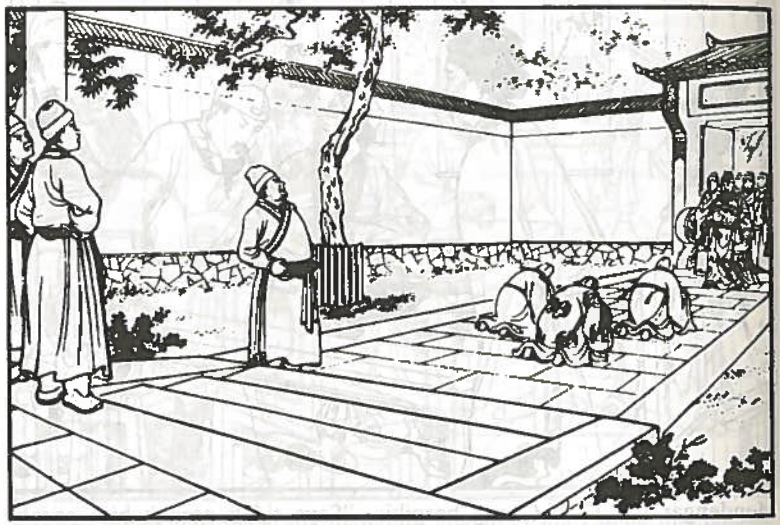

12) Sebelum mereka sempat duduk, pelayan itu dengan gusar memberitahukan, "Pangeran Si-ping datang." Chia Sheh dan yang lain-lainnya buru-buru keluar untuk menyambutnya. Pangeran itu sudah masuk dengan beberapa orang polisi. Menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres, Chia Sheh dan Chia Cheng berlutut di hadapannya.



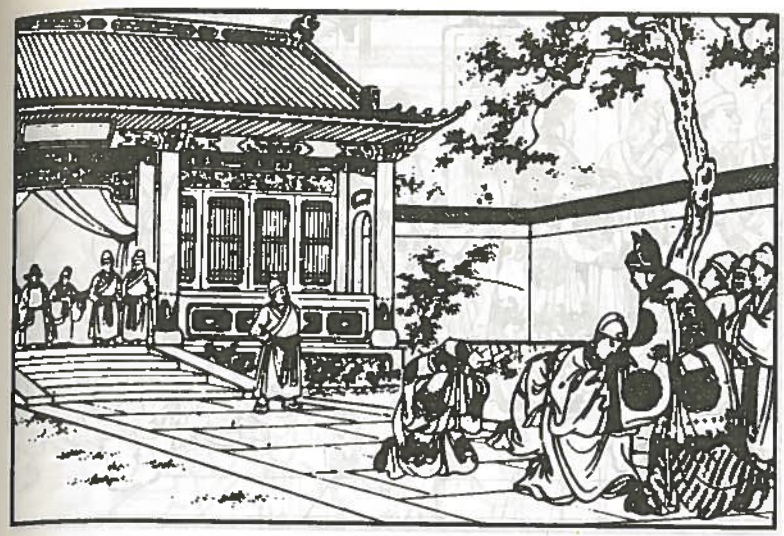

13) Pangeran Si-ping membantu Chia Cheng berdiri dengan kedua tangannya. Dengan perlahan-lahan dia berkata, "Dengan keputusan Kaisar, saya membawa Chao Chuan untuk memeriksa kekayaan Chia Sheh." Mendengar itu, muka Chia Sheh menjadi pucat. Dengan tubuh gemetar ia langsung membungkuk bersujud di hadapannya.

14) Pangeran itu berdiri di depan mereka, dan membaca surat keputusan itu, "Chia Sheh bekerja sama dengan pejabat-pejabat lain. Ia menyalahgunakan pengaruhnya untuk memperdaya orang lemah ..... Ia harus menanggalkan gelar keturunannya." Pejabat pengadilan Chao meneriakkan perintah untuk menahan Chia Sheh, sedang petugas lain mengawasi anggota keluarga Chia yang ada di situ.



KOLEKTOR eBOOK

15) Pada saat itu, beberapa orang pesuruh masuk dan menjaga semua pintu. Pejabat pengadilan Chao mengumpulkan mereka semua dan menyuruh mereka memeriksa seluruh kamar satu per satu. Polisi-polisi dan pesuruh-pesuruh, yang memang telah menunggu-nunggu perintah itu, segera berpencar ke segala arah untuk memeriksa kamar-kamar.

16) Pangeran Si-ping berteriak kepada mereka, "Walaupun mereka tinggal di satu rumah, saya dengar Chia Sheh dan Chia Cheng mempunyai kehidupan yang terpisah satu sama lain. Oleh sebab itu, yang harus kita periksa hanyalah harta benda Chia Sheh. Barang lainnya harus dikunci di kamar masing-masing sementara menunggu laporan kita kepada Kaisar sampai keputusan akhir dibuat."

17) Pejabat pengadilan Chao langsung menjawab Pangeran Si-ping, "Chia Sheh dan Chia Cheng saling tergantung satu sama lain. Kita harus memeriksa semuanya." Pangeran Si-ping ragu-ragu sebentar, kemudian berkata, "Kalau begitu, perintahkan kepada semua perempuan yang ada di dalam rumah agar keluar dahulu sebelum kita melakukan pemeriksaan."

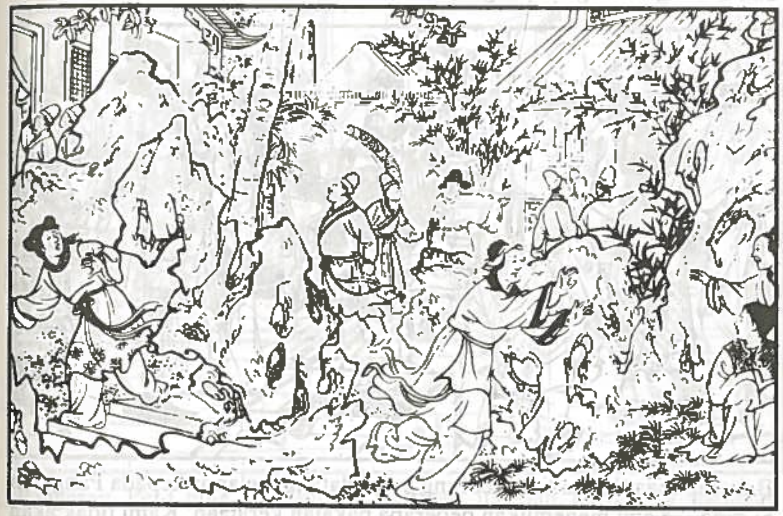

18) Pasukan polisi dan para pesuruh segera masuk dan mulai memeriksa. Pelayan-pelayan dan pembantu-pembantu wanita yang ada di rumah itu belum pernah melihat kejadian seperti itu. Mereka mengira perampok-perampok telah mendobrak rumah mereka. Mereka langsung menangis dan berteriak, berhamburan ke segala penjuru.



KOLEKTOR eBOOK

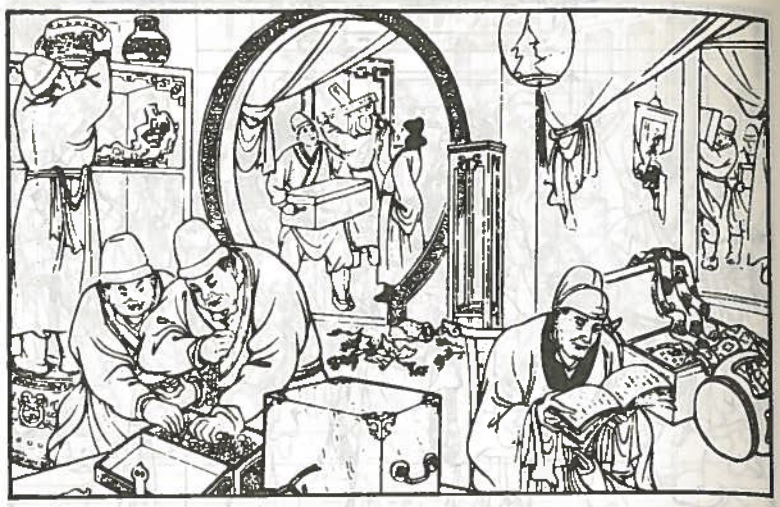

19) Pesuruh-pesuruh itu menggeledah semua lemari dan mengacak-acak koper yang ada. Barang-barang Chia Sheh dan Chia Lien dikeluarkan dan ditaruh di tempat tersendiri. Semuanya berusaha menyentuh segala sesuatu yang ada di rumah itu. Perabotan berantakan dan barang-barang porselen hancur berkeping-keping. Beberapa di antaranya bahkan mengambil kesempatan dari kekacauan itu untuk memasukkan pakaian dan barang-barang berharga dalam sakunya.

20) Beberapa saat kemudian, seorang polisi datang melapor kepada Pangeran Si-ping, "Kami menemukan beberapa pakaian kerajaan. Kami tidak akan menyentuhnya tanpa izin Anda. Kami khusus datang untuk menerima petunjuk Anda." Beberapa polisi lainnya juga melaporkan, "Kami menemukan dua lemari berisi berkas-berkas hak kepemilikan atas rumah-rumah dan tanah. Ada lemari lain berisi surat-surat utang dengan bunga tinggi."

21) Pangeran Si-ping tidak memberikan komentar dan hanya diam saja. Tiba-tiba ada yang memberitahukan bahwa Pangeran Pei-Ching datang. Chao Chuan berpikir, "Saya sedang berusaha mengambil keuntungan dari hal ini, tapi Pangeran Si-ping dengan sengaja melindungi keluarga Chia. Sekarang lebih baik jika Pangeran Pei-Ching saja yang mengurus persoalan ini."

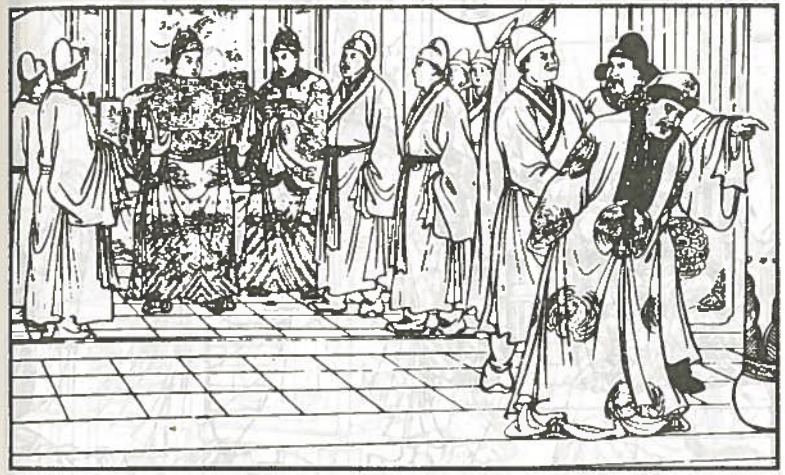

22) Pangeran Pei-Ching menuju ke ruangan itu dan berdiri di hadapan mereka, kemudian mengumumkan, "Dengan surat keputusan, pejabat pengadilan harus mengajukan Chia Sheh ke pengadilan. Hal-hal lain akan diselidiki Pangeran Si-ping." Mendengar itu, Chao Chuan dan para penyelidik itu merasa dihina. Tidak ada pilihan lain, mereka terpaksa membawa Chia Sheh ke pengadilan.



KOLEKTOR eBOOK

23) Sesudah pejabat pengadilan pergi, Pangeran Si-ping berbicara dengan Pangeran Pei-Ching, "Saya marah kepada Chao Chuan. Untunglah, Anda datang, kalau tidak, keluarga Chia akan dirugikan." Pangeran Pei-Ching berkata, "Saya tidak tahu bagaimana keadaan mereka sekarang. Di mana Chia Cheng dan Pao-yu?"

24) Pangeran Pei-Ching memerintahkan polisi-polisi itu membawa Chia Cheng untuk diinterogasi. Polisi-polisi itu membawanya sesuai perintah. Chia Cheng berlutut minta maaf sambil menangis. Pangeran Pei-Ching mempunyai hubungan pribadi yang sangat erat dengan Chia Cheng. Oleh sebab itu ia tidak sampai hati melihat Chia Cheng dalam keadaan yang memalukan itu.



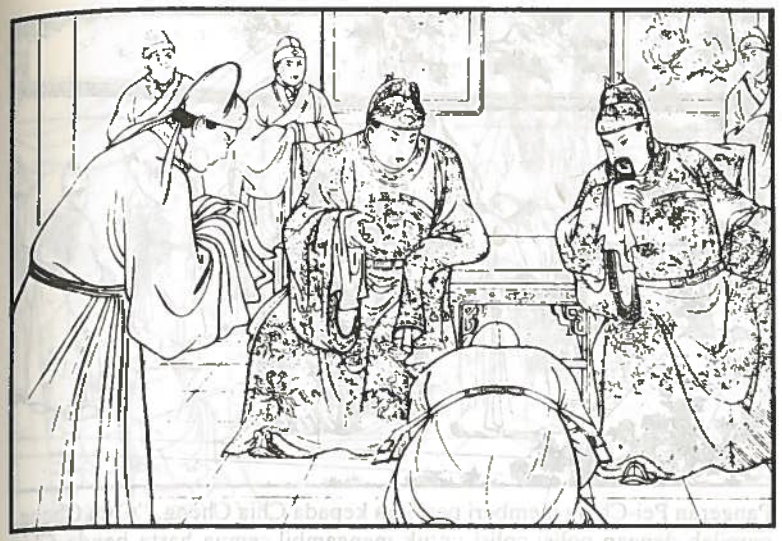

25) Kedua pangeran itu berkata serempak, "Chia Cheng, jangan khawatir. Baru saja beberapa barang kerajaan ditemukan. Mereka tentunya milik selir Kaisar Chia. Tidak akan ada kesulitan bila masalah itu sudah dijelaskan. Mengenai surat-surat utang dengan bunga yang tinggi itu, kami akan mencari jalan untuk menutupinya."

26) Chia Cheng berlutut dan berkata, "Saya tidak bertanggung jawab atas soal-soal rumah tangga. Silakan tanya soal itu kepada kemenakan saya." Chia Lien cepat-cepat berlutut dan berkata,"Karena barang-barang ini ditemukan di rumah saya, siapa yang berani menyangkal? Saya mohon maaf kepada Yang Mulia."



KOLEKTOR eBOOK

27) Pangeran Pei-Ching memberi perintah kepada Chia Cheng, "Chia Cheng, pergilah dengan polisi-polisi untuk mengambil semua harta benda Chia Sheh; jangan menyembunyikan apa pun supaya tidak bertentangan dengan hukum." Chia Cheng berjanji, "Saya tidak akan melakukannya lagi." Kedua pangeran itu bersama-sama kembali ke istana untuk melaporkan penyelidikannya itu.

28) Sesuai dengan perintah, Chia Cheng, bersama polisi-polisi itu, mencatat segala sesuatu mengenai harta benda dan kekayaan Chia Sheh, termasuk membuat daftar mengenai semua barang antik, pakaian, dan perabotan. Selama bertahun-tahun, dengan segala cara keluarga Chia telah memperoleh banyak perhiasan, permata jade, emas, dan perak. Mereka tidak bisa menyelesaikan laporannya dalam waktu setengah hari.



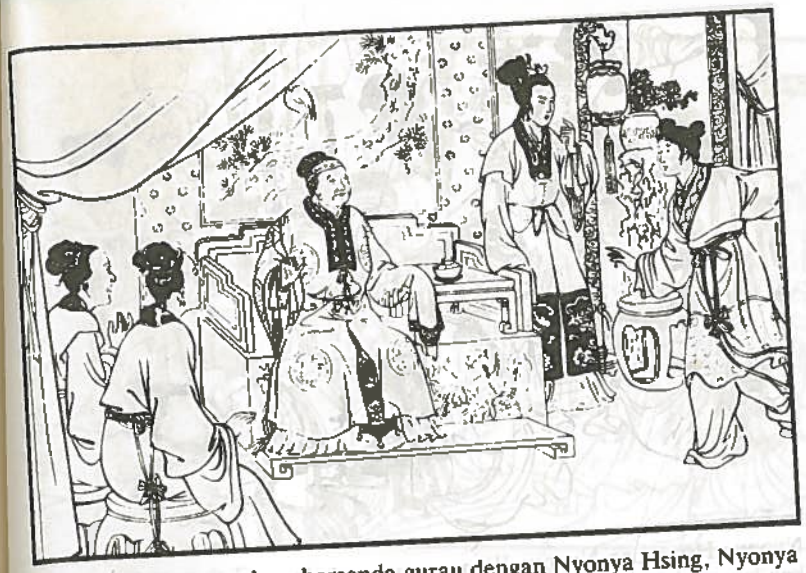

29) Nyonya Dowager sedang bersenda gurau dengan Nyonya Hsing, Nyonya Wang, dan Kak Feng untuk melupakan saat-saat yang membosankan itu. Seorang pembantu perempuan dari kediaman Nyonya Hsing masuk ke dalam rumah sambil berteriak, "Nyonya Dowager, Yang Mulia sedang mendapat kesulitan. Perampok-perampok yang memakai sepatu boot dan topi datang!"

30) Nyonya Dowager dan yang lain-lainnya keheranan mendengar laporan pembantu itu. Ping-erh dengan rambutnya yang kusut dan acak-acakan masuk dengan menangis dan mengatakan kepada mereka, "Kami dalam kesulitan. Pangeran sedang memeriksa rumah. Saya diusir oleh sekelompok orang. Mari kita lekas berkemas!"



KOLEKTOR eBOOK

31) Nyonya Hsing dan Nyonya Wang sangat terkejut sampai-sampai hampir kehilangan kesadarannya. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Mula-mula Kak Feng membuka matanya lebar-lebar untuk mendengarkan, namun kemudian, dengan bersandar ke belakang ia jatuh ke lantai. Belum sempat mendengar Ping-erh menyelesaikan ceritanya, Nyonya Dowager yang ketakutan tiba-tiba terisak-isak dan tidak bisa berbicara.

32) Ketika orang-orang sedang sibuk mereka-reka sambil menangis dan berteriak, Chia Lien lari masuk dan berbicara terengah-engah, "Semua beres! Semua beres! Syukurlah, Pangeran menyelamatkan kita!"

33) Melihat Kak Feng pingsan di lantai, Chia Lien sangat khawatir. Seperti orang kebingungan ia berkali-kali menoleh ke kanan dan ke kiri. Nyonya Dowager juga terkejut sekali sampai-sampai ia sulit bernapas. Chia Lien bahkan lebih takut. Untunglah, Ping-erh bisa membuat Kak Feng menjadi sadar; kemudian Nyonya Dowager juga kembali pulih seperti sedia kala.

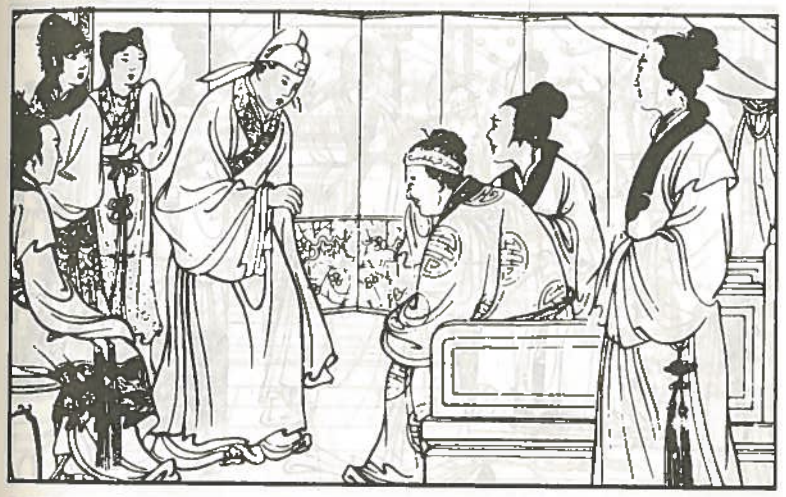

34) Waktu Chia Lien sudah agak tenang, dia menceritakan kepada mereka mengenai kebaikan hati kedua pangeran itu. Karena takut Nyonya Dowager dan Nyonya Hsing akan terkejut lagi bila ia menceritakan soal penahanan Chia Sheh, Chia Lien tidak berani menyinggung soal itu. Nyonya Dowager terus menangis dan tidak sempat bertanya lebih banyak padanya.



KOLEKTOR eBOOK

35) Pada saat itu, Chia Cheng masuk. Semua orang yang hadir segera memberitahukan Nyonya Dowager. "Yang Mulia sudah kembali lagi, ia dalam keadaan sehat dan aman. Nyonya Dowager, jangan khawatir!" Dengan membuka matanya perlahan-lahan, Nyonya Dowager berkata, "Anakku, saya tidak menduga bisa bertemu denganmu!" Sebelum selesai berbicara, ia mulai menangis lagi.

36) Takut ibunya akan lebih menderita karena terlalu banyak menangis, Chia Cheng menghiburnya, "Ibu, jangan khawatir. Meskipun masalah itu serius, saya telah diselamatkan atas kebaikan hati Kaisar, dan kedua pangeran itu terus membantu kami. Bahkan kakak laki-laki yang ada dalam tahanan sementara akan diselamatkan atas kebajikan hati Kaisar, bila hasil pemeriksaannya sudah diketahui."



KOLEKTOR eBOOK

37) Nyonya Dowager berkata, "Umur saya sudah lebih dari delapan puluh tahun sekarang. Berkat nenek moyang kita, kita tidak pernah mengalami kejadian seperti itu. Karena saya sudah tua, bagaimana saya bisa tahan melihat kalian menderita? Saya bisa saja menutup mata dan membiarkan ini semua."

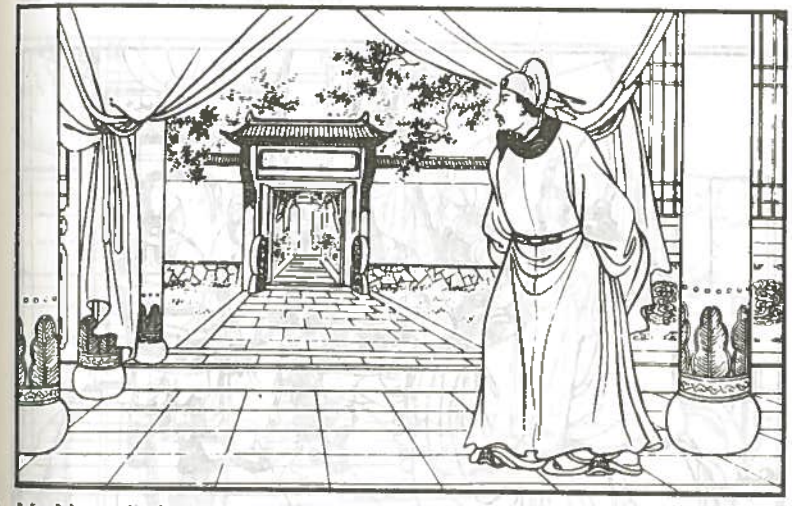

38) Meskipun dia berusaha menghibur Nyonya Dowager, Chia Cheng merasa khawatir dengan apa yang terjadi di luar. Ketika Nyonya Dowager mulai pulih dan tenang kembali, Chia Cheng keluar untuk melihat-lihat keadaan. Dengan rasa takut dan gelisah, ia mengusap-usap jenggotnya serta menggosok-gosokkan tangannya. Tiba-tiba, didengarnya penjaga-penjaganya menjerit di luar, menimbulkan suasana yang hiruk pikuk.

39) Dengan sangat terkejut, Chia Cheng cepat-cepat keluar untuk melihat. Sesampainya di luar, dilihatnya pembantu tua Chao Ta dari Rumah Ning sedang berusaha mendobrak pintu gerbang. Beberapa pengawal berhasil menghentikan usahanya yang membabi-buta itu. Chiang Cheng berteriak, "Untuk apa Anda datang kemari?"

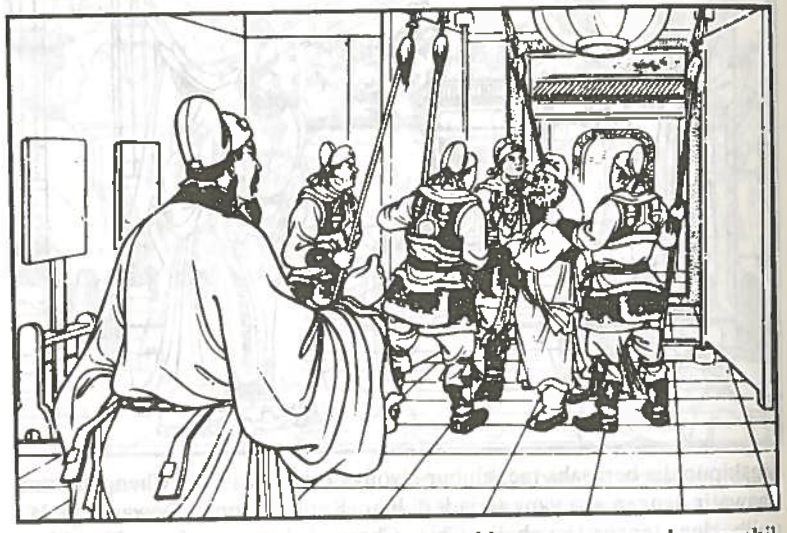

40) Melihat Chia Cheng, Chao Ta menggerakkan tangannya dan sambil menangis berkata, "Yang Mulia Chia Chen dan Kakak Jung ditahan. Semua wanita dan anak gadis dikurung dalam sebuah kamar kosong seperti babi dan anjing."

41) Chao Ta berteriak lagi, "Mereka bahkan hendak mengikat saya. Umur saya hampir sembilan puluh tahun. Saya hanya pernah mengikat orang atas perintah Yang Mulia. Saya tidak pernah membayangkan bahwa saya akan mengalami kejadian seperti ini. Saya tidak ingin hidup lebih lama lagi. Biarkan saya melawan mereka!" Sesudah mengatakan itu, dia memukul kepalanya keras-keras.

42) Sebelum selesai mendengarkan penjelasan pembantu tua itu, Chia Cheng segera menyadari bahwa Rumah Ning juga telah diperiksa. Tiba-tiba saudara sepupu Bibi Hsueh, Hsueh Ker, berlari masuk. Chia Cheng menahannya dan menanyai bagaimana ia dapat datang ke situ dan bagaimana jalannya pemeriksaan rumah di bagian timur.



KOLEKTOR eBOOK

43) Hsueh Ker berkata, "Saya menyogok penjaga-penjaga supaya bisa masuk ke sini. Saya mendengar bahwa hasil pemeriksaan itu telah menguatkan dugaan bahwa Kak Chen membujuk keluarga-keluarga terhormat untuk berjudi. Tuduhan lainnya ialah bahwa ia memaksa istri orang baik-baik untuk menjadi selirnya. Mereka bahkan mengotot supaya Chang Hua menjadi saksi mereka.

44) Chia Cheng menarik napasnya dalam-dalam dan menitikkan air matanya. Dia menggertakkan kakinya, "Oh! saya tidak menduga bahwa keluarga kita akan dirusak dengan cara yang sangat menyedihkan seperti ini." Pada saat itu, beberapa teman dan famili datang untuk saling menanyakan mengenai keadaan mereka. Meskipun merasa gelisah dan terganggu, Chia Cheng terpaksa menemui mereka.

45) Salah seorang famili berkata, "Saya tahu bahwa kakak laki-laki Anda sering mengerjakan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Yang Mulia Chen bahkan lebih sombong dan angkuh. Sekarang mereka mengalami kesulitan, namun Majikan Kedua Anda juga terlibat." Chia Cheng berkata, "Meskipun demikian, saya juga bersalah karena mengabaikan pekerjaan rumah tangga."

46) Tamu lainnya berkata, "Ada banyak kejadian pejabat-pejabat tinggi yang melakukan pelanggaran, namun orang-orang lain tidak pernah membesar-besarkan apa yang mereka lakukan, karena hasil pemeriksaan tidak mendukung hal itu. Saya mendengar bahwa pejabat pengadilan Chao menghendaki supaya instruksi-instruksi dilaksanakan menurut tuduhan dari badan penyelidik. Saya khawatir bahwa Yang Mulia akan sangat menderita."



KOLEKTOR eBOOK

47) Orang lainnya juga menasihati Chia Cheng, "Kedua pangeran itu sangat dekat dengan Anda. Mintalah kepada mereka supaya menyelamatkan keadaan, jika tidak, kedua keluargamu itu akan habis." Sementara mereka bercakap-cakap, Chia Lien masuk dan dengan tergesa-gesa mengatakan, "Yang Mulia. Ada berita untuk Anda di ruangan dalam."

48) Chia Cheng cepat-cepat keluar. Pesuruh dari istana Pangeran Pei-Ching menemuinya dan berkata, "Kabar baik untuk Anda!" Mendengar ucapan pesuruh itu Chia Cheng merasa sangat lega dan berterima kasih. Pesuruh itu melanjutkan, "Pangeran kami bersama Pangeran Si-ping telah melapor kepada Kaisar. Karena terkenang pada selir kerajaan yang meninggal belum lama berselang, Kaisar tidak sanggup berkata apa-apa mengenai keluarga Chia."



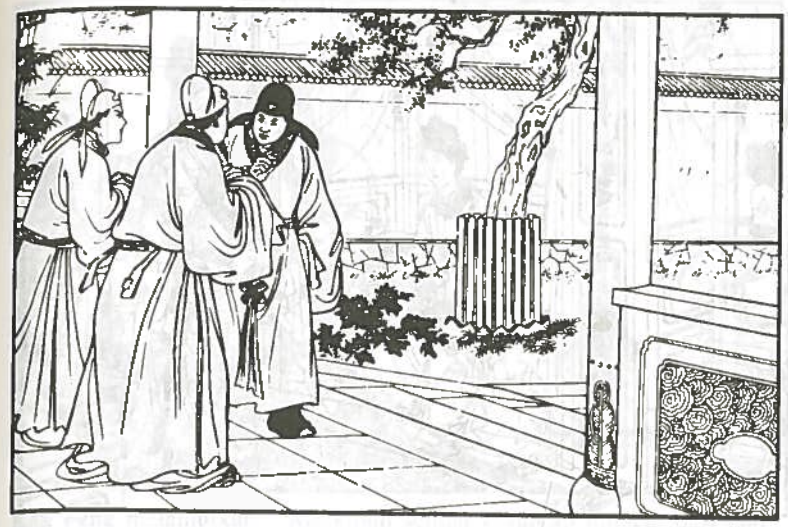

49) Pesuruh itu melanjutkan, "Dari kekayaan-kekayaan yang disegel, hanya milik Chia Sheh yang disita. Barang-barang lainnya dikembalikan. Tapi surat-surat utang dengan bunga yang tinggi sekali itu betul-betul merupakan pemerasan. Surat-surat itu harus disita menurut hukum. Chia Lien diberhentikan dari jabatannya dan sudah dibebaskan." Mendengar keputusan itu, Chia Cheng benar-benar sangat berterima kasih.

50) Chia Lien sedikit senang waktu dia mendengar bahwa dia tidak terbukti bersalah. Namun, memikirkan bahwa ayahnya dijatuhi hukuman penjara dan bahwa kekayaan yang dikumpulkan bertahun-tahun bersama simpanan pribadi Kak Feng yang berjumlah tujuh ribu tael emas hilang dalam satu malam, ia merasa tertekan.



KOLEKTOR eBOOK

51) Sekembalinya di kamar tidur, Chia Lien melihat Kak Feng sedang berbaring di tempat tidur dengan muka yang pucat. Ping-erh berkata kepada Chia Lien sambil menangis, "Nyonya sakit keras. Tuan harus memanggil dokter untuk mendiagnosis penyakitnya!" Chia Lien mendengus, "Persetan! Jiwaku sendiri sedang terancam. Mengapa pula saya harus mengurus jiwanya?"

52) Mendengar suara ribut-ribut itu, Kak Feng membuka matanya dan mengamati mereka. Air matanya berlinang dan menetes di pipinya. Sesudah Chia Lien pergi, ia berkata kepada Ping-erh, "Engkau tidak perlu begitu naif. Mengapa mereka harus memikirkan saya yang sedang dalam keadaan menyedihkan ini? Saya ingin mati saja!"

53) Kak Feng melanjutkan, "Meskipun semua kesulitan muncul dari luar, saya tidak akan terlibat andaikata saya tidak memberikan pinjaman pada orang. Saya mendengar bahwa rumah di bagian timur disita. Seseorang bernama Chang Hua menawarkan diri untuk menjadi saksi. Apakah engkau tidak berpendapat bahwa soal yang melibatkan Saudara Kedua Perempuan Yu juga diungkapkan?"

54) Khawatir bahwa Kak Feng akan bunuh diri karena tidak tahan menanggung bebannya, Ping-erh berusaha keras untuk menghiburnya. Untunglah Nyonya Dowager yang menaruh perhatian pada Kak Feng menyuruh seorang pembantu wanitanya membawakan barang-barang ketika mendengar bahwa kekayaan Chia Lien disita seluruhnya. Disuruhnya Ping-erh melayani Kak Feng baik-baik.



KOLEKTOR eBOOK

55) Chia Chen dan Chia Jung dipenjarakan di distrik Chin-yi. Sementara itu, Rumah Ning disita bersama seluruh harta benda dan pakaian yang tersimpan di situ. Nyonya Dowager terpaksa meminta Nyonya Yu dan menantu perempuannya datang dengan kereta. Sebuah rumah disediakan untuk menampung mereka sementara mereka berada di situ.

56) Selama beberapa hari tidak ada ketenangan sama sekali di rumah itu. Gelar keturunan dari dua keluarga itu dicabut; anak laki-laki dan cucu laki-lakinya dipenjara, sedangkan Kak Feng sakit. Siang dan malam Nyonya Hsing, Nyonya Yu, dan yang lain-lainnya hanya menangis. Keadaan yang buruk ini membuat Nyonya Dowager khawatir, meskipun Chia Cheng sudah aman dan Pao-yu berada di dekatnya.



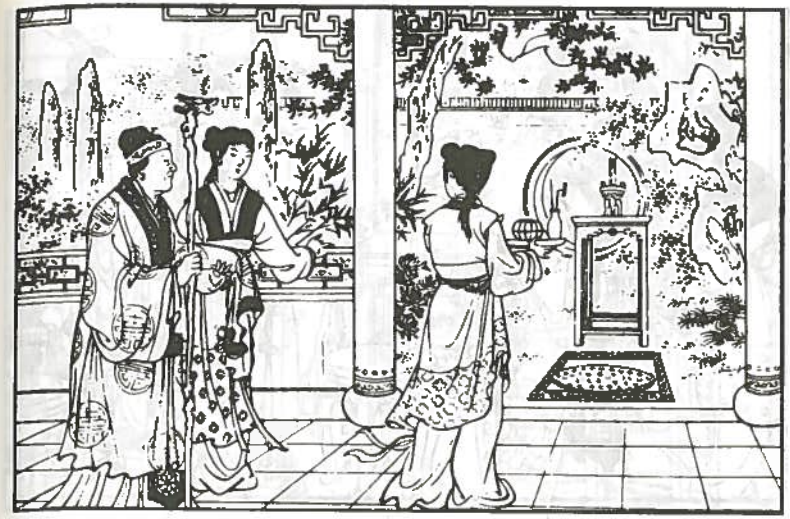

57) Pada suatu sore, Nyonya Dowager menyuruh pembantu-pembantu wanita berdoa di setiap kuil dan menempatkan altar di halaman. Pembantu-pembantu itu menaruh bantal merah tua di lantai untuk berdoa. Dengan bantuan tongkat, Nyonya Dowager melangkah ke halaman. Kemudian ia membakar hio dan berlutut memberi hormat di depan altar.

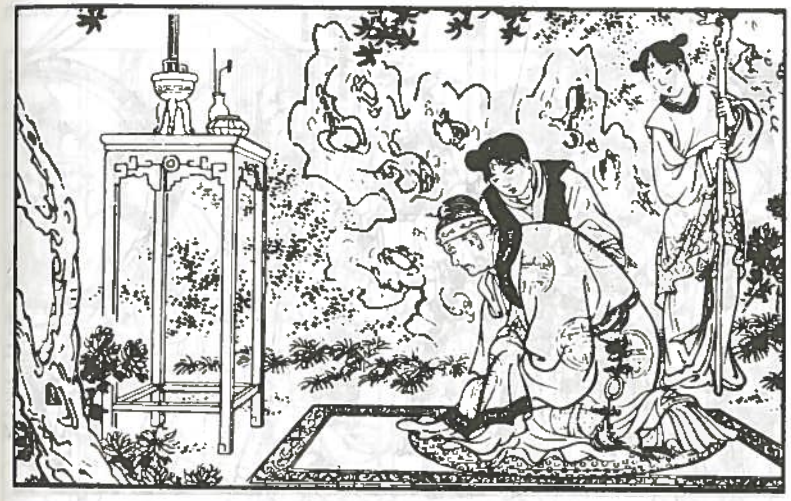

58) Dengan mata berkaca-kaca, Nyonya Dowager berdoa kepada Tuhan dan Dewa Langit dan Bumi, "Perbuatan kejam anak dan cucuku telah menimbulkan kekacauan karena kekayaan mereka disita. Mudah-mudahan Tuhan mengasihi saya. Saya bertanggung jawab atas semua dosa dari anggota keluarga saya. Biarkanlah saya lekas mati agar anak cucu saya diampuni dosa-dosanya."



KOLEKTOR eBOOK

59) Setelah selesai berdoa, dengan bantuan seorang pembantu wanita, Nyonya Dowager kembali ke kamarnya. Kebetulan Nyonya Wang datang dengan Pao-yu dan Pao-chai untuk berkunjung. Mereka menangis ketika menyaksikan Nyonya Dowager sedang bersedih. Seorang pembantu wanita tua mendengar tangisan dan keluh-kesah mereka di dalam. Tanpa mencari tahu sebabnya, cepat-cepat ia melapor pada Chia Cheng.

60) Chia Cheng sedang merasa jemu dalam kamar belajarnya ketika wanita tua itu datang melapor kepadanya. Dipikirnya Nyonya Dowager telah meninggal dunia, karena itu ia buru-buru masuk ke kamar itu. Waktu dilihatnya mereka sedang duduk dan menangis sedih, ia merasa lega. Setelah menghibur Nyonya Dowager sebentar, Chia Cheng segera keluar dari kamar itu.



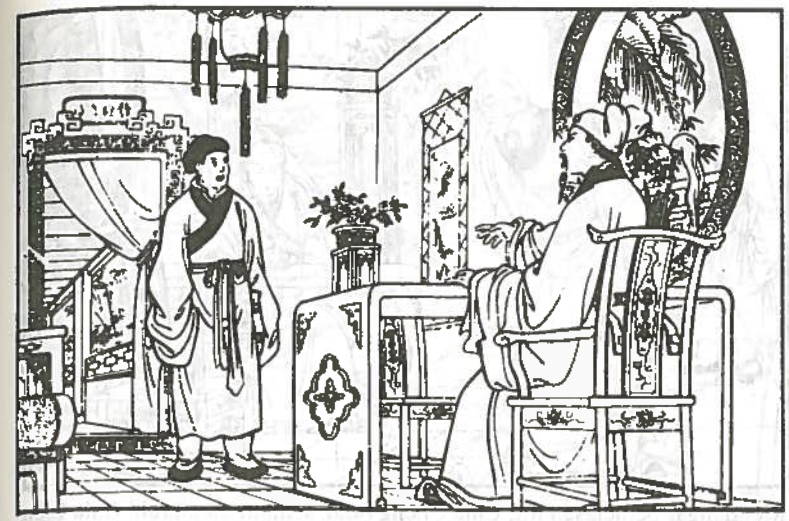

61) Kembali di kamar belajarnya, Chia Cheng mulai berpikir-pikir tentang situasi yang mungkin akan terjadi kemudian. Karena kedua rumah tangga itu digabungkan sesudah penyitaan Rumah Ning, pengeluaran tentu akan sangat meningkat. Lagi pula, bagaimana ia bisa menyediakan biaya ekstra untuk Chia Sheh, Chia Chen, dan Chia Jung, yang ditahan di distrik Chin-yi. Karena menjadi bingung sendiri, dipanggilnya Chia Lien untuk merundingkan hal itu.

62) Chia Lien melaporkan berbagai hal kepada Chia Cheng. Selama bertahun-tahun, mereka telah mengeluarkan terlalu banyak uang, yang merugikan keluarga. Mereka telah menghubungi seluruh famili untuk mendapatkan pinjaman. Pada waktu itu mereka hanya menggantungkan diri pada hipotek rumah dan tanah untuk memenuhi segala pengeluaran.



KOLEKTOR eBOOK

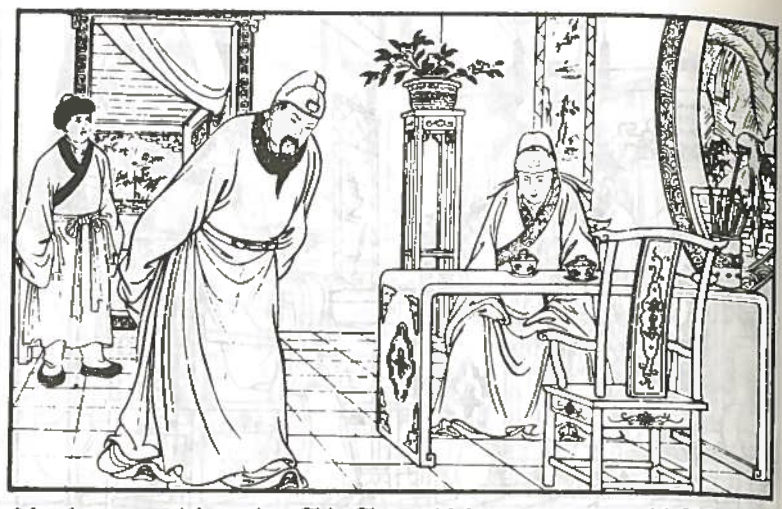

63) Mendengar penjelasan itu, Chia Cheng tidak sempat memarahi Chia Lien karena tidak becus mengurus keperluan rumah tangga. Ia hanya mondar-mandir dengan kedua tangan di belakang. Ia berpikir, "Yang perlu dikerjakan sekarang adalah berhemat. Kita sebaiknya memanfaatkan kesempatan ini untuk mengurangi beberapa pelayan dan pembantu wanita guna menghemat pengeluaran."

64) Setelah berpikir demikian, Chia Cheng segera memanggil pelayan Lai Ta untuk membawa daftar pelayan, anggota-anggota keluarga mereka, dan pembantu-pembantu wanita dari Rumah Ning. Dia menghitung dan mendapatkan bahwa semuanya berjumlah dua ratus dua belas orang laki-laki dan perempuan. Pembantu laki-laki yang bertugas berjumlah empat puluh satu.



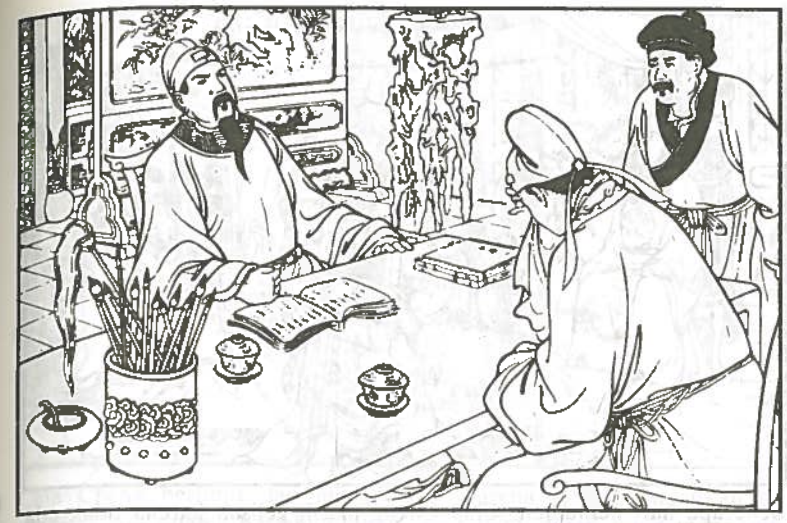

65) Lai Ta juga menyerahkan buku-buku pembukuan dari tahun-tahun sebelumnya. Chia Cheng mungkin bisa merasa lebih senang andaikata ia tidak melihatnya, karena begitu dia menelitinya dia menggertakkan kakinya dan berkata, "Aduh! Saya sudah menduga adanya pengeluaran yang tidak ada gunanya selama bertahun-tahun. Tapi siapa yang bisa membayangkan kerugian sebanyak ini!"

66) Lai Ta tahu benar bahwa Chia Cheng sendiri tidak bisa mengurus rumah tangganya dengan baik, jadi tidak ada gunanya ia resah seperti itu. Seperti diduga, sesudah marah sebentar, Chia Cheng kemudian hanya mengabaikan soal itu, karena ia memang tidak sanggup memecahkan masalah-masalah dalam keluarga sebesar itu. Ia hanya akan memikirkannya bila kasus Chia Sheh sudah diselesaikan.



KOLEKTOR eBOOK

67) Beberapa hari kemudian Chia Cheng masih gelisah karena tidak ada berita mengenai Chia Sheh. Tiba-tiba seorang anggota keluarga masuk dan mengatakan, "Yang Mulia dipanggil ke istana untuk diinterogasi." Dalam keadaan panik karena terkejut, Chia Cheng segera pergi menemui para menteri dan pangeran di istana.

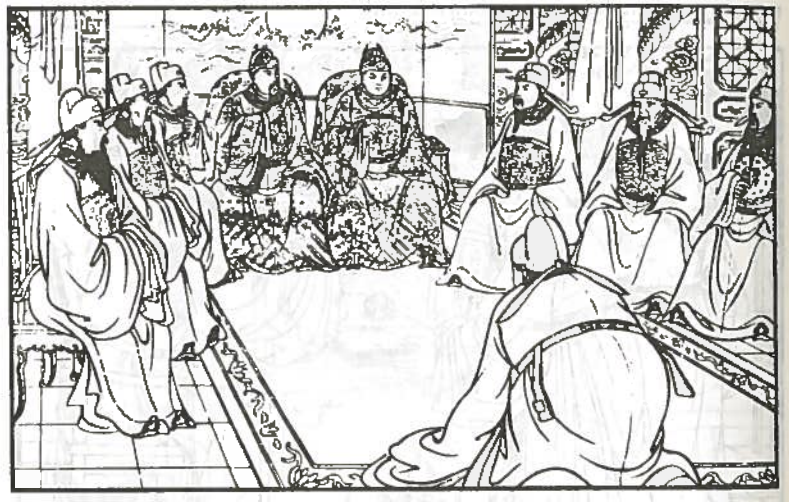

68) Pangeran Pei-Ching berkata, "Anda dipanggil kemari untuk interogasi berdasarkan keputusan kerajaan." Salah seorang menteri bertanya, Kakak laki-laki Anda diduga bekerja sama dengan seorang pejabat dari negara lain, menyalahgunakan kekuasaannya untuk menakut-nakuti orang yang lemah. Kemenakan laki-laki Anda memaksa istri seorang laki-laki baik-baik untuk menjadi selirnya, dan membunuhnya karena ia gagal mendapatkannya. Apakah Anda tahu semua ini?"



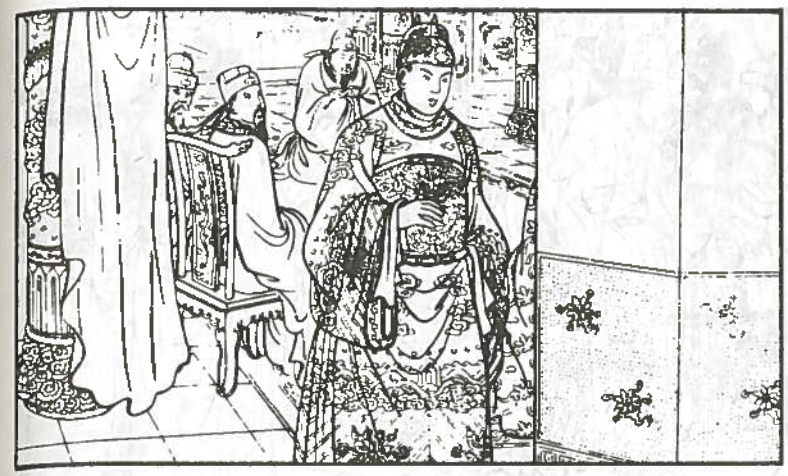

69) Chia Cheng berlutut dan menjawab, "Karena saya ditempatkan di propinsi lain selama bertahun-tahun, saya tidak diberi tugas mengurus semua soal rumah tangga. Saya tidak pernah menegur perbuatan kakak laki-laki saya, dan saya juga tidak bisa mengajari anak laki-laki dan kemenakan laki-laki saya. Saya tidak patut mendapat kebaikan hati Kaisar. Saya mohon kepada Kaisar untuk menghukum saya seberat-beratnya." Pangeran Pei-Ching berjanji akan meneruskan berita itu kepada Kaisar.

70) Sesaat kemudian, Pangeran Pei-Ching keluar untuk membacakan keputusan kerajaan, "Mengenai kasus Chia Sheh yang mengambil kipas antik milik Shih Si Bodoh itu, meskipun Shih sendiri bunuh diri karena sakit ingatan, hal ini pasti ada hubungannya dengan ancaman Chia Sheh. Untuk meringankan hukumannya, Chia Sheh harus diasingkan ke perbatasan dan mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya guna menebus kelakuannya yang buruk."



KOLEKTOR eBOOK

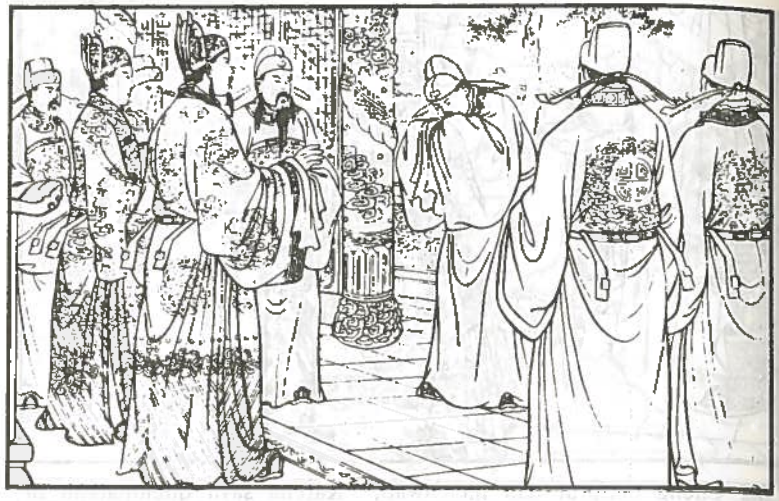

71) Pangeran Pei-Ching meneruskan pembacaan keputusan itu. "Para penyelidik mendakwa Chia Chen yang mengakibatkan Saudara Perempuan Ketiga Yu dan Saudara Kedua Perempuan Yu bunuh diri. Meskipun mereka tidak dijerat sampai mati atau dibunuh secara paksa, kematian mereka itu berhubungan dengan kelakuan Chia Chen yang melanggar kesusilaan. Hukuman atas Chia Chen juga diperingan dan ia dibuang ke Propinsi Sin-chiang untuk bekerja. Chia Jung akan diberhentikan."

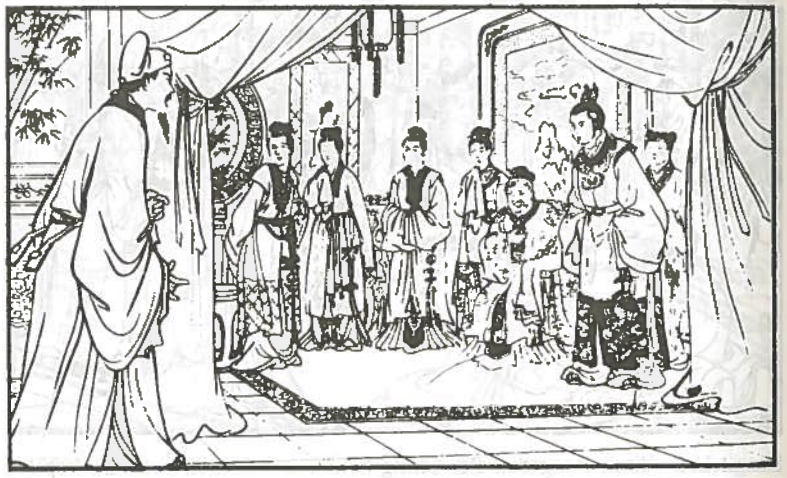

72) Chia Cheng menyembah Pangeran Pei-Ching berkali-kali. Membayangkan bahwa Nyonya Dowager akan merasa khawatir dan bertanya-tanya, Chia Cheng cepat-cepat pulang. Waktu itu, orang-orang yang ada di rumah sedang gelisah, karena mereka tidak tahu hasil dari pemanggilan Chia Cheng ke istana. Mereka agak tenang ketika melihat Chia Cheng pulang.

73) Chia Cheng menjelaskan kepada Nyonya Dowager bahwa Kaisar tidak sampai hati memberikan hukuman berat kepada mereka, karena mereka adalah keturunan pejabat-pejabat yang berjasa. Nyonya Dowager sudah lama tidak suka pada Chia Sheh, dan ia juga tidak terlalu dekat dengan Chia Chen dari rumah di bagian timur. Namun, mengingat bahwa kedua rumah tangga itu telah kehilangan gelar keturunannya, mau tidak mau hal itu membuatnya susah.

74) Nyonya Hsing dan Nyonya Yu menangis sedih. Nyonya Hsing memikirkan kekayaannya yang sudah habis, suaminya yang sudah tua dan terpaksa pergi ke tempat jauh, dan anak laki-lakinya, Chia Lien, yang hanya patuh pada Chia Cheng. Sejak itu dia merasa sepi. Bagaimana dia dapat menanggungkan hari-hari yang sunyi itu?



KOLEKTOR eBOOK

75) Nyonya Yu pernah merasakan mengurus seorang diri harta benda rumah tangga Ning, namun sekarang ia harus menggantungkan diri kepada orang-orang lain karena kekayaannya disita. Kejahatan yang dilakukan Chia Chen, pikirnya, seluruhnya berhubungan dengan Chia Lien dan Kak Feng. Sementara sekarang mereka berdua ini bebas dan selamat. Ia merasakan hal itu sebagai suatu ketidakadilan yang kejam.

76) Nyonya Dowager, yang melihat Nyonya Hsing dan Nyonya Yu menangis sedih, bertanya kepada Chia Cheng, "Kasus-kasus terhadap kakak laki-lakimu dan Chen sudah diselesaikan; apakah ada kemungkinan mereka kembali?" Chia Cheng menjawab, "Saya sudah menyuruh seseorang menggunakan beberapa tael perak sebagai biaya menjemput mereka kembali, dan kantor pemerintahan sudah berjanji untuk memulangkan mereka."

77) Nyonya Dowager bertanya lagi, "Karena rumah di bagian timur sekarang sudah disita, semua kamar dengan sendirinya juga disita. Bahkan tempat kakak laki-lakimu dan tempat Chia juga disita. Karena mereka akan kembali, sebaiknya engkau memberikan beberapa ribu tael perak untuk mereka. Apakah engkau sudah menyiapkannya?"

78) Sesudah memikirkan hal itu, Chia Cheng menjawab, "Ibu, karena Ibu sebelumnya tidak menanyakan kepada saya mengenai itu, saya tidak berani menceritakan kenyataan yang sebenarnya kepada Ibu. Sesungguhnya, sumber keuangan di rumah tangga saya sudah habis, padahal kita harus menyelesaikan beberapa utang. Saya tidak tahu dari mana saya bisa mendapat biaya perjalanan untuk kakak dan Chen."



KOLEKTOR eBOOK

79) Nyonya Dowager begitu resah, sehingga air mata mengalir di pipinya. Ia berkata "Bagaimana? Apakah keadaan keluarga kita sampai seperti itu? Alangkah malangnya saya! Keluarga ini akan hancur, dan saya masih tidak tahu akan berbuat apa."

80) Waktu mereka saling membisu dan bertatapan mata dengan pandangan sedih itu, Chia Sheh, Chia Chen, dan Chia Jung masuk bersama-sama untuk menghadap Nyonya Dowager. Dengan memegang Chia Sheh di satu tangan dan Chia Chen di tangan lainnya, Nyonya Dowager terus menangis.

81) Karena malu, Chia Sheh dan Chia Chen, yang melihat Nyonya Dowager menangis, langsung berlutut dan berkata sambil terisak-isak, "Anak laki-laki dan cucu laki-laki Anda tidak ada gunanya. Kami telah membuat Anda resah. Dosa kami tidak bisa dimaafkan."

82) Melihat pemandangan menyedihkan itu, Chia Cheng maju ke depan dan menasihati mereka, "Karena kakak laki-laki dan Chen hanya bisa tinggal di rumah satu dua hari, tidak ada gunanya menangis. Yang penting ialah menyiapkan segala sesuatu untuk perjalanannya. Kalian berdua, janganlah membuat ibu susah lagi!"



KOLEKTOR eBOOK

83) Nyonya Dowager, yang tidak bisa menahan sedih dan air matanya, dalam hati menghitung dan kemudian berkata kepada Chia Cheng, "Kita tidak bisa menunggu biaya perjalanan itu lebih lama lagi. Sekarang, apa yang harus kita kerjakan? Coba saya pikirkan." Sesudah mengatakan itu, ia menyuruh Chia Sheh tinggal di situ.

84) Nyonya Dowager menyuruh Nyonya Hsing, Nyonya Wang, dan pembantu-pembantu wanita untuk membuka lemarinya. Ia mengambil semua simpanan yang dikumpulkannya sejak kawin dengan keluarga Chia sampai saat itu. Setelah menghitungnya secara kasar, ia kemudian membuat rencana mengenai jumlah yang akan dibagi-bagikan.

85) Nyonya Dowager memberikan Chia Sheh tiga ribu tael, sambil berkata, "Dua ribu tael adalah untuk biaya perjalananmu, sedang yang seribu tael untuk pengeluaran istrimu sewaktu-waktu." Ia juga memberikan Chia Chen tiga ribu tael dan berkata, "Chen boleh mengambil seribu dari tiga ribu tael ini; sisanya berikan kepada istrimu untuk disimpan."

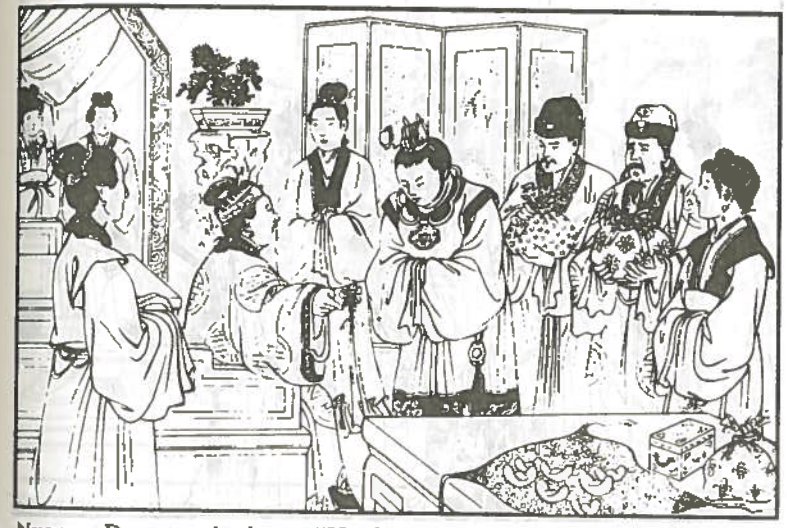

86) Nyonya Dowager berkata, "Hsi-feng, yang seumur hidupnya dengan susah payah sudah mengurus rumah tangga dan sekarang tidak mempunyai apa-apa, harus juga diberi tiga ribu tael. Selain itu, sisa dari emas, perak, dan pakaian akan dijual untuk melunasi utang-utang itu. Jika masih ada sisanya, akan diberikan kepada Pao-yu."



KOLEKTOR eBOOK

87) Chia Sheh dan yang lain-lainnya, sesudah mendengarkan Nyonya Dowager selesai bicara, berlutut dan berkata sambil menangis, "Kami sebagai anak dan cucu belum memberikan apa-apa kepada Anda sebagai kewajiban kami. Sebaliknya, Yang Mulia sangat sayang kepada kami. Kami sungguh malu kepada diri kami sendiri."

88) Nyonya Dowager berkata, "Jangan berbicara mengenai itu lagi. Tetapi, mulai sekarang kita harus berhati-hati, kita harus menjunjung tinggi nama baik kita. Saya harap kalian bisa mengagungkan leluhur kalian. Sama sekali tidak saya duga bahwa kalian berdua, ayah dan anak, begitu rendah kelakuannya!"

89) Chia Sheh dan yang lain-lainnya keluar dari kamar Nyonya Dowager. Chia Sheh dan Chia Chen lagi-lagi menangis sebentar, namun Chia Cheng tidak dapat mengatakan apa-apa untuk menghibur mereka. Setelah itu mereka kemudian pergi beristirahat ke kamar masing-masing.

90) Sementara orang-orang lain menghibur Nyonya Dowager, pembantu wanita Chia Lien, Fong-erh, tergesa-gesa lari kembali untuk melapor kepada Nyonya Wang, "Nyonya Kedua tadi menangis sedih karena mendengar gunjingan orang banyak mengenai kejadian-kejadian yang baru terjadi. Sekarang napasnya sesak. Mohon Yang Mulia sudi melihatnya."



KOLEKTOR eBOOK

91) Fong-erh belum sampai selesai bicara waktu Nyonya Dowager berdiri dan berkata, "Astaga! Kelihatannya, orang-orang pengganggu ini hendak menyiksa saya sampai mati!" Diajaknya seorang pembantunya menemaninya melihat sendiri Kak Feng. Nyonya Wang langsung menyela dengan mengatakan bahwa nyonya besar itu tidak perlu pergi sendiri.

92) Nyonya Hsing juga mengatakan, "Jika Hsi-feng kurang sehat, suruhlah kami untuk menjenguknya." Bagaimana mereka bisa seenaknya menyuruh Nyonya Dowager mendengarkan mereka? Ia menyuruh seorang pembantu wanita mengambil barang-barang untuk Kak Feng, dan dengan diantar Nyonya Hsing dan Nyonya Wang, ia pergi ke kamar Kak Feng.

93) Kak Feng sangat gelisah selama beberapa hari ini. Waktu ia mendengar kabar bahwa Chia Sheh dan Chia Chen dihukum, ia menangis sampai pingsan. Ping-erh yang duduk di sebelahnya memandangnya sambil menangis sehingga matanya bengkak. Waktu didengarnya bahwa Nyonya Dowager dan beberapa orang lain datang, cepat-cepat ia keluar untuk menyambut mereka.

94) Melihat Ping-erh muncul, Nyonya Dowager langsung bertanya, "Bagaimana keadaannya sekarang?" Karena khawatir akan mengejutkan Nyonya Dowager, Ping-erh hanya mengatakan, "Keadaan nyonya sudah membaik sekarang." Ping-erh menyilakan mereka masuk ke kamar dan ia berlari untuk membuka kelambu tempat tidur Kak Feng."



KOLEKTOR eBOOK

95) Ketika membuka matanya, Kak Feng tiba-tiba melihat Nyonya Dowager; ia merasa agak malu. Sebelumnya, ia mengira bahwa Nyonya Dowager merasa jemu padanya dan tidak menyayanginya lagi. Namun tidak diduga-duga ternyata Nyonya Dowager menyempatkan datang sendiri untuk menjenguknya. Ia merasa agak tenang dan tidak tertekan lagi. Kemudian dipaksakannya untuk duduk.

96) Nyonya Dowager menyuruh Ping-erh menahan Kak Feng dengan tangannya supaya tidak usah duduk. Pada saat itu juga ia bertanya, "Apa engkau merasa lebih sehat?" Dengan mata berkaca-kaca Kak Feng berkata, "Saya merasa lebih sehat sekarang. Tapi Nyonya Dowager dan Yang Mulia berkenan datang sendiri. Apakah saya pantas mendapat kehormatan untuk dijenguk?" Setelah mengatakan itu, ia menangis tanpa kendali.

97) Di antara isak tangisnya Kak Feng berkata, "Sejak saya datang di sini sebagai anak kecil, Nyonya Dowager dan Yang Mulia sangat menyayangi saya. Saya diterima dengan baik dan dipercaya mengurus rumah tangga. Saya telah membuat keluarga ini menjadi berantakan, bagaimana saya bisa menghadapi Anda berdua?"

98) Nyonya Dowager berkata, "Mereka yang memulai segala kesulitan itu. Apa yang dapat dilakukan terhadapmu? Meskipun barang-barangmu disita, tidak apa-apa. Saya membawa beberapa barang untukmu. Lihatlah."



KOLEKTOR eBOOK

99) Kak Feng, yang pada dasarnya rakus sekali, tidak merasa sedih lagi dan kelihatan gembira waktu melihat barang-barang berharga yang diberikan Nyonya Dowager kepadanya. Ia mengutarakan rasa terima kasihnya yang sebesar-besarnya. Nyonya Dowager berkata pada Ping-erh, "Layani nyonyamu baik-baik." Sesudah itu, mereka keluar dari rumah itu.

100) Setelah tinggal di rumah selama dua hari, Chia Sheh dan Chia Chen harus menghadapi keadaan yang keras dan memulai perjalanan mereka pada hari yang sudah ditentukan. Dengan perasaan berat untuk meninggalkan ibu mereka yang sudah tua, istri dan anak-anak, mereka saling berpelukan.

101) Sebagai orang yang menjunjung tinggi etiket, Chia Cheng, yang sudah mengucapkan salam perpisahan kepada Chia Sheh, dengan menunggang kuda mengantarkan mereka sampai ke luar kota. Di situ ia melakukan upacara minum anggur sebagai tanda penghormatan atas kepergian kakaknya. Ia berpesan kepada Chia Sheh agar melaksanakan tugasnya guna menebus perbuatannya yang buruk dan agar menjaga dirinya baik-baik. Kemudian mereka berpisah dengan diiringi air mata.

102) Ketika kembali, Chia Cheng melihat banyak sekali orang di pintu gerbang yang berteriak, "Gelar keturunan adalah sesuatu yang paling sulit diperoleh. Gelar itu hilang dari Majikan Pertama kalian. Dan sekarang, berkat kebaikan hati Kaisar, gelar itu dipulihkan kepada Majikan Kedua. Mengapa kalian tidak memberi kami hadiah sebagai penghargaan?"



KOLEKTOR eBOOK

103) Namun pelayan-pelayan itu membantah mereka, "Gelar itu sama saja dengan gelar keturunan yang diturunkan keluarga kami. Apakah itu dapat dianggap sebagai berita yang baik?" Setelah mendengar itu, Chia Cheng mengerti apa yang mereka maksudkan. Ia tahu bahwa yang mereka bicarakan adalah keputusan dari istana yang memberikan gelar Duke of Ningku kepadanya (Adipati Ningkuo).

104) Chia Cheng merasa senang dan menyuruh pelayannya memberikan hadiah uang kepada pesuruh-pesuruh kerajaan itu. Kemudian ia masuk untuk memberitahukan berita itu kepada Nyonya Dowager. Nyonya Dowager sangat gembira mendengar berita baik itu. Hanya Nyonya Hsing dan Nyonya Yu yang merasa sebaliknya. Namun di depan Nyonya Dowager mereka tidak memperlihatkan perasaannya.



KOLEKTOR eBOOK

# EPISODE 17
# NENEK LIU MENYELAMATKAN SAUDARA PEREMPUAN LUCKY

1) Chia Lien, anak laki-laki kedua Chia Sheh dari Rumah Jung, kawin dengan Kak Feng. Selama bertahun-tahun usia perkawinannya, mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Pada suatu ketika, Kak Feng hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang mereka beri nama "Saudari Tertua."

2) Kak Feng sangat menyayangi Saudari Tertua. Ia memanjakan anak perempuannya itu dengan segala cara. Namun, karena diperlakukan secara berlebih-lebihan dan tidak benar, Saudari Tertua sering sekali sakit. Pada suatu hari, secara tiba-tiba Saudari Tertua menolak untuk disusui dan seluruh tubuhnya terkena demam panas. Karena panik, Kak Feng segera memanggil dokter untuk mendiagnosis dan merawat anak perempuannya itu.



KOLEKTOR eBOOK

3) Sesudah mengadakan pemeriksaan, dokter itu berkata, "Bayi ini menderita penyakit sawan. Meskipun penyakit ini membahayakan, namun keadaannya tidak begitu kritis." Sesudah memberikan resep, dokter itu pergi. Mendengar bahwa anak perempuannya berada dalam keadaan membahayakan, Kak Feng menjadi bingung.

4) Mendengar berita sakitnya Saudari Tertua, Nyonya Dowager menyuruh Nyonya Hsing, Nyonya Wang, dan yang lain-lainnya pergi menanyakan keadaan kesehatannya. Kak Feng sedang sibuk menyiapkan obat ramuan dan melayani tamu, waktu anak selir Chao, Chiu Huan, membuka gorden pintu dan masuk dengan kikuk.

5) Chian Huan berkata kepada Kak Feng, "Kakak ipar, bagaimana anak perempuan Anda, Saudari Tertua? Ibu saya menyuruh saya ke sini untuk menjenguknya." Chia Huan, saudara laki-laki tiri Pao-yu, sudah lama dipandang rendah oleh Kak Feng. Kak Feng meremehkan Chia Huan, lebih-lebih ibunya, karena status mereka yang rendah. Ia selalu mencari-cari kesalahan dan menghina mereka.

6) Dengan acuh tak acuh Kak Feng mengatakan kepada Chia Huan, "Anak saya lebih sehat sekarang. Saya berterima kasih kepada ibumu atas kebaikan hatinya. "Sambil berbicara dengan Kak Feng, Chia Huan dengan gelisah menoleh ke kiri dan ke kanan. Pada waktu dia berbalik, tanpa disengaja dia menyenggol mangkuk obat ramuan itu sehingga terjatuh.



KOLEKTOR eBOOK

7) Menyadari bahwa ia menimbulkan kesulitan karena menjatuhkan mangkuk ramuan itu, Chia Huan mengambil langkah seribu. Kak Feng marah dan mengutuknya sambil mengejarnya, "Anak perempuan jalang! Sama sekali bukan urusanmu, meskipun anak saya mati!"

8) Chia Huan berlari pulang untuk menceritakan kejadian itu kepada selir Chao. Meskipun selir Chao sebetulnya membenci Kak Feng, tetapi ia tetap melimpahkan kesalahan itu kepada Chia Huan. Karena disalahkan seperti itu, Chia Huan merasa dongkol sekali dan berteriak, "Ia mengutuk saya dan Anda memarahi saya. Tunggu dan lihat saja! Cepat atau lambat, saya akan bebas dari setan kecil itu!"

9) Saudari Tertua baru sembuh setelah lebih dari sepuluh hari, dan selama itu Kak Feng terus sibuk dibuatnya. Pada suatu hari, ketika Kak Feng hendak membakar hio untuk memenuhi janjinya di sebuah kuil, seorang pembantu wanita masuk dan memberitahukan, "Nenek Liu datang." Kak Feng segera memberi perintah kepada pembantu itu, "Persilakan beliau masuk, cepat!"

10) Nenek Liu adalah famili jauh dari Kak Feng. Ia tinggal di daerah pedesaan dan hidup dengan menggarap sawah. Walaupun sudah tua, tetapi Nenek Liu penuh rasa humor, karena itu ia disenangi semua orang di Rumah Jung. Itu pula sebabnya ia sering datang untuk menjenguk penghuni rumah itu. Sesudah memberi hormat kepada Kak Feng, Nenek Liu bertanya, "Anak perempuanmu tentunya sudah sembuh, bukan?"



KOLEKTOR eBOOK

11) Kak Feng berkata sambil tersenyum, "Terima kasih atas perhatian Anda, Nenek. Saya kira, dia sudah lebih baik sekarang." Kak Feng melanjutkan, "Anak perempuan saya selalu sakit. Saya betul-betul bingung. Nenek, dengan pengetahuan dan pengalaman Anda yang luas, apakah Anda mengetahui apa yang menjadi penyebab penyakitnya itu?"

12) Nenek Liu menjawab, "Anak-anak orang kaya selalu lemah dan rapuh, mudah goncang karena keadaan yang sedikit berubah. Memanjakan anak secara berlebihan juga tidak baik. Yang Mulia, dia akan lebih sehat jika Anda tidak terlalu memanjakannya di masa mendatang."

13) Kak Feng berkata, "Ucapan Nenek itu mengingatkan saya bahwa dia belum mempunyai nama. Saya ingin Anda memberinya nama, karena usia Anda yang panjang akan memberikan manfaat kepadanya. Selain itu, saya harap Anda tidak tersinggung, kemiskinan petani-petani seperti Anda akan membantunya mengatasi semua kesulitan jika Anda memberinya nama."

14) Mendengar ucapan Kak Feng itu, Nenek Liu berpikir sebentar dan kemudian berkata sambil tersenyum, "Bisakah Anda memberitahu saya kapan bayi perempuan kecil ini lahir?" Kak Feng menjelaskan, "Kebetulan ia lahir pada hari ke tujuh di bulan ke tujuh." Nenek Liu segera berseru, "Kebetulan sekali! Panggil saja ia "Saudara Perempuan Lucky."



KOLEKTOR eBOOK

15) Kak Feng senang sekali dan berterima kasih atas saran Nenek Liu itu. Kemudian ia menyuruh Ping-erh, "Saya khawatir, nanti saya tidak sempat. Supaya tidak repot, segera siapkan bingkisan untuk Nenek Liu." Sebelum minta diri, Nenek Liu menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Kak Feng.

16) Dalam sekejap mata, sepuluh tahun telah berlalu. Pada suatu hari, Pao-yu pergi ke kamar Nyonya Dowager. Ketika itu dilihatnya Saudara Perempuan Lucky bersama pengasuhnya dan seorang pembantu wanita sedang menemui Nyonya Dowager. Lucky berkata, "Ibu saya menyuruh saya menghadap Anda lebih dulu. Dia akan ke sini sebentar lagi."

17) Nyonya Dowager yang merasa senang berkata dengan lembut kepada Lucky, "Anak baik. Paman Keduamu ada di sini sekarang. Ayo temui dia." Lucky segera memberi hormat kepada Pao-yu. Sebagai jawaban Pao-yu berkata, "Apa kabar, nak?"

18) Lucky berkata, "Semalam ibu saya memberitahukan kepada saya bahwa dia akan meminta Paman Kedua datang. Ibu ingin berbicara dengan Anda." Pao-yu berkata, "Apa yang ingin dibicarakannya dengan saya?" Lucky menjawab, "Ibu saya mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir saya sudah belajar mengenal huruf. Ia tidak yakin apakah saya sudah pandai membaca huruf; ia ingin meminta kesediaan Anda untuk membimbing saya jika Anda senggang."



KOLEKTOR eBOOK

19) Pao-yu berkata, "Berapa huruf yang sudah kamu pelajari?" Lucky menjawab, "Saya sudah mempelajari dua ribu huruf lebih dari buku klasik mengenai Kesalehan Anak Perempuan dan cerita mengenai Pahlawan Wanita Patriotik." Pao-yu berkata, "Apakah engkau mengerti semua buku yang kamu baca? Jika tidak mengerti, saya akan menerangkannya kepadamu".

20) Nyonya Dowager juga ikut bicara, "Betul. Sebagai paman, engkau harus mengajar kemenakan perempuanmu." Mendengar Nyonya Dowager mengatakan demikian, Pao-yu segera menceritakan kisah mengenai Nyonya Jenderal Mu-Lan di ketentaraan dan Chao-erh yang bunuh diri dengan menceburkan diri dalam sungai. Dengan penjelasan panjang lebar dari Pao-yu akhirnya Lucky dapat memahami semua cerita itu.



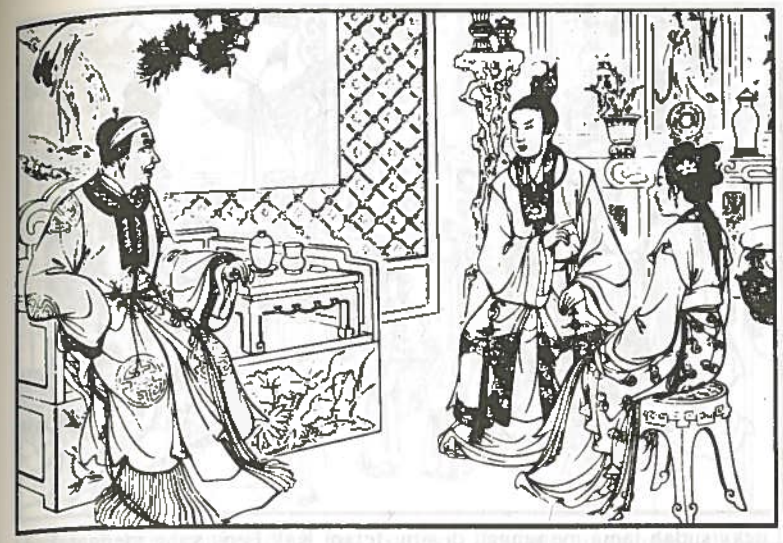

21) Pao-yu senang sekali melihat bahwa Lucky cerdas dan cepat mengerti. Dengan tersenyum, dia memberitahukan Nyonya Dowager, "Seperti yang saya lihat, Lucky tidak saja cantik, tapi juga cerdas. Saya khawatir dia akan menjadi lebih pintar daripada Kak Feng di masa mendatang. Yang lebih lagi, dia lebih terpelajar daripada ibunya."

22) Nyonya Dowager diam sebentar, kemudian berkata, "Hsi-feng betul-betul pintar sekali. Ia selalu berusaha sempurna dalam mengerjakan segala sesuatu. Mudah-mudahan anak perempuan kecil ini tidak akan meniru ibunya. Memang, baik sekali jika anak-anak perempuan belajar mengenal huruf, tapi juga penting bagi mereka untuk belajar menjahit."



KOLEKTOR eBOOK

23) Lucky sudah lama menunggu di situ, tetapi Kak Feng yang mengatakan akan datang masih belum muncul juga. Sebentar kemudian Lucky minta diri dari Nyonya Dowager untuk kembali ke kamarnya. Rupanya, karena terlalu sibuk beberapa hari yang lalu, ditambah dengan rasa frustrasi, Kak Feng tidak sanggup lagi menahan beban itu. Ia jatuh sakit.

24) Selama Kak Feng sakit, kejadian demi kejadian yang menyulitkan terus berlangsung di Rumah Jung. Pertama, suatu keputusan dikeluarkan Kaisar untuk menyita kekayaan Chia. Tabungan pribadi Kak Feng yang dikumpulkan dari pinjaman-pinjaman dengan bunga tinggi dan dari pemerasan, yang bernilai enam sampai tujuh ribu tael emas, juga ikut disita.

25) Menyusul kejadian-kejadian itu, Nyonya Dowager meninggal dunia. Taman Pemandangan Luas dijarah oleh pencuri-pencuri. Selir Chao meninggal secara tiba-tiba. Semua kejadian itu merusak rumah tangga Jung yang dulu begitu makmur dan berpengaruh. Karena cemas, bingung, dan malu, keadaan Kak Feng semakin memburuk.

26) Chia Lien begitu sibuk menghadapi berbagai persoalan, sehingga ia merasa kepayahan. Meskipun Kak Feng sakit keras, ia berbuat seakan-akan itu semua tidak ada sangkut pautnya dengannya. Nyonya Hsing dan Nyonya Wang terlihat murung, sementara mereka pun tidak bebas mengunjungi Kak Feng. Bila Kak Feng membandingkan pengaruh dan kekayaannya di waktu lampau dengan keadaan sekarang yang menyedihkan, dia merasa sedih sekali.



KOLEKTOR eBOOK

27) Pada suatu hari, ketika Ping-erh sedang menghibur Kak Feng dan memijat kakinya, seorang pembantu wanita masuk dan berkata kepadanya, "Nenek Liu datang. Pembantu tua akan mengantarkannya masuk ke sini untuk menghadap Anda." Ping-erh segera berkata, "Mintalah beliau masuk, cepat!"

28) Nenek Liu masuk ke kamar itu dengan cucu perempuannya, Ching-erh. Sambil melangkah ke dalam ia berkata, "Yang Mulia ada di mana?" Ping-erh mengantarkannya ke tempat tidur Kak Feng. Begitu berhadapan dengan Kak Feng, Nenek Liu segera menyapa, "Apa kabar, Yang Mulia?" Dia juga menyuruh Ching-erh memberi hormat kepada Kak Feng.

29) Dalam pandangan Nenek Liu, Kak Feng kelihatan seperti orang yang sedang kesusahan. Kak Feng berkata, "Nenek, apa kabar? Mengapa Anda tidak datang sebelumnya?" Ketika melihat Ching-erh, dia melanjutkan, "Lihat, cucu perempuan Anda pun sudah besar!"

30) Melihat Kak Feng menjadi begitu kurus, Nenek Liu hanya bisa bernapas dalam-dalam, "Yang Mulia, bagaimana Anda bisa menjadi sakit? Perasaan saya menjadi tidak enak. Seharusnya saya lebih cepat datang melihat Anda!"



KOLEKTOR eBOOK

31) Kak Feng mengeluarkan keluh kesahnya kepada Nenek Liu, "Nenek, akhir-akhir ini keluarga kami selalu mengalami kesulitan; selir Chao tiba-tiba meninggal. Apakah Anda mengetahuinya?" Nenek Liu terlihat bingung dan berkata, "Mengapa ia meninggal secara tiba-tiba? Anak laki-lakinya, Huan, masih kecil."

32) Ping-erh berkata, "Mengapa majikan Huan merasa khawatir mengenai Anda? Meskipun ibunya sudah meninggal, ia masih bisa mengandalkan Yang Mulia berdua." Nenek Liu berkata, Nona, engkau tidak mengerti. Hanya ibunya yang akan betul-betul menyayangi anak-anaknya sendiri. Tidak ada gunanya untuk mengharapkan orang lain menyayanginya!"



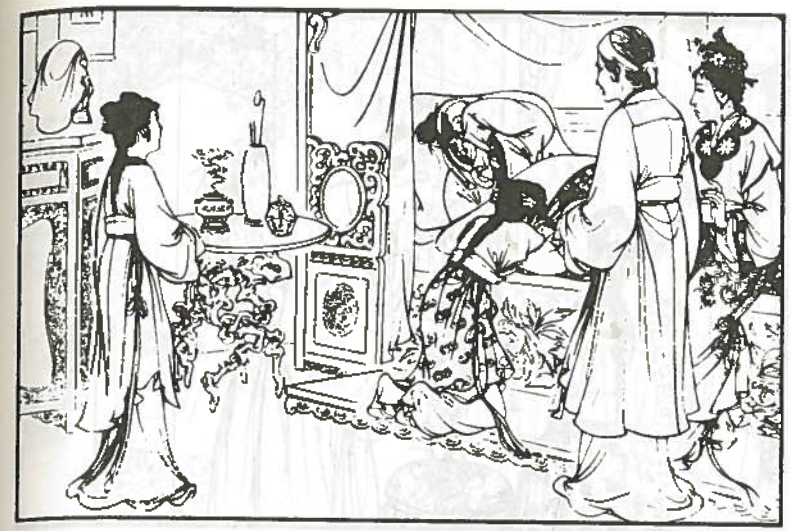

33) Penjelasan itu membuat hati Kak Feng luka, karena ia tidak mempunyai anak laki-laki. Ia mulai menangis. Mereka yang ada di situ menghiburnya. Melihat ibunya menangis sedih, Lucky mendekat ke tempat tidur. Ia memegangi tangan ibunya dan ikut menangis.

34) Dengan air mata berlinang, Kak Feng berkata kepada Lucky, "Sudahkah kau bertemu dengan Nenek Liu? Dialah yang memberikan namamu. Dia adalah nenekmu. Ayolah beri salam padanya, dan panggillah ia "Ibu". Lucky mengerjakan apa yang dikatakan ibunya kepadanya. Ia bangkit dan kemudian berdiri di depan Nenek Liu.



KOLEKTOR eBOOK

35) Sambil memegangi tangan Lucky, Nenek Liu berkata, "Amida Budha! Jangan terlalu berlebihan menghormati saya! Nona Lucky, saya sudah lama tidak ke sini. Apakah engkau masih mengenal saya?" Lucky menjawab, "Tentu, saya mengenal Anda. Terakhir kali Anda ada ke sini, saya minta dibawakan jengkrik. Apakah Anda membawanya sekarang?"

36) Nenek Liu berkata sambil tersenyum, "Anak baik, saya sudah tua dan sering lupa. Banyak sekali jengkerik di luar kota. Jika engkau pergi bersama saya ke desa, kamu bisa menangkap jengkerik sebanyak-banyaknya." Kak Feng berkata kepada Lucky, "Nak, biar nenek membawamu ke desa."

37) Cepat-cepat Nenek Liu berkata, "Anak perempuanmu berasal dari keluarga kaya. Ia tidak terbiasa dengan kehidupan di desa, bukan?" Sesudah mengatakan itu, Nenek Liu tertawa. Karena takut bahwa cara berbicara Nenek Liu akan mengejutkan Kak Feng, Ping-erh menariknya ke kamar sebelah. Di situ mereka mengobrol sambil minum teh.

38) Nenek Liu berkata, "Anak baik, jangan susah-susah menghidangkan teh untuk saya. Bawalah saya ke tempat pemakaman Nyonya Dowager; rasanya saya ingin menangisinya." Ping-erh berkata, "Tidak usah tergesa-gesa. Saya ingin bertanya kepada Anda; Bagaimana pendapat Anda mengenai sakitnya majikan saya?" Nenek Liu berkata, "Saya tidak suka dibilang tidak ramah, tapi saya kira penyakitnya sangat parah."



KOLEKTOR eBOOK

39) Pada saat itu, Chia Lien masuk. Ping-erh meninggalkan Nenek Liu dan mengantarkan Chia Lien masuk kamar. Di tempat tidur, dengan mata tertutup dan tidak berkata-kata, Kak Feng terengah-engah. Kondisinya kelihatan semakin buruk. Melihat hal itu Chia Lien menjadi bingung. Sambil menghentakkan kakinya ia berkata, "Jika dia meninggal, kita tidak tahu akan berbuat apa."

40) Ping-erh dan Lucky menangis tersedu-sedu melihat keadaan Kak Feng yang semakin kritis. Sebentar kemudian, Kak Feng kelihatan agak sadar; ia membuka matanya dan melihat Nenek Liu dan Lucky di sebelahnya. Rasa sedihnya bertambah-tambah. Air matanya kembali mengalir.

41) Dengan air mata berlinang Kak Feng berkata, "Nenek, saya akan meninggal. Barangkali saya harus minta Anda untuk mengurus anak perempuan saya." Untuk menghibur Kak Feng, Nenek Liu berkata, "Jangan khawatir, Yang Mulia, penyakitmu tidak parah. Mengapa Anda berpikir seperti itu?"

42) Melihat keadaan mereka yang kacau itu, Nenek Liu tidak ingin berlama-lama di situ; ia minta diri dari Kak Feng, "Belum terlambat bagi saya untuk keluar dari kota dan pulang. Saya akan kembali beberapa hari lagi untuk menghadap Yang Mulia, bila Anda sudah sehat dan segar."



KOLEKTOR eBOOK

43) Chia Lien dan Ping-erh menjadi gelisah dan bingung. Mereka berharap agar Nenek Liu segera pergi dari situ. Karena itu, cepat-cepat mereka mengantarnya keluar. Pada waktu mereka kembali ke kamar, Kak Feng menatap mereka dengan pandangan hampa sambil bergumam tidak jelas. Ia menghembuskan napasnya yang terakhir sesudah merintih dan mengerang sepanjang malam itu.

44) Chia Lien merasa lemah tak berdaya ketika Kak Feng meninggal. Hatinya semakin lebih pilu ketika melihat Lucky menangis dengan sedihnya. Mengingat bahwa ia harus menyiapkan perak yang dibutuhkan untuk upacara pemakaman Kak Feng, ia terpaksa menekan kesedihannya. Sambil menghapus air matanya, ia memutuskan untuk meminjam perak dari teman-teman dan para famili.

45) Chia Lien sibuk meminjam perak untuk upacara pemakaman Kak Feng. Ketika ia harus mondar-mandir ke sana ke mari, tidak ada orang yang bisa disuruh mengurus rumah tangga sementara ia tidak berada di rumah. Setelah mempertimbangkan hal itu, ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyuruh seseorang meminta kesediaan ipar laki-lakinya, Wang Jen, untuk datang dan membantu.

46) Saudara laki-laki Kak Feng, Wang Jen, adalah seorang penipu ulung yang mempunyai banyak akal licik. Bila tidak mempunyai uang untuk dihambur-hamburkan, biasanya ia meminjam uang dari Kak Feng. Ia kurang puas dengan Chia Lien, yang dianggapnya tidak bersungguh-sungguh dalam mengatur pemakaman kakaknya. Ia terus mengeluhkan segala sesuatu yang dikerjakan Chia Lien dalam rangka upacara pemakaman itu.



KOLEKTOR eBOOK

47) Chia Lien tidak menghiraukannya, karena ia sudah mengenal watak Wang Jen yang buruk. Wang Jen berkata kepada Lucky, "Nak, karena ibumu sudah tiada, mulai sekarang kamu harus patuh kepada pamanmu. Ayahmu mengatur pemakaman ibumu dengan gegabah. Menurutmu apakah ia memang pantas mengerjakannya seperti itu?"

48) Lucky berkata, "Sebetulnya, ayah saya menginginkan supaya pemakaman itu dilakukan secara besar-besaran. Namun kita sedang kesulitan uang; karena itu, upacara itu dilakukan sederhana." "Bukankah tabungan pribadi ibumu banyak?" tanya Wang Jen. Lucky menjawab, "Semuanya telah disita tahun lalu. Dari mana lagi kami masih mempunyai tabungan?"

49) Wang Jen agak marah dan berkata, "Oh, engkau ingin menyimpannya untuk mas kawinmu sendiri!" Dengan wajah merah menahan gejolak amarah, Lucky segera keluar. Sejak peristiwa itu, Lucky memandang rendah pamannya, dan Wang Jen menyimpan rasa dendam kepada kemenakan perempuannya itu.

50) Peti mati Kak Feng disemayamkan di rumah selama sepuluh hari dan kemudian diusung dalam upacara pemakaman. Setelah lelah batin berhari-hari karena menghadapi peristiwa kematian Kak Feng, Chia Lien ingin beristirahat. Pada saat itu seorang pesuruh datang memberitahukan bahwa ayahnya, Chia Sheh, sakit keras tidak seperti biasanya. Chia Lien diminta segera menjenguknya, jika tidak, ia mungkin tidak akan melihatnya lagi.



KOLEKTOR eBOOK

51) Chia Lien bergegas hendak melapor kepada Nyonya Hsing. Dengan tergesa-gesa ia berkemas-kemas untuk perjalanannya. Sebelum berangkat, ia berpamitan kepada Nyonya Wang, dan berkata, "Barangkali saya baru kembali beberapa hari lagi. Saya telah mempercayakan urusan rumah tangga kepada Ching-erh dan Yun-erh. Saya tidak khawatir mengenai itu."

52) Chia Lien melanjutkan," Tapi tidak ada orang yang mengawasi Lucky. Ia anak yang penuh pengertian, tapi lebih keras kemauannya daripada ibunya. Saya mohon agar Anda selalu mengawasinya." Sambil berbicara, matanya basah karena air mata. Ia segera mengeluarkan sapu tangan untuk menghapus air matanya.

53) Nyonya Wang berkata, "Biarkan ia tinggal dengan neneknya sendiri. Mengapa engkau mempercayakannya padaku?" Chia Lien berkata perlahan-lahan, "Apakah Anda tidak tahu bagaimana cara ibu saya menangani sesuatu? "Bagaimanapun, untuk kepentingan mendiang ibunya, saya minta supaya Anda mengawasinya."

54) Mata Nyonya Wang juga basah karena air mata. Ia berkata, "Lucky sudah besar. Andaikata ada orang yang statusnya sama dan ingin kawin dengannya, apakah kami harus menunggumu sampai kembali, atau meminta ibumu untuk memutuskan?" Chia Lien menjawab, "Pada dasarnya, Anda, para wanitalah yang harus mengambil keputusan; tidak perlu menunggu saya."



KOLEKTOR eBOOK

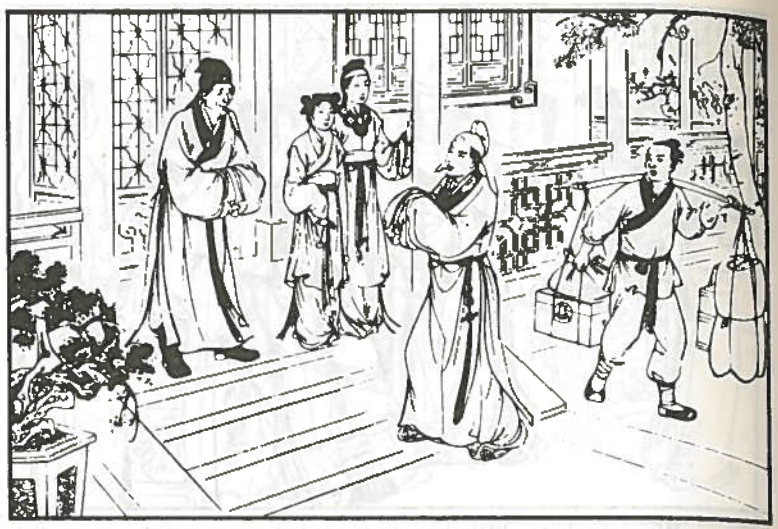

55) Sekembalinya ke rumah, Chia Lien menasihati Ping-erh dan Lucky panjang lebar. Pada saat itu Wang Jen datang. Meskipun Chia Lien tidak suka padanya, bagaimanapun juga Wang Jen adalah iparnya. Oleh sebab itu ia meminta Wang Jen untuk mengurus segala sesuatu di rumah sebelum ia memulai perjalanannya.

56) Setelah Chia Lien berangkat, sebagai dalih agar terbebas dari tugas, Chia Chiang dan Chia Yun memohon izin dari Nyonya Hsing dan Nyonya Wang agar mereka diperbolehkan pindah ke Rumah Jung. Wang Jen, yang merasa telah diserahi tanggung jawab mengurus urusan rumah tangga itu, juga pindah dan tinggal di kamar belajar rumah itu.

57) Mereka bertiga mulai berkumpul. Karena orang-orang yang lebih tua tidak di rumah, dan Nyonya Hsing serta Nyonya Wang berada di kamar, mereka kelihatan seperti kuda yang lepas dari kendali. Mereka benar-benar memanfaatkan kesempatan itu. Mereka mengundang teman-teman dan kenalan-kenalan mereka datang untuk minum-minum dan berjudi, yang membuat Rumah Jung menjadi kacau.

58) Karena ayahnya, Chia Cheng, tidak ada di tempat, ibunya sudah meninggal, dan Nyonya Wang tidak mau repot-repot mengaturnya, Chia Huan bergabung dengan gerombolan Chia Yun dan Chia Chiang. Akibatnya, keadaannya menjadi lebih buruk. Secara terang-terangan mereka membuat tempat itu sebagai tempat berjudi. Waktu mereka kalah judi dan kehabisan uang, mereka menggadaikan dan menjual barang-barang mereka secara diam-diam.



KOLEKTOR eBOOK

59) Pada suatu hari, secara mendadak Chia Yun, Chia Chiang, dan Wang Jen mengundang beberapa pelacur ke ruang belajar untuk menyanyi dan minum anggur dengan mereka. Dalam keadaan mabuk setelah selama setengah hari itu terus minum anggur, Wang Jen mengoceh tentang perlakuan buruk saudara perempuannya terhadapnya. Ia juga mengatakan bahwa ia sangat memandang rendah saudara perempuannya itu.

60) Mendengar ucapan Wang Jen, Chia Huan, yang juga dalam keadaan mabuk, ikut-ikutan mengoceh tentang keburukan-keburukan Kak Feng. Menyambung ucapannya itu, mereka berkata, "Semua orang seharusnya peduli. Lihatlah Kak Feng. Mentang-mentang tidak mempunyai anak laki-laki, ia begitu jahat kepada orang lain. Sekarang ia hanya meninggalkan seorang anak perempuan. Saya khawatir bahwa anaknya akan menderita balasan yang setimpal."

61) Mengingat bahwa mendiang Kak Feng telah menolak memberikan pekerjaan yang baik kepadanya dan bahwa Kak Feng selalu mengabaikannya, Chia Yun juga ikut-ikutan menjelek-jelekkan Kak Feng. Akhirnya Chia Chiang menyela dan berkata, "Mari kita minum! Karena dia sudah tiada, tidak ada gunanya menjelek-jelekkannya!"

62) Salah seorang pelacur bertanya, "Berapa umur Lucky? Bagaimana rupanya?" Chia Chiang berkata, "Dia cantik dan umurnya kira-kira empat belas tahun." Perempuan itu berulang-ulang menyatakan betapa sayangnya. Semua orang lainnya bertanya, "Apa yang engkau maksudkan?"



KOLEKTOR eBOOK

63) Pelacur itu berkata, "Karena ia lahir dalam keluarga seperti keluarga Anda, sangat sulit jadinya. Andaikata ia lahir dalam keluarga yang miskin, orang tua dan saudara-saudara laki-lakinya mungkin dapat menjadi pejabat dan bahkan menjadi kaya." Semuanya yang ada di situ menjadi lebih bingung, dan menyuruhnya segera menjelaskan maksudnya.

64) Pelacur itu menjelaskan, "Ada seorang pangeran asing yang hendak membeli selir. Jika calonnya ternyata cocok, orang tua dan saudara-saudara laki-laki perempuan itu akan menjadi pejabat. Apakah itu bukan kabar baik?" Mendengar itu, mereka hanya mentertawakannya. Tetapi ternyata Chia Huan tertarik pada ide itu.

65) Beberapa hari kemudian, sesudah memakai uangnya dalam jumlah yang banyak, Chia Yun benar-benar kehabisan uang. Pada saat itu ia tidak mempunyai uang sepeser pun untuk melunasi utangnya. Oleh sebab itu ia bermaksud hendak meminjam uang kepada Chia Huan. Tapi Chia Huan ternyata juga sudah menghabiskan semua tabungan pribadi selir Chao, dan kini utangnya menumpuk. Darimana ia bisa mendapat perak untuk dipinjamkan kepada orang lain?

66) Mengingat bahwa mendiang Kak Feng keras sekali padanya, sementara Chia Lien saat itu tidak ada di rumah, timbul niat jahat Chia Huan untuk memanfaatkan Lucky sebagai jalan keluar. Dengan sengaja ia menggerutu kepada Chia Yun, "Kamu menyia-nyiakan kesempatan untuk menjadi kaya; dan engkau masih saja mau meminjam uang dari orang yang tidak mempunyai apa-apa seperti saya!"



KOLEKTOR eBOOK

67) Karena heran, Chia Yun berkata, "Paman Ketiga, Anda bergurau. Dari mana saya mempunyai kesempatan untuk menjadi kaya?" Chia Huan menjawab "Apa engkau tidak mendengar bahwa ada seorang pangeran asing yang hendak membeli selir untuk dirinya? Mengapa engkau tidak bicara dengan paman Wang Jen dan mengawinkan Lucky dengan pangeran itu?"

68) Chia Huan membisikkan sesuatu ke telinga Chia Yun, sementara Chia Yun terus mengangguk-angguk mendengarkan. Ketika mereka sedang berbisik-bisik itu, Wang Jen kebetulan lewat. Ia bertanya, "Apa yang kalian berdua bicarakan di belakang saya?" Chia Yun membisikkan ke telinga Wang Jen segala sesuatu yang diceritakan Chia Huan kepadanya.

69) Wang Jen bertepuk tangan, dan berkata, "Itu gagasan yang baik, namun saya khawatir bahwa kalian tidak berani mengerjakannya. Jika kalian berani, saya, sebagai pamannya, bisa mengambil keputusan. Jika kamu, Huan, bisa membuat wanita-wanita itu setuju, itu akan sangat menolong."

70) Chia Huan dan yang lain-lainnya sudah mengambil keputusan. Chia Yun melaporkan kepada Nyonya Hsing dan Nyonya Wang bahwa ada seorang pangeran asing yang hendak memilih seorang selir kerajaan. Ia sama sekali tidak mengatakan bahwa yang sebenarnya adalah pangeran asing itu hendak membeli seorang selir simpanan. Nyonya Wang tidak percaya begitu saja kepadanya. Namun, Nyonya Hsing menyetujuinya karena ia mendengar bahwa Wang Jen pun sudah mengetahui hal itu. Nyonya Hsing menyuruh Chia Yun dan Wan Jen segera membicarakan hal itu kepada pangeran.



KOLEKTOR eBOOK

71) Wang Jen segera mengirimkan seseorang untuk menyampaikan hal itu kepada pangeran. Pangeran sama sekali tidak tahu mengenai tipu muslihat itu. Ia memerintahkan seseorang untuk melihat anak perempuan itu sebelum dibelinya. Chia Yun khawatir kalau-kalau tipu muslihatnya itu ketahuan. Karena itu, ia cepat-cepat kembali untuk memberitahukan Nyonya Hsing dan Nyonya Wang bahwa pangeran itu mengirimkan utusannya untuk melakukan peminangan dan menyuruh mereka supaya bersiap-siap.

72) Keesokan harinya, beberapa wanita dengan pakaian bagus dan berdandan secara lengkap, tiba-tiba datang. Nyonya Hsing menyambut mereka dan bercakap-cakap dengan mereka. Sebentar kemudian, Nyonya Hsing menyuruh seorang pembantu wanita memanggil Lucky untuk menemui kenalan mereka yang datang berkunjung.

73) Lucky, yang sama sekali tidak menyadari tujuan mereka, keluar ditemani pengasuhnya dan Ping-erh. Wanita-wanita yang berpakaian seperti dayang-dayang terhormat itu menatap Lucky dari kepala sampai kaki ketika ia tampil di depan mereka.

74) Wanita-wanita yang berpakaian mewah itu pergi sesudah bercakap-cakap sebentar. Sekembalinya di kamar tidurnya, Lucky bertanya-tanya dalam hatinya. Menurutnya, ia tidak mempunyai kenalan seperti mereka itu. Ia menanyakan hal itu kepada Ping-erh. Rupanya, setelah merenungkan peristiwa yang barusan terjadi, Ping-erh juga curiga bahwa mereka datang untuk mencarikan jodoh bagi Lucky.



KOLEKTOR eBOOK

75) Meskipun Ping-erh tidak menerangkan semuanya kepada Lucky, di dalam hatinya ia merenungkan, "Bila Majikan Kedua pergi, nyonya bisa mengambil keputusan. Tetapi siapa yang meminang? Kelihatannya, orang dari kota lain. Marilah kita cari tahu, sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan."

76) Setelah mengurut-urut dengan saksama, akhirnya Ping-erh dapat menerka siapa orangnya. Ia menjadi takut sendiri karena dugaannya itu. Ia bergegas melapor kepada Nyonya Wang.

77) Nyonya Wang segera menemui Nyonya Hsing dan mengatakan bahwa mereka sebaiknya tidak menyetujui hal itu. Nyonya Hsing yang berpikiran sempit dan kejam itu mengatakan bahwa dengan tidak adanya Lien, ia bisa memutuskan soal itu. Jika terjadi sesuatu yang kurang baik, ia tidak akan menyalahkan siapa pun.

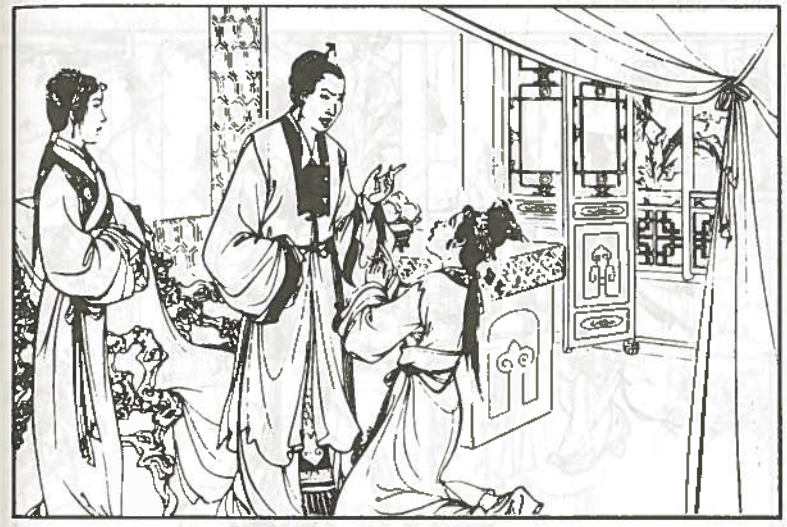

78) Waktu Nyonya Wang menyampaikan segala sesuatu yang dikatakan Nyonya Hsing, Ping-erh terkejut beberapa saat. Dengan berlutut ia berkata, "Seluruh hidup Lucky tergantung kepada Yang Mulia. Jika Anda percaya kepada mereka, anak gadis itu akan menderita seumur hidup. Lagi pula, apa yang harus kita katakan kepada Majikan Kedua bila dia kembali?"



KOLEKTOR eBOOK

79) Nyonya Wang berkata, "Kamu adalah orang yang penuh pengertian. Seperti engkau ketahui, Lucky adalah cucu Nyonya Hsing. Apa saya bisa melarangnya, bila ia telah membuat keputusan?" Setelah mengucapkan itu Nyonya Wang merasa tertekan dan sakit hati. Ia meminta pembantunya menolongnya berbaring. Ping-erh tidak bisa berbuat lain kecuali keluar dari kamar itu.

80) Ketika ia kembali ke kamarnya, Ping-erh melihat pembantu wanita Nyonya Hsing berlari mengejarnya, "Saudari, anak gadis kita akan segera kawin. Baru saja, Majikan Ketiga memberitahukan Yang Mulia bahwa ramalan bintangnya sudah dikirimkan. Dalam waktu tiga hari, ia akan dikawinkan."

81) Mendengar kata-kata pembantu itu, Ping-erh bingung sekali. Menurutnya hal itu tidak bisa lebih lama lagi ditutup-tutupi dari Lucky. Ia segera menjelaskan semuanya kepada Lucky. Lucky langsung menangis dan dengan tersedu-sedu ia berkata, "Kita harus menunggu sampai ayah pulang untuk memutuskan soal itu. Kita tidak perlu menerima begitu saja kata-kata Yang Mulia."

82) Melihat Lucky menangis begitu sedih, Ping-erh menghiburnya, "Nona, tidak ada gunanya menangis." Ketika ia hendak melanjutkan kata-katanya, pembantu wanita Nyonya Hsing datang dan berkata, "Suruhlah Ping-erh menyiapkan segala sesuatu untuk wanita muda itu. Ia akan dikawinkan dalam dua hari ini."



KOLEKTOR eBOOK

83) Ping-erh semakin kehilangan akal. Dimintanya Nyonya Wang datang untuk membicarakan hal itu. Begitu Nyonya Wang datang, Lucky memegangi lengannya dan menangis di pelukannya. Dengan menitikkan air mata Nyonya Wang berkata, "Anakku, jangan khawatir, Saya akan menyuruh seorang pembantu untuk menyampaikan hal itu kepada ayahmu."

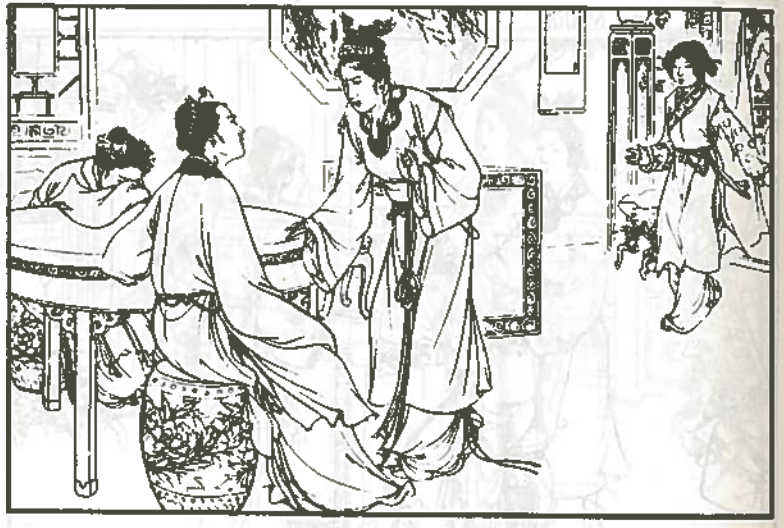

84) Ping-erh berkata, "Yang Mulia, masalah ini penting sekali. Apakah kita harus menunggu sampai Majikan Kedua datang?" Nyonya Wang berkata, "Apakah engkau tidak memahami sifat Nyonya Hsing? Saya pikir keputusannya tidak bisa diubah lagi." Waktu mereka sedang bercakap-cakap itu, seorang pembantu wanita masuk dan berkata pada mereka, "Nenek Liu datang lagi ke sini."

85) Nyonya Wang mengerutkan alisnya dan berkata, "Sementara keluarga kita mengalami kejadian yang tidak menyenangkan seperti ini, bagaimana kita bisa melayaninya? Kita tidak perlu terlalu memperhatikan etiket, suruh saja ia pergi." Ping-erh berkata, "Yang Mulia harus menyuruhnya masuk, karena ia adalah wali Lucky. Kita juga harus menceritakan padanya semuanya mengenai soal itu."

86) Nyonya Wang tidak mengatakan apa-apa, maka Ping-erh menyuruh Nenek Liu masuk. Melihat mereka semua menitikkan air mata, Nenek Liu bertanya-tanya kebingungan. Tak lama kemudian, Ping-erh tidak tahan lagi dan diceritakannya kepada Nenek Liu segala sesuatu mengenai perkawinan yang dipaksakan kepada Lucky.



KOLEKTOR eBOOK

87) Nenek Liu terkejut sebentar, kemudian berkata sambil tersenyum, "Lantas, apa yang perlu dipermasalahkan?" Ping-erh segera bertanya, "Nenek! Apa yang Anda usulkan untuk dilakukan? Katakan kepada kami, cepat!" Nenek Liu berkata, "Menurut saya, semuanya akan beres bila Lucky sudah pergi dari sini."

88) Ping-erh berkata, "Omong kosong! Ke mana ia bisa pergi?" Nenek Liu berkata, "Yang saya khawatirkan ialah bahwa engkau tidak akan merelakannya pergi. Jika engkau mengizinkan, biarlah ia pergi dengan saya ke desa saya. Saya akan menyembunyikannya, sementara kita mengirim surat kepada Yang Mulia Lien. Apakah itu bukan gagasan yang baik?"

89) Tapi Nyonya Wang berpendapat bahwa cara itu tidak tepat. Ping-erh berkata, "Saya kira, itu satu-satunya jalan! Yang Mulia, berbuatlah seolah-olah Anda tidak mengetahui soal itu. Jika kami telah pergi, Anda harus berpura-pura meminta Nyonya Hsing untuk memberitahukan Anda di mana Lucky berada." Lucky juga menangis dan memohon kepada Nyonya Wang agar membiarkannya pergi dengan Nenek Liu. Nyonya Wang menarik napas dalam-dalam dan akhirnya menyetujui permohonan itu.

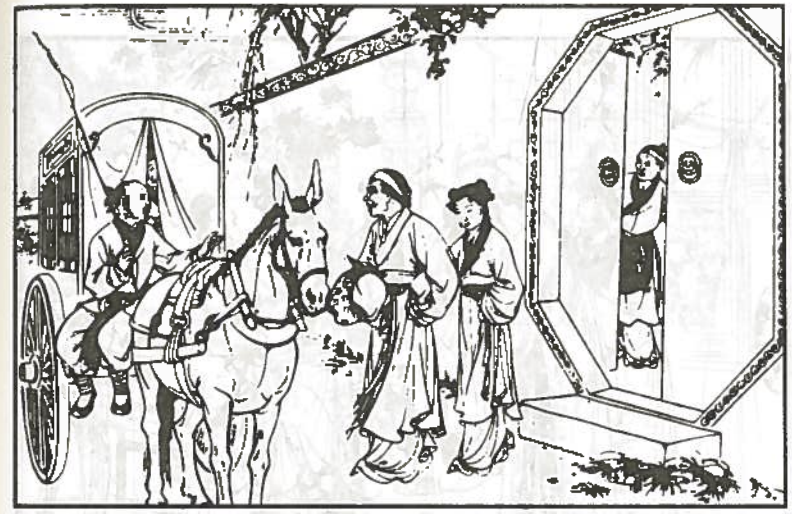

90) Nyonya Wang kembali menemui Nyonya Hsing dan mengajaknya mengobrol untuk membuatnya sibuk. Sementara itu, Ping-erh menyuruh seseorang menyewa kereta. Nenek Liu menyarankan supaya Lucky berkedok sebagai Ching-erh, sementara Ching-erh sudah lebih dahulu disuruhnya bersembunyi dalam kereta. Kemudian mereka meluncur di kegelapan melalui pintu gerbang belakang.



KOLEKTOR eBOOK

91) Pada hari Lucky melarikan diri itu, Chia Huan, Chia Yun, dan Wang Jen sedang menuju rumah pangeran asing itu untuk menanda tangani dokumen dan menerima perak yang dijanjikan kepada mereka. Mereka yakin bahwa mereka bisa bersenang-senang sesudah rencana mereka berhasil.

92) Esok harinya, tanpa diduga-duga, Chia Huan dan Chia Yun di panggil ke kamar dalam. Begitu masuk mereka melihat Nyonya Wang yang sedang marah-marah berkata, "Alangkah buruknya apa yang telah kalian lakukan! Kalian memaksa Lucky dan Ping-erh supaya mati. Sekarang saya minta supaya kalian mencari dan membawa pulang mayat mereka."



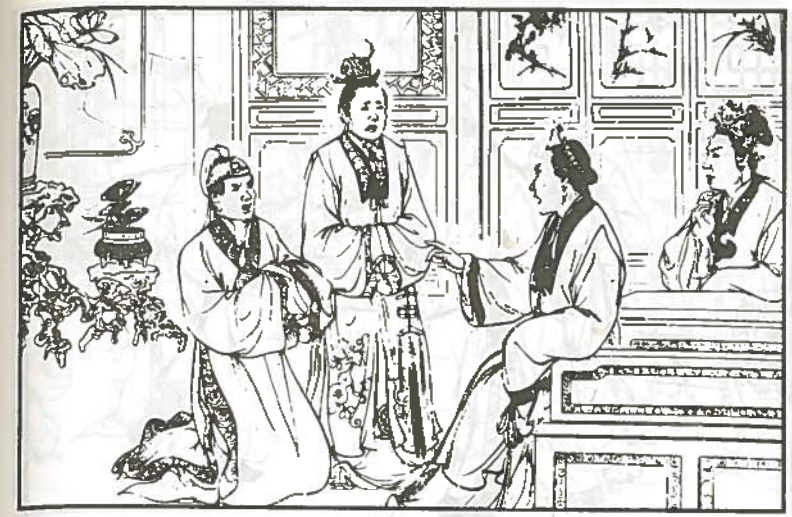

93) Chia Huan tercengang keheranan, sementara Chai Yun langsung berlutut dan berkata, "Nyonya Hsing yang merencanakan perkawinan yang diatur itu, dan Paman Wang yang memutuskannya. Bagaimana saya berani memaksa Lucky menentukan hidupnya sendiri?" Saat itu, Nyonya Hsing yang duduk di pinggiran tempat tidur hanya terdiam seribu bahasa.

94) Sesudah memarahi Chia Yun dan Chia Huan habis-habisan, Nyonya Wang pergi beristirahat ke kamar tidurnya. Seperginya Nonya Wang, Nyonya Hsing, Chia Huan, dan Chia Yun saling menyalahkan. Mereka menduga-duga, "Lucky tidak mungkin meninggal. Tentunya Ping-erh yang menyembunyikannya di suatu tempat."



KOLEKTOR eBOOK

95) Ketika Chia Huan dan Chia Yun sedang mencari jalan untuk menemukan Lucky, Wong Jen masuk terengah-engah mencari mereka. Ia berkata, "Kita mengalami kesulitan! Pangeran asing itu sudah mengetahui tipu muslihat kita. Mereka mengatakan kita akan ditangkap dan ditanyai."

96) Ketika mereka ketakutan dan putus asa karena tidak melihat jalan keluar, Nyonya Wang menyuruh seorang pembantu wanita untuk terus mendesak mereka. "Anda disuruh mencari Lucky dan Ping-erh segera!" Dalam kebingungan itu, tiga dari mereka lari dan menyembunyikan diri di suatu tempat di luar kota.

97) Sementara itu, Nenek Liu sudah meninggalkan kota dengan Lucky dan Ping-erh. Setibanya di desa, dipersiapkannya kamar terbaiknya untuk tempat tinggal mereka berdua. Pada waktu itu juga Nenek Liu mengirimkan surat kepada Chia Lien. Dalam surat itu ia menceritakan apa yang terjadi dan ia mendesak Chia Lien supaya kembali secepatnya untuk menyelesaikan soal itu.

98) Selama tinggal di desa itu Lucky ditemani Ching-erh. Karena sebaya, mereka bisa bergaul dengan baik sekali, dan kelihatan seperti kakak-beradik. Setelah beberapa lama, Nenek Liu menyuruh cucu laki-lakinya, Pan-erh, untuk mencari keterangan mengenai Chia Lien, karena dia belum menerima balasan surat darinya.



KOLEKTOR eBOOK

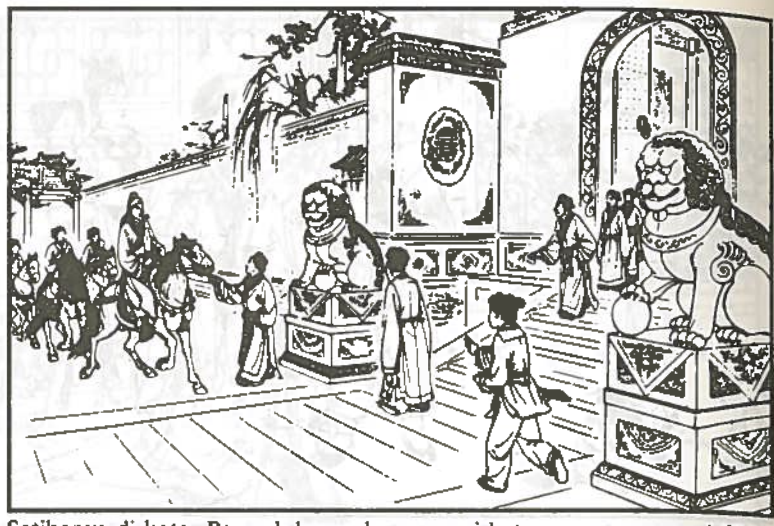

99) Setibanya di kota, Pan-erh berusaha mencari keterangan mengenai Chia Lien di sekitar Rumah Jung. Tiba-tiba ia melihat beberapa ekor kuda berhenti di depan rumah itu. Ketika diamatinya, ternyata yang dilihatnya adalah Chia Lien yang baru saja kembali. Pan-erh menghampirinya sambil memberi hormat. Ia lalu menceritakan maksud kunjungannya ke situ.

100) Dengan rasa gembira, Chia Lien berkata kepada Pan-erh, "Kamu kembali saja dan katakan kepada Nenek Liu bahwa ayah saya sekarang sehat dan segar. Saya sangat berterima kasih kepadanya karena telah mengawasi anak perempuan saya dengan baik. Beri tahukan kepada Lucky dan Ping-erh untuk kembali." Sesudah mengatakan itu, Chin Lien masuk ke dalam rumah.

101) Pan-erh tergesa-gesa kembali untuk memberitahukan hal itu kepada neneknya. Nenek Liu sangat gembira dan segera menyampaikan berita baik itu kepada Lucky. Ping-erh berkata sambil tersenyum, "Andaikata bukan Nenek Liu yang menyelamatkannya, anak gadis kita ini tentu sudah diculik dan kita tidak tahu lagi di mana ia berada."

102) Nenek Liu menyiapkan dua kereta kuda dan menyuruh Lucky dan Ping-erh naik. Lucky dan Ping-erh sudah merasa betah dengan kehidupan di desa dan Ching-erh sudah merasa sangat dekat kepada Lucky. Oleh karena itu sangat sulit bagi mereka untuk berpisah. Baru setelah beberapa kali didesak, mereka memulai perjalanan mereka.



KOLEKTOR eBOOK

103) Chia Lien mendengar seorang pembantu mengatakan, "Nenek Liu datang dengan Lucky." Ia sangat senang dan berlari ke pintu gerbang untuk menyambut mereka. Setelah bertemu sebentar, Chia Lien segera mengantar Nenek Liu untuk menemui Nyonya Wang.

104) Chia Lien membungkuk berkali-kali kepada Nenek Liu sebagai penghargaan karena telah menyelamatkan Lucky. Sambil menceritakan pelarian mereka, baik Lucky maupun Ping-erh mengeluarkan air mata. Nyonya Wang dan Chia Lien meminta Nenek Liu untuk tinggal beberapa hari, sebelum akhirnya ia mohon diri.



KOLEKTOR eBOOK

# EPISODE 18
# PAO-YU MENGHILANG

1) Sejak Lin Tai-yu meninggal, Chia Pao-yu terus menyesali kepergiannya dan merasa sedih, meskipun ia ditemani Pao-chai dan Hsi-jen yang berusaha keras menghiburnya. Pao-yu merasa selalu dirundung malang, karena ia mendambakan Tai-yu dengan seluruh jiwa raganya.

2) Pada suatu malam Pao-yu pergi ke ruangan depan untuk menjenguk ibunya. Waktu ia kembali ke rumahnya, pikiran mengenai Tai-yu membuatnya begitu sedih, sehingga air mata mengalir membasahi wajahnya.



KOLEKTOR eBOOK

3) Di rumah, dilihatnya Pao-chai dan Hsi-jen sedang bercakap-cakap di kamar. Ia memutuskan untuk duduk sendiri di luar untuk menghilangkan rasa jemunya. Ketika Pao-chai datang untuk menenangkannya, Pao-yu memakai kesempatan itu untuk berbicara dengannya; "Kamu tidurlah lebih dulu nanti malam, sebab saya ingin menenangkan diri. Saya hanya membutuhkan Hsi-jen untuk menemani saya sebentar." Pao-chai mengangguk tanda menyetujui, karena tidak ingin menunggunya sia-sia.

4) Kemudian Pao-yu keluar dan berkata perlahan-lahan kepada Hsi-jen, "Ajaklah Tzu-chuan ke sini, saya perlu menanyakan sesuatu padanya. Bila ia melihat saya, kelihatannya ia ingin marah saja. Engkau harus menjelaskan dulu kepadanya, sebelum membawanya kemari." Hsi-jen berkata, "Anda mengatakan ingin menenangkan diri Anda. Mengapa Anda mau berbicara dengannya sekarang? Apakah Anda tidak bisa menunggu sampai besok?"

5) Pao-yu memberikan alasan, "Saya bebas nanti malam. Tolong bantu saya sekarang." Hsi-jen berkata, "Ia tidak akan datang, kecuali yang meminta adalah nyonya." Pao-yu menerangkan, "Karena itu saya memerlukanmu untuk memberikan penjelasan kepadanya. Saya tahu mengapa ia bersikap seperti itu terhadap saya. Semuanya itu karena Nona Lin."

6) Sambil menunjuk ke bagian dalam rumah, Pao-yu mengatakan panjang lebar, "Bukan keinginan saya untuk kawin dengan Pao-chai; saya diakali Lady Dowager dan ibu saya. Tanpa alasan yang jelas, mereka mengakibatkan kematian Tai-yu. Seharusnya saya diberi kesempatan untuk melihatnya dan memberikan penjelasan sebelum ia meninggal. Ia mungkin tidak akan menyalahkan saya, andaikata saya sempat melakukannya. Tzu-chuan menjadi sangat benci kepada saya karena kematian Tai-yu itu."



KOLEKTOR eBOOK

7) Dengan mendesah Pao-yu melanjutkan, "Sekarang saya menjadi pengkhianat cinta. Menurutmu, apakah saya jenis orang yang demikian? Meskipun Ching-wen seorang pembantu, saya menulis pidato waktu ia meninggal; tapi ketika Tai-yu meninggal, saya tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi membuat pidato untuknya." Hsi-jen berkata, "Jika Anda ingin berdoa, silakan; tidak ada orang yang melarang Anda."

8) Pao-yu berkata, "Saya ingin menulis pidato pemakaman, tapi sekarang saya tidak mempunyai inspirasi. Karena itu, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Tzu-chuan. Meskipun saya meminta semua barang milik Tai-yu, istri saya tidak pernah mengabulkannya. Saya tidak tahu apa arti semua ini." Hsi-jen menjawab, "Istri Anda tidak ingin menyusahkan Anda."

9) Pao-yu melanjutkan, "Ada satu hal yang membuat saya heran. Kalau memang Tai-yu mencintai saya, mengapa ia membakar syair-syair itu sebelum ia meninggal? Mengapa tidak diberikannya kepada saya sebagai kenang-kenangan? Tolonglah, bawa Tzu-chuan ke sini sekarang." Hsi-jen berkata, "Meskipun Tzu-chuan bertemu dengan Anda, ia tidak akan mengungkapkan alasannya. Saya akan mencari kesempatan untuk berbicara dengannya; mungkin saya bisa mendapatkan keterangan yang jelas darinya."

10) Sementara percakapan di antara kedua masih berlangsung, Hseh-yue masuk dan berkata, "Tuan, sekarang jam 2 malam. Silakan tidur." Hsi-jen berkata dengan suara keras, "Kita lanjutkan besok." Pao-yu beranjak masuk ke kamarnya. Kemudian dia berbisik kepada Hsi-jen, "Jangan lupa apa yang saya katakan kepadamu." Pembantu wanita itu menjawab sambil tersenyum, "Saya tidak akan lupa." Kemudian ia mengantarkan Pao-yu masuk ke dalam rumah.



KOLEKTOR eBOOK

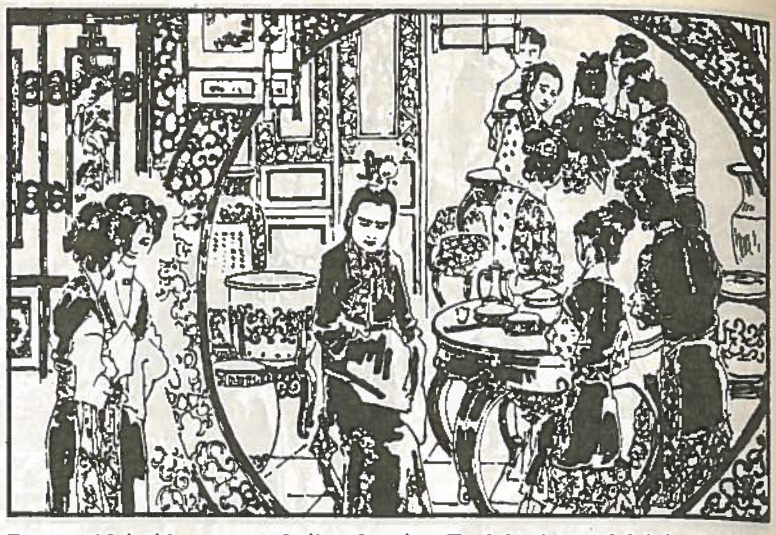

11) Pao-yu tidak tidur sama sekali malam itu. Esok harinya adalah hari ulang tahun Nyonya Wang. Di kediamannya diadakan pesta kecil. Pao-yu menyadari ketidakhadiran saudara-saudara perempuannya di situ. Ia mengenang kembali saat-saat yang mengasyikkan dalam acara-acara pembacaan syair di taman. Sejak kematian Tai-yu, terjadi perkawinan saudara perempuannya yang ketiga dan perceraian saudara-saudara perempuan lainnya.

12) Pao-yu menangis tanpa bisa mengendalikan diri. Supaya tidak terlihat orang-orang lain, ia mengatakan bahwa ia ingin keluar untuk membuka bajunya, karena udara di tempat itu panas sekali.

13) Hsi-jen datang dan bertanya kepada Pao-yu apa yang terjadi. Tiba-tiba Pao-yu teringat kepada rumah Nyonya Yu di Taman Pemandangan Luas, lalu ia berkata, "Tidak ada apa-apa. Saya merasa jemu. Sementara mereka bersenang-senang di pesta, marilah pergi ke tempat Nyonya Yu." Pembantu wanita itu mengikutinya.

14) Setibanya di rumah Nyonya Yu, Pao-yu tidak langsung masuk. Ketika dilihatnya dua pembantu wanita tua, ia bertanya, "Apakah pintu samping terbuka?" "Pintu itu tiap hari tertutup, tapi hari ini dibuka karena Nyonya akan pergi ke kebun untuk memetik buah-buahan," jawabnya.



KOLEKTOR eBOOK

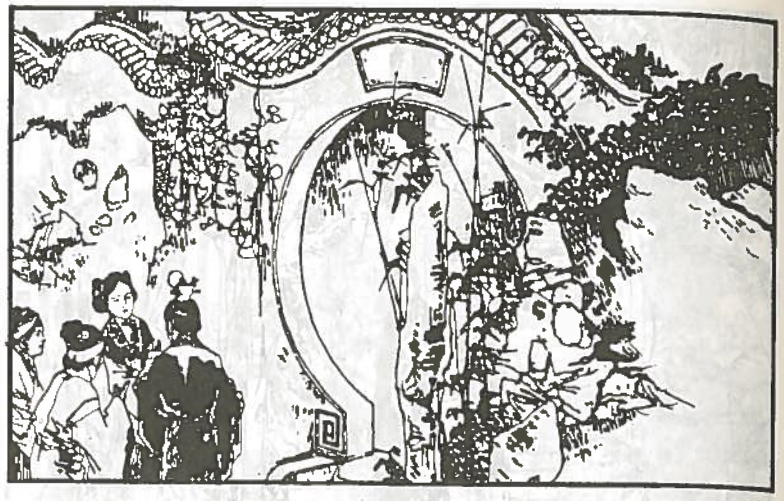

15) Pao-yu berjalan ke pintu itu perlahan-lahan dan dilihatnya pintu itu terbuka sedikit. Ketika ia hendak melangkah masuk, Hsi-jen menahannya dan berkata, "Jangan masuk. Taman itu tidak "bersih". Anda bisa melihat sesuatu yang kurang menyenangkan." Wanita tua itu berkata, "Taman itu sunyi sekali sekarang. Kami biasa masuk sendiri untuk memetik bunga dan buah-buahan."

16) Ketika Pao-yu memasuki taman itu, ia dihadapkan pada sebuah pemandangan yang menyedihkan. Bunga-bungaan dan tanaman-tanaman lainnya layu; cat warna pavilyun-pavilyunnya mengelupas. Namun ada serumpun bambu yang masih subur. Sambil menunjuk ke gedung di depannya Pao-yu bertanya kepada pembantu itu, "Bukankah itu Pondok Bambu? Mari kita lihat."

17) Hsi-jen berseru, "Hari sudah larut. Ibu Anda tentunya menunggu Anda untuk makan malam, Mari kita pulang." Tapi Pao-yu tidak mengatakan apa-apa. Ia terus berjalan melalui sebuah jalan kecil, diikuti pembantunya itu.

18) Di dekat Pondok Bambu, Pao-yu tiba-tiba berhenti, karena ia merasa seperti melihat dan mendengar sesuatu. Karena itu ia bertanya, "Apakah ada orang yang tinggal di Pondok Bambu?" Hsi-jen menjawab, "Barangkali tidak."



KOLEKTOR eBOOK

19) Dengan penuh keraguan Pao-yu berkata, "Mengapa tidak? Saya mendengar orang menangis di situ." Hsi-jen mengatakan, "Itu dugaan Anda sendiri. Dulu, bila Anda datang ke sini, Anda sering mendengar Nona Lin (Tai-yu) menangis sedih. Sekarang Anda merasakan keadaannya sama."

20) Keterangan itu membuat Pao-yu menitikkan air mata. Dia berkata, "Tai-yu, sayalah yang menyebabkan kematianmu. Tolong, jangan menyalahkan saya. Orang tua sayalah yang menentukan perkawinan itu dengan tipu muslihatnya. Saya tidak mengkhianatimu." Pao-yu langsung menangis tersedu-sedu.

21) Pada waktu itu, Chiu-wen datang dengan beberapa pembantu wanita. Dia berkata kepada Hsi-jen, "Alangkah beraninya engkau! Nyonya Wang sangat bingung dan khawatir mendengar engkau dan Pao-yu ada di sini. Pulanglah segera." Meskipun Pao-yu masih menangis, Hsi-jen segera menariknya pergi.

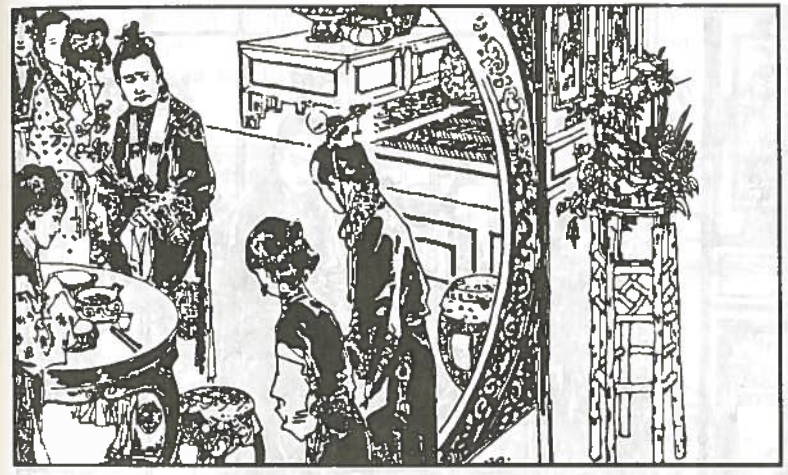

22) Hsi-jen membawa Pao-yu ke rumah Nyonya Wang. Nyonya Wang bertanya, "Hsi-jen, saya percayakan Pao-yu kepadamu sebab engkau mengetahui dengan baik keadaan di sini. Mengapa engkau membawanya ke kebun hari ini? Dia baru saja sembuh. Andaikata terjadi sesuatu yang kurang menyenangkan, bagaimana engkau akan mempertanggungjawabkannya?" Pembantu itu tidak bisa menjawab sama sekali, ia hanya menundukkan kepalanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.



KOLEKTOR eBOOK

23) Karena takut Hsi-jen dituduh yang tidak-tidak, Pao-yu menjelaskan, "Saya sudah lama tidak pergi ke kebun itu. Sesudah minum sedikit hari ini saya merasa segar dan saya ke sana untuk berjalan-jalan. Saya tidak melihat atau menjumpai sesuatu yang kurang menyenangkan." "Jangan katakan apa-apa lagi," kata Nyonya Wang. "Jika kapan-kapan engkau ingin pergi ke sana lagi, bawalah pembantu yang lebih banyak. Pergilah sekarang. Tidurlah yang nyenyak malam ini."

24) Sesampainya kembali di kamar tidurnya, Pao-yu mengeluh karena putus asa. Pao-chai tahu apa sebabnya, tetapi ia tidak menghiraukannya. Namun, takut kalau-kalau Pao-yu akan diserang penyakit yang sama karena susah, cepat-cepat dipanggilnya Hsi-jen dan dimintanya untuk menceritakan semua yang terjadi di kebun.

25) Sesudah mendengar ceritanya dari pembantu itu, Pao-chai berbuat seolah-olah ia sedang membicarakan hal-hal biasa sehari-hari. Ia berkata, "Waktu orang masih hidup, terdapat persahabatan dan cinta di antara mereka; bila mereka sudah meninggal, mereka berjalan sendiri-sendiri. Orang yang hidup masih tergila-gila kepada orang lain yang sudah meninggal, namun orang yang sudah meninggal tidak akan mengeta-huinya. Lagi pula, karena Tai-yu sudah ada di surga, kita tidak dapat mengharapkan ia kembali ke dunia ini lagi."

26) Kata-katanya ini dimaksudkannya agar didengar oleh Pao-yu. Hsi-jen yang mengerti maksud ucapan Pao-chai itu juga berkata, "Jika jiwa Tai-yu masih berada di taman itu, mengapa ia tidak pernah satu kali pun muncul dalam mimpi saya? Bagaimanapun, kami dulu berteman baik!"



KOLEKTOR eBOOK

27) Pao-yu mendengar pembicaraan mereka. Ia berpikir, "Memang aneh! Sejak meninggalnya Tai-yu, saya memikirkannya setiap hari. Bagaimana saya tidak pernah melihatnya dalam mimpi. Sesudah saya datang ke kebun itu hari ini, seharusnya ia tahu perasaan saya terhadapnya. Barangkali ia akan muncul dalam mimpi saya. Jika saya tidak bermimpi, saya tidak akan memikirkannya lagi."

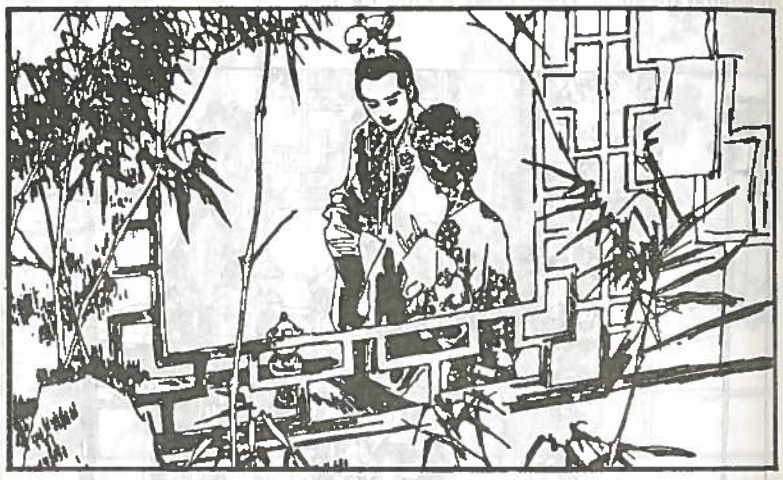

28) Setelah mengambil keputusan seperti itu, Pao-yu berkata kepada istrinya, "Malam ini saya akan tidur di luar. Engkau dan pembantu tidak perlu merisaukan saya." Dengan segan Pao-chai menyetujui, dan berkata, "Jangan biarkan khayalanmu melayang tidak karuan. Bila saya tertidur, Hsi-jen akan menjagamu."



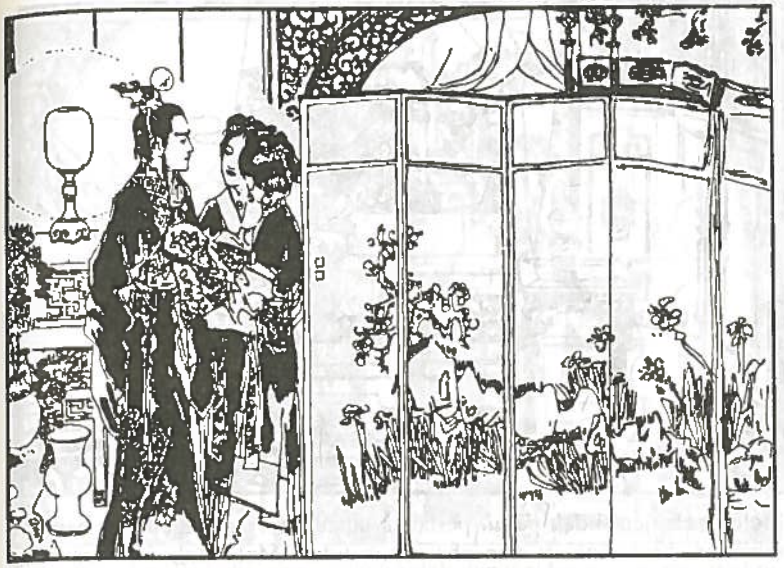

29) Pao-yu puas dengan apa yang dikatakannya. Ketika ia merasa mengantuk, disuruhnya Hsi-jen dan Hseh-yue menyiapkan tempat tidur di kamar luar. Dia juga menyuruh seorang pembantu wanita lain untuk melihat apakah istrinya tidur. Pao-chai pura-pura tidur.

30) Pao-yu mengira bahwa istrinya betul-betul tidur, maka ia berkata kepada Hsi-jen, "Kalian berdua, pergilah tidur. Saya tidak bersedih lagi. Jika kalian tidak percaya saya, kalian boleh berjaga sampai saya tidur, tapi jangan mengganggu saya." Hsi-jen melaksanakan perintah itu. Ia menutup pintu dan beristirahat.



KOLEKTOR eBOOK

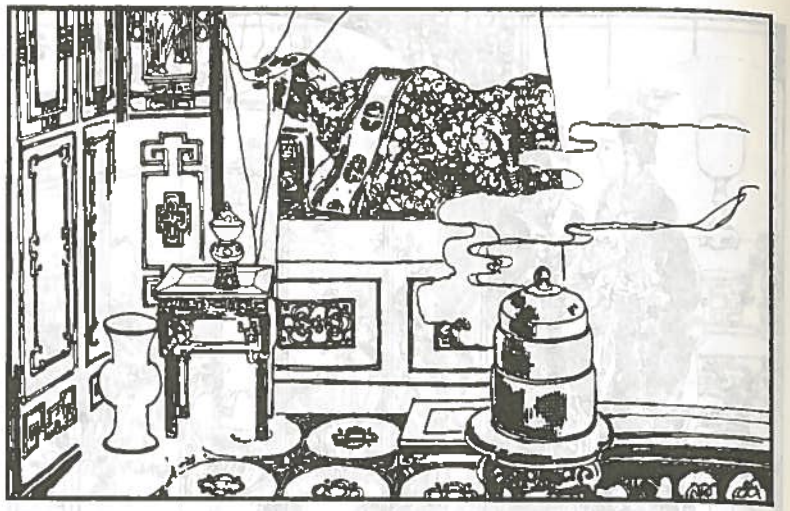

31) Melihat Hsi-jen sudah pergi, perlahan-lahan Pao-yu bangun dan berdoa sebentar, kemudian ia mencoba untuk tidur. Mula-mula ia tidak bisa tidur. Kemudian, sesudah menenangkan dirinya, ia tertidur sepanjang malam yang tenang itu.

32) Pao-yu terbangun sewaktu fajar. Dia mengusap matanya, kemudian duduk berpikir dan menyadari bahwa ternyata ia tidak bermimpi malam itu. Dengan mendesah ia berkata, "Hampir setahun berlalu ia telah meninggal, tetapi jiwanya tidak pernah terlihat dalam mimpi saya."



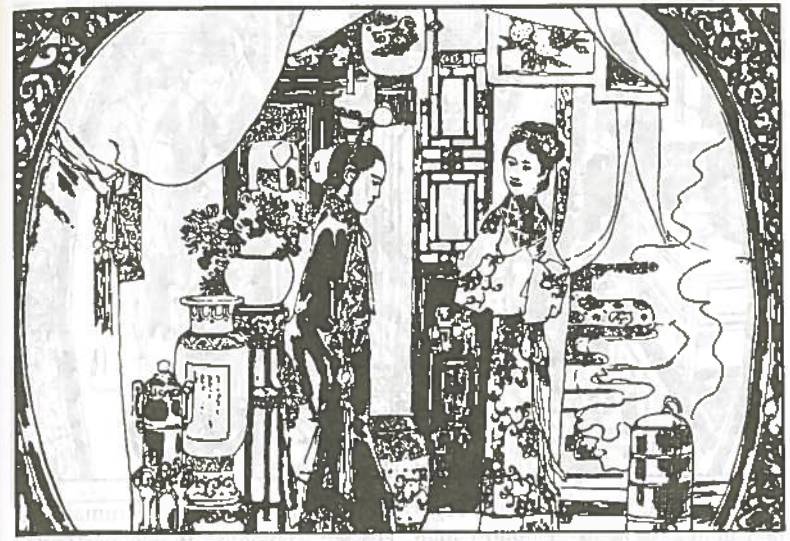

33) Sementara itu, Pao-chai sama sekali tidak dapat tidur malam itu. Waktu mendengar ucapan suaminya pagi itu, Pao-chai berkata, "Sangat kejam dan tergesa-gesa bila engkau mengatakan seperti itu. Jika Tai-yu masih hidup, ia akan marah mendengarnya." Karena merasa malu, Pao-yu mengatakan sesuatu untuk menenangkan keadaan dan masuk ke kamar tidur.

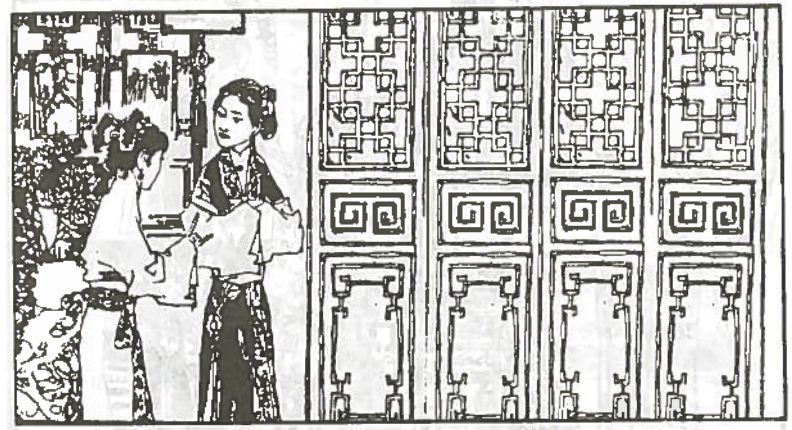

34) Ketika mendengar percakapan itu, Hsi-jen masuk untuk menghidangkan teh. Nyonya Wang menyuruh seorang pembantu wanita bertanya, "Apakah tuan Chia Pao-yu tidur nyenyak tadi malam? Jika ya, katakan kepada Pao-chai agar datang menemui Nyonya Chia, sesudah mandi pagi seperti biasanya," Hsi-jen menjawab, "Katakan kepada Nyonya Wang bahwa Pao-yu bisa tidur nyenyak tadi malam. Mereka akan datang sebentar lagi."



KOLEKTOR eBOOK

35) Pembantu itu pergi. Pao-chai segera berdandan dan pergi ke rumah ibu mertuanya dengan Ying-erh dan Hsi-jen. Nyonya Wang bertanya, "Apakah Pao-yu bisa tidur nyenyak tadi malam?" "Ya, ia langsung tidur begitu sampai di rumah," jawab menantunya. Mendengar jawaban itu, pikiran Nyonya Wang menjadi tenang.

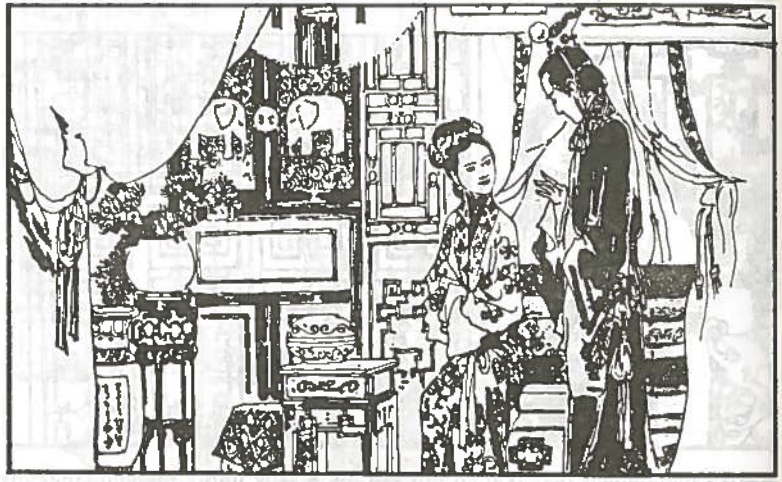

36) Di kamarnya, Pao-yu berpikir, "Tai-yu tidak terlihat dalam mimpi saya semalam, mungkin karena ia tidak ingin bertemu dengan saya. Jika ini tidak benar, saya tidak sabar lagi." Suatu gagasan timbul dalam pikirannya. Ia berkata kepada istrinya, "Saya merasa, saya bisa tidur lebih nyenyak di luar daripada di dalam rumah. Saya ingin tidur dua malam lagi di luar."



KOLEKTOR eBOOK

37) Pao-chai tahu betul bahwa yang hendak dilakukannya adalah untuk kepentingan Tai-yu, tapi ia tidak melarangnya, karena tahu bahwa wataknya yang keras itu tidak mungkin diubah. Dia berkata, "Lakukanlah apa yang engkau inginkan. Kami tidak akan melarangmu, namun jangan sampai khayalanmu menjadi tidak menentu dan mengakibatkan yang tidak-tidak."

38) Hsi-jen mengusulkan, "Saya kira, tidur di dalam lebih baik. Tuan bisa kedinginan tidur di luar, apalagi tidak ada orang yang menjaga Anda." Sebelum Pao-yu bisa mengatakan sesuatu, istrinya mengedipkan mata kepada Hsi-jen yang langsung mengerti apa yang dimaksudkannya, dan berkata, "Baik. Biarlah seorang pembantu wanita menjagamu."

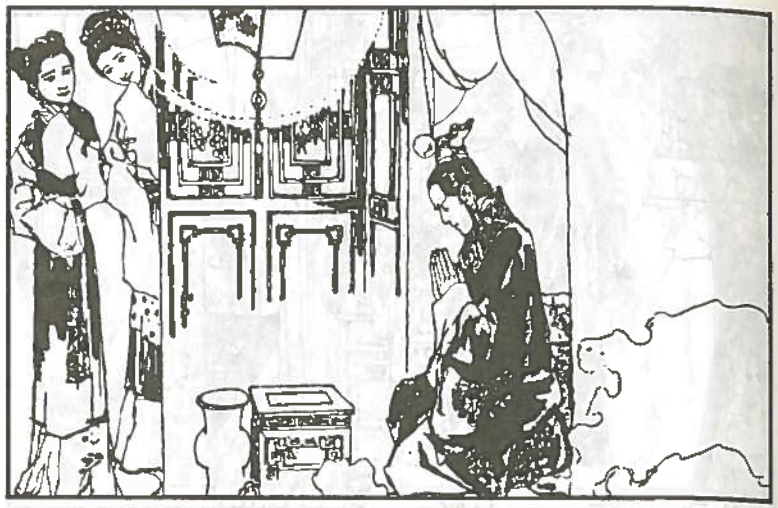

39) Pao-chai menyuruh Hseh-yue dan Wu-erh mengatur tempat tidur di luar untuk suaminya dan mengatakan kepada mereka, "Jangan sampai tertidur. Jagalah majikan kalian baik-baik." Dua pembantu wanita keluar dan melihat Pao-yu duduk di tempat tidur dengan mata tertutup dan telapak tangannya ditangkupkan di dada seperti biarawan.

40) Hsi-jen segera datang untuk menjaganya. Sikap Pao-yu yang seperti "biarawan" itu membuatnya senang. Ia berkata perlahan-lahan, "Tuan, sudah waktunya Anda beristirahat. Mengapa Anda bersemadi?" Pao-yu menjawab, "Kamu boleh tidur sekarang. Saya akan tidur sesudah duduk sebentar."

41) Hsi-jen berkata, "Tingkah laku Anda semalam, Tuan, membuat Nyonya Chia tidak bisa tidur sama sekali. Jika Anda terus begini, keadaannya akan menjadi sulit." Mendengar itu Pao-yu berpikir bahwa jika ia tidak tidur, semuanya tidak akan tidur; oleh sebab itu segera pergi tidur. Sesudah itu, Hsi-jen mengatakan sesuatu kepada Hseh-yue dan menutup pintu sebelum beristirahat.

42) Pao-yu malang! Walaupun sudah berusaha mati-matian, ia tidak bisa tidur. Tiba-tiba ia mendengar suara yang muncul dari arah halaman. Ia tidak tahu pasti apakah yang datang itu Tai-yu. Ia berbaring gelisah, sebentar-sebentar ia berbalik ke kiri dan ke kanan sambil terus memikirkan bermacam-macam hal. Kegelisahannya berlangsung sampai jam 4 pagi, sampai kemudian ia tertidur.



KOLEKTOR eBOOK

43) Esok harinya, ketika Pao-chai dan Hsi-jen bangun, mereka melihat Pao-yu masih tidur. Mereka heran mengapa ia bisa tidur begitu nyenyak di luar selama dua malam terakhir. Waktu Pao-yu bangun dan melihat pandangan mata mereka yang menatap aneh kepadanya, ia cepat-cepat bangkit. Disadarinya bahwa ia dan Tai-yu ditakdirkan berada di jalan yang berbeda, karena ia tidak memimpikannya semalam.

44) Malam itu Pao-chai tidak mengacuhkannya dan pergi tidur sendiri. Ia meminta Hseh-yue dan pembantu wanita lainnya untuk menjaganya. Suasana rumah yang senyap membuat Pao-yu berpikir tentang Tzu-chuan (mantan pembantu Tai-yu), yang sudah lama tidak mengobrol akrab dengannya karena dipindahkan ke rumahnya. Sekarang, bila bertemu dengannya, Tzu-chuan selalu acuh tak acuh. Ia bersikap seperti itu barangkali karena ia segera menikah tidak lama sesudah Tai-yu meninggal.

45) Dengan menarik napas panjang Pao-yu bergumam sendiri, "Tzu-chuan, jangan katakan kepada saya bahwa engkau tidak mengerti keadaan sulit yang saya alami sekarang." Karena pembantu-pembantu wanita juga belum tidur dan tidak mengerjakan sesuatu, ia memutuskan untuk melihat Tzu-chuan, dengan harapan akan mendengar sesuatu darinya. Diam-diam ia keluar dari kamar.

46) Kamar Tzu-chuan terletak di sayap barat rumah. Dengan mengendap-endap Pao-yu mendekat ke jendela dan ia melihat masih ada sinar lampu dari kamar itu. Dengan lidahnya ia membuat lubang di jendela kertas itu dan dari lubang itu ia mengintip ke dalam. Dilihatnya pembantu itu sedang duduk dalam keadaan bingung. Ia memanggilnya perlahan-lahan, "Tzu-chuan, apakah engkau belum tidur?"



KOLEKTOR eBOOK

47) Karena terkejut mendengar suara dari arah jendelanya, Tzu-chuan menjadi gugup beberapa saat. Kemudian ia berkata, "Siapa itu?" "Saya," terdengar jawaban dari luar. Setelah menyadari bahwa itu suara Pao-yu, ia bertanya, "Apakah itu majikan Chia Pao-yu?" Orang di luar itu memberikan jawaban mengiyakan dengan perlahan-lahan.

48) Pembantu itu bertanya, "Mengapa Anda di sini?" Pao-yu menjawab, "Saya hendak menyampaikan sebuah rahasia kepadamu. Bukalah pintunya dan biarkan saya masuk." Sesudah terdiam sebentar, Tzu-chuan berkata, "Apa yang hendak Anda sampaikan kepada saya, Tuan? Hari sudah larut. Silakan pulang, dan ceritakan kepada saya besok saja."

49) Pao-yu kecewa karena Tzu-chuan menolak membukakan pintu, namun ia tidak akan kembali tanpa mengajukan pertanyaan rahasia yang ada dalam pikirannya. Ia berkata, "Saya hanya mempunyai satu pertanyaan untukmu." Tzu-chuan menjawab dengan kesal, "Kalau begitu, katakanlah." Namun Pao-yu tetap diam.

50) Karena tahu bahwa Pao-yu betul-betul tergila-gila kepada Tai-yu, Tzu-chuan berusaha untuk tidak menyinggung perasaannya. Tzu-chuan merasa khawatir hal itu akan mengembalikan kenangannya pada peristiwa patah hatinya yang menyedihkan. Oleh sebab itu ia berkata, "Mengapa Anda berdiri di situ seperti orang bodoh? Anda tidak mau memberitahu saya apa yang hendak Anda katakan. Anda membuat saya kesal. Anda sudah pernah membuat orang kesal sampai mati. Apakah Anda akan berbuat seperti itu lagi kepada orang lain?"



KOLEKTOR eBOOK

51) Pao-yu berkata sambil menarik napas panjang, "Tzu-chuan, engkau tidak pernah keras seperti itu. Mengapa engkau tidak mau berbicara dengan saya belakangan ini? Jika saya telah berbuat sesuatu yang salah, katakanlah; saya akan mati dengan perbuatan yang salah itu dalam pikiran saya."

52) Tzu-chuan menyeringai, "Anda selalu mengatakan seperti itu, Tuan. Waktu majikan saya (Tai-yu) masih hidup, saya sampai bosan mendengarnya. Jika saya telah berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan Anda, Anda bisa memberitahukan Nyonya Wang. Ia bisa memperlakukan saya sesukanya, karena saya bekerja untuknya." Sebelum dapat melanjutkan kata-katanya, Tzu-chuan sudah menangis.

53) Pao-yu tahu bahwa Tzu-chuan menangis karena perempuan itu memang mudah sekali sedih. Dengan menghentakkan kakinya, Pao-yu berkata, "Engkau tahu betul apa yang terjadi pada diri saya beberapa bulan terakhir ini. Jika tidak ada orang lain yang menceritakan kepadamu untuk saya, jangan katakan bahwa engkau menolak saya menceritakan kepadamu. Apakah engkau hendak membawa saya ke kematian?" Setelah mengatakan itu, Pao-yu juga menangis.

54) Tiba-tiba ada seseorang di belakangnya yang berkata, "Siapa yang Anda minta untuk menyampaikan pesan itu? Anda telah mengancam Tzu-chuan, Anda harus minta maaf kepadanya." Pao-yu terkejut. Ketika berbalik, dilihatnya bahwa yang berbicara itu adalah Hseh-yue.



KOLEKTOR eBOOK

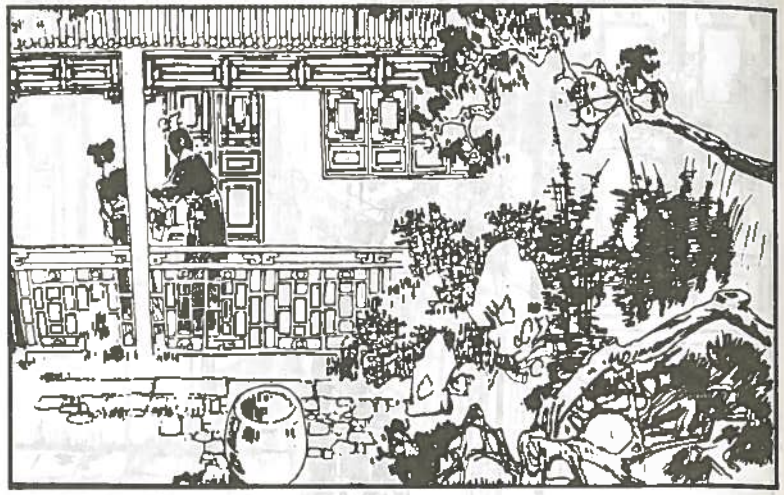

55) Hseh-yue melanjutkan dengan kasar, "Tzu-chuan sangat kejam. Setelah Tuan Pao-yu meminta maaf kepadanya, seharusnya ia membuka pintu agar beliau bisa masuk." Tzu-chuan menjawab dari dalam, "Saya sudah memintanya supaya pulang dan kembali besok. Tidakkah hanya menimbulkan masalah saja berdiri di luar begitu lama?"

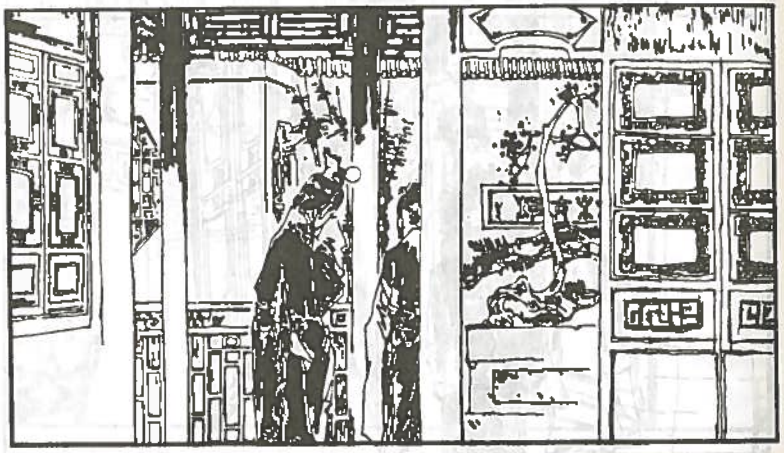

56) Pao-yu hendak mengatakan sesuatu, tetapi tidak dilakukannya karena ada Hseh-yue. Akhirnya ia kembali ke rumah bersama Hseh-yue. Di perjalanan, Pao-yu berkata, "Tamatlah riwayat saya! Sebelum saya meninggal, saya tidak akan dapat menjelaskan bahwa saya berada di pihak yang dirugikan. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana saya sebenarnya!" Air mata mengalir membasahi wajahnya.



KOLEKTOR eBOOK

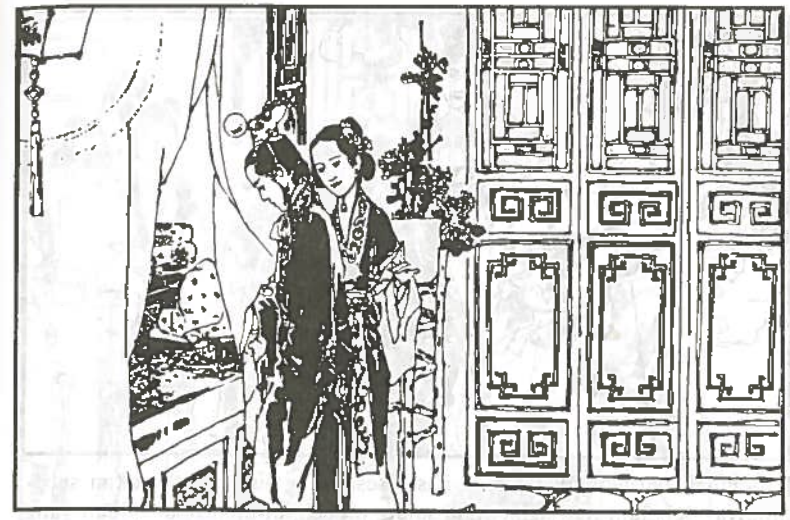

57) Setibanya di kamar, dilihatnya istrinya tidur, tapi Pao-yu tahu bahwa Pao-chai hanya berpura-pura tidur. Hsi-jen berkata, "Apakah Anda tidak bisa menunggu sampai besok untuk berbicara dengan Tzu-chuan? Anda membuat heboh di sana." Pao-yu tidak menjawabnya dan hanya diam saja. Pembantu itu kemudian membereskan tempat tidur untuknya.

58) Tzu-chuan sangat terkejut dengan kedatangan Pao-yu yang mendadak. Ia mengingat-ingat kembali apa yang telah terjadi. Pao-yu diperdayai untuk kawin dengan Pao-chai waktu ia sakit. Ketika kebenarannya terungkap, ia sakit lagi. Pao-yu jadi sering menangis dan ingin sekali bertemu dengan Tai-yu. Ia bukanlah orang yang tidak berterima kasih. Memang sudah menjadi nasib bahwa Tai-yu tidak kawin dengannya.

59) Tzu-chuan berpendapat bahwa nasib seseorang sudah ditentukan sebelumnya. Sebelum pasangan yang saling mencintai mencapai tujuan yang didambakan, mereka tergila-gila satu sama lain dan terbuai oleh angan-angan yang tinggi. Orang yang meninggal lebih dulu tidak mempunyai kesulitan, tetapi yang masih hidup tidak ada henti-hentinya akan dirundung kesusahan dan kesedihan. Kita akan bebas dari segala kesulitan jika kita tidak mempunyai perasaan sama sekali. Kenyataan-kenyataan inilah yang membuat Tzu-chuan merasa sedih.

60) Pao-yu mengharapkan bisa melihat Tai-yu dalam mimpinya, tapi gagal. Kecaman Tzu-chuan membuatnya semakin sedih. Hari-hari yang dilaluinya terasa semakin menjemukan. Akibatnya, penyakit lamanya kambuh kembali. Gejala-gejalanya sama seperti apa yang pernah terjadi: ia tidak mau berbicara dan bersikap seperti orang linglung.

61) Nyonya Wang, Pao-chai, dan yang lain-lainnya kebingungan melihat Pao-yu seperti itu. Dokter Bi, yang dulu merawat Pao-yu, dipanggil. Ia merawat Pao-yu beberapa hari dan memberinya obat. Secara berangsur-angsur, kesehatan Pao-yu pulih kembali.

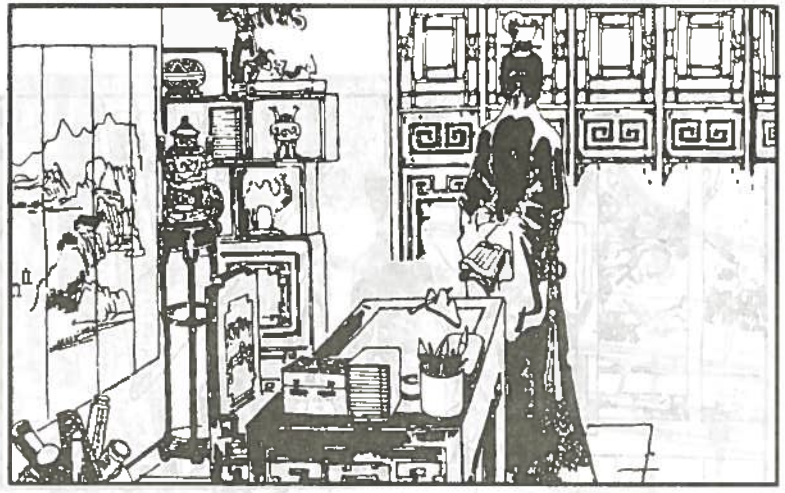

62) Setelah sembuh, kian hari semangat Pao-yu kian bertambah, tetapi ia menjadi seorang yang eksentrik. Ia dikecewakan oleh dunia yang dihuni oleh manusia ini. Ia muak terhadap status dan kedudukan manusia yang diatur-atur dan memandang rendah rasa cinta di antara pasangan manusia. Dengan penuh perhatian ia membaca buku-buku mengenai kemunduran dunia.



KOLEKTOR eBOOK

63) Sementara itu, sejak ibunya meninggal, Chia Cheng terus dilanda duka cita. Pada suatu hari ia bercakap-cakap dengan seorang teman lamanya, Cheng Rixing. Ia berkata kepadanya, "Kemalangan yang beruntun telah menimpa keluarga saya. Beberapa orang meninggal dalam waktu yang singkat. Chia Shen dan Chia Chin berada jauh dari rumah. Sulit sekali untuk mempertahankan keluarga ini. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi kepada kami di kemudian hari."

64) Cheng Rixing berkata, "Setelah beberapa tahun saya di sini, saya dapat melihat bahwa semua orang di rumahmu mempergunakan uangmu. Wajarlah, jika uangmu semakin lama menjadi semakin sedikit." Dengan mengangguk, Chia Cheng berkata, "Ada satu hal yang tidak engkau sadari. Jangankan orang-orang luar, kemenakan laki-laki saya sendiri pun tidak bisa dipercaya."



KOLEKTOR eBOOK

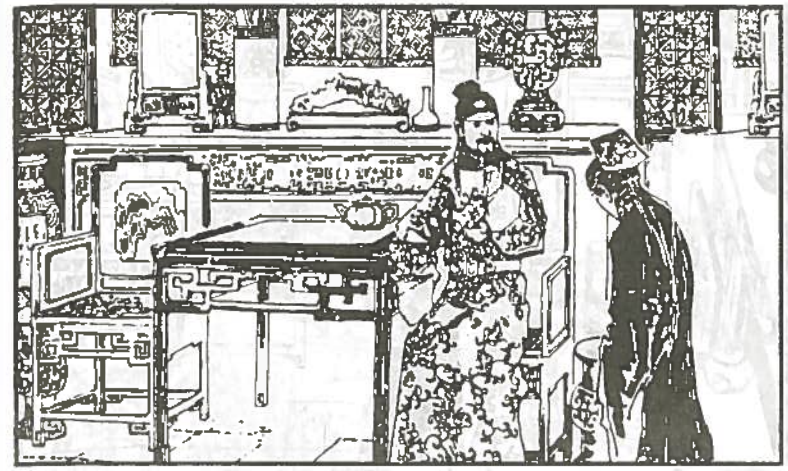

65) Chia Cheng tidak tahu kapan Chia Sheh dibebaskan oleh para penguasa. Ia juga bingung, karena peti mati ibunya telah lama disimpan di biara. Ia memutuskan untuk mengembalikannya ke Nan-an untuk dimakamkan, sehingga untuk sementara ia terlepas dari segala masalah. Ia kemudian berunding dengan Chia Lien. "Keputusanmu sudah tepat, tetapi soal ini akan memerlukan beberapa ribu tael perak," kata Chia Lien.

66) Chia Cheng melanjutkan, "Keputusan saya sudah bulat. Karena saya tidak bisa mengurusnya sendiri, saya akan mengajak serta Chia Yung. Peti mati untuk istrinya dan Tai-yu akan dibawa bersama. Saya akan meminjam uang untuk keperluan ini, kalau perlu dengan jalan apa pun."

67) Dengan mengerutkan dahi, Chia Lien berkata, "Dewasa ini, orang tidak mudah tersentuh hatinya. Saya kira engkau tidak akan memperoleh pinjaman uang sebanyak itu. Saya sarankan engkau untuk menggadaikan harta bendamu." Dengan mengangguk, Chia Cheng minta supaya ia mengurus soal-soal rumah tangga dengan hati-hati. Chia Lien mengatakan "ya" dan meninggalkannya. Ia merencanakan segala sesuatu sebagai persiapan untuk meminjam uang.

68) Chia Cheng meminta istrinya supaya mengurus keluarga. Ia menentukan hari untuk melakukan perjalanan ke Nan-an. Lalu ia berpesan kepada Chia Lien, "Ujian kerajaan akan dilaksanakan tahun ini. Huan tidak boleh masuk ruangan ujian, sebab ia sedang berduka cita. Suruh saja Pao-yu dan Lan yang mengikutinya. Jika salah satu dari mereka berhasil, kesalahan kita akan dianggap ringan."



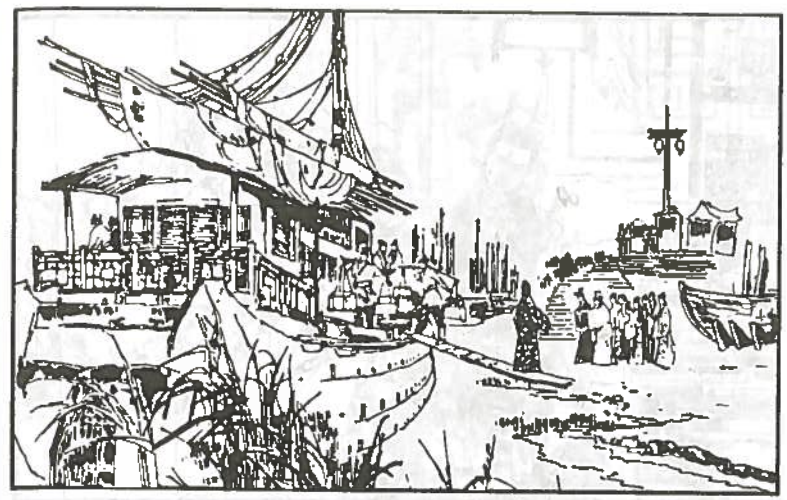

69) Chia Cheng memberikan perintah-perintah lain pada anggota-anggota keluarganya. Kemudian ia meninggalkan kuil leluhurnya dan berlayar bersama Lin Zhixiao.

70) Sekembalinya dari dermaga, Pao-yu mengambil buku berjudul "Air Musim Gugur" dan membacanya dengan penuh perhatian. Pao-chai, yang melihat Pao-yu terhanyut oleh bacaannya, menghampirinya dan mengamati buku itu. Pao-chai berpikir, "Ia sangat menaruh perhatian terhadap tulisan mengenai kemunduran dunia. Jika ini berlangsung terus, akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan." Setelah berpikir demikian, Pao-chai sengaja duduk di dekat Pao-yu dan menatapnya dengan saksama.



KOLEKTOR eBOOK

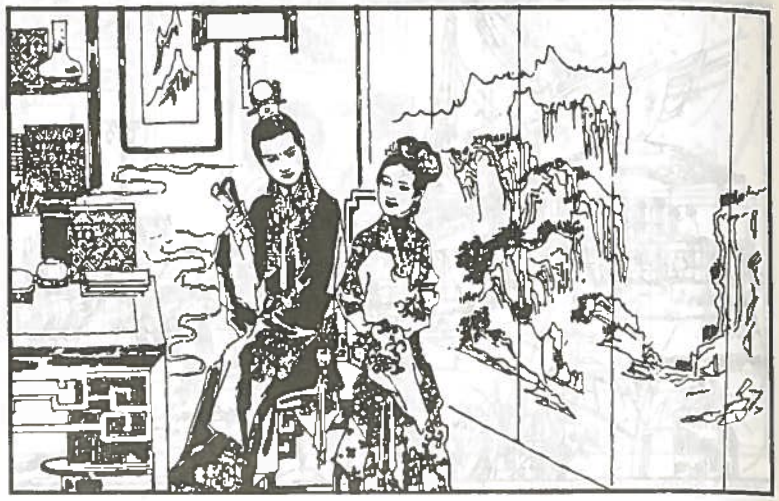

71) Pao-yu bertanya, "Mengapa engkau menatapku dengan pandangan seperti itu?" Pao-chai segera menjawab, "Sebagai suami istri, selama hidup saya harus menggantungkan diri kepadamu. Soal harga diri dan kekayaan, itu hanya sesuatu yang sifatnya sementara, seperti asap dan awan. Yang paling penting adalah sifat manusianya."

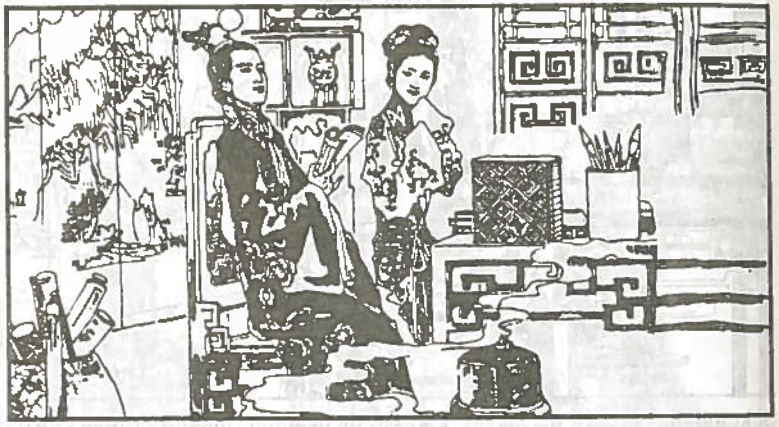

72) Pao-yu tersenyum dan tidak menanggapi kata-kata Pao-chai. Pao-chai melanjutkan, "Karena engkau tidak mempunyai alasan-alasan lagi untuk membenarkan apa yang engkau kerjakan, saya sarankan engkau supaya belajar keras agar lulus ujian kerajaan dengan hasil yang memuaskan. Jika engkau dapat melakukannya, berarti engkau telah melaksanakan tujuan hidupmu, dan engkau tidak lagi berutang kepada Tuhan atau leluhurmu."



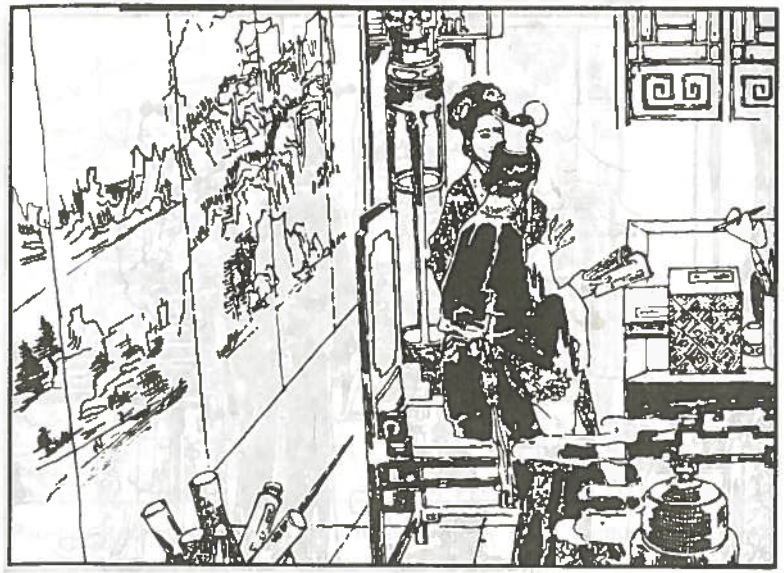

73) Sambil mengangguk dan menarik napas dalam-dalam, Pao-yu berkata, "Sebetulnya, tidak sulit bagi saya untuk lulus ujian kerajaan, tapi apa yang engkau katakan mengenai pelaksanaan tujuan hidup dan utang kepada Tuhan dan leluhur itu masuk akal juga."

74) Sebelum Pao-chai melanjutkan ucapannya, Hsi-jen datang dan berkata kepada Pao-yu, "Saya tidak mengerti apa yang baru saja dikatakan Nyonya Chia, tentang orang-orang bijaksana dan orang-orang berbudi luhur. Tetapi ia merasa sungguh kasihan terhadap menantunya. Jika Anda tidak mencintai Pao-chai sebagai istri, paling sedikit Anda harus berterima kasih atas apa yang telah dilakukannya." Pao-yu menundukkan kepalanya dan tidak berkata apa-apa.



KOLEKTOR eBOOK

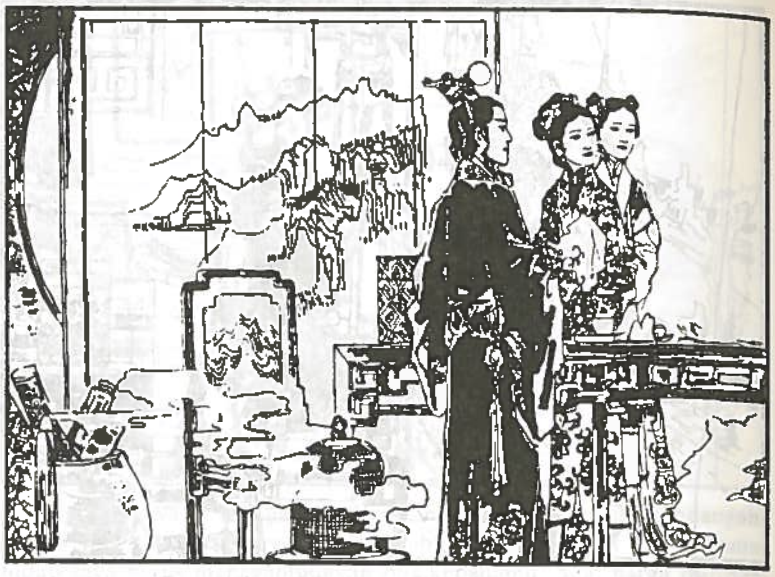

75) Sebelum Hsi-jen meneruskan, terdengar langkah kaki di luar dan seseorang bertanya, "Apakah paman kedua ada di dalam sana?" Mengetahui bahwa itu suara Chia Lan, Pao-yu berdiri dan berkata sambil tersenyum, "Masuklah."

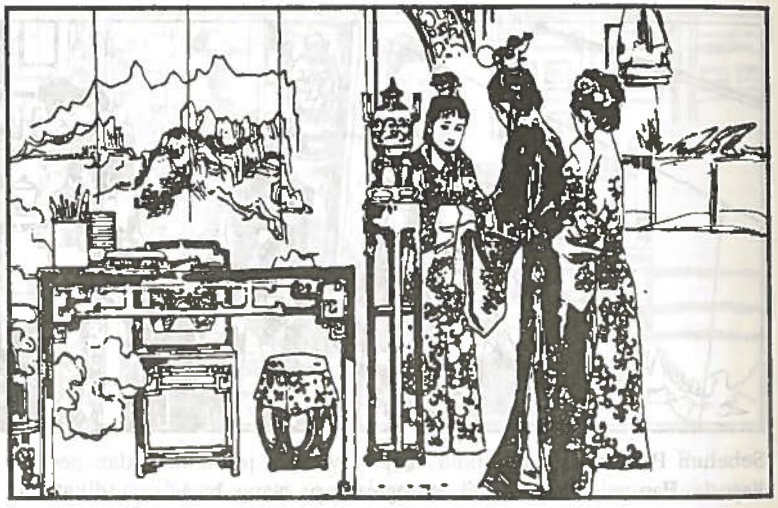

76) Ketika Chia Lan masuk, ia memberi hormat kepada Pao-yu dan Pao-chai dengan tersenyum. Kemudian ia berkata kepada Pao-yu, "Sebelum pergi, kakek menyuruh kita belajar keras supaya bisa menempuh ujian kerajaan. Akhir-akhir ini engkau mungkin belum membuat sebuah karangan pun!"



KOLEKTOR eBOOK

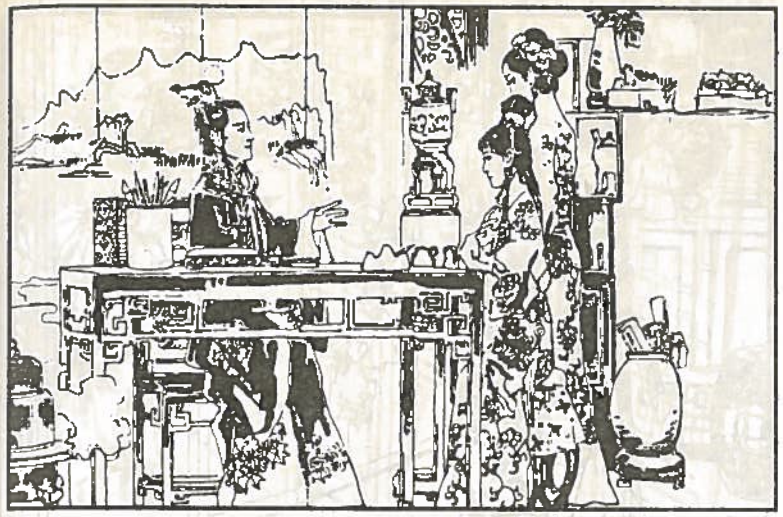

77) Pao-yu menjawab dengan tersenyum, "Saya akan mencoba beberapa karangan, supaya saya mendapat angka yang tinggi dan menjadi peserta ujian yang terbaik." Chia Lan berkata, "Kalau begitu, paman, tentukanlah beberapa topik. Saya akan mengikuti instruksimu dalam menulis, supaya saya tidak menyerahkan kertas kosong dalam ujian. Jika ini saya lakukan, saya akan ditertawakan." Pao-yu menjamin bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi padanya.

78) Melihat bahwa mereka berdua berbicara begitu bahagia, Pao-chai masuk ke dalam rumah. Ia merasakan bahwa dilihat dari kelakuannya sekarang, Pao-yu telah dapat menerima kenyataan, namun ia bertanya-tanya mengapa Pao-yu sangat menekankan pada gagasan "pelaksanaan misi dalam hidup."

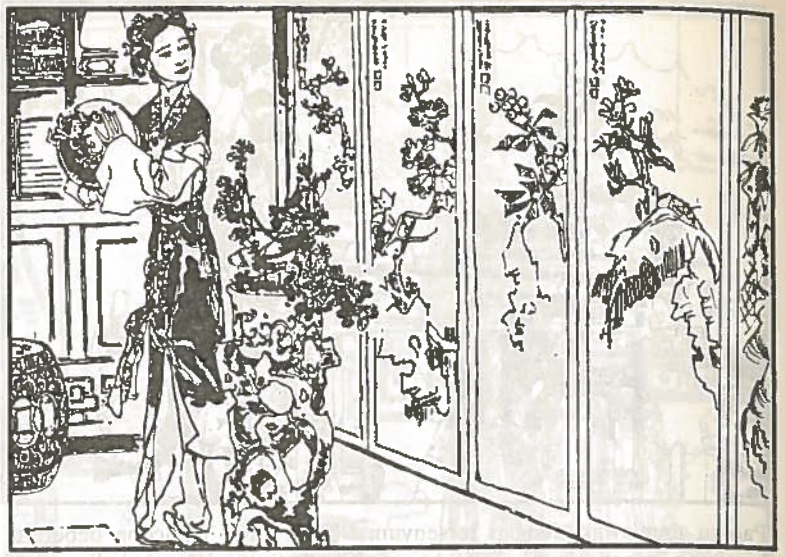

79) Pao-chai menjadi curiga. Namun, Hsi-jen melihat Pao-yu kelihatan tertarik membicarakan soal belajar dan ujian kerajaan. Hsi-jen berpikir dalam hati, "Amitabha! Sekarang ia kembali menjadi dirinya!".

80) Ketika Chia Lien sudah kembali, Pao-yu masuk ke rumah dengan gembira. Ia memegang buku "Zhuang Zi" dan meminta kepada Hseh-yue dan Qiu-wen supaya menyisihkan beberapa buku yang paling disukainya.



KOLEKTOR eBOOK

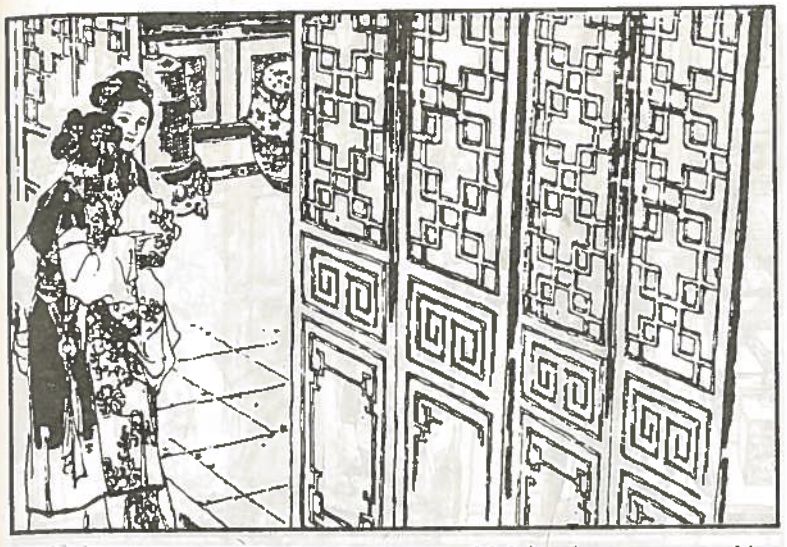

85) Hsi-jen berkata, "Anda betul, nyonya. Mulai sekarang, yang bisa dipercaya hanya Ying-erh. Saya ingin ia yang menjaga majikan, tentu saja dengan bantuan beberapa pembantu wanita lainnya. Apakah Anda setuju?" "Ya, engkau betul sekali," jawab Pao-chai.

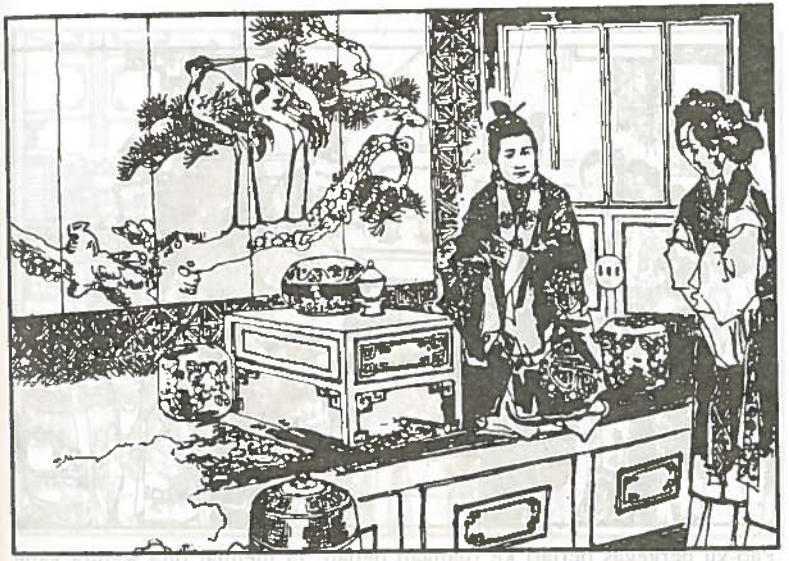

86) Pao-yu tidak pernah keluar rumah. Setiap hari ia menyuruh orang menghadap ibunya atas namanya. Nyonya Wang senang sekali melihat perubahan pada diri Pao-yu.

87) Pada suatu malam, ketika sedang belajar di kamarnya, Pao-yu mendengar seseorang berteriak, "Nona Chia Si-chun bertengkar dengan Nyonya Yu (kakak iparnya). Rambutnya sudah dipotong. Ia sudah menemui Nyonya Hsing dan Nyonya Wang untuk meminta izin untuk menjadi biarawati."

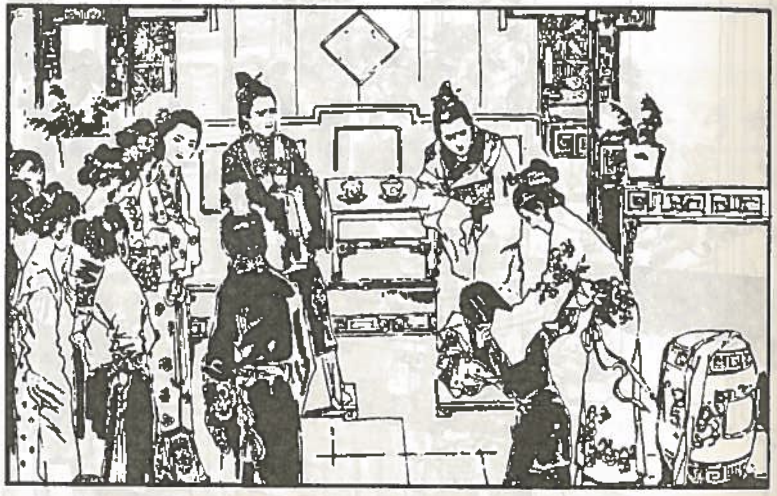

88) Pao-yu bergegas berlari ke ruangan depan. Ia melihat dua wanita yang sedang membujuk Si-chun untuk membatalkan rencananya itu, namun anak perempuan itu tetap berkeras akan menjadi biarawati. Dia berkata, "Jika kalian tidak mengizinkan saya meninggalkan tempat ini, berilah saya kamar yang tenang di mana saya bisa berdoa dan memuja Budha."



KOLEKTOR eBOOK

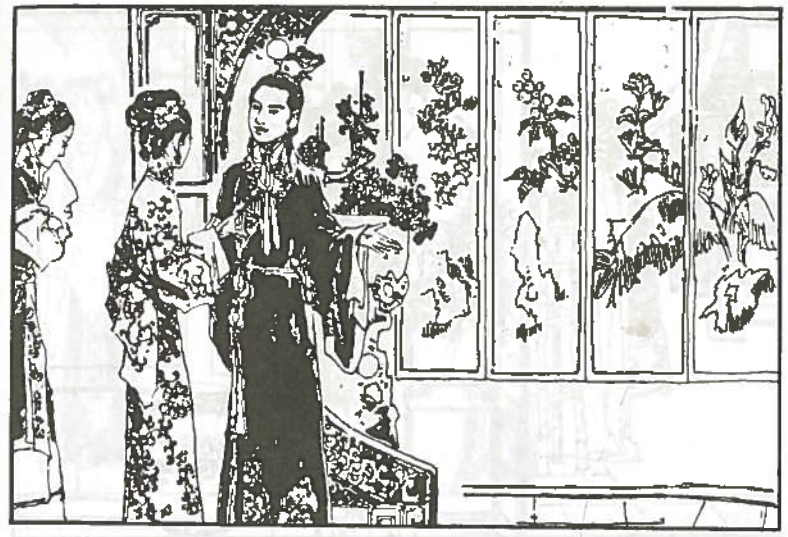

81) Pao-chai bertanya-tanya atas apa yang dilakukan oleh Pao-yu itu. Untuk mengetahui maksudnya itu, Pao-chai bertanya, "Tidak menjadi masalah bila engkau tidak membaca buku-buku itu, tapi apakah buku-buku itu perlu dipindahkan?" Pao-yu menjawab, "Saya mengerti sekarang. Buku-buku ini tidak bermanfaat untuk dibaca. Saya akan membakarnya!"

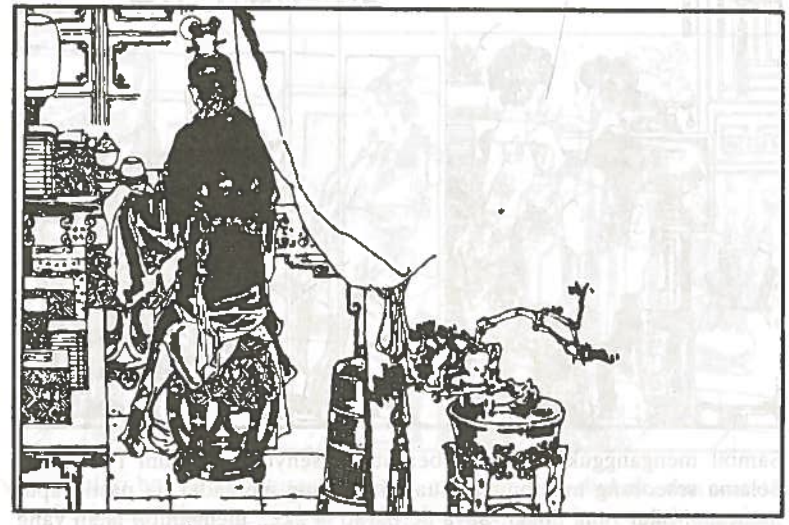

82) Sesudah itu, ia memberi perintah pada Hseh-yue dan Qiu-wen, "Sediakan sebuah kamar yang tenang. Carilah kutipan-kutipan yang terkenal, naskah-naskah, dan puisi. Taruhlah di kamar itu." Kemudian ia sendiri menyempatkan memeriksa semuanya. Hal itu menyebabkan keheranan istrinya semakin menjadi-jadi.

83) Hsi-jen benar-benar terkejut melihat perubahan sikap Pao-yu. Dengan tersenyum ia berkata lembut kepada Pao-chai, "Anda hebat, Nyonya Chai! Hanya dengan beberapa kata Anda telah mengubah sikap tuan. Sayang, sudah terlambat sekarang karena pelaksanaan ujian itu sudah di ambang pintu."

84) Sambil mengangguk, Pao-chai berkata tersenyum, "Belum terlambat. Selama seseorang mempunyai kualifikasi yang memadai, ia pasti dapat mencapai nilai yang tinggi. Saya berharap ia akan mengambil jalan yang benar mulai hari ini dan membuang pikiran-pikiran jahat yang menguasainya selama ini." Menyadari bahwa tidak ada orang di sekitarnya, ia melanjutkan perlahan-lahan, "Yang saya takuti ialah bahwa ia akan memulai lagi kebiasaan lamanya dan menjalin hubungan dengan gadis-gadis lain."



KOLEKTOR eBOOK

89) Karena takut Si-chun akan bunuh diri, Nyonya Yu menegaskan, "Saya yang akan bertanggung jawab. Saya akan menanggung, sebab sayalah yang memaksanya menjadi biarawati karena saya tidak sanggup lagi menghadapinya. Tapi saya tidak akan mengizinkannya masuk biara di luar, ia bisa menjadi biarawati di sini. Saya membuat pernyataan ini di depan Nyonya Hsing dan Nyonya Wang."

90) Menyadari bahwa keputusan itu tidak mungkin bisa diubah, dua wanita itu berkata, "Karena Si-chun sudah berketetapan hati untuk menjadi biarawati, kamar yang dipakainya sekarang akan diberikan kepadanya sebagai kamar doanya. Orang-orang yang telah menjaganya boleh terus menjadi pembantunya, tetapi mereka tidak boleh kawin. Jika mereka tidak mau bekerja untuknya, mereka bisa dipindahkan ke tempat lain."

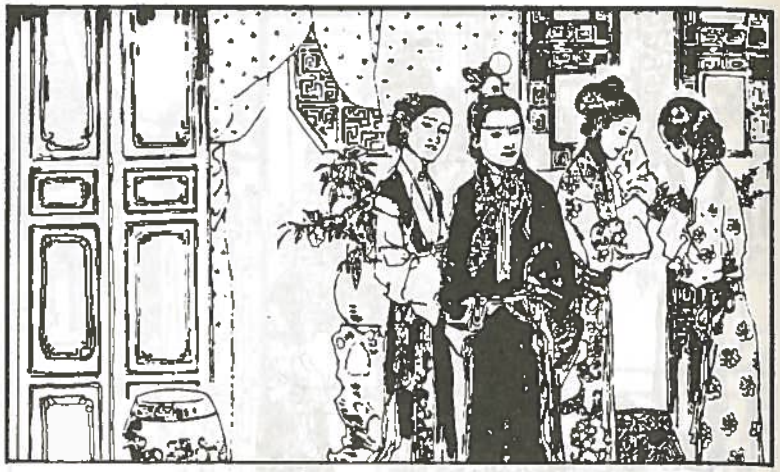

91) Hsi-jen mengira bahwa Pao-yu bisa menangis mendengar mengenai nasib Si-chun yang menyedihkan itu. Tetapi tanpa diduga Pao-yu memberikan komentar sambil menarik nafas dalam-dalam, "Dia telah mengambil keputusan yang tepat!". Meskipun istrinya tidak mengatakan apa-apa, dari komentar Pao-yu itu ia tahu bahwa Pao-yu belum mengubah pandangan hidupnya. Menyadari hal itu, Pao-chai diam-diam menangis.

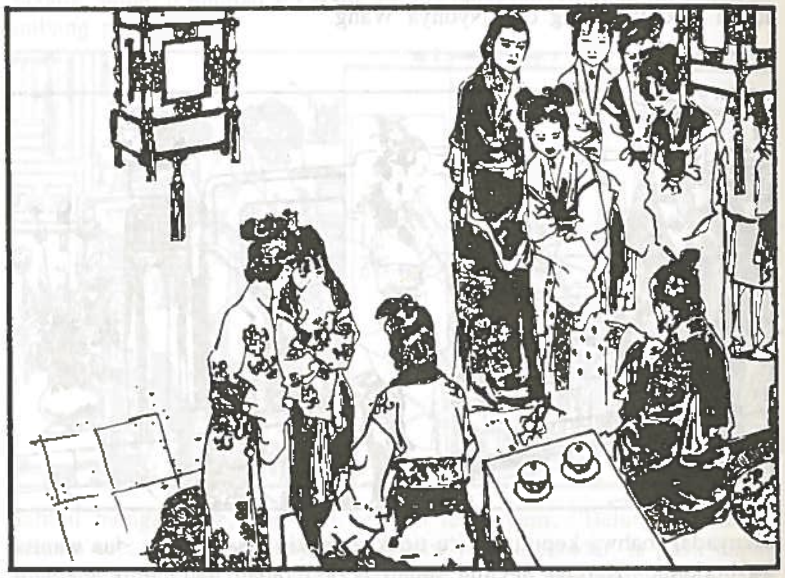

92) Nyonya Wang bertanya kepada Tsai-ping dan beberapa pembantu wanita lainnya, apakah ada di antara mereka yang ingin mengikuti jejak Si-chun sebagai biarawati. Mereka menjawab, "Saya akan mengikutinya, jika Anda menyuruh saya." Nyonya Wang tahu bahwa mereka sebenarnya tidak ingin menjadi biarawati.

93) Ketika Nyonya Wang hendak bertanya kepada pembantu-pembantu lainnya, Tzu-chuan datang. Sambil berlutut ia bertanya, "Bagaimana keputusan pembantu-pembantu Nona Chia Si-chun itu?" Nyonya Wang menjawab, "Saya tidak bisa memaksa mereka menjadi biarawati. Jika mereka memang ingin menjadi biarawati, dengan sendirinya mereka akan memberitahu saya."

94) Tzu-chuan berkata, "Saya sudah lama menjaga Nona Lin. Ia memperlakukan saya dengan baik sekali. Bila ia meninggal, mudah-mudahan saya bisa mengikutinya. Karena Nona Chia Si-chun ingin menjadi biarawati, saya mohon dengan sangat supaya saya diperbolehkan menjaganya. Saya akan merasa beruntung sekali bila permohonan saya dikabulkan."



KOLEKTOR eBOOK

95) Mendengar ucapan Tzu-chuan, kenangan mengenai Tai-yu sekonyong-konyong muncul kembali dalam pikiran Pao-yu. Hal ini membuatnya menitikkan air mata. Ketika ada yang hendak bertanya kepadanya, Pao-yu berkata kepada Nyonya Wang, "Karena Anda telah menugaskan Tzu-chuan untuk menjadi pembantu saya, saya berani menyarankan supaya permohonannya dikabulkan, agar keinginannya terpenuhi."

96) Nyonya Wang berkata, "Waktu saudara-saudara perempuanmu menikah, engkau menangis sedih. Sekarang, waktu Si-chun akan menjadi biarawati, engkau tidak melarangnya sama sekali, malahan mengatakan bahwa ia mengambil keputusan yang tepat. Apa maksudmu sebenarnya?" Pao-yu menjawab, "Permohonan Si-chun untuk menjadi biarawati sudah dikabulkan. Apakah ia setuju?"

97) Air mata membasahi wajah Nyonya Wang. Lee-wan berusaha keras untuk menghiburnya. Kemudian ia berkata, "Apakah permohonannya disetujui atau tidak, biarlah ia memutuskannya lebih dahulu." Nyonya Wang menjelaskan, "Tidak perlu ada izin dari saya. Bila seseorang sudah mengambil keputusan, tidak ada apa pun yang bisa mengubahnya. Apa yang dikatakan Pao-yu juga sudah final."

98) Mendengar ini, Tzu-chuan berlutut di depan Nyonya Wang. Si-chun berterima kasih kepada Nyonya Wang. Tzu-chuan kemudian juga berlutut kepada Pao-yu dan istrinya. Dengan suara nyaring Pao-yu berseru, "Amitabha! Keputusan yang luar biasa! Saya tidak menduga bahwa engkau yang lebih dulu mengambil keputusan yang tepat."



KOLEKTOR eBOOK

99) Hari sudah larut malam. Pao-yu menyuruh ibunya beristirahat. Lee-wan dan pembantu-pembantu wanita lainnya kembali ke tempatnya masing-masing. Tsai-ping dan beberapa pembantu lain mengantar Si-chun kembali ke kamarnya.

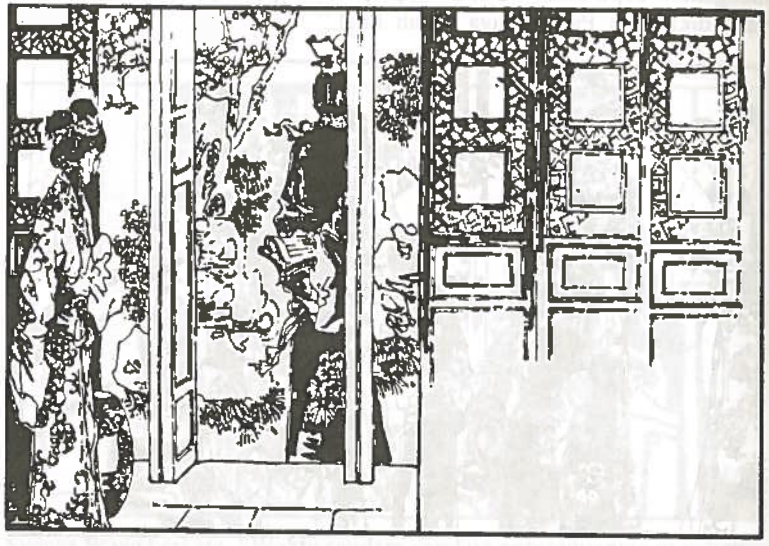

100) Ujian kerajaan akan dilakukan beberapa hari lagi. Keluarga Chia (kecuali Pao-chai) berharap Pao-yu dan kemenakan laki-lakinya Chia Lan akan berhasil dalam ujian itu. Pao-chai melihat walaupun suaminya telah belajar dengan baik, namun sikapnya yang aneh itu menimbulkan kekhawatiran.

101) Esok harinya, Pao-yu dan Chia Lan menjenguk Nyonya Wang. Pada kesempatan itu Nyonya Wang berkata, "Ini adalah pertama kali kalian berdua menempuh ujian. Kalian tidak pernah meninggalkan saya satu hari pun dalam hidup kalian. Karena kalian harus pergi ke tempat jauh, di mana tidak ada famili, kalian harus menjaga diri." Hatinya diliputi kesedihan.

102) Pao-yu berlutut di depan Nyonya Wang. Setelah bersujud tiga kali, ia berkata, "Saya tidak bisa membalas budi Ibu yang telah membesarkan saya. Saya akan bersungguh-sungguh dalam ujian itu. Jika saya bisa menjadi juren (seorang yang sudah lulus ujian kerajaan tingkat nasional), nenek akan senang sekali, dan saya akan berusaha agar tugas-tugas saya terlaksana dengan baik. Dan semua perbuatan buruk saya di waktu lampau tidak akan kelihatan lagi."



KOLEKTOR eBOOK

103) Mendengar ucapan Pao-yu, Nyonya Wang merasa lebih sedih. Ia berkata, "Niatmu sungguh baik, namun sayang nenekmu tidak bisa melihatmu sekarang." Pao-yu menjelaskan, "Apakah nenek melihat saya atau tidak, ia akan tahu apa yang saya capai, dan ia akan senang. Karena itu, apakah dia melihat saya atau tidak, sama saja."

104) Setelah berkata demikian Pao-yu berdiri dan membungkuk sambil menyembahkan tangan kepada Lee-wan. Kemudian ia melakukan hal yang sama kepada istrinya dan berkata "Saya berangkat sekarang, Pao-chai. Tinggallah di sini dengan nenek dan tunggu kabar baik dari saya!" Pao-chai berkata, "Sudah waktunya untuk pergi sekarang. Jangan banyak bicara."

105) Pao-yu berkata, "Engkau tidak perlu mendesak saya; saya tahu sudah waktunya untuk pergi." Melihat Si-chun dan Tzu-chuan tidak ada di antara orang-orang itu, ia berkata, "Tolong saya dipamitkan kepada Si-chun dan Tzu-chuan." Orang-orang yang berada di tempat itu merasa bahwa apa yang dikatakannya itu adalah hal yang wajar sekaligus aneh. Oleh sebab itu mereka berkata, "Mereka menunggumu di luar. Pergilah, cepat!"

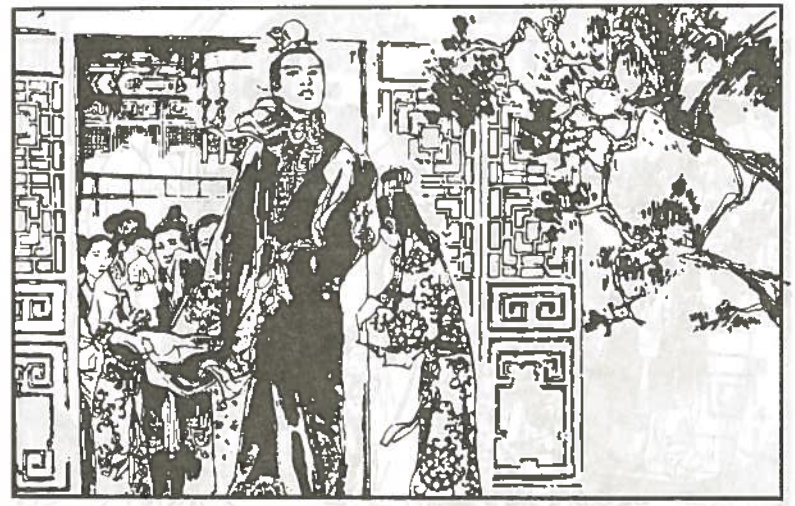

106) Sambil melihat ke depan, Pao-yu tertawa dan berkata, "Saya berangkat sekarang. Saya tidak akan membuat susah lagi!" Orang-orang lain yang ada di situ juga tertawa dan berkata, "Pergilah, cepat!" Namun, Nyonya Wang dan Pao-chai tidak tertawa; mereka merasa seakan-akan Pao-yu akan meninggalkan mereka selama-lamanyanya, dan tanpa disadari mereka menangis.



KOLEKTOR eBOOK

107) Ketika ujian kerajaan sudah berakhir, Nyonya Wang menunggu-nunggu kepulangan anak dan cucu laki-lakinya, namun sampai tengah hari mereka masih belum kembali. Dalam keadaan bingung, Nyonya Wang, Lee-wan, dan Pao-chai menyuruh beberapa orang mencari mereka di semua tempat. Sudah beberapa waktu berlalu, namun kabar dari mereka belum ada sama sekali. Bahkan orang-orang yang disuruh mencari mereka pun belum kembali. Hal itu membuat ketiga wanita itu menjadi kebingungan dan sangat cemas.

108) Menjelang tengah malam, Chia Lan pulang sendirian. Tanpa mengucapkan salam kepada siapa pun, ia menangis dan berkata, "Paman Kedua hilang!" Mendengar ini, Nyonya Wang seketika jatuh pingsan dan terbaring di tempat tidur tanpa sempat mengatakan apa-apa. Ia baru sadar ketika orang-orang di sekitarnya menangis keras-keras.



KOLEKTOR eBOOK

109) Dengan menangis tersedu-sedu, Nyonya Wang berkata kepada Chia Lan, "Kamu dan pamanmu pergi bersama-sama. Bagaimana ia bisa hilang?" Chia Lan menjawab, "Paman Kedua menyelesaikan ujiannya tadi pagi. Ia adalah orang pertama yang keluar dari ruang ujian, sesudah menyerahkan pekerjaannya. Waktu saya keluar sesudah menyerahkan pekerjaan saya, ia tidak ada di mana-mana. Saya mencarinya di semua tempat, tapi sia-sia."

110) Nyonya Wang bersimbah air mata mendengar keterangan Chia Lan. Namun Pao-chai menyadari apa yang sebenarnya terjadi pada suaminya. Semuanya keluar untuk mencari laki-laki yang hilang itu. Chia Lan juga ingin keluar untuk ikut mencari, tapi neneknya melarangnya, "Anakku, Paman Keduamu telah hilang. Apakah kami akan membiarkan engkau hilang juga? Beristirahatlah."

111) Beberapa hari telah berlalu sejak peristiwa kembalinya Chia Lan seorang diri. Sampai saat ini masih belum diketahui di mana Pao-yu berada. Nyonya Wang begitu sedih, sehingga ia tidak bisa makan atau minum apa pun. Bibi Hsueh, Hsueh Ker dan Nona Shih Hsiang-yun datang mengunjungi dan menghiburnya. Seorang pembantu melaporkan bahwa Nona Chia Tan-chun akan tiba di ibu kota keesokan harinya dari Haijiang.

112) Ketika Chia Tan-chun tiba, ia segera dipersilakan masuk ke rumah. Pakaiannya bagus dan ia kelihatan lebih cantik daripada sebelumnya. Ia melihat Nyonya Wang tampak kebingungan dan kurang sehat, sementara Si-chun mengenakan pakaian biarawati. Ia juga mendengar bahwa Pao-yu menghilang. Tanpa bisa mengendalikan diri, Chia Tan-chun menangis.

113) Pada jam 4 pagi seorang pembantu membawa kabar baik. Nyonya Wang mengira bahwa Pao-yu sudah ditemukan. Ia berdiri gembira dan bertanya, "Di mana ia ditemukan? Suruh dia masuk. Cepat!"

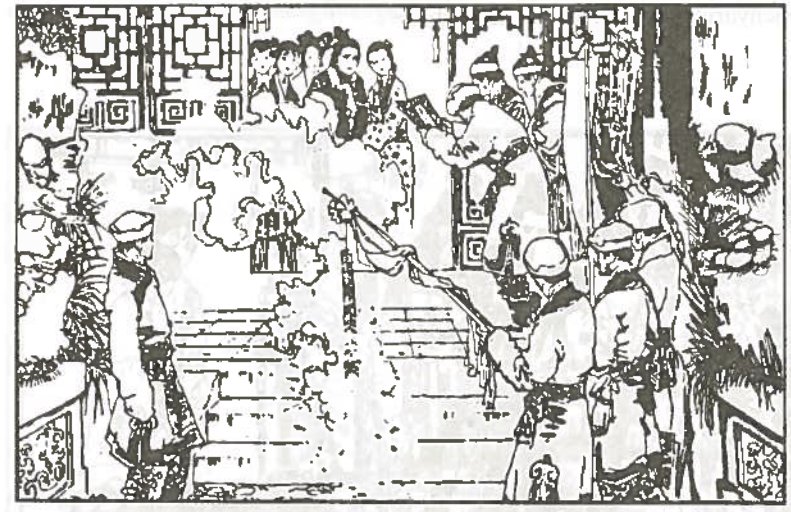

114) Pembantu itu menjawab, "Tuan Chia Pao-yu dan Tuan Chia Lan lulus ujian kerajaan dengan sangat memuaskan. Mereka masing-masing menjadi juren nomor 7 dan nomor 130." Nyonya Wang bertanya, "Di mana Pao-yu sekarang?" Pembantu itu tidak menjawab. Meskipun Lee-Wan merasa senang, ia tidak memperlihatkan perasaannya. Ia menghampiri Nyonya Wang dan membantu wanita itu duduk serta berusaha menghiburnya.



KOLEKTOR eBOOK

115) Tiba-tiba salah seorang pembantu yang bernama Peiming berteriak keras-keras di luar rumah, "Majikan Chia Pao-yu tidak boleh hilang, karena ia sudah menjadi juren!" Seseorang bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu tahu?" Dia menjawab, "Sebagai seorang juren, seluruh bangsa tahu siapa dia. Ke mana pun dia pergi, orang akan tahu dan mereka akan menyuruhnya kembali ke tempatnya."

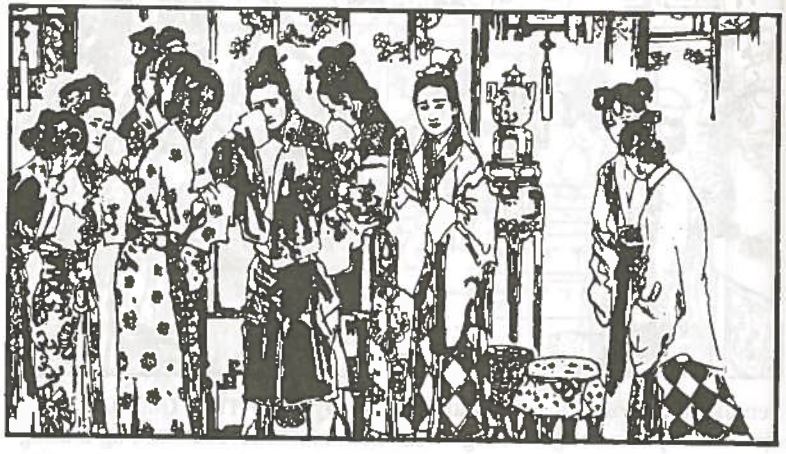

116) Orang-orang di sekitar itu berpendapat bahwa meskipun pembantu itu kurang sopan, namun apa yang dikatakannya adalah benar. Si-chun berkata, "Seseorang seumurnya tidak bisa hilang. Yang saya takuti adalah bahwa ia mungkin menjadi biarawan sesudah mengalami berbagai persoalan hidup. Jika ini terjadi, sulit sekali untuk menemukannya."



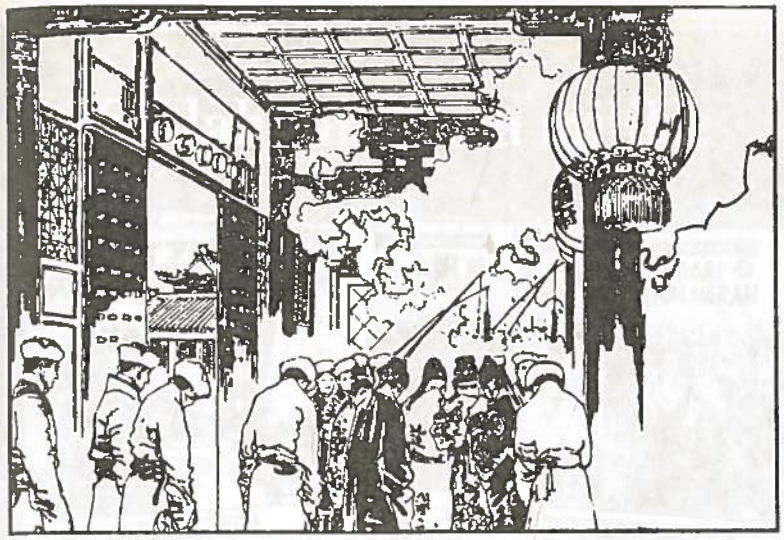

117) Chia Sheh dan Chia Chen sudah lama dibebaskan atas pengampunan Kaisar. Chia Cheng dan Chia Yung menyusul dibebaskan tidak lama setelah pemakaman ibunya. Meskipun keluarga Chia sekarga sudah berkumpul kembali, mereka sangat sedih karena jatuhnya status dan reputasi keluarga serta menghilangnya Pao-yu.

118) Pada suatu hari di rumah keluarga Chia berhembus kabar bahwa Pao-yu terlihat di luar kota Chin-ling. Pembawa kabar itu mengatakan bahwa Pao-yu tampak mengenakan pakaian seorang biarawan. Waktu didekati, ia hanya tersenyum dan mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa. Sesudah itu, ia tidak pernah terlihat lagi.



KOLEKTOR eBOOK

# Sudahkah Anda miliki:

- **Seri Cerita Legenda Klasik:**
  -Petualangan Kera Sakti (1-4)

dan seri-seri sebelumnya, yaitu:

- **Seri Cerita Klasik Militer**
  -SAM KOK (1-3)
- **Seri Cerita Para Pendekar**
  -Tepi Air (1-5)

Selain seri-seri tersebut, akan menyusul segera diantaranya:

- **Sun Tzu: Seni Berperang**
- **Seri Cerita Perjuangan**
  -Perjuangan Jenderal Yang (1-2)
- **Seri Cerita Roman Klasik**
  -Impian dari Paviliun Merah (1-3)

**dan masih banyak lagi.**
**Lengkapi koleksi buku cerita berseri Anda.**

*Koleksi buku-buku kami dapat diperoleh di toko buku Gramedia atau toko buku terdekat di kota Anda.*

**Penerbit PT Elex Media Komputindo**
Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Telp. (021) 5480888, 5483008, 5490666, Ext. 3311, 3312, 3313
Telex 46327-49520 Kompas JKT. Fax. 5485574-5486085

© ELEX BUKU 3004162 HO


KOLEKTOR eBOOK

SERI CERITA ROMAN KLASIK

# IMPIAN DARI PAVILIUN MERAH

*Impian dari Paviliun Merah* ditulis dengan maksud mencela orang-orang yang berbuat jahat dan untuk menyatakan ketidaksenangan terhadap masyarakat saat itu.

Penulis buku ini menjelaskan bahwa kebenaran lenyap ketika ketidakbenaran sedang berlangsung. Dalam roman ini, percintaan bukanlah tema utama, namun perwujudan penyakit masyarakat seperti pesona perlindungan pejabat adalah sasaran sesungguhnya.

*Impian dari Paviliun Merah* mempunyai kelas tertentu dan sejarah yang jelas. Roman ini menggunakan sebanyak mungkin teknik dalam seni tulis. Memang, *Impian dari Paviliun Merah* yang ditulis oleh Cao Xueqin selama 20 tahun dengan susah payah ini adalah suatu permata yang berkilauan dalam bidang sastra.

ISBN 979-537-382-X

DITERBITKAN OLEH PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KHUSUS UNTUK PT BHUANA ILMU POPULER

KOLEKTOR eBOOK